



DISPORABUD
KABUPATEN LEMBATA

POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN LEMBATA

November 2023





**DISPORABUD
KABUPATEN LEMBATA**



POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN LEMBATA

Pengantar

Kepala DISPORABUD Kab. Lembata
APOLONARIS MAYAN, S.Pd



Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan Rahmat dan Kuasa-Nya serta restu leluhur [leu awuq/lewo tana] yang terus memberikan energi positif, membangun dan membentuk nilai-nilai perjuangan kepada kita sekalian hingga proses penyelesaian dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah [PPKD] Kabupaten Lembata ini dapat terselesaikan dengan baik. Berbagai kendala dan masalah tidak dijadikan batu sandungan melainkan batu loncatan untuk saling menguatkan hingga terbentuk dokumen yang mengelaborasi khasanah kebudayaan Lembata beserta segenap dinamikanya.

Dokumen PPKD merupakan amanat UU Nomor 7 Tahun 2017 yang memerintahkan kepada Pemerintah Pusat maupun daerah untuk melakukan pengarusutamaan kebudayaan melalui pendidikan untuk mencapai tujuan pemajuan kebudayaan. Pendidikan sejatinya merupakan upaya strategis dalam rangka membangun bangsa dan manusia-manusia Indonesia yang berjiwa diri dan berkarakter sehingga berbagai usaha untuk pelestarian, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan harus direncanakan secara sistematis dan terstruktur. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permendikbud Nomor 45 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah mengatur hal teknis penyusunan dan telah disusun PPKD Kabupaten Lembata sebelumnya namun seiring keharusan untuk dilakukan pembaharuan maka berikut disajikan PPKD Kabupaten Lembata tahun 2023.

Terlepas dari tuntutan konstitusional diatas, terkait upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan menjadi perihal wajib karena pembentukan karakter kebangsaan Indonesia dalam menghadapi globalisasi harus dikuatkan melalui khasanah budaya lokal. Kebudayaan harus menjadi instrument pembentuk karakter bangsa sehingga entitas nilai dari setiap jenis OPK akan menjadi bekal para generasi masa depan menghadapi dilema peradaban modern. Dokumen PPKD Kabupaten Lembata berikut dimulai dengan sajian profil daerah yang menggambarkan kondisi geografis dan sosio-demografi sebagai informasi sekunder tentang tumbuh kembangnya kebudayaan di Kabupaten Lembata. Selanjutnya membahas tentang ketersediaan lembaga pendidikan yang menjadi ujung tombak pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan, dan dilanjutkan dengan sajian kondisi objektif ketersediaan OPK di Kabupaten Lembata. Bagian kelima menyajikan kondisi eksisting dukungan sumber daya manusia dan kelembagaan, dan dilanjutkan dengan bahasan keenam tentang dukungan sarana prasarana kebudayaan karena dalam upaya pemajuan kebudayaan dibutuhkan kedua elemen dimaksud.

Bagian akhir dari sajian PPKD pada Bab VII menyajikan berbagai masalah dan kendala terkait sumber daya manusia, kelembagaan dan sarana prasarana kebudayaan yang dihadapi dalam proses perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan di Kabupaten Lembata. Secara periodik dari setiap masalah telah diberikan rekomendasi, tujuan dan sasaran capaian hingga 20 tahun kedepan maka berbagai upaya pemajuan kebudayaan akan sinergis antar tingkatan wilayah hingga pusat. PPKD Kabupaten Lembata ini akan dipadukan dalam

PPKD Provinsi NTT dan selanjutnya akan menjadi satu-kesatuan Strategi Kebudayaan Nasional yang dituangkan dalam Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan Nasional.

Dinas Pemuda, Olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Lembata yang bertanggung jawab atas amanat ini telah melibatkan para pihak dalam proses penyusunannya sehingga dalam pengantar dokumen ini kami sampaikan limpahan terima kasih kepada para pihak terkait. Tim Penyusun PPKD, para Pandu Budaya, para Narasumber dan segenap pihak yang terlibat langsung maupun tidak, kiranya telah berkontribusi segenap energinya hingga dokumen PPKD Kabupaten Lembata ini tersajikan maka kami mengapresiasi sebagai sebuah pengabdian tulus untuk menghadirkan entitas kebudayaan Lembata ke masa depan.

Mengakhiri pengantar ini kami juga menyampaikan terima kasih kepada Pj. Bupati Lembata yang telah memberikan dukungan kebijakan hingga proses ini telah berjalan baik. Dokumen PPKD Kabupaten Lembata tidak hanya sebagai bentuk pertanggung jawaban kinerja tapi juga dapat dijadikan langkah awal untuk mendorong khasanah kebudayaan Lembata ke dunia internasional. Berbagai kekurangan, salah dan khilaf sejak perencanaan, proses hingga akhir penyajian dokumen ini tentu akan menjadi rujukan perbaikan kedepan sehingga membutuhkan koreksi, masukan dan saran dari semua pihak. Dokumen ini belum merepresentasikan seluruh khasanah kebudayaan di Kabupaten Lembata sehingga masih ada kesempatan kedepannya untuk disempurnakan maka dimohonkan gagasan konstruktif dari berbagai pihak untuk terus memajukan kebudayaan Lembata.

Lembata, Desember 2023

**Kepala Dinas Pemudam, Olahraga dan Kebudayaan
Kabupaten Lembata**

APOLONARIS MAYAN, S.Pd

Sambutan

PJ. BUPATI LEMBATA
Drs. MATHEOSTAN, MM



Puji syukur dihaturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas penyertaan-Nya kepada segenap *stakeholder* di Kabupaten Lembata sehingga dinamika pembangunan terus berlangsung aman-damai demi perwujudan Lembata yang maju dan sejahtera. Kondisi aman dan damai ini tidak lepas dari karakter kebudayaan masyarakat Lembata yang toleran, solid, berempati dan gotong royong menyukkseskan visi pembangunan peradaban bangsa.

Kami mengapresiasi semangat juang dari Tim Penyusun PPKD Kabupaten Lembata dibawah koordinasi Disporabud dalam proses penyusunan dokumen PPKD Kabupaten Lembata hingga tersajinya dokumen PPKD Kabupaten Lembata ini. Bukan sekedar menuntaskan tanggung jawab sebagai ikhtiar pencapaian kinerja kelembagaan tapi lebih dari itu, dokumen ini menjadi pertanggung jawaban moril atas perjuangan para leluhur dan pendahulu kita di Lembata yang telah menanamkan karakter dan nilai-nilai kebudayaan. Pemda Kabupaten Lembata sembari menjalankan amanah undang-undang, dibalik itu kita telah menyiapkan masa depan kehidupan generasi Lembata yang berkarakter Pancasila karena sebagian dari nilai OPK di Lembata menjadi satu kesatuan dasar ideologi bangsa.

Kondisi eksisting sosio-geografis tentang kebudayaan Lembata telah disajikan beserta masalah dan kendalanya, keterbatasan kualitas sumber daya manusia kebudayaan, kelembagaan kebudayaan hingga sarana prasarananya. Demikian pula rekomendasi yang diharapkan telah sinergis dengan perencanaan daerah maka kami berpengharapan kiranya dokumen ini dapat dijadikan acuan dalam penyusunan Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan Nasional. Salah satu khasanah kebudayaan unggulan Kabupaten Lembata adalah tradisi Penangkapan Paus di Lamalera yang telah mendunia, dalam rangkaian relasi kebudayaannya dapat dijadikan energi dalam penuntasan masalah global seperti *stunting* dan pemanasan global. Serangkaian ritualnya yang ramah lingkungan menjadi alasan bagi masyarakat Lembata untuk terus melestarikan laut dan pesisir, demikian pula produknya menjadi stimulus penuntasan *stunting* bagi masyarakat pesisir maupun pedalaman. Kami ingin mendorong khasanah ini menjadi *branding* kebudayaan Lembata sembari berharap terakomodir dalam isu prioritas Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan Nasional hingga Kabupaten Lembata dapat ditetapkan sebagai Daerah Prioritas Pemajuan Kebudayaan Nasional.

Demikian sambutan disampaikan, besar harapan dokumen PPKD Kabupaten Lembata ini menjadi rujukan bersama memajukan kebudayaan lokal, memperkaya kebudayaan nasional hingga menguatkan karakter kebangsaan Indonesia.

Lembata, ... Desember 2023

Pj. Bupati Lembata

Drs. MATHEOS TAN, MM

DAFTAR ISI

Pengantar	iii
Sambutan	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Bab I RANGKUMAN UMUM	I-2
Bab II PROFIL KABUPATEN LEMBATA	
II.1 Kondisi Eksisting Kabupaten Lembata	II-2
II.1.1 Wilayah dan Karakteristik Alam	II-2
II.1.2 Demografi	II-10
II.1.3 Latar Belakang Kebudayaan Lembata	II-16
II.1.4 Sejarah Kebudayaan Lembata	II-18
II.1.5 Peraturan Tingkat Daerah Terkait Kebudayaan	II-36
II.2 Ringkasan Proses Penyusunan PPKD Kabupaten Lembata	II-40
II.2.1 Tim Penyusun PPKD Kabupaten Lembata	II-40
II.2.2 Proses Pendataan	II-42
II.2.3 Proses Penyusunan Masalah dan Rekomendasi	II-48
II.2.4 Catatan Evaluasi atas Proses Penyusunan PPKD Kabupate Lembata	II-53
Bab III LEMBAGA PENDIDIKAN BIDANG KEBUDAYAAN	
III.1 Lembaga Pendidikan Formal di Kabupaten Lembata	III-2
III.2 Lembaga Pendidikan Menengah Bidang Kebudayaan	III-5
III.3 Lembaga Pendidikan Tinggi Bidang Kebudayaan	III-6
Bab IV DATA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN	
IV.1 Manuskrip	IV-2
IV.2 Tradisi Lisan	IV-4
IV.3 Adat Istiadat	IV-14
IV.4 Ritus	IV-17
IV.5 Pengetahuan Tradisional	IV-28
IV.6 Teknologi Tradisional	IV-36
IV.7 Seni	IV-43
IV.8 Bahasa	IV-51
IV.9 Permainan Rakyat	IV-53
IV.10 Olahraga Tradisional	IV-57
IV.11 Cagar Budaya	IV-59
Bab V DATA SUMBER DAYA MANUSIA KEBUDAYAAN DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN	
V.1 Manuskrip	V-2
V.2 Tradisi Lisan	V-3
V.3 Adat Istiadat	V-4
V.4 Ritus	V-5
V.5 Pengetahuan Tradisional	V-7
V.6 Teknologi Tradisional	V-8
V.7 Seni	V-9
V.8 Bahasa	V-10
V.9 Permainan Rakyat	V-12
V.10 Olahraga Tradisional	V-13
V.11 Cagar Budaya	V-14

Bab VI DATA SARANA DAN PRASARANA KEBUDAYAAN

VI.1	Manuskrip _____	VI-2
VI.2	Tradisi Lisan _____	VI-3
VI.3	Adat Istiadat _____	VI-4
VI.4	Ritus _____	VI-5
VI.5	Pengetahuan Tradisional _____	VI-6
VI.6	Teknologi Tradisional _____	VI-7
VI.7	Seni _____	VI-8
VI.8	Bahasa _____	VI-9
VI.9	Permainan Rakyat _____	VI-11
VI.10	Olahraga Tradisional _____	VI-11
VI.11	Cagar Budaya _____	VI-12

Bab VII PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI

VII.1	Permasalahan dan Rekomendasi _____	VII-2
VII.2	Upaya _____	VII-23
VII.3	Permasalahan Umum dan Rekomendasi Umum _____	VII-25

Bab VIII LAMPIRAN

VIII.1	Surat Keputusan Bupati/Walikota tentang Tim Penyusun PPKD	
VIII.2	Surat Keputusan Tim Penyusun PPKD tentang Pemilihan Koordinator	
VIII.3	Notulensi-notulensi Forum Terbuka	
VIII.4	Notulensi-notulensi Forum Diskusi Terpumpun	
VIII.5	Dokumentasi Foto	
VIII.6	Peraturan-peraturan yang Berkaitan dengan Kebudayaan	
VIII.7	Peraturan-peraturan Berkaitan Kebudayaan yang Pernah Ada dan Sudah Tidak Berlaku	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Luas Wilayah Kabupaten Lembata menurut Kecamatan	II-3
Tabel 2.2	Kondisi Topografi Kabupaten Lembata	II-3
Tabel 2.3	Sebaran Cekungan Air Tanah (CAT) di Kabupaten Lembata	II-5
Tabel 2.4	Kondisi Hidrologi Akuifer	II-5
Tabel 2.5	Disribusi DAS di Kabupaten Lembata	II-6
Tabel 2.6	Jumlah Curah Hujan Menurut Bulan di Kab Lembata 2021-2022	II-7
Tabel 2.7	Penggunaan Lahan Eksisting Kabupaten Lembata	II-8
Tabel 2.8	Potensi Longsor di Kabupaten Lembata	II-10
Tabel 2.9	Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Lembata Tahun 2018 - 2022	II-11
Tabel 2.10	Kepadatan Penduduk Kabupaten Lembata tahun 2022	II-11
Tabel 2.11	Ratio Jenis Kelamin Laki-Laki terhadap Perempuan di Kabupaten Lembata tahun 2022	II-13
Tabel 2.12	Rincian Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan	II-14
Tabel 2.13	Jumlah Penduduk berdasarkan tingkat Pendidikan	II-15
Tabel 2.14	Jumlah Penduduk berdasarkan Agama	II-15
Tabel 3.1	Data Pendidikan PAUD, Dasar dan Menengah di Kab Lembata	III-4
Tabel 4.1	Rekapan OPK Tradisi Lisan di Kabupaten Lembata	IV-14
Tabel 4.2	Rekapan Kondisi OPK Ritus di Kabupaten Lembata	IV-27
Tabel 4.3	Kategorisasi OPK Teknologi Tradisional di Kabupaten Lembata	IV-43
Tabel 4.4	Kategorisasi OPK Seni di Kabupaten Lembata	IV-49
Tabel 5.1	Daftar Sumber Daya Manusia Kebudayaan dari berbagai Jenis OPK di Kabupaten Lembata	V-15
Tabel 5.2	Daftar Kelembagaan Kebudayaan dari berbagai Jenis OPK di Kabupaten Lembata	V-18
Tabel 6.1	Rekapitulasi Sarana Prasarana OPK di Kabupaten Lembata	VI-13

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Administrasi Wilayah Kabupaten Lembata, 2023	II-2
Gambar 2.2	Perbukitan di Kabupaten Lembata	II-4
Gambar 2.3	Sub-DAS di Kabupaten Lembata	II-6
Gambar 2.4	Pelabuhan Lewoleba - Lembata	II-7
Gambar 2.5	Peta Penggunaan Lahan di Kabupaten Lembata	II-8
Gambar 3.1	Internalisasi Kebudayaan di Lembaga Pendidikan	III-2
Gambar 3.2	Pengembangan Kebudayaan Lembata di Sekolah	III-5
Gambar 4.1	Kategorial Adat Istiadat di Kabupaten Lembata	IV-17
Gambar 4.2	Suasana Ritus Penangkapan Paus di Lamalera	IV-18
Gambar 4.3	Pola Permukiman Tradisional Pegunungan	IV-19
Gambar 4.4	Kategorisasi OPK Ritus di Kabupaten Lembata	IV-26
Gambar 4.5	Pengetahuan Tradisional berupa Peralatan	IV-30
Gambar 4.6	Perkampungan Tradisional di Lembata	IV-39
Gambar 4.7	Kategorisasi Teknologi Tradisional di Lembata	IV-41
Gambar 4.8	Alat Musik di Lembata	IV-46
Gambar 4.9	Kategorisasi Seni di Kabupaten Lembata	IV-48
Gambar 4.10	Kategorial OPK Permainan Tradisional di Kabupaten Lembata	IV-57
Gambar 4.11	Olahraga Tradisional di Lembata	IV-58
Gambar 4.12	Dokumentasi Lembata Berbudaya	IV-64
Gambar 5.1	Prosesi Adat Perkawinan di Lembata	V-4
Gambar 5.2	Ritus Pembukaan Lahan di Lembata	V-6
Gambar 5.3	Pengetahuan Tradisional Pengawetan Makanan	V-7
Gambar 5.4	Tarian Tradisional di Lembata	V-9
Gambar 6.1	Sarana Prasarana Kebudayaan OPK Manuskrip	VI-3
Gambar 6.2	Sarana Prasarana OPK Tradisi Lisan	VI-4
Gambar 6.3	Sarana Prasarana Adat Istiadat di Kabupaten Lembata	VI-5
Gambar 6.4	Sarana Prasarana Kebudayaan OPK Pengetahuan Tradisional	VI-7
Gambar 6.5	Sarana Prasarana OPK Seni di Lembata	VI-9
Gambar 6.6	Kamus Bahasa Kedang dan Kamus Bahasa Lamaholot	VI-10
Gambar 6.7	Sarana Prasarana Permainan Tradisional dan Olahraga Tradisional	VI-12



Bab I

RANGKUMAN UMUM

Menyajikan ringkasan PPKD Kabupaten Lembata [2023] yang mencakupi Profil Kabupaten Lembata [wilayah dan karakteristik, kondisi demografi, corak dan keragaman budaya, sejarah budaya dan sejarah wilayah administratif. Berbagai peraturan terkait yang menopang upaya pelestarian dan peningkatan kebudayaan, Tim Penyusun PPKD, Lembaga Pendidikan Bidang Kebudayaan, Data OPK, Data SDM Kebudayaan dan Kelembagaan, Data Sarpra Kebudayaan, Permasalahan dan Rekomendasi. Bagian akhir dari rangkuman ini menyajikan permasalahan umum, upaya yang sudah dilakukan dan rekomendasi umum untuk pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan di Kabupaten Lembata.

POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN LEMBATA

I. RANGKUMAN UMUM

Kabupaten Lembata merupakan daerah otonom pertama di Provinsi NTT yang dimekarkan pasca reformasi yaitu awal 1999, bahkan pendiriannya sebelum lahirnya UU Nomor 32 tahun 2004 tentang Otonomi Daerah. Wilayah administratifnya hanya melingkupi 1 pulau yaitu Pulau Lembata, bertopografi cenderung berbukit dan cenderung savana sehingga kebudayaan masyarakat agraris lahan kering kepulauan [perpaduan budaya agraris lahan kering dengan budaya pesisir] cenderung diandalkan dalam khasanah kebudayaannya.

Kebudayaan merupakan entitas nilai pembentuk karakter dari komunitas pemilik dan pengguna yang harus dipelihara, dikembangkan, dimanfaatkan dan dibina. Entitas nilai akan terus mengalami pembaharuan seiring perkembangan sehingga untuk menjamin kekhasan karakter maka berbagai ikhtiar dimaksud dapat termediasi melalui unit-unit institusi pendidikan. Lembaga pendidikan menjadi pilihan mutlak karena melekat padanya sistem penyelenggaraan sementara unit/kelembagaan non-institusional tidak dapat dijadikan wadah pengembangan karena tidak memiliki sistem baku yang dipertegas dengan tata aturan normatif. Pemerintah Kabupaten Lembata telah berusaha menginternalisasikan nilai kebudayaan melalui unit pendidikan sebagaimana diterbitkan Peraturan Bupati Nomor 77 tahun 2018 namun dalam implementasinya belum berjalan baik karena fungsi pengawasan dan pengendalian tidak dioptimalkan antar *stakeholder* terkait.

Pendataan 11 Objek Pemajuan Kebudayaan [OPK] oleh Tim Pengumpul Data [Pandu Budaya] menemukan sejumlah produk budaya per OPK yaitu; manuskrip [5], tradisi lisan [29], adat istiadat [9], ritus [41], pengetahuan tradisional [57], teknologi tradisional [37], seni [29], bahasa [4], permintaan rakyat [14], olahraga tradisional [4] dan cagar budaya [25]. Sejumlah temuan OPK dimaksud berbentuk material maupun immaterial yang kondisi eksisting masih ditemukan dalam praktek keseharian masyarakat juga banyak yang terancam bahkan telah punah. Terdapat 2 [dua] etnis besar yang menguasai populasi masyarakat Lembata yaitu etnis Lamaholot dan etnis Kedang, terdapat pula etnis pendatang lainnya namun tidak memberikan dampak dalam perkembangan kebudayaan lokal. Variabel agama justru lebih berpengaruh dalam tumbuh kembangnya kebudayaan di Lembata karena ditemukan adanya irisan symbol keagamaan [Katholik dan Islam] dalam tiap OPK sehingga proses inkulturasi telah merekatkan khasanah budaya di Lembata.

Tumbuh dan kembangnya budaya selalu melekat dengan peradaban kehidupan manusia yang hidup secara mandiri maupun komunal dalam rumpun sosial. Kondisi sosiologis dari sebaran wilayah di Kabupaten Lembata turut mempengaruhi kehadiran OPK sehingga tanggung jawab manusia secara individu, kelompok maupun kelembagaan dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya telah dan akan terus dioptimalkan. Dukungan masyarakat secara kelembagaan cenderung menurun karena kapasitas tata kelolanya, sementara kualitas sumber daya manusia

kebudayaan belum mendapatkan intervensi secara sistematis dan terstruktur melalui pendidikan dan pelatihan.

Upaya pelestarian dan pengembangan budaya menjadi ikhtiar negara untuk penguatan karakter kebangsaan sehingga harus ditopang dengan ketersediaan sarana prasarana kebudayaan. Ancaman pudarnya nilai kebudayaan dari tiap jenis OPK tampak terlihat karena keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana kebudayaan yang menunjang proses pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa ketersediaan sarana prasarana tergolong cukup tersedia namun kondisi kualitasnya kurang baik, bahkan tidak terawat. Berbagai sarana prasarana baik bersifat infrastruktur maupun suprastruktur juga masih tergolong kurang memadai dari aspek kapasitas dukung untuk penggunaannya sehingga direkomendasikan untuk terus ditingkatkan.

Permasalahan klasik yang ditemukan belum tersedianya database produk kebudayaan yang terurasi secara terperinci menurut OPK, belum dilakukan kajian komprehensif untuk pengembangan produk hingga mendapatkan nilai kebudayaannya. Masifnya kebudayaan modern yang mempengaruhi kehidupan masyarakat seyogyanya dapat diatasi dengan memperkuat regulasi kebijakan dan dukungan hukum adat yang berkearifan lokal. Pelibatan komunitas adat, seniman dan budayawan dalam berbagai kegiatan desiminasi seperti pameran, festival, karnaval dan lainnya masih bersifat partisipatif sehingga disarankan pelibatan kedepan lebih bersifat kolaboratif. Upaya pengembangan nilai kebudayaan juga dapat melibatkan para akademisi yang berkapasitas secara keilmuan dan konten kreator yang mampu merekonstruksikan nilai budaya dalam sajian kontekstual berbasis digital. Optimalisasi peran para tokoh adat, kelompok masyarakat, lembaga pendidikan kebudayaan serta para peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan perlu dilakukan secara sistematis, terstruktur dan massif sehingga target jangka menengah Lembata dapat ditetapkan menjadi Daerah Strategis Kebudayaan Nasional pada tahun 2030.





Bab



PROFIL KABUPATEN LEMBATA

Bagian ini menyajikan karakteristik geografis dan kondisi demografi Kabupaten Lembata yang seiring perkembangannya saling berinteraksi membentuk ragam dan corak kebudayaan. Wilayah administratif Kabupaten Lembata yang melingkupi satu Pulau Lembata dalam deretan kepulauan Flores memiliki karakteristik geografis lahan kering sehingga mempengaruhi corak budaya masyarakat agraris lahan kering juga masyarakat maritim karena dikelilingi lautan. Kondisi geografis inilah menuntut semua produk kebudayaan Lembata cenderung dihasilkan dari interelasi geografis manusia Lembata dari masa ke masa. Berbagai kebijakan daerah yang pernah dan tengah diterapkan dalam urusan kebudayaan hingga hadirnya kebijakan penyusunan PPKD Kabupaten Lembata, 2023.

II.1. Kondisi Eksisting Kabupaten Lembata

II.1.1. Wilayah dan Karakteristik Alam

Kondisi Geografis

Kabupaten Lembata merupakan sebuah daerah otonom baru yang hanya terdiri dari satu pulau berpenghuni dengan bentang lautan seluas 3.393.995 km² [72,83%] dan luas daratan mencapai 1.266,39 km² [27,17%]. Garis pantai yang mengelilinginya 27,17% daratan Pulau Lembata diperkirakan sepanjang 492,80 Km. Secara astronomis Kabupaten Lembata terletak pada 8°10'12" - 8°35'24" LS dan 123°12'1" - 123°55'48" BT, dengan batasan wilayah administrasi mencakupi; [1] sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores, [2] sebelah selatan berbatasan dengan Laut Sawu, [3] sebelah timur berbatasan dengan Selat Merica Kabupaten Alor, dan [4] sebelah barat berbatasan dengan Selat Boleng dan Selat Lamakera Kabupaten Flores Timur. Realitas kondisi geografis ini memungkinkan corak budaya masyarakat Kabupaten Lembata terpola menjadi budaya masyarakat agraris lahan kering kepulauan.

Sejak kemandiriannya pada tahun 1999 menjadi daerah otonom baru, wilayah administratif Kabupaten Lembata terdiri dari 9 kecamatan namun sempat pada tahun 2018 telah dilakukan kajian pemekaran menjadi 11 kecamatan. Kondisi per tahun 2023 dari data BPS Lembata, jumlah kecamatan masih tetap 9 yang dibawahnya terdapat 144 desa dan 7 kelurahan. Sebaran 9 kecamatan dimaksud tersaji dalam peta administratif Kabupaten Lembata pada gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1. Peta Administrasi Wilayah Kabupaten Lembata, 2023

Tabel 2.1 Luas Wilayah Kabupaten Lembata menurut Kecamatan dan Rasio Luas Kecamatan Terhadap Luas Kabupaten

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan dan Desa	Luas Wilayah	
			Km ²	%
1	Nagawutung	18	185,70	14,66
2	Wulandoni	15	121,44	9,59
3	Atadei	15	150,42	11,88
4	Ile Ape	17	96,86	7,65
5	Ile Ape Timur	7	38,26	3,02
6	Lebatukan	17	241,90	19,10
7	Nubatukan	11 desa dan 7 kel	165,64	13,08
8	Omesuri	22	161,91	12,79
9	Buyasuri	20	104,26	8,23
	Total	144 desa/7 kel	1.266,39	100,00

Sumber : Lembata Dalam Angka, 2022.

Kecamatan Lebatukan yang membentang Pulau Lembata dari garis tengah menjadi wilayah kecamatan terluas hingga mencapai 241,90 km² [19,10%], sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Ile Ape Timur seluas 38,26 km² [3,02%] dari total wilayah Kabupaten Lembata. Kecamatan lainnya relatif sama berkisar 9 sampai 14 %, kecuali Kecamatan Ile Ape yang telah memekarkan wilayah dari Kecamatan Ile Ape. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran wilayah antara satu kecamatan dengan kecamatan lain tidak merata karena topografi wilayah kecamatan.

Topografi

Daratan Kabupaten Lembata didominasi oleh wilayah berbukit hingga bergunung dengan topografi curam dan sangat curam (lereng lebih dari 25%) dengan sedikit dataran berupa Topografi lereng datar (0-2% dan 2-8%), lereng landai (8-15%) hanya seluas 18,01%

Tabel 2.2. Kondisi Topografi Kabupaten Lembata.

Tipe Morfologi	Luas (Ha)	Persentase (%)
Pedataran	33.238,96	26,32
Perbukitan Gelombang	52.469,92	41,56
Perbukitan Terjal	40.557,12	32,12
Luas Total	126.266,00	100,00

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Lembata, 2022

Data pada tabel di atas menunjukkan sebagian besar wilayah Kabupaten Lembata bertopografi perbukitan gelombang dengan luasan 52.469,92 Ha [41,56%] dari total 126.266,00 Ha dan luasan topografi pedataran paling sedikit yaitu 33.238,96 Ha atau 26,32%. Lahan perbukitan gelombang ini, selain sebagai kawasan permukiman penduduk, juga merupakan kawasan budidaya tanaman tahunan, yaitu kawasan budidaya yang diusahakan dengan tanaman tahunan seperti hutan produksi tetap, hutan tanaman industri, hutan rakyat, perkebunan (tanaman keras) dan tanaman buah-buahan.

Luasan wilayah kecamatan yang bervariasi namun dan kondisi topografi yang cenderung berbukitan bergelombang memungkinkan pola interaksi antar ruang relatif renggang jika terkoneksi oleh ketersediaan sarana prasarana transportasi antar wilayah. Interelasi geografisnya relatif tinggi karena rentang jarak antar wilayah terpisahkan oleh perbukitan namun pada beberapa kecamatan seperti wilayah Ile Ape dan Ile Ape Timur serta Buyasuri dan Omesuri relatif lebih dekat sebaran permukiman antar desa/kampung karena polanya mengelilingi gunung. Sementara interelasi keruangan justru berbalik karena kondisi topografi serta belum memadainya moda transportasi publik antar kecamatan meski kini akses jalan telah menjangkau batas ruang antar kecamatan.



Kondisi demikian memungkinkan terpolanya corak budaya yang mirip namun karakteristiknya cenderung berbeda karena masyarakat setempat interelasi geografis tinggi menunjukkan kemampuan berinteraksi dengan sumberdaya alam lokal cukup intens namun interaksi keruangan rendah menunjukkan akses antar ruang minim. Masyarakat Lembata mendiami satu daratan dengan tipologi geografi yang semirip sehingga produk kebudayaan relatif bercorak sama namun pola sebarannya relatif terbatas antar komunitas berbeda ruang. Kondisi kian membaik dan cukup progresif selama 10 tahun terakhir setelah aksesibilitas antar kecamatan terjangkau sehingga proses defusi budaya tumbuh dan berkembang dengan baik.

Hidrologi

Secara umum kondisi hidrologi di Kabupaten Lembata terdiri dari air permukaan dan air tanah dimana kondisi masing-masing sumber air namun sangat bergantung pada intensitas curah hujan dan tingkat kerusakan hutan. Penjelasan kondisi hidrologi mencakup beberapa aspek, seperti; Litologi Akuifer Cekungan Air Tanah (CAT), kondisi hidrologi akuifer, dan Daerah Aliran Sungai (DAS).

I) Kondisi Litologi Akuifer Cekungan Air Tanah (CAT)

Kondisi topografi yang cenderung berbukitan bergelombang memungkinkan tersedia variasi bermacam akuifer, terlebih kontruk geologisnya cenderung berbatu sehingga luasan litologi akuifer cukup luas dan berfungsi dengan baik untuk menyimpan dan melepaskan air dalam jumlah cukup. Tabel berikut menunjukan sebaran CAT yang terbentang di tengah ke arah tenggara hingga barat daya Pulau Lembata.

Tabel 2.3. Sebaran Cekungan Air Tanah (CAT) di Kabupaten Lembata

No	Cekungan Air Tanah (CAT)	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	CAT ILIWATULOLO	54.982	43,54
2	CAT LEWOLEBA	53.060	42,03
3	CAT WAIRIANG	5.799	4,59
4	CAT WAPOE	9.737	7,71
5	CAT BALAUROK	2.688	2,13
Jumlah		126.266	100,00

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Lembata, 2022

2) Kondisi Hidrologi Akuifer

Aspek hidrologi di Kabupaten Lembata menunjukkan ketersediaan air permukaan maupun air tanah sangat terbatas karena rendahnya curah hujan dan konstruksi rongga tanah yang cukup renggang sehingga kapasitas tampung dan kemampuan mengalirkan air permukaan relatif rendah. Potensi simpanan air tanah yang tersaji pada tabel berikut menunjukkan kondisi perbukitan tidak seutuhnya tertutupi hijauan yang mampu menampung limpasan air hujan. Akuifer mengandung formasi batuan yang dapat melepaskan air dalam jumlah banyak hingga membentuk mata air namun karakteristik akuifer di wilayah Kabupaten Lembata cenderung terkonstruksi dari formasi geologi sehingga lapisan akuifer tersusun oleh material bersifat permeable yang dapat ditembus air.

Tabel 2.4. Kondisi Hidrologi Akuifer

No	Akuifer	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Penyebaran Luas	2.558	2,03
2	Produktifitas Kecil	13.758	10,90
3	Produktifitas Kecil Berarti	53.135	42,08
4	Produktifitas Sedang	19.459	15,41
5	Produktifitas Tidak Menerus	2.636	2,09
6	Produktivitas Kelurusan Beragam	34.720	27,49
Jumlah		126.266	100,00

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Lembata, 2022

Data diatas menunjukan akuifer di Kabupaten Lembata lebih dari 40% adalah berproduktifitas kecil namun berarti sehingga sedimen geologi meskipun renggang namun punya kemampuan lebih dalam memperangkap air pada area perbukitan. Akuifer yang berfungsi sebagai penyimpan air [seperti waduk] dan sebagai penyalur air [seperti jaringan pipa] yang terbentuk secara alami dalam konstruksi geologi, perannya diimbun oleh pori-pori atau ronggal di dalam batuan akuifer yang realitas di Lembata nyaris tidak kontributif dalam memperangkap air. Upaya meningkatkan kapasitas permukaan dalam memperangkap air hanya dapat melalui peningkatan luasan dan kapasitas hijauan di permukaan namun hal ini tidak berjalan baik karena kondisi bukit bergelombang sehingga limpasan air cenderung meresap dan terbuang ke laut.

3) Kondisi Daerah Aliran Sungai

Akuifer cenderung terbentuk oleh konstruksi geologis dibawah permukaan tanah namun kondisi yang terbentang di permukaan justru diperankan oleh Daerah Aliran Sungai [DAS] karena merupakan satu kesatuan kawasan yang berfungsi untuk menampung dan saluran pengaliran air permukaan menuju ke sungai dan pantai. Terdapat 20 DAS di Kabupaten Lembata dengan luasan yang cukup variatif kecil sehingga terkategori awal sebagai sub-DAS namun terpenggal lintasannya menunjukkan bahwa kondisi permukiman kecil berpengaruh terhadap pembentukan DAS meskipun perannya hanya bisa maksimal dalam menyimpan dan mengalirkan air hujan hanya berlaku aktif saat musim hujan yang berkisar 3 bulan basah.

Tabel 2.5. Disribusi DAS di Kabupaten Lembata

Nama Daerah Aliran Sungai (DAS)	Luas (Ha)
DAS Waikomo-Waipukang	14.884
DAS Teba (Waiteba)	7.476
DAS Maa – Waibajar - Waijarang	7.512
DAS Kima	6.347
DAS Karatawuwur	5.411
DAS Kimakamak- Waibelen	5.256
DAS Mea Balalarang	5,06
DAS Wailolon	4.908
DAS Atawuwur	3.562
DAS Kodahorang/Teolor	3.113
DAS Wutun	2.450
DAS Suarlaleng	2.298
Das Tapobaran-Nuhanera	1.974
DAS Loang-Belate	1.865
Das Woilema	1.824
DAS Baobolak	1.521
DAS Riang	1.491
DAS Tebukloyo-Lewotukan	1.457
DAS Wutuq	1.256
DAS Wolomua	762
Total	73.507,06



Sumber: Dinas PUPR Kabupaten Lembata, 2022.

Klimatologi

Seperti halnya di wilayah lain di Indonesia, Kabupaten Lembata juga hanya memiliki 2 musim yakni musim hujan dan kemarau. Sebelum terjadi perubahan iklim, secara umum musim hujan terjadi pada bulan November-Maret, sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan April hingga Oktober. Iklim di Kabupaten Lembata adalah tropis dengan musim kemarau yang panjang rata-rata 8 – 9 bulan dan musim hujan yang relatif singkat rata-rata 3-4 bulan. Tingkat kelembapan di Kabupaten Lembata berkisar antara 72% sampai dengan 84%.

Perubahan iklim kini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat global termasuk Kabupaten Lembata yang ditandai dengan perubahan curah hujan yang tidak menentu berdasarkan bulan musim. Anomali perubahan iklim berdampak langsung pada perubahan pola tanam masyarakat yang umumnya bergantung pada air hujan dalam pembudidayaan tanaman pangan dan hortikultura, termasuk kultur masyarakat agraris lahan kering kepulauan di Kabupaten Lembata. Para petani tradisional yang memiliki kemampuan dalam membaca kalender tanam secara konvensional semakin sulit membaca anomali iklim, cenderung mengandalkan kemampuan naluri untuk memulai penanaman awal dan hasilnya justru menurunkan produktifitas.

Tabel 2.6. Jumlah Curah Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Lembata 2021-2022

Bulan	Jumlah curah hujan (mm/bulan)	
	2021	2022
Januari	376	352
Februari	261	283
Maret	113	115
April	318	28
Mey	0	15
Juni	17	116
Juli	0	0
Agustus	2	3
September	0	40
Oktober	25	91
November	125	139
Desember	272	30
Total	1509	1212



Sumber : BPS Propinsi NTTs, 2023

Pada tabel di atas, diketahui bahwa curah hujan di Kabupaten Lembata pada tiga tahun terakhir berkisar antara 1200-1500 mm per tahun. Perubahan dalam intensitas curah hujan pada ketersebaran hujan berdasarkan bulan beberapa tahun belakangan. Sebaran curah hujan per bulan mengalami perubahan sebagaimana kalender musim normal. Data curah hujan menunjukkan bahwa jumlah curah hujan dan banyaknya hujan setiap tahun relatif kecil dan bervariasi antara bulan yang satu dengan bulan yang lain sehingga target produksi pertanian cenderung fluktuatif setiap musim tanam.

Ketergantungan petani yang cukup tinggi pada musim hujan untuk memulai tanam dilanjutkan dengan proses pembudidayaan yang tetap mengandalkan air hujan akan berdampak pada gagal panen. Demikian pula urusan sektor transportasi dalam daratan kabupaten maupun lintas kabupaten terkadang mengalami kendala akibat kondisi cuaca ekstrim sehingga aktifitas melaut pun ikut terganggu, dan berdampak langsung pada terganggunya rute dan jadwal transportasi hingga menurunnya produktifitas hasil laut. Kondisi cuaca ekstrim beberapa tahun belakangan bahkan menimbulkan bencana meteorologi sehingga masyarakat perlu

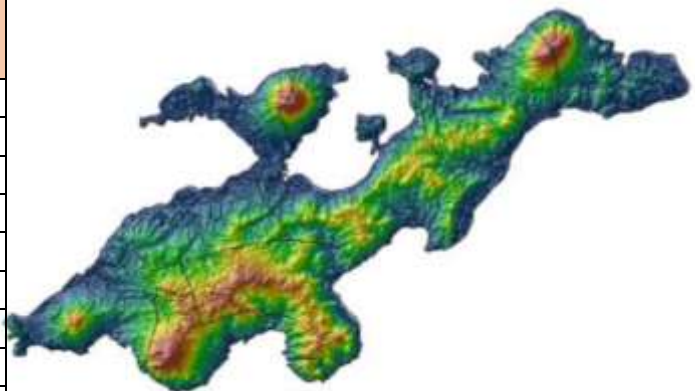
melakukan adaptasi pola bertani yang dapat ditopang oleh keakuratan prakiraan cuaca tingkat lokal.

Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan didominasi semak dan padang rumput bukan karena tradisi pengolahan lahan bertipe tebas bakar tapi dipengaruhi oleh kondisi topografi dan derajat elevasi daratan. Pengaruhnya pada kapasitas lahan yang terus mengalami degradasi daya dukung karena rendahnya intensitas hujan tidak mampu dioptimalkan daratan untuk menampung dan mengairi air hujan. Lahan tempat bercocok tanam dengan luas yang sangat sedikit yaitu tegalan, kebun dan sawah meskipun tradisi bercocok tanam menjadi profesi kebanggaan masyarakat Lembata. Luas penggunaan lahan tersaji pada tabel berikut ini kian kritis akibat anomali cuaca dan bencana kebakaran lokal yang secara sengaja dan/atau tidak sering melanda bentangan lahan tidur di Lembata.

Tabel 2.7. Penggunaan Lahan Eksisting Kabupaten Lembata

Tipe Penggunaan Lahan	Luas (ha)	(%)
Bakau	1.413,44	1,08
Danau	5,51	0,004
Hutan	2.095,84	1,61
Kebun	5.575,63	4,28
Pasir	2.417,79	1,85
Pemukiman	1.869,6	1,43
Rawa	178,56	0,14
Rumput	15.524,35	11,91
Sawah	95,97	0,07
Semak	93.119,23	71,43
Sungai	562,08	0,43
Tegalan	7.507,83	5,76
Luas total	130.365,83	100,00



Sumber: RTRW Kabupaten Lembata, Tahun 2011-2031

Sebagian besar masyarakat Lembata bermata pencaharian sebagai petani konvensional yang mengandalkan tradisi tebas bakar sehingga upaya konservasi pasca penggarapan lahan cenderung terabaikan bilamana kapasitas dukung lahan tidak lagi produktif dijadikan lahan pertanian. Para petani cenderung melakukan pembakaran menjelang musim tanam ketika hendak membuka perladangan yang baru, termasuk petani ternak yang membakar semak agar mendapatkan rumput untuk dijadikan makanan ternak.

Dokumen RTRW Kabupaten Lembata yang belum pernah mengalami proses revisi akibat perubahan orientasi pembangunan daerah akan memperbesar peluang terjadinya alih fungsi lahan dari peruntukan konservasi pada kawasan lindung menjadi kebutuhan berladang serta tuntutan pengembangan ruang untuk permukiman. Seluas 71% lahan eksisting berbentuk

semak tidak dapat dikembangkan menjadi lahan produktif komoditas pertanian tapi dapat dikembangkan sebagai kawasan hutan savana yang terlindungi.

Wilayah Potensi Bencana.

Pulau Lembata merupakan bagian dari Sistem Busur Banda bagian dalam dan terbentuk dalam rangkaian kepulauan bergunung api aktif. Beberapa potensi bencana antara lain gempa bumi, tsunami, tanah longsor, banjir bandang, gunung meletus, kekeringan dan kebakaran hutan.

a) Gempa Bumi

Secara umum seluruh kawasan di Kabupaten Lembata merupakan daerah potensi pusat-pusat gempa tektonik, didukung oleh sejumlah sesarsesar yang kemungkinan masih aktif. Sebagian besar wilayah Lembata bagian selatan berpotensi gempa cukup besar, yaitu IV – VII MMI (Modified Mercalli Indeks) atau 5,00-5,90 skala Richter, sedangkan sedikit di bagian utara intensitas gempa cenderung lebih besar yaitu VII – VIII MMI atau 6,00-6,90 SR. Intensitas ancaman gempa bumi cenderung lebih besar terdapat di Kecamatan Nubatukan dan sebagian Kecamatan Ile Ape dan Buyasuri. Sedangkan kecamatan lainnya dan sebagian Ile Ape Timur potensi gempa sedang.

b) Tsunami

Wilayah pesisir Kabupaten Lembata apabila terjadi guncangan gempa bumi, sangat berpeluang untuk terjadi tsunami baik tsunami berdampak sedang maupun yang berdampak tinggi. Pengalaman bencana tsunami di Lembata selama 30 tahun terakhir relatif tidak mengancam namun bencana tsunami tahun 1991 yang melanda bagian utara perbatasan Kabupaten Flores Timur dan Kabupaten Sikka cukup menjadi pelajaran dalam upaya mitigative.

c) Gunung Berapi

Kabupaten Lembata memiliki tiga gunung api tipe A yang masih aktif yaitu Gunung Api Ile Batutara, Gunung Api Ile Lewotolok dan Gunung Api Ile Werung. Aktivitas Gunung Ile Lewotolok hingga kini masih aktif mengeluarkan dentuman meskipun potensi semburan relatif berkurang namun menjadi ancaman bencana bagi sekelompok komunitas masyarakat yang dilingkari permukiman di lereng gunung. Potensi bencana gunung berapi bagi masyarakat lokal justru menjadi berkah dalam bercocok tanam karena sebagian material letusan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pertanian karena kualitas kesuburannya.

d) Kekeringan

Secara geografis letak Kabupaten Lembata berada pada belahan bumi dengan iklim monsoon tropis yang sangat sensitive terhadap anomaly iklim ElNino Southern Oscillation (ENSO). Faktor penyebab terjadinya kekeringan di Kabupaten Lembata adalah: 1) Adanya penyimpangan iklim; 2) Adanya gangguan keseimbangan hidrologis; dan 3) Kekeringan agronomis.

e) Longsor

Potensi longsor di Kabupaten Lembata didominasi pada tingkat gerakan tanah rendah. Hal ini disebabkan karena topografi Kabupaten Lembata didominasi oleh dataran perbukitan yang landai. Berikut ini luas dan sebaran potensi longsor di Kabupaten Lembata, tersaji pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 2.8. Potensi Longsor di Kabupaten Lembata

Tingkat Potensi Gerakan Tanah	Luas (ha)
Potensi Gerakan Tanah Rendah	110.034,40
Potensi Gerakan Tanah sedang	14.398,77
Potensi Gerakan Tanah Tinggi	2.229,83
Luas Total	126.663,01

Sumber: RTRW Kabupaten Lembata, Tahun 2011-2031

f) Banjir

Daerah rawan banjir di Kabupaten Lembata dengan resiko tinggi terdapat pada 6 (enam) kecamatan yaitu Kecamatan Nagawutung, Wulandoni, Atadei, Lebatukan, Nubatukan dan Omesuri. Selain penetapan 6 kecamatan sebagai daerah berpotensi banjir, perubahan cuaca yang ekstrim beberapa tahun terakhir seperti badai siklon menyebabkan terjadinya hujan dengan intensitas tinggi. Curah hujan tinggi yang tidak diimbangi dengan tutupan pohon yang cukup dapat berakibat terjadinya banjir, seperti terjadi pada tahun 2021 yang melanda 6 (enam) kecamatan yaitu Kecamatan Ile Ape, Kecamatan Ile Ape Timur, Kecamatan Lebatukan, Kecamatan Omesuri, Kecamatan Buyasuri, dan Kecamatan Atadei yang mengakibatkan korban jiwa, kehilangan harta benda, kerusakan prasarana dan sarana serta lahan pertanian.

II.1.2. Demografi

Jumlah Penduduk

Pertumbuhan penduduk Kabupaten Lembata cenderung mengalami peningkatan dari 137.920 jiwa pada tahun 2018 bertambah menjadi 142.348 jiwa pada tahun 2022 sehingga persentase pertumbuhannya lebih dari 4% per tahun. Sebaran penduduk cenderung tidak merata tiap kecamatan namun persentase pertumbuhannya relatif sama dikisaran 3-4% tiap tahun kecuali 3 kecamatan dibagian selatan Lembata [Atadei, Nubatukan dan Wulandoni yang sempat mengalami penurunan pada kisaran tahun 2020-2021. Kecamatan Nubatukan yang merupakan ibukota kabupaten juga tidak mengalami pertumbuhan signifikan meski pertumbuhan ekonomi daerah cenderung terpusat di Kota Lewoleba dan perkiraan mobilitas penduduk relatif meningkat. Khusus beberapa kecamatan dibagian selatan dan timur mengalami kenaikan, diduga karena terjadi sirkulasi para Pekerja Migran Indonesia [PMI] dari perantauan. Signifikansi pertumbuhan penduduk relatif tinggi pada tahun 2020 ke 2021, data ini cenderung anomaly karena realitas lapangan sedang terjadi bencana covid-19 sehingga perlu dikonfirmasi faktor penyebabnya.

Tabel 2.9. Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Lembata Tahun 2018 - 2022

Kecamatan	Jumlah Penduduk				
	2018	2019	2020	2021	2022
NAGAWUTUNG	10.098	10.280	10.377	10.469	10.676
ATADEI	7.949	8.022	7.982	7.988	8.024
ILE APE	13.444	13.568	13.647	13.769	13.960
LEBATUKAN	9.725	9.988	10.140	10.212	10.292
NUBATUKAN	40.505	40.607	40.974	41.343	41.460
OMESURI	19.159	19.280	19.467	19.644	20.005
BUYASURI	21.689	21.856	21.836	22.018	22.120
WULANDONI	9.236	9.407	9.322	9.431	9.559
ILE APE TIMUR	6.115	6.088	6.144	6.222	6.252
Total Jumlah	137.920	139.096	139.889	141.096	142.348

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lembata, 2023

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa penduduk terbanyak pada tahun 2022 terdapat di Kecamatan Nubatukan yakni sebanyak 41.460 jiwa karena terkategori kecamatan urban [ibukota kabupaten] dan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Kabupaten Ile Ape Timur yakni sebanyak 6.252 jiwa yang merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan Ile Ape.

Kepadatan Penduduk

Tingkat kepadatan penduduk termasuk aspek penting yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat karena dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti; ketimpangan sosial ekonomi, kemiskinan, perumahan, lapangan pekerjaan, terbatasnya sumber daya pokok, kerusakan lingkungan dan keterbatasan fasilitas sosial-kesehatan. Daerah dengan kepadatan tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam usaha peningkatan kualitas penduduk karena permasalahan sosial ekonomi, kesejahteraan, keamanan, ketersediaan lahan, air bersih dan kebutuhan pangan.

Tabel 2.10. Kepadatan Penduduk Kabupaten Lembata tahun 2022

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk per Km ²
1	NAGAWUTUNG	10.676	185.7	57
2	ATADEI	8.024	150.42	53
3	ILEAPE	13.960	96.86	144
4	LEBATUKAN	10.292	241.9	43
5	NUBATUKAN	41.460	165.64	250
6	OMESURI	20.005	161.91	124
7	BUYASURI	22.120	104.26	212
8	WULANDONI	9.559	121.44	79
9	ILE APE TIMUR	6.252	38.26	163
J U M L A H		142.348	1266.39	112

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan sipil Kabupaten Lembata, 2023

Kepadatan penduduk merupakan indikator awal untuk mendeteksi tingkat perkembangan wilayah beserta seluruh kemungkinan dampak yang ditimbulkan, serta menunjukkan adanya perbedaan sumberdaya yang dimiliki suatu wilayah kecamatan. Faktor penyebab yang mempengaruhi kepadatan penduduk adalah jumlah kelahiran cenderung meningkat, relativitas kematian rendah maka usia harapan hidup semakin meningkat, serta intensitas migrasi cukup aktif. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Nubatukan [250 jiwa/Km²] sebagai ibukota kabupaten, disusul Kecamatan Buyasuri yang memiliki luas wilayah lebih sempit tapi jumlah penduduk lebih banyak dibanding Kecamatan Omesuri, dan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk terendah adalah Kecamatan Atadei yang luas wilayahnya lebih dari 150 Km² namun jumlah penduduknya relatif terendah.

Tingginya kepadatan penduduk akan memudahkan interaksi antar manusia relatif tinggi namun interelasi antar ruang justru terbatas karenanya pola permukiman modern justru identik dengan efisiensi pemanfaatan ruang untuk permukiman. Hamparan permukiman di pedesaan cenderung luas pekarangannya yang dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan primer, sementara permukiman di perkotaan cenderung terbatas ruang gerakannya. Kecamatan Ile Ape dan Ile Ape Timur bukan merupakan pusat ibukota namun batasan luas wilayahnya cenderung sempit sehingga tingkat kepadatan penduduknya relatif tinggi, berbeda dengan Kecamatan Buyasuri dan Kecamatan Omesuri yang memiliki akselerasi antar ruang cukup terjangkau sehingga keempat kecamatan ini mampu membentuk satu kelompok sosial yang memiliki karakteristik budaya semirip.

Rasio Penduduk

Sistem sosial masyarakat Lembata menganut aliran patriarki yang menempatkan kaum laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dalam masyarakat dan urusan pada ranah publik, sementara perempuan cenderung bertenggung jawab atas urusan domestik. Paradigma sosial ini menempatkan kaum lelaki berperan sebagai sosok otoritas utama dalam organisasi sosial, bahkan berdampak hukum adat yang menempatkan perempuan sebagai kelompok sosial kelas kedua. Dampaknya terbaca dalam berbagai keputusan strategis yang mencakupi urusan publik, kepemimpinan hingga hak sosial dalam distribusi asset kepemilikan komunal.

Kelompok perempuan dalam struktur sosial tidak memiliki kesempatan untuk berperan pada panggung depan namun memiliki kuasa lebih dalam urusan domestik. Realitas ini menunjukkan bahwa meskipun dalam ranah publik cenderung otoritas kaum lelaki lebih berkuasa namun dalam tatanan urusan tertentu justru menempatkan perempuan sebagai kelompok yang patut mendapatkan penghargaan dan penghormatan khusus. Pelibatan perempuan dalam urusan publik mulai mendapatkan kesempatan pasca massifnya paradigma kaum feminisme dengan konsep gender sehingga perempuan Lembata mulai menampakkan kapasitas dan kapabilitasnya di ruang publik meskipun secara norma kebudayaan dianggap suatu yang timpang.

Tabel 2.11 Ratio Jenis Kelamin Laki-Laki terhadap perempuan di Kabupaten Lembata tahun 2022

Kelompok Umur (Tahun)	L	P	L + P	R J K (%)
0 - 4	4.994	4.537	9.531	110.07
5 - 9	7.040	6.468	13.508	108.84
10 - 14	8.327	7.794	16.121	106.84
15 - 19	5.907	5.880	11.787	100.46
20 - 24	6.539	6.423	12.962	101.81
25 - 29	5.395	5.438	10.833	99.21
30 - 34	4.273	4.626	8.899	92.37
35 - 39	4.442	5.149	9.591	86.27
40 - 44	4.545	5.013	9.558	90.66
45 - 49	3.931	4.521	8.452	86.95
50 - 54	3.532	4.090	7.622	86.36
55 - 59	2.785	3.424	6.209	81.34
60 - 64	2.424	3.205	5.629	75.63
65 - 69	1.823	2.582	4.405	70.60
70 - 74	1.261	1.890	3.151	66.72
> 75	1.639	2.451	4.090	66.87
JUMLAH	68.857	73.491	142.348	93.69

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Lembata, 2022

Sistem sosial dalam relasi publik masyarakat Lembata cenderung patriarki yang menempatkan kaum laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran publik, baik kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan atas properti namun dalam tataran sosiologisnya kaum perempuan tetap menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan tingkat domestik. Sistem ini terbangun karena karakteristik geografisnya membutuhkan kapasitas keperkasaan lelaki untuk mengakses ketersediaan sumberdaya diruang publik untuk pemenuhan kebutuhan domestik, dinamika kehidupan yang cenderung membutuhkan kualitas fisik sehingga mengandalkan lelaki lebih perkasa dalam menjangkau setiap keputusan publik. Perihal ini berdampak pada dominasi kaum lelaki di ruang publik dan perempuan dibatasi dalam urusan kompromi, berencana hingga mengevaluasi seluruh kebijakan publik.

Perempuan ditempatkan sebagai kelompok yang penting ditingkat domestik karena prinsipnya segala bentuk keberpihakan lelaki diruang publik untuk kepentingan perempuan dan anak diranah domestic sehingga dalam konteks ini sistem sosial patriarki pada komunitas budaya Lamaholot dan Kedang di Lembata cenderung semi egaliterianisme. Perempuan diberikan otoritas lebih hingga pemikiran dan pendapatnya akan memaksa kaum laki-laki dapat mengubah, mengalihkan dan/atau membatalkan keputusannya diruang publik sebagai bentuk penghormatan atas kewibawaan posisi perempuan. Kini kecenderungan patriarki hanya berlaku dalam urusan adat istiadat tapi tetap memperhatikan entitas kaum perempuan, sementara kesempatan perempuan bereksprei diruang publik kini semakin terbuka.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Tabel 2.12. Rincian Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Kecamatan	Bim/tdk bekerja	Mengurus RT	Pelajar/Mahasiswa	Pensiunan	PNS	Petani	Nelayan	Karyawan	Buruh	tukang	Guru	Wiraswasta	Lain lain	Jumlah Penduduk
NGWUTUNG	1884	1936	2916	64	158	2981	121	176	18	36	138	103	145	10.676
ATADEI	1185	1549	2056	44	102	2655	17	98	15	30	103	68	102	8.024
ILE APE	2273	2742	3957	53	208	3709	87	251	35	43	210	233	159	13.960
LEBTUKAN	1779	2096	2803	65	139	2498	130	239	24	56	180	127	156	10.292
NUBTUKAN	8292	7038	11951	534	2532	3982	766	1912	234	301	662	1876	1380	41.460
OMESURI	3933	3751	5526	55	186	5154	255	213	65	49	289	306	223	20.005
BUYASURI	4099	4081	6150	39	189	6407	80	224	78	31	311	228	203	22.120
WULANDONI	1535	1682	2605	34	110	2654	409	144	25	42	148	74	97	9.559
ILE APE TMR	1058	1164	1728	8	50	1848	28	126	10	16	65	83	68	6.252
JUMLAH	26038	26039	39692	896	3674	31888	1893	3383	504	604	2106	3098	2533	142.348

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab. Lembata, 2022

Budaya agraris yang terbangun sejak awal karena kontraksi ekologis masyarakat Lembata dalam usaha mempertahankan kehidupannya masih tetap terjaga meskipun orientasinya bukan sekedar untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Bertani, berternak dan melaut dahulunya adalah alternatif utama karena ketersediaan sistem ketenagakerjaan cenderung terberikan dari kondisi sumberdaya alam namun seiring dengan adanya hierarki tatanan sosial kemasyarakatan maka hadirilah berbagai keprofesian baru sebagaimana tersaji dalam tabel diatas. Kekinian, masyarakat di Lembata tanpa memandang apapun profesi utamanya tetap memilih rutinitas memelihara ternak, merawat tanaman, memancing dan menyuluh ikan sebagai aktifitas membanggakan kala memiliki waktu senggang. Prediturnya tampak pada alokasi jam bekerja untuk menjalani profesi utama masih terbagi untuk urusan rutinitas dimaksud sehingga dalam sehari seorang kepala keluarga akan senantiasa mengalokasikan waktunya dalam memelihara dan merawat ternak, tanaman dan memancing untuk skala dan volume yang terbatas.

Tabel diatas menyajikan distribusi penduduk usia kerja pada berbagai jenis keprofesian formal maupun non-formal, terbaca bahwa lebih dari 27% penduduk usia kerja sedang dalam masa studi namun tidak terdeteksi sebagai pekerja non-formal yang turut berkontribusi dalam pendapatan rumah tangga. Sementara 18,3% penduduk usia kerja yang rutinitasnya mengurus rumah tangga [domestik] dan tidak terhitung kontribusinya sebagai kelompok yang efisiensi menekan biaya domestik. Profesi tertinggi adalah pada sektor pertanian mencapai 23% namun jika ditelisik lebih dalam maka akan terbukti lebih dari 80% penduduk Lembata juga berurusan dengan kegiatan bertani/beternak/menangkap ikan dalam rutinitas keseharian disamping pekerjaan utamanya sehingga dalam urusan ketenagakerjaan secara formal persentase sector primer relatif kecil persentase tenaga kerjanya tapi kontribusi ekonomi daerah relatif tinggi karena produk pendapatan pertanian juga dikontribusi oleh penduduk dari profesi lainnya.

Jumlah penduduk sesuai tingkat pendidikan

Tabel 2.13 Jumlah Penduduk berdasarkan tingkat Pendidikan

Kecamatan	Jumlah Penduduk Sesuai Tingkat Pendidikan										Total Jumlah Penduduk
	Tdk /Blm Sekolah	BelumTmt SD/ Sederajat	TmtSD/Sederajat	SLTP / Sederajat	SLTA / Sederajat	Dipl. I/II	Akdm/Dipl.III/ S.Muda	Dipl.IV/S. I	S2	S.3	
NAGAWUTUNG	1.425	1.614	3.397	1398	2.303	49	84	404	2	0	10.676
ATADEI	871	1.145	2.835	1124	1.680	37	65	263	4	0	8.024
ILE APE	1.805	2.096	4.746	1487	2.914	66	164	677	5	0	13.960
LEBATUKAN	1.286	1.473	3.233	1460	2.294	59	97	385	5	0	10.292
NUBATUKAN	6.323	6.287	6.248	5236	11.751	397	1.228	3.861	126	3	41.460
OMESURI	3.186	3.298	6.504	2418	3.607	68	151	768	4	1	20.005
BUYASURI	3.306	3.706	7.704	2490	3.950	79	128	751	6	0	22.120
WULANDONI	1.003	1.543	3.395	1150	2.000	35	78	351	4	0	9.559
ILE APE TIMUR	841	883	2.348	658	1.249	17	56	199	1	0	6.252
JUMLAH	20.046	22.045	40.410	17421	31.748	807	2.051	7.659	157	4	142.348

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab. Lembata, 2022

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa penduduk Lembata paling banyak berpendidikan sekolah dasar atau sederajat yakni sebanyak 40.410 jiwa sehingga upaya pemajuan kebudayaan harus menasar kelompok masyarakat berpendidikan dasar dan menengah. Pemajuan kebudayaan di desa berarti bagaimana masyarakat di desa baik pemerintah maupun masyarakat dapat menemukan dan mendokumentasikan segala potensi budaya di desa dalam bentuk dokumen, buku, maupun audio visual yang kelak akan dikontekstualisasikan dalam berbagai sistem kependidikan agar tahapan pemanfaatan dan pembinaan.

Jumlah Penduduk Berdasarkan agama

Tabel 2.14 Jumlah Penduduk berdasarkan Agama

Kecamatan	Agama dan Jumlah Penganutnya							
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Kong Ho Cu	Keperc ayaan Lainnya	Jumlah Penduduk
NAGAWUTUNG	1,491	41	9,141	3	0	0	0	10,676
ATADEI	9	16	7,998	1	0	0	0	13,960
ILE APE	3,961	86	9,913	0	0	0	0	13,960
LEBATUKAN	566	93	9,633	0	0	0	0	10,292
NUBATUKAN	9,156	1,826	30,408	67	0	3	0	41,460
OMESURI	11,100	118	8,787	0	0	0	0	20,005
BUYASURI	12,324	40	9,756	0	0	0	0	22,120
WULANDONI	2,180	4	7,375	0	0	0	0	9,559
ILE APE TIMUR	380	29	5,483	0	0	0	0	6,252
JUMLAH	41,167	2,253	98,854	71	3	0	0	142,348

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Lembata Tahun 2023

Mayoritas penduduk Kabupaten Lembata menganut agama Katolik yakni sebanyak 98.854 orang [69,45%], 41,15% beragama Islam, 1,5% beragama Kristen dan sisanya Hindu dan aliran kepercayaan. Data BPS diatas tidak menyajikan jumlah penduduk dari kelompok aliran kepercayaan karena pertimbangan urusan hak kewarganegaraan maka diakomodir beragama lain namun realitas di lapangan menunjukkan beberapa orang dimaksud tidak menjalankan tradisi keberagamaan terkait. Struktur kebudayaan Lembata telah mengalami proses akulturasi dan inkulturasi budaya antar kebudayaan lokal dengan berbagai ritual keberagamaan, khususnya agama Katholik namun tetap terjaga entitas nilai masing-masing ajaran kebudayaan. Seiring penyebaran agama pada masa lampau di tanah Lembata yang mampu berketerimaan oleh ajaran kebudayaan lokal maka terjadi difusi kebudayaan di berbagai daerah dengan karakteristik keberagamaan pada masyarakat lokal.

Distribusi Penduduk berdasarkan Etnis

Secara etnografis, ada dua rumpun budaya besar atau etnis di Kabupaten Lembata yaitu Lamaholot dan Kedang. Ketersebaran sub-rumpun ini tidak terlepas dari sejarah kedatangan dan strategi bertahan hidup masyarakatnya. Etnis Lamaholot menempati beberapa kecamatan yakni Lebatukan, Ileape, Ileape Timur, Atadei, Wulandoni, dan Nagawutun. Etnis Kedang menempati dua kecamatan di kabupaten Lembata yakni kecamatan buyasuri dan omesuri. Kecamatan Nubatukan merupakan kecamatan yang heterogen karena di wilayah ini terdapat Kota Lewoleba sebagai Ibu Kota Kabupaten Lembata. Akibat perdagangan dan pelayaran, beberapa komunitas lainnya juga menempati wilayah tertentu yang disesuaikan dengan aktivitas mata pencaharian yakni komunitas Cina, Bajo, Bugis dan Binongko. Komunitas pendatang cenderung berada di kawasan pesisir karena berkaitan erat dengan mata pencahariannya sebagai pedagang dan nelayan.

II.1.3. Latar Belakang Budaya

II.1.3.1. Corak Utama

Corak utama kebudayaan Lembata adalah budaya Lamaholot dengan perpaduan Edang. Komunitas masyarakat etnis Lamaholot memiliki keragaman ekspresi kebudayaan kesenian tarian tradisional yang bermakna persatuan dan persaudaraan sesuai filsafat hidup orang Lembata yaitu Taan Tou (istilah bahasa Lamaholot yang berarti persatuan), diantaranya Beku dari komunitas masyarakat Leragere dan Leralodo di Kecamatan Lebatukan, Sole Oha pada seluruh komunitas masyarakat adat di Kecamatan Ile Ape dan Ile Ape Timur, Bejo dari komunitas di Nagawutung, Holobeba dari Atadei dan Urulele dari Wulandoni dan Hamang pada komunitas masyarakat Edang. Tarian-tarian tersebut dilakukan dengan iringan pantun dan syair adat dengan gerakan kaki yang khas sesuai dengan karakteristik dan konteks asal usul suku (rumpun) dan sejarah masyarakat pada masing-masing komunitas masyarakat adat. Masyarakat Lembata juga memiliki tarian tradisional seperti tarian perang atau Hedung. Tarian Hedung juga populer tidak hanya pada masyarakat Lamaholot tetapi juga Edang yang memiliki kesamaan dengan cakelele di Maluku. Selain Tari Hedung, tarian yang dominan dan mensimbolkan suka cita sukur atas hasil seperti Soka, Neba, Soka Sika dan Holombeo yang berkembang di Kecamatan Ile Ape dan Ile Ape Timur dan Edang.

Selain aspek seni, masyarakat pedalaman Lembata yang bercorak agraris, baik pada etnis Lamaholot maupun Edang, masih melaksanakan budaya pangan makan baru hasil panen secara bersama-sama sebagai bentuk syukur kepada leluhur dan sang pencipta. Kearifan lokal tersebut antara lain Weru One, Ga Kvar, Pole Kwar, Eraf Atakore, Ka Weru dan Ka Utan. Budaya pangan masyarakat Lembata tersebut merupakan representasi dari sistem religi yang sudah ada sebelum masuknya agama Katolik maupun Islam di Lembata. Perspektif teoritis tentang kebudayaan yang merupakan sistem kehidupan manusia yang terbangun akibat pilihan strategis manusia dalam mempertahankan hidup dan berkehidupan dilingkup ruang tertentu dan dalam batasan waktu tertentu. Paradigma inilah yang membentuk corak utama kebudayaan di Lembata cenderung pada kebudayaan masyarakat lahan kering kepulauan karena kondisi geografis dan ketersediaan sumberdaya yang berkarakteristik lahan kering kepulauan. Realitasnya segala bentuk dan jenis OPK yang teridentifikasi cenderung untuk kehidupan masyarakat agraris di kawasan tropis berpadu dengan kehidupan pesisir sehingga tema dari corak budaya di Lembata adalah kebudayaan lahan kering kepulauan dengan penamaan sesuai entitas lokal.

II.1.3.2. Keragaman Budaya

Inyo Fernandez sepakat dengan Prof. Dr. Gorys Keraf dalam bukunya Morfologi Dialek Lamalera (1978) yang mengelompokkan bahasa di Lembata menjadi bahasa Kedang (Edang) dan bahasa Lamaholot. Bahasa Edang memiliki dialek pedalaman dan dialek pesisir. Dialek wilayah pedalaman lebih halus dan masih terjaga keaslian bahasanya, sedangkan masyarakat yang menempati wilayah pesisir menggunakan dialek yang terdengar lebih kasar dan secara fonologis mengalami tambahan bunyi kata dengan tambahan huruf “g” pada banyak kata seperti *kamin* yang berarti makan menjadi *kaming*, *pan* yang berarti jalan menjadi *pang*, *owan* (lapar) menjadi *Owang*. Sementara pada bahasa Lamaholot, terbagi atas tiga cabang utama yang sudah memenuhi kriteria sebuah bahasa yakni 1) Lamaholot Barat yang meliputi Ile Ape, Lamalera, Mulan, Kawela, dan Lebatukan; 2) Lamaholot Tengah yang meliputi bahasa Labalekan, Mingar, Lewuka, Lewokukung, dan Painara; dan 3) Lamaholot Timur yang meliputi Lewoeleng dan Lamatuka.

Ketersebaran sub-rumpun ini tidak terlepas dari sejarah kedatangan dan strategi bertahan hidup komunitas masyarakat Lamaholot yang beragam. Heterogenitas juga terlihat pada alat musik. Alat musik di Lembata sangat beragam. Ada alat musik dan kesenian yang masuk melalui perdagangan dan ada juga yang merupakan tradisi yang lebih tua. Akulturasi alat musik dan kesenian melahirkan ekspresi seni budaya yang beragam. Adapun alat musik yang lebih dulu ada antara lain seperti peku nureng dan edang yang kini terancam punah, disamping alat musik warisan leluhur yang masih populer bahkan di kalangan generasi muda seperti tatong.

Faktor sejarah kedatangan, perdagangan pada masa kerajaan hingga kolonialisme dan dikotomi paji-demong telah membentuk keberagaman dan corak yang unik yang tidak hanya terbatas pada ekspresi kesenian, tetapi juga pada urusan adat istiadat dan kebudayaan Lembata secara umum. Seperti alat musik gong yang masuk ke Lembata dari hasil perdagangan

masa Kerajaan Majapahit yang hari ini tidak dilihat lagi sebagai alat musik dari Jawa, tetapi telah menjadi unsur penting yang menyatu dengan seni budaya Lembata. Selain sebagai alat musik, Gong juga dijadikan sebagai belis atau mahar untuk meminang perempuan pada masyarakat pedalaman Edang. Perdagangan masa lampau juga membuat gading gajah kemudian digunakan sebagai mahar pada komunitas masyarakat Lamaholot dan pesisir Edang. Konflik paji-demong telah menghasilkan banyak bela baja (kesepakatan damai) dan sayin bayan (perjanjian) yang lahir antar masyarakat pedalaman dan pesisir, antar kampung bahkan antar etnis (Lamaholot dan Edang).

Tingkat keragaman dari khasanah kebudayaan di Lembata sebagaimana secara ringkas tersaji diatas menunjukkan kemampuan individu dan kelompok sosial masyarakat Lembata pada zamannya telah mampu memproduksi berbagai ide kreatif dan inovatif dalam berinteraksi antar individu, antar kelompok dan antar ruang. Khasanah ini akan terpapar secara detail pada bagian jenis OPK selanjutnya yang selayaknya dilakukan intervensi dalam program perlindungan dan pengembangan kedepannya.

II.1.4. Sejarah

II.1.4.1. Sejarah Singkat Budaya

Tidak banyak referensi tertulis, baik hasil penelitian arkeologi maupun antropologi tentang sejarah budaya Lembata. Juga, tidak banyak peninggalan arkeologis yang bisa melukiskan kembali perkembangan sejarah budaya masyarakat Lembata. Dua orang pakar penelitian manusia purba dari Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan Universitas Airlangga Surabaya, Rusyad Adi Suriyanto dan Toetik Koesbardiati, pernah meneliti situs kuburan manusia purba di Teluk Lewoleba sekitar tahun 1960an, yang membentang dari timur ke barat sepanjang sekitar 10 km. Beberapa artefak arkeologis seperti gerabah, serpih, sisa-sisa hewan yang ada di sekitar rangka manusia meliputi anjing, babi dan beberapa pecahan kulit kerang dan siput. Mereka menyimpulkan bahwa manusia purba Lewoleba, Lembata, dominan keturunan Austramelinesoid kurang lebih 2990/3000 tahun yang lalu. Unsur Mongoloid sangat sedikit bila dibandingkan dengan manusia Purba Gilimanuk, Bali, yang Mongoloid.

Penelitian lanjutan oleh G.L. Lie terhadap gerabah yang dikuburkan bersama manusia purba Lewoleba, disimpulkan bahwa manusia purba ini hidup pada zaman peralihan Neolitikum ke zaman Logam. Diperkirakan penduduk Lewoleba purba berjumlah kecil dan tidak bertahan lama (punah), yang hidup sekitar 3000 tahun sebelum adanya migrasi manusia masuk ke Lembata. Tahun 1984, Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sempat menyelidiki lukisan manusia kangkang pada batu andesit di kampung lama Desa Lamagute, Kecamatan Ile Ape Timur. Motif serupa juga ditemukan di Papua, Sulawesi, Seram dan Kei. Diduga, lukisan tersebut merupakan gambaran jalur migrasi manusia masuk ke Pulau Lembata.

Selain dua artefak itu, tahun 2018, ditemukan pula sebuah petroglyphs (gambar yang dibuat dengan membuang bagian permukaan batu dengan ukiran) di gua Liang Puen, Desa Hingalamamengi, Kecamatan Omesuri. Tim arkeolog dari Universitas Udayana Denpasar Bali, yang dipimpin Dr. Puji Laksmi bersama anggotanya, Deo Agung Laksono terjun ke gua Liang

Puen untuk melakukan survei. Hasil survei kedua arkelog Udayana tersebut menunjukkan bahwa terdapat 109 pahatan pada dinding gua Liang Puen. Ragam lukisan yang dihasilkan berupa kedok muka (27 pahatan), manusia, kadal/cecak, ular, perahu (13 pahatan) dan bentuk ukiran geometris lainnya (52 pahatan). Beragam pahatan ini memperlihatkan kehidupan masyarakat Kedang jaman dahulu kala. Dimana, nenek moyang orang Kedang terlihat hidup menyatu dengan lingkungannya, serta sudah mengenal kehidupan di laut yang terlihat dari pahatan bergambar perahu.

Suku-suku di Kedang umumnya meyakini bahwa nenek moyang mereka berasal dari puncak gunung Uyelewun. Mereka meyakini bahwa manusia pertama atau leluhur orang Kedang keluar dari dalam tanah di puncak gunung, namanya Uyolewun. Nama ini pula yang dipakai untuk menamai gunungnya, Gunung Uyelewun.

Uyolewun memperistri Edang Eor. Sehingga turunan keduanya yang memenuhi lereng Gunung Uyelewun menyebut dirinya suku Edang (Kedang). Nama ini sebagai penghormatan terhadap Edang Eor sebagai ibu yang melahirkan. Suku-suku yang berasal dari turunan Uyolewun dan Edang Eor, dapat menuturkan silsilah keturunan hingga Uyolewun. Namun demikian, ada pula suku-suku di Kedang yang tidak berasal dari Uyolewun. Mereka yang berasal dari luar Kedang ini disebut sebagai *Tene mua 'manu' sama* (orang-orang yang baru datang ke Kedang). Mereka disebut sebagai orang yang terdampar, yang datang dengan perahu (layar), tapi diterima sebagai saudara sendiri.

Wilayah lain di luar Kedang juga mengisahkan hal serupa. Umumnya, kisah suku-suku di Lembata bermigrasi dari luar Lembata. Namun, sulit memastikan kapan dimulainya migrasi penduduk dari luar ke Pulau Lembata. Arysio Santos, geolog dan ahli nuklir dari Brazil, selama hampir 30 tahun sempat memusatkan perhatiannya pada pencarian Atlantis, yang disebut seorang filsafat Yunani kuno bernama Plato (427 – 347 SM) dalam bukunya, *Critias dan Timaeus*. Plato menyebut Atlantis sebagai benua yang kaya raya dan memiliki peradaban yang tinggi tapi hilang dalam semalam karena bencana alam yang mahadahsyat.

Arysio Santos menyimpulkan bahwa Atlantis yang hilang itu adalah Indonesia (Sundaland) meliputi Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Melalui bukunya, *ATLANTIS The Lost Continent Finally Found, The Devinitive Location of Plato's Lost Civilization* (2005), Arysio Santos seolah mendorong banyak orang melakukan penelitian lebih lanjut.

Dia memperkirakan ada tiga siklus peradaban dunia yang hilang karena bencana alam, yakni: (1). Siklus pertama sekitar 75.000 tahun yang lalu menghilangkan atlantis Lemuria (MU). Augustus Le Plogeon (1826-1908) berhasil menerjemahkan situs-situs purbakala peninggalan suku Maja di Meksiko bahwa siklus peradaban Lemuria/MU diperkirakan sekitar 75.000-11.000 tahun yang lalu. Bangsa Lemuria memiliki peradaban yang sangat tinggi. Dengan ditemukan beberapa peninggalan bersejarah di sekitar Pulau Paskah, Pasifik, maka para ahli memperkirakan Benua Lemuria yang hilang berada di Samudera Pasifik, termasuk Indonesia. Indonesia sekarang disebut sebagai kepingan benua yang masih bertahan. Bangsa Lemuria juga memuja Dewa Matahari. (2). Siklus kedua, 11.000 tahun yang lalu yang menghilangkan Atlantis sang putera. Dan, (3). Siklus ketiga, 3.000 tahun yang lalu, yang menghilangkan replika Atlantis.

Migrasi ke Pulau Lembata terjadi pada siklus mana dari tiga siklus yang dipaparkan Arysio Santos tersebut, masih belum diketahui secara pasti. Namun dari penuturan kisah kedatangan suku-suku di Lembata, memperlihatkan adanya kemiripan. Nenek moyang orang Lembata tampaknya datang secara bergerombolan, baik disebabkan oleh bencana alam maupun akibat peperangan di daerah asalnya. Mereka datang ke Lembata menggunakan perahu dan tinggal bersama penduduk yang sudah lebih dulu menetap di Lembata.

Umumnya suku-suku yang tersebar di Lembata mempercayai Matahari, Bulan dan Bumi sebagai sumber kehidupannya. Dalam bahasa Lamaholot disebut *Lera Wulan Tanah Ekan*. Apakah kepercayaan terhadap *Lera Wulan Tanah Ekan* ini sama dengan Bangsa Lemuria yang juga memuja Dewa Matahari, masih belum diketahui secara pasti.

Demikian halnya, dengan tempat pemujaan berupa tumpukan batu atau di bawah pohon-pohon besar, yang disebut sebagai *Nuba Nara*. Selalu ada sebuah batu besar yang permukaannya datar sebagai mesbah atau altar, tempat persembahan diletakkan. Sekalipun sebutan dalam bahasa daerahnya berbeda-beda, tapi tradisi pemujaan hampir sama. Sebelum masuknya agama-agama, nenek moyang orang Lembata mempercayai batu-batu dan pohon-pohon besar sebagai tempat bersemayamnya wujud tertinggi. Sehingga penebangan pohon-pohon atau pembukaan ladang baru selalu dimulai dengan ritual adat, memohon izin leluhur dan wujud tertinggi yang disebut *Lera Wulan Tanah Ekan*. Bahkan, hasil panen juga harus dipersembahkan kepada *Lera Wulan Tanah Ekan*.

Tradisi ini hampir sama dengan suku-suku lainnya di wilayah kepulauan Solor, yang meliputi Pulau Lembata, Solor, Adonara dan Flores daratan bagian Timur. Kemungkinan masyarakat di wilayah kepulauan Solor ini memiliki nenek moyang yang sama. Atau, mereka datang bersamaan tapi berlabuh di masing-masing wilayah. Sejumlah penelitian menunjukkan arus migrasi dari timur, berasal dari Seram Gorang di Maluku. Etnolog musik dari Perancis, Dana Rapoport dari *French National Center for Scientific*, misalnya, melakukan penelitian terhadap musik etnik di wilayah Lamaholot (kepulauan Solor). Dia menyebut wilayah Lembata masuk dalam kategori kelompok musik jenis Chorus, yaitu seni musik yang dilantunkan dengan pantun bersahutan diselingi chorus pada reffren, seperti lagu pada tarian dolo-dolo, urulele, namang, dan are (Paulus Dua Witin, Orang Ataili, Kandil Semesta, 2014, hal.7).

Menurut Dana Rapoport, seni musik orang Lembata dipengaruhi oleh asal usul nenek moyangnya dari Seram dan Gorang. Seram yang dimaksud adalah Pulau Seran, dan Gorang yang dimaksud adalah Pulau Gorom di dekat Pulau Seram, Maluku. Hal ini juga dapat lihat dari catatan R.H. Barnes (*Sea Hunter of Indonesia: Fishers and Weavers of Lamalera, Oxford-Clarendon Press, 1966, hal.56*) yang mengutip potongan syair asal usul orang Lamalera, sebagai berikut:

Geri tena, bua-bua laja
Kai lullu laja teti Sera
Gafi lefa Halmahera
Kai kebongka teti Gora...
(Kutumpangi perahu, lalu berlayar

Lalu menurunkan layar di Pulau Seram
Pergi mengarungi laut Halmahera
Akhirnya melabuhkan jangkar di Pulau Gorom: Romang)
Gafek lau fatta papa Lamabata
Sapek teti Toibi Landekke
Sigak teti Fato Bela Bakku
Lodo dai kabe hone hollo
Lodo dai kabe hone hollo
(Kulintasi pantai Selatan Pulau Lembata
Sambil menyinggahi Tobi Landekke
nun jauh di timur
berlabuh sebentar di Fato Bela Bakku
turun ke darat membangun sebuah gubuk).

Syair itu jelas menyebut Pulau Seram dan Pulau Gorom. Tapi, ada pula suku-suku di Lembata yang menyebut nenek moyangnya berasal dari Abo-Muar. Menurut mereka, Pulau Seram dan Gorang/Gorom hanya persinggahan sementara. Abo mungkin merupakan nama lain dari Pulau Ambon atau mungkin pula yang dimaksud adalah Pulau Taliabu yang terletak di dekat Pulau Seram. Sedangkan Pulau Muar merupakan nama lain dari Pulau Saparua. Pulau-pulau ini sangat terkenal di jaman Majapahit karena kaya akan rempah-rempah.

Patrisius Dua Witin (ibid, hal.12) menyebut adanya kesamaan alat menenun orang Taliabu dengan orang Lembata. Bahkan, tikar alas tempat duduk penenun di Taliabu persis sama dengan yang dimiliki penenun di Lembata. Selain itu, orang Taliabu menyebut parang dengan sebutan 'peda', sama persis dengan bahasa Lamaholot Lembata. Warisan tradisi nenek moyang orang Lembata juga mirip dengan yang ada di Serang Gorang Abo Moar. Misalnya, tarian perang 'Hedung' di Lembata mirip Cakalele di Serang Gorang Abo Muar. Begitu pula dengan tarian dolo-dolo di Lembata, sama dengan maru-maru di Serang Gorang Abo Muar. Dan, masyarakatnya sama-sama iris/minum tuak dan memasak/minum arak (sopi).

Selain dari Seram-Gorang dan Abo-Muar, ada juga suku-suku di Lembata yang mengisahkan kalau nenek moyangnya berasal dari Lapan Batan dan Rua Roma. Namun pulau-pulau yang terletak di bagian timur Lembata, dekat Pulau Pantar, Alor, yang tenggelam dihantam bencana alam. Sehingga penduduknya berusaha menyelamatkan diri dengan perahu untuk mencari tempat tinggal yang aman. Nenek moyang yang datang dari Lapan Batang dan Rua Roma ini menyebar hampir di seluruh wilayah Lembata dari timur hingga ke barat. Rata-rata mereka diterima secara baik oleh penduduk yang lebih dulu menetap di Lembata.

Michael Beding dan Indah Lestari Beding dalam bukunya, Buku Pesona Lembata Tanah Baja, (2006), menulis, bahwa mereka yang menuju utara Pulau Lembata mendarat di kampung Weirian (Wairiang), Kedang. Tapi penduduk asli setempat meminta bukti bahwa mereka yang datang benar-benar berasal dari Lapan Batan. Mereka diminta mengisi tempayan dengan air buah lontar dan buah pinang muda. Ternyata, syarat itu bisa dipenuhi, dan kedua kelompok suku itu merayakan kebersamaan dengan berpesta pora. Saat pesta berlangsung, tempayan itu tersepak hingga terbalik di pinggir pantai dan menimbulkan mata air yang disebut Weirian, yang berarti air besar.

Ada pula yang menyisir di wilayah selatan Lembata, dan mendarat di Tanjung Atadei, kemudian mendaki perbukitan untuk mencari tempat tinggal yang lebih aman dari ancaman tsunami. Dalam perjalanan dari pesisir pantai ini, mereka dilarang menoleh ke arah pantai. Namun orang yang paling belakang barisan, menoleh, dan seketika itu pula ia dan perahunya berubah menjadi batu. Begitulah mitos dengan batu tinggi besar menyerupai manusia yang disebut Alap Atadei, manusia berdiri, di Tanjung Atadei. Ada juga yang mendarat di pesisir Nagawutung, sekitar Pantai Loang. Mereka menumpang perahu Lagadoni, dan mencari tempat tinggal yang cukup jauh dari pantai. Keturunan mereka ini menyebar di daerah Belang dan sekitarnya.

Sebagian lagi melanjutkan perjalanan ke Pulau Solor, Flores daratan bagian timur, dan juga Pulau Adonara. Tapi, ada pula yang berdiam di Awololong. Tapi, Pulau Awololong ini pun diterjang bencana alam hebat, yang menenggelamkannya. Penduduknya berusaha menyelamatkan diri ke berbagai arah. Ada yang berjalan kaki dari pesisir pantai Lewoleba mendaki perbukitan menuju Atadei. Mereka sempat menginap di Namawekak, dimana masih terdapat tumpukan batu yang diduga sebagai tempat pemujaan mereka terhadap leluhur dan wujud tertinggi.

Mitos tenggelamnya Awololong ini terdapat beberapa versi, namun rata-rata isinya sama, berkaitan dengan anjing yang ikut berpesta. Menurut mitos, si anjing ikut berpesta dan melantunkan pantun meminta air laut naik, sehingga datanglah bencana tsunami yang menenggelamkan Pulau Awololong. Suku-suku yang berasal dari Awololong ini mengharamkan untuk makan daging anjing, terutama mereka yang menetap di wilayah Ile Ape dan Lebatukan.

Hanya orang Kedang turunan Uyolewun yang meyakini kalau mereka benar-benar asli Lembata bukan migran yang berasal dari luar. Sepertinya mereka sudah memiliki peradaban yang cukup tinggi. Ini terlihat dari warisan alat musik yang ditinggalkan, seperti tatong dan edang. Kedua alat musik itu hanya ada di Kedang, dan tidak dimiliki di daerah lainnya di Lembata.

Begitu pula dengan bahasa. Bahasa Kedang sangat berbeda dengan bahasa lainnya di Lembata. Sehingga bahasa di Lembata dapat dikelompokkan secara umum menjadi bahasa Kedang dan bahasa Lamaholot. Dr. Inyo Yos Fernandez dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta, dalam bukunya *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores* (1996) menyebutkan bahwa Bahasa Kedang merupakan cabang bahasa tersendiri yang bukan termasuk ke dalam kelompok bahasa Austronesia.

Inyo Fernandez sepakat dengan Prof. Dr. Gorys Keraf dalam bukunya *Morfologi Dialek Lamalera* (1978) yang mengelompokkan bahasa di Lembata menjadi bahasa Kedang dan bahasa Lamaholot. Gorys Keraf menguraikan lagi bahasa Lamaholot di Lembata atas tiga cabang utama, yang sudah memenuhi kriteria sebuah bahasa yakni 1) Lamaholot Barat yang meliputi Ile Ape, Lamalera, Mulan, Kawela, dan Lebatukan; 2) Lamaholot Tengah yang meliputi bahasa Labalekan, Mingar, Lewuka, Lewokukung, dan Painara; dan 3) Lamaholot Timur yang meliputi Lewoeleng dan Lamatuka.

Gorys Keraf menguraikan keragaman suku dan asal usul orang Lamalera, yakni suku-suku yang berasal dari Seram Goran, Abo-Mua, Wato Bela, Nila, Roma, Sina-Jawa, Soge, Paga, Sika, dan suku asli Lamalera. Sementara, Jacobus Belida Blikololong, FISIP UI, 2010, menyebut asal mula orang Lamalera dari Luwu (Luwuk) dan Bugis, Sulawesi. Sebuah doa penyerahan kepada leluhur yang masih terpelihara sampai sekarang di kalangan terbatas di Lamalera menyebut La Galigo sebagai leluhur Lamalera. Syair penyerahan diri dalam perjalanan itu berbunyi:

*La Galigo laga sare;
Pati Mana Beda Frasa;
Suku Rua Susur Ama;
Belo bola saga lare goe keturunanmu.*

Penyebutan nama La Galigo di tempat pertama menandakan pentingnya kedudukannya di antara para leluhur Lamalera. Baru sesudah itu seruan ditujukan kepada Pati Mana Beda Frasa yang dianggap sebagai leluhur yang meninggalkan Luwuk. La Galigo merupakan salah seorang leluhur orang Bugis, putra Sariwegading dan We Cudai.

Bukti lain berupa seperangkat barang pusaka berciri Luwuk kuno yang hingga hari ini disimpan di Lamalera. Di rumah besar (adat) suku Bataona tersimpan sebilah keris (bergelombang tujuh), sebuah buku dengan aksara Bugis kuno, dan 17 helai daun lontar dengan aksara Bugis kuno. Sedangkan di rumah besar suku Blikololong tersimpan gong kecil dari perak, tempat sirih pinang dari emas, meriam kecil dari kuningan, dan beberapa barang pusaka lain. Tempat sirih pinang tersebut sama persis dengan yang tersimpan di Museum Luwu di Palopo saat ini. Meriam kecil terkait dengan kebiasaan pihak kerajaan Luwu kalau bepergian dengan perahu, saat perahu akan memasuki pelabuhan, dilepaskan tembakan sebagai tanda kedatangan sang raja.

Keris berhulu emas dengan tujuh gelombang, menurut Prof. Dr. Abu Hamid, ahli sejarah kerajaan Luwu kuno, merupakan keris Luwu yang terkenal sakti. Sedangkan buku dengan tulisan aksara Bugis kuno, jelas berasal dari Luwu. Hanya saja belum ada usaha untuk membaca tulisan-tulisan itu, termasuk tulisan pada 17 helai daun lontar tersebut. Sayangnya, buku dan tulisan pada daun lontar itu sudah tidak ada lagi di Lamalera. Konon dipinjam tapi belum dikembalikan. Sang penjaga barang pusaka di rumah besar suku Bataona Kelake Lango sudah meninggal dunia, dan belum diketahui siapa yang meminjamnya.

Penduduk Lamalera memiliki mata pencarian sebagai nelayan, dan ini satu-satunya kampung nelayan tradisional di Lembata yang melakukan penangkapan ikan paus (jenis *koteklema*). Tradisi penangkapan koteklema ini baru tumbuh dan berkembang setelah nenek moyang orang Lamalera berada di Lembata. Ini terlihat dari cara pandang Lamalera bersama suku asli di Lamalera terhadap *koteklema*.

Koteklema, menurut kepercayaan orang Lamalera, berasal dari gunung. *Koteklema* itu bukan ikan melainkan hewan darat sejenis kerbau (*sora*). Makanya, menjelang awal musim penangkapan ikan, dilakukan ritual *le Gerek* dan *Pao Kdena*, yang pada intinya memanggil ikan dan membawanya turun ke laut supaya ditangkap oleh para nelayan.

Pada ritual *le Gerek*, *kotekelema* dibawa dari puncak gunung Labalekang, melewati hutan dan dibawa masuk laut. Sepanjang tempat-tempat persinggahan, terdengar teriakan pemimpin ritual yang memanggil para leluhur untuk membawa *kotekelema* ke laut agar para nelayan dapat menangkapnya untuk memberi makan kepada *kide-knuke* (yatim piatu) dan para janda, semua penduduk di Lamalera, bahkan para penduduk di sekeliling gunung Labalekang. Ritual ini dilakukan oleh suku Langowujo atau Wujon.

Sedangkan ritual *Pao Kdena* dilakukan oleh suku Tufaona, yang juga suku tuan tanah asli Lamalera. Dalam ritual ini, suku Tufaona memberi makan hewan di palungan batu, sambil mendaraskan kata-kata yang meminta para leluhur memberikan hasil penangkapan ikan yang baik untuk memberi makan penduduk segenap kampung. Ikan-ikan yang ditangkap termasuk ikan paus (*koteklema*) adalah pemberian para leluhur, maka harus diperlakukan dengan sopan dan rasa hormat. Adalah keharusan untuk melakukan pembagian yang adil di pantai sehingga setiap orang yang berhak bisa mendapatkan haknya. Satu bagian terkecil pun tidak boleh tercecce, daging dan tulangnya tidak boleh diinjak. Pendek kata, barang “kiriman” dari leluhur itu harus diperlakukan dengan baik.

Dari sini terlihat bagaimana proses inkulturasi budaya terjadi dalam kehidupan masyarakat Lamalera, antara pendatang dan suku-suku asli yang lebih dulu mendiami Lamalera. Sehingga mulai dikenallah musim penangkapan ikan paus yang didahului dengan ritual adat.

Begitu pula dengan peralatan tangkap berupa tempuling yang mulanya terbuat dari kayu diganti dengan besi. Tempuling adalah mata tombak, yang digunakan untuk menikam berbagai jenis ikan, termasuk ikan paus. Konon, saat orang Lamalera singgah di Wulandoni, sudah ada pandai besi disana. Sehingga tempuling kayu diganti dengan tempuling besi. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum kedatangan nenek moyang orang Lamalera, sudah ada penduduk lokal yang menetap di Lembata dengan peradaban tertentu, seperti pandai besi.

Orang Lamalera bahkan bersepakat dengan orang Lewuka untuk terus melakukan barter barang kebutuhan hidup. Orang Lamalera membawa hasil laut berupa ikan kering, kapur dan garam, sedangkan orang Lewuka membawa hasil pertanian berupa pisang, jagung dan ubi-ubian. Praktek barter ini tetap terpelihara sampai sekarang di Pasar Barter Wulandoni.

Gambaran ini juga menunjukkan adanya proses difusi, akulturasi dan asimilasi kebudayaan antara kelompok migran dan penduduk lokal sebelumnya. Misalnya, dalam proses pembagian hasil tangkapan ikan paus, bagian-bagiannya sudah dijatah secara jelas dalam tradisi masyarakat Lamalera. Bagian kepala diperuntukan bagian tuan tanah (suku asli Lamalera). Ini sebagai bentuk penghormatan terhadap mereka yang lebih dulu mendiami tanah Lamalera. Dan, hingga kini, tuan tanah belum mengizinkan sertifikasi tanah yang dibagi-bagi sebagai tempat tinggal penduduk Lamalera. Mereka takut kalau tanah-tanah tersebut diperjualbelikan kepada orang lain di luar Lamalera. Ini dapat dipandang sebagai bentuk pertahanan kebudayaan masyarakat Lamalera.

Gelombang migrasi juga masuk dari arah barat, yang disebut dengan Sina Jawa Malaka. Mereka ini masuk ke Lembata dalam urusan dagang. Lembata menjadi tempat persinggahan dalam

mencari rempah-rempah. Sebelum masuknya bangsa Eropa, Portugis dan Belanda, penduduk Lembata berinteraksi cukup baik dengan pedagang dari Alor yang berjualan tembikar dan tempayan dari tanah liat, maupun suku Bajo yang berjualan ikan. Sedangkan penduduk lokal menjual hasil pertanian. Ketiga suku ini bahkan membangun kesepakatan adat di beberapa tempat, baik di Ile Ape, Lebatukan, maupun Kedang, yang disebut Nayo Baya atau Sayan Bayan.

Menariknya, tidak hanya bertukar barang, tapi juga ketiga suku membangun simbiosis yang saling menguntungkan. Orang Alor yang biasanya memberi tanda kedatangannya melalui bunyi angin dan burung. Mereka memiliki kemampuan magis dalam mengatasi angin kencang dan ancaman hama burung pada tanaman. Sedangkan, suku Bajo punya kemampuan dalam mendatangkan dan menahan hujan. Sehingga jika penduduk lokal menghadapi ancaman angin kencang dan hama burung maka mereka meminta bantuan pada suku Alor. Sedangkan, jika membutuhkan hujan untuk memulai menanam atau menghentikan hujan untuk sesuatu urusan, maka bantuan diminta pada suku Bajo.

Selain migrasi dari luar Lembata, migrasi lokal antar wilayah juga terjadi, baik disebabkan oleh bencana alam, peperangan maupun penataan pemukiman penduduk. Migrasi lokal masyarakat Ataili, misalnya, berpindah dari kampung asalnya ke daerah pemukiman baru di Bakaor, Desa Wulandoni. Ada juga orang Ataili yang berpindah ke Waikomo, Kelurahan Lewoleba Barat, setelah seorang tokoh masyarakatnya sukses menghalau serangan musuh terhadap Hamente Kewela di Belang. Sehingga dihadiahkan tanah di wilayah Waikomo, yang berbatasan dengan Kerajaan Larantuka, Hamente Hadakewa/Lewoleba.

Selain itu, di era tahun 1960-an, juga terjadi Perang Nereng di Tuak Wutun (Tanjung Tuak), Ile Ape. Akibatnya, sekelompok masyarakat setempat bermigrasi ke Nagawutung, dan kini membentuk dua desa di sana. Ada juga perpindahan masyarakat Lamahora, akibat serangan pasukan perang dari Ile Ape. Di Ile Ape sendiri, masyarakat Lewohala yang sebelumnya bermukim di gunung akhirnya berpindah ke wilayah pesisir. Perpindahan ini baik disebabkan oleh perselisihan keluarga maupun upaya untuk lebih dekat ke lokasi pertanian. Sehingga mereka membangun pemukiman baru dari wilayah Riang Bao, Petun Tawa, Kolontobo (Ohe), Waipukang, Muruona, Kimakamak, Watodiri, dan Jontona (Baopukang).

Demikian halnya, dengan kelompok suku Watun Lewo Pito yang dulu berada di daerah ketinggian, kini berpindah ke daerah pesisir membentuk tiga desa, Waimatan, Ebak (Aulesa) dan Atawatung (Lamagute). Penduduk kelompok suku Napaulun juga meninggalkan kampung lama dan berpindah ke wilayah pesisir membentuk kampung Mawa (Desa Napasabok), Desa Bunga Muda, dan Desa Lamawara.

Hal yang sama juga terjadi di wilayah Lebatukan. Masyarakat Desa Merdeka, misalnya, berpindah dari kampung lama di Kolibuto dan Kewela yang terletak sekitar 7 km dari bibir pantai. Sebagian masyarakat Lera Lodo berpindah ke pesisir pantai utara membentuk Desa Lerahinga, dan orang Ude berpindah ke pesisir membentuk Desa Hadakewa. Sedangkan, sebagian masyarakat Lewoeleng di Leragere berpindah ke pesisir pantai utara membentuk

Desa Tapobaran dan Desa Tapolangu. Ada juga yang menetap dan berbaur dengan orang Alor, dan Ile Ape, yang membentuk Desa Dikesare di Lewolein.

Migrasi lokal juga terjadi di Kedang. Kampung lama orang Kedang umumnya di dekat puncak gunung. Kini hampir semua sudah berpindah ke pinggir jalan umum yang melingkari gunung Uyelewun. Sementara migrasi lokal yang diakibatkan oleh bencana alam, seperti perpindahan penduduk Waiteba dan sekitarnya akibat bencana tanah tenggelam bulan Juli 1979 yang menenggelamkan seluruh Waiteba. Penduduk desa Waiteba dan sekitarnya berpindah ke beberapa tempat. Ada yang dipindahkan ke Desa Tubuk Rajan di Atadei, dan sebagian lainnya berpindah ke Nagawutung, baik di Loang yang kini membentuk desa Riabao, dan Desa Twao Wutung.

Bencana Waiteba ini juga berdampak bagi masyarakat Lera Lodo. Dua desa yang sebelumnya berada di pegunungan Lebatukan, dipindahkan ke wilayah pesisir pantai utara di Tanah Terekat, yakni Desa Baopana dan Desa Lamatuka. Ada juga yang masih bertahan di kampung lama, dan kini membentuk dua desa, yakni Desa Banitobo dan Desa Lamalela.

Yang teranyar, perpindahan akibat bencana banjir bandang di Ile Ape, yang mengakibatkan perpindahan desa-desa di lereng gunung Ile Lewotolok. Beberapa desa dipindahkan ke Tanah Merah, Podu dan Waisesa. Perpindahan penduduk ini membawa konsekuensi budaya yang tidak mudah. Sebab Nuba Nara mereka tetap berada di kampung asal, dan belum bisa dipindahkan begitu saja. Demikian halnya dengan bagaimana mereka mempertahankan hidup. Kebiasaan iris tuak, memasak arak, menenun, titi jagung, dan lain sebagaimana bagi masyarakat korban banjir bandang di Ile Ape ini, masih belum bisa dilakukan di tempat pemukiman baru secara leluasa.

II.1.4.2. Sejarah Singkat Wilayah Administratif

Nenek moyang suku-suku di Lembata terbentuk dalam komunitas adat yang memiliki keteraturan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Komunitas adat ini memiliki hak penuh atas wilayah tempat tinggal dan lingkungannya. Sebelum mengenal pertanian (tanam menanam), nenek moyang orang Lembata hidup berpindah-pindah (nomaden) agar memperoleh cadangan pakan yang cukup, baik hasil hutan maupun binatang buruan. Bahkan, mereka memiliki kemampuan magis dalam memanggil hewan liar untuk dijadikan makanan. Ritual pemanggilan hewan liar ini biasanya dilaksanakan di suatu tempat munculnya binatang tersebut yang disebut welo, baik di mulut gua ataupun di rumpun pepohonan (duang). Dimana, seorang pemimpin ritual membaca mantra dan tinggal menanti binatang buruan keluar dari welo.

Mantra-mantra dalam memanggil hewan liar ini pun hampir punah dalam masyarakat Lembata sekarang. Orang yang memiliki 'kemampuan lebih' dalam 'memanggil' binatang buruan ini biasanya punya kedudukan penting dalam komunitas, baik sebagai pemimpin atau diberi tugas khusus memimpin ritual.

Nenek moyang orang Lembata pada jaman dahulu juga dikenal sebagai kelompok kanibal. Saling membunuh dalam upaya menguasai wilayah. Komunitas yang paling kuat akan muncul

sebagai pemimpin di antara komunitas suku-suku yang ada. Tapi, tradisi pada komunitas yang ditaklukkan tidak dipaksa untuk dihilangkan sama sekali. Sehingga masing-masing komunitas masih mempertahankan dan mewarisi tradisi yang dimiliki kepada keturunannya.

Memasuki era raja-raja, sebagian wilayah Lembata berada dalam penguasaan Kerajaan Larantuka, yang menguasai Kepulauan Solor. Kerajaan Larantuka berdiri sekitar akhir abad XIII atau awal abad XIV. Raja pertamanya bernama Sira Demong Pago Molang, yang berarti Tuan Demong yang kaya kekuatan gaib, turunan dari perkawinan Watuwele dan Paji Golo Arakiang.

Dalam bukunya Ata Kiwan, (terjemahan Ny. S.D. Sjah, Nusa Indah-Ende, 1984), Prof. Dr. Ernst Vatter melukiskan mengenai mitologi sosok Leunurat dan Watuwele sebagai dua manusia yang keluar dari puncak gunung Ile Mandiri, Pulau Flores bagian timur. Keduanya disebut sebagai Ile Jadi. Kakak beradik itu tinggal dalam hutan Ile Mandiri, dan memakan binatang yang dapat mereka tangkap, yang dicabik-cabik dengan kukunya yang mirip cakar.

Suatu waktu, menurut mitos, seorang perempuan Paji yang tinggal di pesisir pantai Larantuka bernama Hadu Bole Teniba Duli melihat api menyala di puncak gunung. Sehingga ia menyuruh saudara-saudaranya pergi ke tempat asalnya api. Ternyata, mereka menemukan Lenurat dan Watuwele. Dan, dari pertemuan ini pulalah terjadi perkawinan keduanya dengan orang Paji. Lenurat yang memperistri perempuan Paji memiliki 5 orang putera yang menjadi nenek moyang orang Ile Mandiri. Sedangkan, Watuwele yang bersuamikan Pati Golo Arakiang memiliki turunan yang kemudian mendirikan kerajaan Larantuka, sekaligus menjadi raja turun temurun.

Dalam perjalanan waktu, turunan Lenurat berselisih dengan orang-orang Paji di Larantuka. Maka terjadilah peperangan hebat yang tak berkesudahan hingga berabad-abad lamanya. Atau, yang dikenal dengan perselisihan Paji – Demong. Orang-orang Paji banyak yang mengungsi ke Pulau Adonara dan Pulau Solor. Pengaruh perselisihan Paji – Demong ini pun merambat hingga ke Pulau Lembata.

Kendati dalam konflik berkepanjangan, kedudukan Kerajaan Larantuka yang dibangun turunan Watuwele - Paji Demong Arakiang tidak terpengaruh. Malah, raja-raja setelah raja pertama terus memperkuat dan memperluas wilayah kekuasaannya. Masa dinasti raja Paji Laga Labalun hingga Raja Mau Boli, Kerajaan Larantuka berhasil menyatukan seluruh kampung di lereng Ile Mandiri dalam wilayah kekuasaan mereka.

Selanjutnya, di masa kepemimpinan Raja Sira Pain hingga Raja Sira Napan datanglah migrasi penduduk dari Keroko Pukun – Leping Batang ke Larantuka, dan diterima secara baik. Mereka ditempatkan secara baik dalam wilayah kerajaan Larantuka. Dan, upaya perluasan wilayah terus dilakukan hingga ke Flores bagian tengah dan barat. Dua orang kakak beradik pewaris tahta kerajaan Larantuka, Igo dan Enga, ikut terjun memimpin pasukan kerajaan Larantuka untuk menaklukkan daerah-daerah bagian tengah dan barat Flores. Enga memilih pulang lebih dulu ke Larantuka sebelum pertempuran berakhir.

Dalam mitos yang diceritakan secara turun temurun di Larantuka dan sebagian besar wilayah Flores Timur dan Lembata, Enga kembali membawa cerita kalau kakaknya Igo tewas terbunuh dalam pertempuran. Sehingga ia menikahi istri kakaknya. Saat Igo kembali se usai melaksanakan misi penaklukan, Enga melarikan diri ke Pulau Adonara.

Di Adonara, Enga berhasil menghimpun orang-orang Paji dan memimpin pertempuran melawan Kerajaan Larantuka yang dipimpin kakaknya Igo. Turunan Enga bersama orang-orang Paji membentuk kerajaan Lian Lolon. Saat Raja Sili Sengaji dari suku Nepalolon digantikan oleh Raja Begu, nama kerajaan diganti menjadi kerajaan Adonara.

Sili Sengaji sebetulnya adalah turunan Sultan Hamerskoro dari kesultanan Gorom di pulau Seram. Karena terjadinya perebutan mahkota, ia meninggalkan Goram bersama rombongan besar di bawah pimpinan tiga orang bersaudara. Yakni, Lama Ata Wadan, Sili Sengaji, dan La Asan. Mereka mulanya tiba di Lewotolok, Lembata. Namun, Sili Sengaji terus berlayar mencari daerah lain. Perpisahan mereka ini masih dapat dibuktikan dalam Sastra Klasik yang menyatakan: *Kaka Tolok Lamadike Ari Tadon Adonara*, yang artinya: Kakaknya di daerah indah Lewotolok, adiknya di pulau indah Adonara. (https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Adonara)

Saat melabuhkan perahu di Koliwutun, daerah Uta Eba, Pulau Adonara, yang dikuasai suku Korebima, rombongan Sili Sengaji harus berperang melawan suku Korebima yang dipimpin Samara. Suku Korebima dapat dikalahkan dan dihalau dari Uta Eba. Rombongan Sili Sengaji kemudian melanjutkan perjalanannya hingga mendarat di Lewo Uwun, disitu mereka tidak lama pula, karena Ola Laku Nara dari kerajaan Lian Lolon menemuinya dan memohon supaya Sili Sengaji rela tinggal bersama mereka di Lian Lolon dengan perjanjian bahwa dia diangkat menjadi raja Lolon Lian.

Setelah tiba di Lian Lolon diadakanlah perjanjian yang menetapkan bahwa Sili Sengaji menjadi raja Lian Lolon, sedangkan turunan Enga menjadi kapitan. Hal itu akan terus dilakukan secara bergantian. Dan, apabila turunan Enga yang menjadi raja, maka turunan Sili Sengaji menjadi kapitannya.

Dalam pemerintahan Sili Sengaji ini terjadi perubahan besar, lebih-lebih ketika La Asan sendiri memimpin ekspansi penaklukan terhadap kerajaan Molungang dan Libu Kliha. Hasil yang sangat menyolok itu menyebabkan Botun, Boleng, Tengadei, Kewela dan Kedang, tunduk di bawah raja Lian Lolon tanpa perang. Demikian halnya, turunan sang kakak yang berkuasa di Lewotolok pun ikut mengakui Raja Adonara sebagai pemimpin wilayah Paji.

Wilayah timur Lembata, Kedang, memang sudah menjadi tempat persinggahan para pedagang, baik yang berlayar dari barat maupun dari timur. Masyarakatnya pun ikut berdagang di pulau-pulau terdekat, baik dengan pedagang dari Kerajaan Batan, Kerajaan Pandai maupun Kerajaan Munaseli. Ketiga kerajaan ini berada di wilayah kepulauan Alor. Catatan Fransisco Albo yang mengikuti pelayaran kapal Victoria, tahun 1522, menyebut Kalikur dengan nama Alicure.

Kedang sendiri sudah berada di bawah pemerintahan seorang raja yang menguasai seluruh wilayah di lereng gunung Uyelewun. Raja pertamanya bernama Tamida, yang memimpin 44

kampung di Kedang. Selanjutnya, tahta raja diwariskan kepada turunan Tamida berturut-turut hingga kepada Lia, Loyo dan Buya.

Buya menikah dengan seorang perempuan dari Sina Pueng Matang Jawa (Tanah Jawa), yang disapa Ome atau Umi. Keturunan Buya dan Ome terus memimpin Kerajaan Kalikur hingga raja Roman, yang memiliki dua orang anak, Ribu Roman dan Raha Roman. Dari kedua putra mahkota inilah, wilayah Edang dibagi menjadi dua, yakni Wilayah Goa Otewela Baja (di pedalaman) yang berkedudukan di Aliuroba (sekarang desa Benihading) dan diperintah oleh Ribu Roman, sedangkan Raja Ole Wata (raja di pesisir pantai) diperintah oleh Raha Roman.

Namun dengan sumber daya yang lebih baik / tinggi, Raha Roman di pesisir mampu melakukan pembaiatan terhadap Ribu Roman. Dan, Kedang kembali dipimpin oleh satu orang raja, yakni Raja Raha Roman yang berkedudukan di Kalikur. Sebagai tanda untuk mengekalkan pembaiatan tersebut dilakukan seremonial adat dengan memadukan darah kakak beradik yang penuh dengan nilai kesakralan dan kesaktian.

Ada tiga isi baiat yang menjadi kalimat “Nukung” (Tamsil) yang terus dipegang teguh masyarakat Kedang sebagai sumpah yang tidak boleh dilanggar. Pertama, Ribu Ratu (sebutan asli Kedang). *Witing Luba Dei Soba’ Arabau Duki Dei* (Rakyat mengikuti perintah satu orang nimong/penggembala dalam hal ini adalah raja). Kedua, semboyan persatuan dan kesatuan dari pedalaman dan pesisir/pantai adalah SATU dengan semboyan Kedang, “*Witing Pulu Wade’ Ude’, Mateng Pulu Wou’ Ude*” (Sepuluh ekor kambing diikat dengan satu tali, mayat sepuluh dikubur dalam satu liang lahat). Ketiga, “*Wela Birang Wata Loge, Wata Owang Wela Paro*” (Pakaian pedalaman robek, pesisir berikan, dan pesisir lapar, pedalaman berikan makanan).

Turunan raja Raha Roman terus berkuasa di Kedang hingga Raja Erung Lawe, yang mewariskan tahta kerajaan kepada putra keduanya, Sarabiti Lawe yang dinilai lebih cakap dibanding kakaknya Dato Lawe maupun dua adiknya, Taping Lawe dan Erung Lawe. Masih ada satu lagi adiknya, bernama Saruang Lawe, tapi meninggal dunia saat masih muda. Sarabiti Lawe yang sudah menganut Islam sempat memperdalam ilmu agama Islam di Ujung Pandang, Buton, dan Bau-bau, dipandang lebih cakap daripada saudaranya yang lain. Sehingga ia dinobatkan menjadi raja menggantikan ayahandanya, Raja Erung Lawe.

Di masa kepemimpinan Raja Sarabiti Lawe inilah, Belanda mendarat di Pelabuhan Banten (Tanah Jawa), tahun 1596. Kedang yang semula tidak mau tunduk kepada Raja Adonara maupun Raja Larantuka, berhasil ‘dijinakan’ Belanda dengan melancarkan politik *divide et impera*. Belanda memfitnah raja Kedang kepada raja Adonara, dengan cerita kalau raja Kedang akan menyerang raja Adonara.

Namun menghadapi provokasi itu, Raja Adonara yang sudah memeluk Islam dan selalu bersekutu dengan Belanda dalam menghadapi pengaruh Raja Larantuka yang Katolik, dengan dukungan Portugis, memilih jalan damai dengan mengundang raja Sarabiti Lawe ke istana raja Adonara di Sagu, Pulau Adonara.

Ternyata, raja Sarabiti Lawe jatuh hati pada saudari raja Adonara. Sehingga ia pun mempersunting Meme Bota, saudari raja Adonara. Alhasil, Kedang pun ‘takluk’ dan menjadi

bagian dari kerajaan Adonara, sekaligus menjadi bagian dari wilayah Paji. Dan, sejak itu pula, Raja Kedang berubah nama menjadi Kapitan Kedang atau Rian Bara. Sumpah adat pun digelar dengan minum darah kedua raja yang dicampur jadi satu, dengan kalimat sakti perpaduan dua wilayah antara Kerajaan Kalikur dan Kerajaan Adonara: “Leu Aliur Auq Adonara”.

Walau Rian Bara menganut islam, tapi ribu ratu di pedalaman yang menganut Katolik tidak dipaksa mengikuti kepercayaannya. Umat Islam dan Katolik di Kedang bisa hidup berdampingan secara damai. Kedua komunitas agama modern itu sama-sama terikat pada sumpah adat nenek moyangnya untuk saling membantu dalam kehidupan. Ini terjadi sampai sekarang.

Selain Kerajaan Kalikur, ada juga Kerajaan Labala yang berkedudukan di Labala (Leworaja), Pantai Selatan Lembata. Kerajaan ini sebetulnya berasal dari Lembangan, yang berpindah ke Lembata lantaran negeri asalnya ditenggelamkan bencana yang disebut *blebu-lebu* (tsunami). Raja bersama segenap penduduknya secara besar-besarnya berusaha menyelamatkan diri menyusuri jalur laut ke arah barat.

Tempat persinggahan awal rombongan kerajaan dari Lembangan ini adalah di Lewonuba (Tanjung Leworaja sekarang). Namun kampung Lewonuba ini dibumihanguskan dalam sebuah pertempuran sengit. Sehingga raja dan penduduknya harus berpindah lagi. Raja membeli tanah milik orang Lewokoba di pesisir pantai (sekarang Leworaja), dengan menggunakan *blaung poto* (anting adat). Tanah yang baru dibeli itu dipenuhi tanaman Kajo Bala dan Kajo Ledo. Sehingga kampungnya diberi nama Labala. (Sejarah Kerajaan Labala Di Lembata Pada Masa Pemerintahan Raja Kiwan Mayeli Tahun 1879-1897, SKRIPSI Stefania Hua, Pendidikan Sejarah, FKIP Undana Kupang, 2021)

Raja pertama Kerajaan Labala di Lembata yang membawa penduduknya dari Lembangan adalah Raja Mayeli. Barang-barang pusaka kerajaan juga dibawa serta, seperti tongkat kerajaan berkepala emas dan prasasti bertuliskan huruf Jawa atau Kawi yang disebut Ata Jawa (orang Jawa). Raja Mayeli sudah memeluk agama Hindu, karena sejak di Lembangan ia sudah menjalin hubungan dagang dengan Kerajaan Majapahit di Jawa.

Setelah Raja Mayeli meninggal dunia, digantikan berturut-turut oleh Raja Pada Mayeli, Raja Sare, dan Raja Kiwan Gelu Ama atau Raja Kiwan Mayeli atau sering dikenal Raja Atageha (1879-1897). Raja Atageha ini bukan turunan langsung dari Raja Mayeli. Ia sebetulnya berasal dari suku Lamarongan, kerabat terdekat dari suku Mayeli. Raja Kiwan Mayeli diangkat menjadi raja karena memiliki garis keturunan darah raja dan memiliki kharisma sebagai pemimpin. Para tua-tua adat sepakat menobatkan Kiwan Mayeli sebagai raja selanjutnya di kerajaan Labala dan secara resmi dibuat ritual adat oleh paranormal sebagai bentuk pengukuhan. Sehingga nama Kiwan Gelu Ama diubah menjadi Kiwan Mayeli.

Untuk menjalankan roda pemerintahan kerajaan, Raja Kiwan Mayeli mengangkat seorang Kapitan (Panglima Perang) yang bertugas menyalurkan perintah dan aturan dari raja kepada kepala kampung (Kabelen Lewo), dan menyelesaikan setiap perselisihan jika pejabat di bawahnya (Kabelen Lewo) tidak mampu menyelesaikan. Kabelen Lewo adalah pemimpin

tertinggi atas gabungan beberapa suku dalam kampung, yang bertugas melaksanakan semua peraturan dan perintah dari raja dalam wilayah kekuasaannya serta menyelesaikan perselisihan antar suku dalam kampungnya ataupun perselisihan karena tapal batas wilayah tertentu dalam kerajaan Labala.

Selain itu, Raja Kiwan Mayeli juga mengangkat beberapa suku untuk dijadikan sebagai pembantu raja. Suku-suku tersebut antara lain suku Lamablawa yang berperan sebagai pasukan pengawal raja dan pelindung kerajaan Labala. Orang-orang Suku Lamabelawa memiliki kemampuan bela diri, dan kemampuan berperang sehingga oleh raja dijadikan sebagai pengawal raja dan pelindung kerajaan.

Berikutnya ada suku Lamarongan yang mengambil peran dalam hal yang berkaitan dengan ritual-ritual masyarakat di kerajaan Labala. Selanjutnya, suku Mayeli Atulangun yang berperan sebagai pelayan kerajaan. Orang-orang suku Atulangun mengabdikan diri kepada kerajaan Labala sebagai pelayan.

Wilayah kerajaan Labala meliputi 18 kampung, antara lain: (1) Atakera, (2) Labala, (3) Atawolo, (4) Waiwejak, (5) Lamanunang, (6) Mulandoro, (7) Lewokurang, (8) Baoraja, (9) Atalojo, (10) Karangora, (11) Lerek, (12) Lamaheku, (13) Baogora, (14) Waiteba, (15) Kalikasa, (16) Wailolong, (17) Dulolong, (18) Pewut. Luas tanah sampai pada wilayah Nuhanela (Wulandoni sekarang) perbatasan dengan wilayah kerajaan Larantuka, Hamente Lamalera.

Raja Kiwan Mayeli juga membangun pasar barter di depan istana raja untuk mempertemukan orang gunung (Ata Kiwan) dan orang pantai (Ata Watan). Sehingga Ata Kiwan membawa hasil pertanian untuk dibarterkan dengan hasil laut dari Ata Watan. Bahkan, ia juga mengajak pedagang dari kerajaan-kerajaan islam pesisir dari Solor dan Adonara, seperti dari Kerajaan Lamahala di Adonara, dan Kerajaan Lamakera di Solor. Pedagang Lamahala melakukan barter dengan parang dan tofa, sedangkan dari Lamakera membawa hasil laut dan kapur.

Hubungan akrab dengan kerajaan islam pesisir inilah yang mendorong kerajaan Labala untuk bergabung dalam aliansi Solor Watan Lema (Solor Lima Pantai). Dan, jalinan hubungan Kerajaan Labala dengan Solor Watan Lema makin intim setelah Raja Kiwan Mayeli digantikan Raja Baha Mayeli (1897-1926), yang memeluk agama Islam.

Sekalipun rajanya memeluk agama Islam, namun mayoritas warga Kerajaan Labala justeru beragama Katolik. Bahkan, di pusat kerajaan sebagian penduduk pun beragama Katolik. Raja Baha Mayeli mampu membangun hubungan yang toleran di antara warganya.

Saat putra mahkota, Ibrahim Baha Mayeli hendak kembali dari Alor se usai belajar agama Islam, ia meminta ayahnya, Raja Baha Mayeli agar ternak anjing dan babi yang diperlihara penduduk Katolik dimusnahkan dari Leworaja, lokasi istana kerajaan Labala. Raja Baha Mayeli mengundang para tetua adat untuk berembuk. Dicapai kata sepakat untuk mengosongkan Leworaja dari anjing dan babi. Sehingga sang putra mahkota pun kembali ke kampung halamannya.

Ibrahim Baha Mayeli akhirnya dinobatkan menjadi raja menggantikan ayahnya, dan berkuasa tahun 1926-1945. Dia menjadi raja terakhir yang memerintah kerajaan Labala. Raja Labala sama sekali tak mau mengikuti kemauan Belanda untuk tunduk pada kerajaan Adonara. Mereka tetap menyebut pemimpinnya sebagai raja, kendati dipandang Belanda sebagai Kapitan, yang tunduk di bawah kerajaan Adonara, dan menjadi orang paji. Dengan demikian, Lembata “dipaksa” tunduk pada dua kerajaan, yakni Kerajaan Larantuka (Demong) dan Kerajaan Adonara (Paji).

Wilayah Paji meliputi Hamente Lewotolok yang mencakup seluruh wilayah Ile Aleng Goleng (Ile Ape dan Ile Ape Timur) dan berpusat di Lewotolok, Hamente Kawela yang berpusat di Belang, Hamente Kalikur (Kedang) berpusat di Kalikur, dan Hamente Labala, yang berpusat di Labala (Leworaja). Kepala Hamente Paji disapa dengan sebutan Kapitan.

Sedangkan, wilayah Kerajaan Larantuka atau Demong meliputi Hamente Hadakewa / Lewoleba berpusat di Hadakewa, dan Hamente Lamalera yang berkedudukan di Lamalera. Kepala Hamente Demong disapa dengan Kakang. Ada sepuluh Kakang yang tunduk pada raja Larantuka, atau disebut dengan Kakang Lewo Pulo, yakni Pamakayo (Lewolein) di Pulau Solor, Lewoingu (Lewolaga), Mudakaputu, Wolo, Lewotobi, dan Lewotala di daratan Flores bagian Timur, Lewoleba dan Lamalera di Lembata, dan Tana Boleng dan Horowura di Pulau Adonara.

Terbelahnya Lembata atas wilayah Paji dan Demong membawa dampak yang memprihatinkan bagi kehidupan masyarakatnya. Selalu terjadi pertikaian antara kelompok Paji dan Demong di Lembata. Wilayah Wulandoni merupakan salah satu lokasi yang sering menjadi titik pertikaian antara kelompok Paji (Hamente Labala) dan Demong (Hamente Lamalera). Begitu pula di wilayah pesisir Lebatukan seperti di Lewolein/Desa Dikesare antara Hamente Kedang/Kalikur (Paji) dengan Hamente Hadakewa/Lewoleba. Atau juga, terjadi pertempuran di Lewoleba antara Hamente Lewotolok (Paji) dan dengan orang Lamahora, Hamente Hadakewa (Demong). Pun, antara Hamente Hadakewa (Demong) dengan Hamente Kawela (Paji) di wilayah perbatasan kedua hamente di Waikomo. Hamente Kawela bahkan mendatangkan bala bantuan dari Ataili untuk membantu mereka menghadapi berbagai gempuran. Sehingga orang Ataili diberi hak atas tanah di wilayah Waikomo hingga berkembang menjadi perkampungan sendiri.

Konflik Paji – Demong yang terjadi dalam masyarakat Kepulauan Solor, termasuk Lembata ini diperparah dengan pengaruh bangsa Eropa yang berusaha menguasai perdagangan di wilayah ini. Kehadiran pedagang dari Cina, Jawa dan Malaka atau biasa disebut dengan Sina Jawa Malaka, tidak banyak berpengaruh terhadap kehidupan pemerintahan lokal yang sudah ada. Namun kehadiran bangsa Eropa memberi pengaruh yang berbeda.

Pedagang bangsa Eropa yang masuk pertama adalah Portugis. Mulanya, mereka datang bersama misionaris Katolik yang menyebarkan agama di kalangan masyarakat Kepulauan Solor yang masih menganut animisme dan dinamisme. Masyarakat yang awalnya percaya pada Lera Wulan Tana Ekan (Matahari Bulan dan Bumi) mulai banyak yang dibaptis para misionaris

menjadi Katolik. Kendati sudah berbaur dengan masyarakat lokal, posisi Portugis tetap terancam oleh kehadiran pasukan Eropa lainnya seperti Belanda dan Inggris.

Alhasil, tahun 1566, Portugis mendirikan bentengnya di Lohayong, Pulau Solor, sekaligus menjadi markas pertahanannya di Kepulauan Solor. Ketika itu, Pulau Solor merupakan penghasil kayu cendana yang diburu para pedagang Eropa. Pengaruh Portugis semakin kuat di Kepulauan Solor setelah Raja Larantuka, Ola Adobala dibaptis menjadi penganut Katolik dan berganti nama menjadi Don Fransisco Ola Adobala Diaz Vieira de Godinho, sekitar tahun 1665. Banyak juga tentara Portugis yang menikah dengan penduduk lokal. Mereka disebut Topasses atau Portugis Hitam.

Namun kehadiran Belanda di Kepulauan Solor cukup membawa perubahan serius. Bersekutu dengan raja-raja pesisir (Paji) yang sudah menganut agama Islam membuat Belanda cukup cepat menebar pengaruhnya. Bahkan, tahun 1613, Belanda berhasil merebut benteng Postugis di Lohayong, setelah bertempur selama tiga bulan. Portugis yang didukung 1000 pasukan lokal tidak mampu menghadapi gempuran tentara Belanda yang memiliki armada dan persenjataan yang lebih modern. Tanggal 18 April 1613, benteng Lohayong akhirnya jatuh ke tangan Belanda, dan namanya diganti menjadi Fort Henricus.

Kendati begitu, Belanda baru menjadikan Solor sebagai pusat perdagangannya di Kepulauan Solor pada tahun 1637. Orang-orang Portugis bersama Topasses bergeser ke Larantuka, dan bertahan disana. Mereka mendapat dukungan dari pasukan lokal kerajaan Larantuka sehingga mampu menghalau gempuran tentara Belanda yang didukung sekutu lokalnya. Perseteruan Portugis dan Belanda terus berlanjut, yang berdampak terhadap masyarakat lokal yang telah terbelah dalam konflik Paji-Demong.

Portugis dan Belanda baru mencapai perjanjian damai melalui Traktat Dili, pada tanggal 19 Desember 1851 atau dua abad setelah jatuhnya benteng Lohayong ke tangan Belanda. Dan, tahun 1854, Gubernur Jenderal Portugis di Dili, Lopes de Lima menawarkan kepada Pemerintah Hindia Belanda di Batavia untuk mengambil alih kekuasaan Portugis di Kepulauan Solor dan sekitarnya, termasuk Alor dan Pantar, jika Belanda membayar 200 ribu Guilders. Hindia Belanda baru panjar 80 ribu Guilders, tapi Pemerintah Pusat Portugis di Lissabon mengajukan protes. Sehingga dilakukan ratifikasi atas kesepakatan itu melalui Traktat Lissabon pada tahun 1859. Dengan demikian, Portugis pun angkat kaki dari Kepulauan Solor, dan selanjutnya Hindia Belanda berkuasa penuh.

Walau berada di bawah kekuasaan Raja Belanda, raja-raja lokal tetap menjalankan tugas di wilayahnya masing-masing. Hanya saja, pemerintah Hindia Belanda dapat mencopot raja-raja lokal atau bawahannya untuk digantikan dengan orang lain yang diinginkan Belanda.

Pemerintah Hindia Belanda bertindak semena-mena yang melahirkan perlawanan rakyat. Misalnya, penyerangan kamp tentara Belanda di Tiwaua, Leragere, yang mengakibatkan terbunuhnya Sersan Eicjman bersama anak buahnya oleh Polo Ama dan kawan-kawan, sekitar bulan September 1914. Polo Ama yang sempat bersembunyi beberapa waktu akhirnya menyerahkan diri dan diadili di Larantuka. Dia divonis penjara selama 15 tahun, dan menjalani

masa hukuman di penjara Nusakambangan-Jakarta, kemudian dipindahkan ke Digul, Papua (Irian Barat). Ia mendapat potongan masa hukuman, sehingga hanya dipenjara selama 12 tahun. Polo Ama kembali ke kampung halamannya di Lewodoli, Desa Seranggorang, Kecamatan Lebatukan, pada tahun 1926.

Ketegangan Paji-Demong di masa pemerintahan Hindia Belanda seolah dirawat untuk menjaga kepentingan mereka agar rakyat Kepulauan Solor tidak bersatu dan melakukan perlawanan. Namun pertikaian antara kelompok Paji dan Demong dengan mudah dipadamkan dengan dukungan tentara Belanda.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda ini, Lembata atau pada era itu disebut Lomblen, tetap terbagi dari dua wilayah Swapraja, yakni Swapraja Larantuka dan Swapraja Adonara. Kedua Swapraja ini tunduk di bawah Afdeling Flores berpusat di Ende, yang dipimpin Asisten Residen. Residennya adalah residen Timor yang berkedudukan di Kupang, Pulau Timor.

Lembata (Lomblen) merupakan satu wilayah kerja Bestuur Assisten yang berkedudukan di Hadakewa. Kondisi ini berjalan hingga Belanda angkat kaki dari Indonesia, dan Jepang memulai pendudukannya atas Indonesia.

Wilayah Indonesia bagian Timur Indonesia dipegang oleh Angkatan Laut (Kaigun) yang berpusat di Makassar. Pemerintahan sipil dijalankan oleh seseorang yang bergelar Minsaifu. Pada saat itu, afdeling diubah menjadi Kenken selanjutnya dibagi ke dalam bunken atau swapraja. Istilah Bestuur Assisten di Hadakewa berganti nama menjadi Len Laku Yn dipimpin oleh seorang Kenpetai, pejabat militer Jepang.

Jepang tidak lama menduduki Indonesia. Tanggal 14 Agustus 1945, Jepang menyerah kepada Sekutu. Dan, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Dua hari setelah proklamasi kemerdekaan, pemerintah pusat yang dipimpin Bung Karno membagi Indonesia dalam delapan propinsi, yakni Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Borneo (Kalimantan), Celebes (Sulawesi), Maluku dan Sunda Kecil. Lembata menjadi bagian dari Propinsi Sunda Kecil yang beribukota di Singaraja, Bali.

Namun pemerintahan Republik Indonesia belum bisa berjalan normal. Sebab Belanda yang memboncengi NICA berusaha untuk kembali berkuasa di Indonesia. Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Dr. H.J. van Mook menggelar konferensi Malino tanggal 15-25 Juli 1946, dengan keputusan membentuk Negara Indonesia Serikat (NIS). Dimana, terbentuk tiga negara bagian, yakni Pasundan, Sumatera Timur dan Negara Indonesia Timur (NIT).

Sedangkan, perundingan Linggarjati antara Perdana Menteri RI Sutan Syahrir dengan Wakil Belanda Prof. Schemerhon tanggal 15 November 1946, menyepakati pengakuan kedaulatan RI atas wilayah Sumatera, Jawa dan Madura. Hanya saja, disepakati bahwa RI adalah bagian dari Negara Indonesia Serikat. Guncangan atas kemerdekaan ini terus berlanjut hingga Indonesia kembali ke pangkuan NKRI pada tanggal 17 Agustus 1950.

Setelah kembali ke NKRI, Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1950 (Lembaran Negara 1950 Nomor 59) yang menyatakan bahwa Flores, Sumba, Timor beserta daerah-daerah Sumbawa, Lombok dan Bali menjadi satu wilayah administratif yang

disebut Provinsi Sunda Kecil. Pada saat itu Indonesia terdiri dari 10 provinsi yaitu: Sumatra Utara, Sumatra Tengah, Sumatra Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur termasuk Madura, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Sunda Kecil (I Ketut Ardhana, Pemerintahan Pusat dan Swapraja: Masalah Sentralisasi dan Desentralisasi, Makalah, 2004).

Menurut Undang-Undang Darurat No 9, tahun 1954 nama Propinsi Sunda Kecil dirubah menjadi Nusa Tenggara. Menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 1957 Nusa Tenggara dibagi menjadi tiga daerah tingkat I, yaitu provinsi Bali, Provinsi Nusa Tenggara Barat (Lombok dan Sumbawa), dan Provinsi Nusa Tenggara Timur (Timor, Flores dan Sumba).

Dalam kondisi politik NKRI tersebut, seluruh Pulau Flores dan Lembata berada dalam Pemerintahan Daerah Flores yang berkedudukan di Ende, dengan kepala daerah pertama Don Thomas Ximenes da Silva (Raja Sikka) yang kemudian digantikan L.E. Monteiro dari Larantuka. Ada sembilan swapraja yang dibawah, termasuk Larantuka (Demong) dan Sagu di Adonara (Paji).

Lembata terbagi dalam enam Hamente yang berada di bawah pemerintahan swapraja. Dimana, Hamente Hadakewa dan Hamente Lamalera menjadi wilayah Swapraja Larantuka. Sedangkan, Hamente Kedang, Hamente Lewotolok, Hamente Kawela dan Hamente Labala bergabung dengan Swapraja Sagu di Adonara.

Para tokoh Lembata, ketika itu, mulai mempertimbangkan untuk keluar dari swapraja Adonara dan swapraja Larantuka. Setidaknya, langkah itu dianggap lebih tepat untuk menghilangkan konflik laten, Paji – Demong di tanah Lembata. Maka, para politisi dan perwakilan enam hamente di Lembata menggelar rapat di Hadakewa pada tanggal 7 Maret 1954, yang mengikrarkan Lembata lepas dari swapraja Adonara dan swapraja Larantuka. Disepakati pula untuk memberi mandat kepada Yan Kiapoli untuk memperjuangkan aspirasi tersebut kepada pemerintah tingkat atas hingga ke pusat.

Kemudian menurut Undang-undang no. 69/ 1958 untuk daerah tingkat II swatantra tingkat II dibagilah Nusa Tenggara Timur (Timor, Flores dan Sumba) dan Nusa Tenggara Barat (Sumbawa) dan swapraja-swapraja yang lebih kecil. Swapraja-swapraja itu di Nusa Tenggara dihapuskan secara de facto pada tanggal 1 Juli 1962 dan secara de jure pada tanggal 1 September 1965 menurut Undang-Undang No. 18/ 1965 berkaitan dengan Pokok-pokok Pemerintahan Daerah. Daerah swatantra Tingkat I (Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat) dirubah kedalam Daerah Swatantra tingkat II. Pemerintahan lokal terdiri dari Parlemen (Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong) dan dipimpin oleh seorang kepala daerah (Ardhana, 2000: 406).

Provinsi NTT terdiri dari 12 Kabupaten, yaitu Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, Alor, Flores Timur, Sikka, Ende, Ngada, Manggarai, Sumba Barat dan Sumba Timur. Lembata, ketika itu, menjadi bagian dari Kabupaten Flores Timur. Sehingga ditempatkan seorang Mantri Kabupaten (MK) di Hadakewa, sebagai wakil pemerintah Daerah Tingkat (DATI) II Flores Timur, dengan membawahi dua kecamatan, yakni Kecamatan

Lomblen Barat dengan ibukota Boto, dan Kecamatan Lomblen Timur dengan ibukota Hadakewa.

Tahun 1964, Kecamatan Lomblen Timur dimekarkan menjadi empat kecamatan. Yakni, Kecamatan Lebatukan dengan ibukota Hadakewa, Kecamatan Ile Ape dengan ibukota Waipukang, Kecamatan Omesuri dengan ibukota Wairiang, dan Kecamatan Buyasuri dengan ibukota Balauring. Sedangkan, Kecamatan Lomblen Barat dimekarkan menjadi dua kecamatan, yakni Kecamatan Nagawutung dengan ibukota Boto, dan Kecamatan Atadei dengan ibukota Waiteba.

Pemekaran kecamatan di Lembata itu diikuti dengan perubahan status Mantri Kabupaten menjadi Koordinatorschap Lembata. Dan, pada tahun 1975, status Lembata berubah lagi menjadi Pembantu Bupati Flores Timur Wilayah Lembata.

Tahun 1979, terjadi bencana yang menenggelamkan Waiteba. Sehingga ibukota kecamatan Atadei dipindahkan ke Kalikasa, setelah sempat pindah sementara di Karangora.

Tahun 1996, dengan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1996 bertambah lagi satu kecamatan di Lembata, yaitu kecamatan Nubatukan yang terdiri dari sebagian dari wilayah Kecamatan Lebatukan (Kelurahan Lewoleba Tengah, Kelurahan Lewoleba Timur, Kelurahan Lewoleba Barat, Kelurahan Lewoleba Utara, Kelurahan Lewoleba Selatan, dan Desa Baolangu) dan sebagian wilayah Kecamatan Nagawutung (Desa Watokobu, Desa Belobatang, dan Desa Waijarang). Dengan demikian, terdapat tujuh kecamatan di Lembata.

Tahun 1999, Lembata menjadi kabupaten otonom yang terpisah dari Kabupaten Flores Timur dengan disahkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Lembata pada tanggal 4 Oktober 1999 oleh Presiden Bacharuddin Jusuf Habibie dan diundangkan oleh Mensesneg Muladi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 180). Batas wilayah Kabupaten Lembata menurut UU tersebut adalah sebelah utara dengan Laut Flores, sebelah timur berbatasan dengan Selat Alor, sebelah selatan dengan Laut Sawu; dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Boleng dan Selat Lamakera.

Setelah dilantik Bupati Lembata yang dipilih oleh DPRD Lembata hasil pemilu 1999, dibentuk lagi dua kecamatan baru. Yakni, kecamatan Wulandoni dengan ibukota Wulandoni dan Kecamatan Ile Ape Timur dengan ibukota Lamau. Sehingga Kabupaten Lembata saat ini terdiri dari sembilan (9) kecamatan. Namun dua kecamatan di Ile Ape dan Ile Ape Timur tampaknya harus ditata ulang mengingat sebagian desa-desanya sudah direlokasi lantaran diterjang badai banjir bandang.

II.1.5. Peraturan Tingkat Daerah Terkait Kebudayaan

II.1.5.1. Peraturan yang Berlaku

Beberapa peraturan terkait yang masih berlaku diantaranya;

- a. Peraturan Daerah Kabupaten Lembata Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Pelestarian Budaya Warisan Leluhur.

Peraturan daerah ini mempertimbangkan bahwa budaya warisan leluhur merupakan hasil proses alam dalam keseluruhan peradaban manusia yang tumbuh dan berkembang dari kearifan lokal dan dijiwai oleh ajaran agama, sehingga perlu dijaga dan dipelihara dalam rangka pengembangan peradaban yang terarah, beridentitas dan berkelanjutan untuk kepentingan generasi masa kini dan masa yang akan datang. Pertimbangan lainnya juga memperhatikan potensi hadirnya kebudayaan asing di era globalisasi maka warisan leluhur dari kebudayaan Lembata harus dijadikan identitas dan karakteristik sosial kemasyarakatan.

Objek pelestarian melingkupi Budaya Daerah hasil proses alam, Budaya Daerah hasil proses peradaban manusia dan Budaya Daerah gabungan keduanya yang lahir dari tradisi dan kearifan lokal leluhur Daerah sejak berabad-abad tahun lalu yang memiliki nilai kultural dan fungsional. Ruang lingkup pelestarian budaya daerah meliputi upaya pengidentifikasian, perlindungan dan pengelolaan budaya daerah. Upaya pengidentifikasian diajukan secara mandiri maupun kelembagaan yang dilanjutkan dengan penelitian dan pengkajian secara akurat, sementara Pemda Kabupaten Lembata berkewajiban memberikan perlindungan terhadap budaya daerah dengan memperhatikan sejarah dan hak-hak hukum adat.

Sementara bentuk upaya pengelolaan budaya daerah yang diatur dalam Perda ini adalah; [a] pengembangan melalui media promosi dan publikasi Budaya Daerah; [b] pengembangan melalui inkulturasi nilai Budaya Daerah yang sesuai dalam seremonial pemerintahan/ kenegaraan/pendidikan dan/atau keagamaan; [c] pemanfaatan Budaya Daerah untuk tujuan moral; [d] pemanfaatan Budaya Daerah untuk tujuan sosial; dan [e] pemanfaatan Budaya Daerah untuk tujuan ekonomis. Berbagai ketentuan dimaksud secara teknis diatur melalui Peraturan Bupati.

Perda ini juga memberikan kewenangan kepada Pemda untuk memberikan izin bagi lembaga/badan yang akan melakukan kegiatan dan berpotensi merusak budaya daerah, secara teknis akan diatur dalam Peraturan Bupati Lembata. Pemerintah berperan sebagai coordinator dalam pengelolaan budaya, menyediakan ruang yang kondusif bagi upaya pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan secara terpadu dan sistemis. Pemda Kabupaten Lembata dalam mengelola budaya daerah akan berkoordinasi dengan Balai Pelestarian Peninggalan ke-Purbakalaan [BP3] regional Bali, NTB dan NTT serta Lembaga berwenang lainnya. Masyarakat didorong untuk berperan aktif dalam mengidentifikasi, melindungi dan mengelola budaya daerah melalui kelompok diskusi budaya, sanggar budaya dan wajib mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah. Perintah Perda ini untuk menyediakan arahan teknis dalam Perbup yang direkomendasikan untuk segera disiapkan.

- b. Peraturan Bupati Lembata Nomor 77 tahun 2022 tentang Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Budaya Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Lembata.

Peraturan Bupati ini seyogyanya menjadi salah satu turunan teknis dari Perda Nomor 6 Tahun 2014 namun dalam konsederasinya tidak menyebutkan Perda dimaksud sebagai

alasan pengingat. Kekhawatiran atas ancaman ideologis dalam bentuk paradigma global yang tidak relevan dengan Pancasila maka upaya membangun karakter generasi masa depan harus disistematiskan sejak dini melalui unit/Lembaga Pendidikan formal. Kurikulum muatan lokal dimaksud akan menjadi pedoman bagi satuan Pendidikan, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada PAUD, SD dan SMP/ sederajat agar menjadi bekal pengetahuan Pendidikan karakter bagi peserta didik. Membangun kompetensi lulusan yang mengenal dan mewarisi seni budaya serta kandungan nilai yang mencirikan kekhasan budaya daerah.

Prinsip dasar dalam pengembangan kurikulum muatan lokal adalah; [a] kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, [b] keutuhan kompetensi, [c] fleksibilitas jenis, bentuk dan pengaturan waktu penyelenggaraan, dan [d] kebermanfaatan untuk kepentingan daerah dalam menghadapi tantangan global. Ruang lingkungannya mencakupi beberapa objek kebudayaan, yaitu; Bahasa dan sastra daerah, kesenian daerah, kerajinan tangan daerah dan makanan lokal, adat istiadat, pariwisata daerah dan sejarah. Materi muatan lokal harus diintegrasikan dalam mata pelajaran secara tematik bersamaan dengan tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Bentukannya dalam beberapa instrument; capaian pembelajaran, tujuan dan alur tujuan pembelajaran serta modul/buku teks pelajaran.

Muatan lokal dikembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu; [a] analisis konteks lingkungan alam, sosial dan/atau budaya, [b] identifikasi muatan lokal, [c] perumusan capaian pembelajaran untuk setiap jenis muatan lokal, [d] penentuan fase yang sesuai untuk setiap kompetensi dasar, [e] pengintegrasian capaian pembelajaran kedalam muatan pembelajaran yang relevan, [f] penetapan Mulok sebagai bagian dari muatan pembelajaran atau menjadi mata pelajaran tersendiri, [g] penyusunan tujuan pembelajaran dan alur tujuannya, dan [h] penyusunan modul ajar/buku teks pelajaran. Implementasi Perbup ini mencakupi satuan Pendidikan formal yang menjadi kewenangan dan ranah koordinasi urusan Pemkab Lembata [PAUD/TK/RA, SD/MI/Paket A, SMP/MTs/Paket B] serta unit Pendidikan nonformal jenjang PAUD dan Pendidikan Dasar.

c. Dokumen Perencanaan Pembangunan Daerah beserta turunan teknisnya

Kabupaten Lembata selama 10 tahun terakhir dalam dokumen perencanaan daerah [RPJMD] telah menjadikan sektor pariwisata sebagai instrument utama dalam mendorong percepatan pembangunan daerah, dan unsur kebudayaan menjadi yang diprioritaskan dalam perpaduan wisata alam, bahari dan wisata kebudayaan. Isu strategis yang dikedepankan relatif mengikuti skema perencanaan nasional dan regional dalam hal mendorong upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan menjadi aspek penting penguatan karakter kebangsaan dalam menghadapi dinamika kehidupan global.

Fokus Urusan Layanan Wajib yang berkaitan dengan Pelayanan Dasar pada bidang kebudayaan memberikan perhatian pada pemajuan kebudayaan pada objek budaya cagar alam. Turunan dari Rencana Pembangunan Daerah periode 2023-2026 yang merupakan penguatan atas dokumen perencanaan sebelumnya, menegaskan bahwa setiap OPD merencanakan dan melaksanakan pemajuan bidang kebudayaan melalui Rencana Kerja dan

Rencana Strategi OPD. Penguatan nilai kebudayaan lokal/daerah diharapkan menjiwai semangat perencanaan program/kegiatan dan dalam implementasinya senantiasa menjadikan aspek kebudayaan sebagai parameter kualitas sumberdaya manusianya.

- d. Instruksi Bupati Lembata Nomor: BU.520 /I894/D-PKP/VI 2023 tentang Himbauan Mengonsumsi Pangan Lokal Setiap Hari Senin dan Kamis. Himbauan mengonsumsi pangan lokal melalui instruksi Bupati ini merupakan respon atas kenaikan harga beras disamping juga merupakan sebuah upaya untuk memperkuat budaya pangan masyarakat Lembata. Dengan mengonsumsi pangan lokal maka ekosistem kebudayaan terutama yang berkaitan dengan pengetahuan, nilai praktik budaya dapat dilestarikan. Instruksi Bupati ini juga dapat membantu peningkatan permintaan terhadap pangan lokal. Dengan meningkatnya permintaan terhadap pangan lokal maka diharapkan dapat mendorong kesejahteraan ekonomi masyarakat. Penguatan terhadap budaya pangan dan ekosistem budaya secara umum perlu lebih lanjut diatur melalui Perda maupun Perbup sebagai upaya untuk perlindungan, pembinaan, pemanfaatan dan pengembangan terhadap budaya pangan yang masih dilakukan oleh komunitas-komunitas masyarakat adat di Lembata.

II.1.5.2. Peraturan yang Pernah Ada dan Sudah Tidak Berlaku

Upaya pemajuan kebudayaan di Kabupaten Lembata juga sudah diupayakan melalui berbagai kebijakan sebelumnya namun seiring perkembangannya tidak lagi berlaku. Beberapa produk peraturan dan kebijakan dimaksud diantaranya;

- a. Peraturan Daerah nomor 9 tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Lembata tahun 2017 -2022 . BAB V VISI, MISI, TUJUAN DAN SASARAN pada penjelasan Visi dan Skenario Pembangunan.

Visi Pembangunan 2017 -2022 pada point LEMBATA yang BERKELANJUTAN : kondisi tatanan kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik Lembata yang rukun, damai, nyaman, penuh toleransi, harmonis, dan bebas dari segala bentuk gangguan, konflik dan tindak kejahatan yang ditopang oleh penerapan dan pelaksanaan nilai-nilai agama, etika dan moralita, dan nilai-nilai keutamaan sosial budaya; serta mengutamakan kesetaraan, kemitraan, toleransi, gotong royong dan tanpa diskriminasi dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, pelayanan publik, penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan bagi masa depan Lembata yang lebih baik dan bermartabat.

Pada skenario Pembangunan Manusia dan Kebudayaan: Pilar ini menekankan pada pembangunan manusia yang mencakup pendidikan, kesehatan, kebudayaan, kelembagaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, penguatan peran pemuda dan perempuan, penegakan hukum dan pengembangan keuangan mikro. Pilar ini akan menjadi pondasi bagi peningkatan daya saing daerah melalui pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan inklusif serta pengelolaan ekologi yang berkelanjutan.

b. Surat Keputusan Bupati Lembata Nomor 420 Tahun 2012

Keputusan Bupati Lembata ini sebelumnya menegaskan bahwa seluas 225,426 hektar sebagai kawasan konservasi Lokal dalam bentuk tradisi *muro* sebagai bagian dari Pencadangan Kawasan Konservasi Perairan Daerah Kabupaten Lembata. Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dimana Kabupaten/Kota masih tidak memiliki kewenangan terkait konservasi perairan. Wewenang konservasi perairan merupakan wewenang propinsi. Pengelolaan Kawasan Pesisir berbasis kearifan lokal *muro* diatur dalam Surat Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Timur Nomor 192/KEP/HK/2019 tentang Pencadangan Kawasan Konservasi Perairan Daerah di Kabupaten Lembata.

II.2. Ringkasan Proses Penyusunan PPKD Kabupaten Lembata

II.2.1. Tim Penyusunan

Dokumen PPKD merupakan dokumen yang dalam penyusunannya harus dikerjakan secara gotong royong dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan bahwa dokumen PPKD harus dapat diterjemahkan menjadi suatu dasar bagi diterapkannya kebijakan-kebijakan pemajuan kebudayaan berdasarkan kondisi faktual. Pasal 12 ayat 3 dari Peraturan presiden menyebutkan bahwa “Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah kabupaten/kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan sebagai rujukan oleh Pemerintah Daerah kabupaten/kota dalam menyusun Rencana Kerja Pemerintah Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah kabupaten/kota.” Pasal tersebut mengindikasikan bahwa penyusunan PPKD adalah bagian penting dari keseluruhan dokumen perencanaan kerja pemerintah daerah, dan tidak boleh dilihat terpisah dari dokumen perencanaan kerja pemerintah lainnya.

Secara teknis kemudian tersedia dalam Buku Petunjuk Teknis Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten/Kota yang menjelaskan tentang organisasi pelaksanaan penyusunan PPKD Kabupaten/Kota. Penyusun PPKD Kabupaten/Kota adalah Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dengan melibatkan masyarakat melalui para ahli. Hal ini diatur melalui Pasal 11 ayat (1) UU No.5/2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menyebutkan bahwa “Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah kabupaten/kota dilakukan oleh Pemerintah Daerah dengan melibatkan masyarakat melalui para ahli yang memiliki kompetensi dan kredibilitas dalam Objek Pemajuan Kebudayaan di kabupaten/kota.” Para ahli yang dimaksud dalam pasal tersebut adalah orang-orang yang pekerjaan dan kepakarannya terkait dengan Objek Pemajuan Kebudayaan. Perihal “kompetensi” dimaksudkan bahwa tingkat penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan/atau keahlian serta sikap yang relevan dalam suatu bidang. Selanjutnya yang dimaksud dengan “kredibilitas” adalah kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan yang diukur dari pencapaian seseorang dalam suatu bidang.

Berdasarkan arahan dimaksud maka dalam tahapan penyusunan PPKD Kabupaten/kota, setelah dialokasikan anggaran untuk penyusunan akan dilanjutkan dengan pembentukan Tim Penyusun PPKD Kabupaten/Kota yang ditetapkan melalui SK Bupati/Walikota. Demikian pula yang telah dilakukan oleh Pemda Kabupaten Lembata dalam Keputusan Bupati Lembata Nomor 429 Tahun 2023 tentang Tim Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Lembata.

Tim Penyusun PPKD Kabupaten Lembata terdiri dari 5 [lima] komponen yaitu; [1] Tim Pelindung dan Penanggung jawab, [2] Tim Perencana, [3] Tim Survey dan Dokumentasi, [4] Tim Pengimput Data, dan [5] Tim Penyusun Naskah Pokok Pikiran. Setiap komponen tim dimaksud dipercayakan seorang koordinator untuk mengkoordinir tugas dan perannya, dibantu seorang sekretaris dan beberapa nama lainnya pada posisi anggota namun memiliki peran strategis dalam tim.

Nama para pihak yang ditetapkan sebagai Tim Penyusun Naskah PPKD Kabupaten Lembata sesuai Keputusan Bupati Lembata Nomor 429 Tahun 2023 tentang Pembentukan Tim Penyusun PPKD Kabupaten Lembata setelah mempertimbangkan beberapa aspek yang ditegaskan dalam Buku Petunjuk Teknis Penyusunan PPKD Kabupaten/kota. Tim Penyusun bersifat sementara yang mengakomodir unsur Pemerintah Daerah sesuai tugas dan fungsi yang diperankan dalam urusan kebudayaan, serta unsur para ahli yang mewakili masyarakat yang berkompeten dan kredibel dalam objek pemajuan kebudayaan. Para ahli dimaksud terpilih dari unsur; akademisi, budayawan/seniman, perwakilan Dewan Kebudayaan Daerah, perwakilan organisasi kemasyarakatan, pemangku adat dan person yang konsen dalam urusan kebudayaan. Merujuk ketentuan teknis dimaksud maka ditugaskan urusan Tim Penyusun PPKD Kabupaten Lembata kepada para pihak berikut;

1. Dr. Hamza H. Wulakada, M.Si; mewakili unsur akademisi yang kompeten dan kredibel dari Universitas Nusa Cendana. Doktor Ilmu Lingkungan yang konsen pada Kajian Ekologi ini, kini sedang ditugaskan menjadi Koordinator Prodi S2 Pendidikan IPS sekaligus Dosen Tetap pada Prodi Pendidikan Geografi sehingga dalam tugas tambahannya menjalankan peran-peran sosial kebudayaan. Pertimbangan berdasarkan pengalaman kepakaran dapat ditelusuri dalam daftar riwayat hidupnya yang sangat aktif dalam kegiatan riset dan kajian diberbagai aspek kajian, khususnya kajian tentang sosial-ekonomi-kebudayaan. Beberapa mata kuliah terkait kebudayaan yang diampu adalah; [a] Geografi Budaya yang membahas tentang proses difusi dan asimilasi budaya hingga pola persebaran dan perkembangan kebudayaan; [2] Pembangunan Kota-Desa, dan [3] Ekologi Manusia pada Pascasarjana UNDANA.
2. Wilhelmus Frederikus Wahon, A.Md; mewakili unsur budayawan sekaligus seniman asal Lembata yang aktif dalam berbagai pergumulan seni budaya di Kabupaten Lembata. Pelaku seni ini memiliki komunitas binaan berbentuk sanggar, kelompok diskusi dan ikut membina beberapa seniman, berkolaborasi

dengan para budayawan/seniman tingkat Nasional dalam berbagai kegiatan seni budaya. Penulis dan kontributor dalam berbagai buku terkait sejarah dan kebudayaan Lembata serta menerbitkan berbagai opini yang mengedukasi kebudayaan Lembata diberbagai media. Pengalaman keilmiahannya lainnya yaitu sebagai pembicara dan narasumber dalam berbagai forum ilmiah yang bertema seni dan kebudayaan pada level Kabupaten Lembata, Provinsi dan Nasional sehingga yang bersangkutan sangat kompeten dilibatkan sebagai salah anggota Tim Penyusun.

3. Linus Beseng, S.Sos; Praktisi pendidikan sekaligus budayawan yang memimpin beberapa paguyuban sosial tingkat lokal sehingga terkategori pula tokoh masyarakat. Berpengetahuan lebih tentang sejarah, adat dan budaya komunitas masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di Kabupaten Lembata, Berpengalaman sebagai narasumber dalam berbagai forum ilmiah, serta aktif berkontribusi pemikirannya untuk berbagai dinamika sosial-budaya di Kabupaten Lembata sehingga menjadi orang yang patut dipertimbangkan terlibat dalam Tim Penyusunan PPKD Kabupaten Lembata.
4. Philipus Bediona, SH., M.A; Tokoh masyarakat, pemerhati budaya, pengacara dan juga mantan Anggota DPRD Kabupaten Lembata ini berpengetahuan cukup lengkap tentang sejarah, silsilah, adat dan budaya kehidupan sosiologis masyarakat Lembata. Sebagai tokoh masyarakat, beliau cukup aktif terlibat dalam berbagai kegiatan advokasi komunitas masyarakat adat dalam memperjuangkan hak-hak kebudayaan masyarakat Lembata.
5. Piter Pulang, ST., M. Ling; Akademisi yang juga praktisi lingkungan, aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seni dan kebudayaan bersama para praktisi budaya melalui berbagai event kebudayaan. Peneliti madya yang aktif dalam diskusi dan pertemuan ilmiah, menjadi narasumber yang memberikan pemikiran konstruktif dan produktif untuk dinamika pembangunan di Kabupaten Lembata.
6. Abdul Gafur Sarabiti, S.IP; Penggiat Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Ahli Cagar Budaya, tokoh pemuda, aktivis yang selama 3 tahun terakhir terlibat dalam pendataan objek pemajuan kebudayaan, pendampingan masyarakat untuk pemajuan kebudayaan, pendampingan terhadap pemerintah desa dan pemerintah daerah dalam rangka tindak lanjut dokumen PPKD Lembata tahun 2018. Terlibat dalam kolaborasi dengan komunitas seni-budaya dalam berbagai event kebudayaan hingga memberikan pendampingan terhadap masyarakat adat dalam perjuangan hak-hak adat di Kabupaten Lembata.

Keenam Tim Penyusun dimaksud menjalankan tugasnya untuk menyusun dokumen PPKD Kabupaten Lembata, dibantu oleh tim survey dan dokumentasi sebanyak 20 orang yang merupakan Pandu Budaya Kabupaten Lembata. Para petugas Pandu Budaya yang merupakan para sarjana dari berbagai bidang keilmuan, aktifis dan pemudah yang konsen dalam berbagai kegiatan sosial-kebudayaan. Para pemuda yang terlatih dan terdidik ini berperan dalam proses pengumpulan data primer maupun

sekunder diberbagai lokasi sampel, mendokumentasikan dan mengikuti pertemuan terbatas [FGD] terkait materi-materi kebudayaan di Lembata. Tim lainnya juga berperan dalam penginputan data sebanyak 4 orang dan untuk kelancaran proses pelaksanaan kegiatan maka tim penyusun juga dibantu oleh sekretariat PPKD Kabupaten Lembata yang juga tim perencana sebanyak 5 orang.

II.2.2. Proses Pendataan

Tahapan pendataan merupakan tahapan kerja tim penyusun setelah fase persiapan dengan melibatkan tim pengumpul data [surveyor] yang dalam hal ini melibatkan petugas Pandu Budaya Lembata. Merujuk Juknis penyusunan PPKD Kabupaten/Kota, terdapat 5 [lima] tahapan dalam rangkaian proses penyusunan, yaitu; [1] penyusunan dan alokasi anggaran penyusunan PPKD, [2] pembentukan Tim penyusun PPKD, [3] pembentukan tim Sekretariat PPKD, [4] Menyusun rancangan PPKD, dan [5] Penetapan PPKD Kabupaten. Selanjutnya tahapan kerja tim penyusun sebagaimana dimaksudkan dalam proses penyusunan mencakupi beberapa kegiatan, yaitu; [a] tahap persiapan, [b] tahap pengumpulan dan input data, [c] tahap input data, [d] tahap analisis data, dan [e] tahap finalisasi. Serangkaian tahapan dimaksud akan dijelaskan dalam 2 tahapan utama yaitu tahapan pengumpulan data dan tahapan penulisan masalah/ rekomendasi.

Beberapa langkah taktis yang dilakukan dalam rentan waktu kerja kurang dari 60 hari kerja, oleh Tim Penyusun melakukan beberapa agenda, yaitu;

1. Koordinasi dan konsolidasi tim

Ketua tim yang dihubungi oleh tim sekretariat selanjutnya mengarahkan untuk mewadahi seluruh tim dalam media koordinasi berupa WA Group lalu dilakukan koordinasi terkait rencana kerja. Perkenalan dan penyamaan persepsi antar anggota tim sebagai agenda awal saat rapat tim melalui virtual zoom, menyepakati pula distribusi tugas utama setiap komponen tim dan kepada masing-masing anggota mendalami substansi penugasan. Kepada para person dari tiap komponen tim yang belum bergabung dalam rapat online segera dikoordinasikan sebagai peran konsolidasi, dilanjutkan diskusi terkait kelanjutan pelaksanaan kegiatan melalui WAG sehingga terbangun tim yang konsolidatif.

2. Menyusun rencana dan jadwal kerja, distribusi tugas dan peran tim

Tim penyusun membuat rencana kerja, penjadwalan pelaksanaan tiap-tiap tahapan, menguraikan gambaran umum pelaksanaan tugas, target dan capaian hingga distribusi peran antar anggota komponen. Beberapa hal dimaksud kemudian dijadikan bahan rapat kedua antar semua komponen namun sebelumnya sudah didiskusikan terbatas oleh tim penyusun setelah mempertimbangkan efisiensi dan efektifitas pelaksanaan kegiatan. Ketua tim memaparkan strategi pelaksanaan dan penuntasan pekerjaan hingga memberikan target capaian kepada para pihak dalam tim, menggambarkan struktur metodologi

dan membentangkan skenario teknis pengumpulan data, relasi kerja antar bagian hingga upaya-upaya percepatan sebagai langkah taktis penuntasan pekerjaan. Berbagai masukan, saran dan pertimbangan teknis maupun substansi menjadi khasanah pengaya diskusi dan diramu menjadi rencana teknis pelaksanaan tahapan selanjutnya.

3. Menyusun instrument dan teknik pengumpulan data

Bagian ini yang menjadi fase penting dalam struktur metodologi sebuah kajian sebagaimana yang diharapkan dalam Juknis Penyusunan PPKD terkait proses pendataan. Ketersediaan data secara eksisting yang terpantau dari Disporabud Kabupaten Lembata beserta sumber lainnya masih kurang dari 10% kebutuhan sebab yang tersedia hanyalah informasi umum yang belum terdeskripsikan, bahkan kondisi data cenderung bias karena proses perolehan sebelumnya tidak dilakukan secara metodologis. Pelaksanaan pengumpulan data [proses pendataan] dilakukan mengikuti standar metodologis yaitu;

- a. Jenis dan teknik pengumpulan data; kegiatan penyusunan dokumen PPKD ini terkategori kajian kebijakan [*policy brief*] sehingga membutuhkan jenis data sekunder yang diperoleh dari berbagai rujukan kepustakaan terkait tema kajian, seperti; dokumen perencanaan daerah, dokumen pelaporan kegiatan kebudayaan, dokumentasi pelaksanaan kegiatan kebudayaan, buku dan artikel/opini koran. Jenis data lainnya adalah data primer yang dikumpulkan secara terstruktur menggunakan angket untuk menginventarisir OPK, dibantu panduan wawancara tidak terstruktur untuk pendalaman objek serta instrumen pengamatan lapangan.
- b. Penyusunan instrument; alat bantu yang digunakan dalam menginventarisir OPK berbentuk angket yang memuat beberapa hal tentang II OPK, yaitu; definisi operasional OPK, jenis dan kategori OPK, jumlah dan sebaran, masalah dan ketersediaan yang dimiliki terkait sumberdaya manusia dan sarana prasarana kebudayaan, serta rekomendasi/usulan/pendapat dari para narasumber terkait sumberdaya manusia dan sarpra kebudayaan. Perihal substansi yang termuat dalam angket harus koheren dengan kebutuhan data dalam borang kebudayaan karena rekapan pendataan dimaksud akan disadur untuk pengisian borang kebudayaan. Instrumen lainnya berupa panduan wawancara tidak terstruktur akan dikembangkan oleh petugas Pandu Budaya yang melakukan pengumpulan data dengan berbagai pertanyaan seputas 4W1H terhadap setiap jenis OPK. Demikian pula panduan pengamatan lapangan menjadi tools dalam keterpaduan saat wawancara tidak terstruktur, bahkan dilengkapi dengan dokumentasi lapangan.

c. Penentuan populasi dan sampling data;

Studi kebudayaan membutuhkan pendekatan etnografi untuk mendalami keterpautan narasi hingga terbangun nilai substansi kebudayaan namun kajian ini lebih mengedepankan kebijakan kebudayaan sehingga perlu ditentukan ruang lingkup kajiannya. Substansi akhir dari dokumen ini adalah ditemukannya masalah dan mendapatkan rekomendasi/usulan terkait sumberdaya manusia dan sarana prasarana untuk upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan yang mencakupi 11 OPK di Kabupaten Lembata.

Merujuk perihal dimaksud maka populasi yang ditetapkan dalam kajian ini adalah seluruh *stakeholder* kebudayaan di Kabupaten Lembata yang dianggap memiliki pengetahuan dari pengalaman kebudayaan, pemahaman yang komprehensif dari literasi kebudayaan. Selanjutnya ditentukan area sampling dengan mempertimbangkan ketersebaran geografis dan wilayah administratif sehingga terpolakan dalam 2 kelompok utama; komunitas suku Edang dan komunitas suku Lamaholot. Kedua kelompok besar dimaksud terpolakan dalam 2 bahasa daerah yang digunakan masyarakat Lembata namun dikembangkan lagi dalam 4 kelompok berdasarkan sebaran geografis yaitu; [1] komunitas wilayah timur Edang di Kecamatan Omesuri dan Kecamatan Buyasuri, [2] komunitas wilayah utara Ile Ape di Kecamatan Ile Ape dan Ile Ape Timur, [3] komunitas wilayah tengah yang mencakupi Kecamatan Lebatukan dan Kecamatan Nubatukan, dan [4] komunitas wilayah selatan yang mencakupi Kecamatan Atadei, Nagawutun dan Wulandoni.

Pembagian area sampling mempertimbangkan sebaran wilayah geografis dimaksud setelah mendapatkan masukan dari berbagai pihak dan didalami kembali oleh Tim Penyusun, disimpulkan bahwa aspek keterwakilan kelompok etnis belum terakomodir seutuhnya sehingga dilakukan perluasan area sampling menjadi lebih sempit hingga disepakati menggunakan batasan teritori wilayah kecamatan. Pertimbangan demikian cukup mendasar sebab corak kebudayaan masih dalam konteks budaya masyarakat agraris lahan kering tapi ragam kebudayaannya dipengaruhi oleh aspek bentang ruang, sementara penentuan batas administrasi wilayah kecamatan di Kabupaten Lembata mempertimbangkan berbagai aspek; aspek historis, kondisi keruangan, dan pola sebar permukiman. Selain hal ilmiah demikian, secara normatif juga ditegaskan dalam Juknis yaitu adanya bahasan terkait sejarah wilayah administratif sehingga diputuskan area sampling per kecamatan.

Sampling area per kecamatan ini pula menjadi pertimbangan untuk dipilih narasumber ahli yang akan diikutsertakan dalam proses FGD dan seminar hasil untuk tahapan konfirmasi dan pengayaan data. Sementara narasumber terkait lainnya di tingkat kecamatan/desa/kampung dilakukan secara teknik

snow ball, dimulai dari nama tokoh kebudayaan yang direkomendasikan pihak Disporabud Kabupaten Lembata, kemudian dilanjutkan pada narasumber selanjutnya hingga mencapai batas jenuh data yaitu ditemukan indikasi kemiripan informasi dan kemiripan karakter data. Pilihan desa/kampung yang dijadikan lokus wilayah kajian spesifik tergantung ketersediaan OPK serta narasumber di wilayah terkait maka petugas diperkenan melakukan pendalaman data dan informasi bila dibutuhkan untuk penguatan bukti. Sebaran desa/kampung dan identitas para narasumber terlampir dalam laporan.

d. Pengumpulan data lapangan;

Kegiatan pengumpulan data lapangan dilakukan oleh surveyor dari kelompok Pandu Budaya Lembata yang telah memiliki pengetahuan dasar terkait kebudayaan Lembata lalu dilakukan *coaching team* untuk penyamaan persepsi dan simulasi teknis lapangan saat pengumpulan data. Berbekal pengetahuan dasar dan arahan teknis saat *coaching*, para surveyor melakukan pengumpulan data lapangan yang berpandu pada instrument angket, dikembangkan dalam wawancara tidak terstruktur dan diperkuat dengan pengamatan terhadap objek kajian.

Sebanyak 20 orang Tim surveyor ditugaskan serempak dalam batasan waktu pengumpulan data selama 2 [dua pekan], yaitu 2 orang per kecamatan sehingga untuk 9 kecamatan dibutuhkan 18 orang surveyor, sementara sisanya 2 orang menjadi quality control agar meminimalisir ketimpangan data, memudahkan koordinasi dan sinkronisasi data antar sampel.

4. Penginputan dan kontrol data

Pelaksanaan penginputan data dilakukan setelah data lapangan terkumpul dan melalui tahapan pemeriksaan awal lalu dilakukan penyaduran data dari angket ke dalam format tabulasi. Kegiatan ini dilakukan oleh tim penginput data dan dibantu para Pandu Budaya agar rekam proses informasi lapangan tetap terjaga akurasi hingga diserahkan kepada Tim Penyusun. Tahapan ini berlangsung selama sepekan sembari kegiatan pendalaman hasil temuan lapangan sudah dapat dimulai oleh Tim Penyusun melalui potret awal data sekunder.

5. Analisis masalah dan pengayaan rekomendasi

Kegiatan analisis masalah telah dimulai saat pengumpulan data sekunder serta berbagai problematika kebudayaan yang umumnya dihadapi berbagai daerah. Pendalaman dan pengayaan materi terpelajari melalui beberapa karakteristik budaya yang bercorak lahan kering kepulauan untuk menemukan kemiripan permasalahan terkait sumber daya manusia dan sarana prasarana kebudayaan. Paradigma tentang permasalahan yang dihadapi oleh komunitas masyarakat maupun budayawan relatif pada tataran pragmatis sehingga membutuhkan kerja

lanjutan dari tim penyusun untuk mengkategorisasikan permasalahan umum, permasalahan khusus hingga permasalahan prioritas yang harus segera ditindaklanjuti.

Keluhan yang dihadapi masyarakat cukup sederhana namun beragam meskipun sekedar menghadirkan kembali entitas budaya melalui peningkatan kapasitas pelaku budaya serta penyediaan sarana prasarana pengembangan kebudayaan bagi setiap komunitas budaya. Berikutan dengan permasalahan yang disampaikan, kepada para narasumber juga diharapkan memberikan masukan, saran, ide dan gagasan yang akan menjadi point rekomendasi dari PPKD. Skematisasi pemetaan masalah hingga kategorisasi rekomendasi yang mengikutinya akan dijelaskan standarnya dalam bahasan selanjutnya.

6. Pembahasan draft dokumen PPKD

Setelah menganalisa masalah dan memperkaya ide/gagasan terkait upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan maka dimulailah tahapan pembahasan dokumen PPKD. Pembahasan dimaksudkan untuk menarasikan berbagai aspek penting yang telah ditentukan dalam petunjuk teknis penyusunan PPKD kabupaten/kota. Kegiatan pembahasan juga untuk mengkategorisasikan jenis permasalahan dari tiap komunitas agar terbentuk skala urgensi permasalahan yang akan ditindak lanjuti dalam rekomendasi. Tahapan ini memadukan pengetahuan tim penyusun yang diperkaya oleh rujukan kepustakaan, pendapat dan pemikiran para pihak dalam pertemuan formal maupun nonformal.

7. Desiminasi hasil dan rekomendasi

Tahapan ini dilakukan sebagai upaya untuk memperkaya dan mensinkronkan temuan lapangan yang telah didiskusikan dan disajikan dalam bentuk draf untuk mendapatkan pengayaan lanjutan dari publik secara terbatas. Tapisan masalah mungkin saja mirip antar komunitas budaya namun untuk ide dan gagasan pengembangan tentunya sesuai kebutuhan lokal para komunitas setempat sehingga forum desiminasi yang digagas berbentuk diskusi terbatas dan seminar menjadi pilihan alternatif. *Focus group discussion* [FDG] dilakukan terbatas oleh Pandu Budaya dan tim penyusun bersama para tokoh masyarakat yang mewakili 9 kecamatan plus para pemangku kepentingan bidang kebudayaan secara terbatas. Selanjutnya dirangkum dan diakomodir dalam bahan untuk diseminarkan pada kesempatan berikut dengan melibatkan para peserta yang lebih banyak, luas dan variasi. Desiminasi hasil dan rencana lanjutan juga dibagi kepada publik melalui media massa berupa peliputan berita agar masyarakat Lembata maupun diasporanya dapat memberikan gagasan produktif dan inovatif lainnya untuk kesempurnaan laporan akhir.

8. *Finishing* dan pelaporan

Bagian akhir dari rangkaian penyusunan dokumen PPKD Kabupaten Lembata adalah penyampaian laporan berupa dokumen PPKD kepada Disporabud namun sebelumnya dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Bahan yang menjadi rujukan dalam *finishing* adalah materi penyempurnaan saat pelaksanaan FGD dan seminar hasil, bahkan tim akan membuka kesempatan untuk mendapatkan sumber informasi lain. Selanjutnya akan dilanjutkan dengan penyusunan dokumen PPKD Kabupaten Lembata yang mengharuskan Tim Penyusun secara intensif berkoordinasi dan saling konsultasi untuk menyajikan narasi yang rasional, produktif, inovatif dan edukatif sesuai panduan yang telah disiapkan.

II.2.3. Proses Penyusunan Masalah dan Rekomendasi

Tahapan penyusunan masalah dan rekomendasi yang menjadi bagian penting dalam proses penyusunan dokumen PPKD Kabupaten Lembata ini sekilas telah disajikan sebelumnya yaitu pada sub-bagian “analisis masalah dan pengayaan rekomendasi” dan dilanjutkan dengan “pembahasan draf PPKD Kabupaten Lembata”. Tim memilih pendekatan analisis masalah karena mempertimbangkan teknik mengidentifikasi masalah tidak dibangun berdasarkan issue strategis atas kebutuhan perlindungan dan pengembangan kebudayaan dalam skala regional dan nasional sehingga hasil identifikasi masalah hanya seputar persoalan lokalistik.

Mempertimbangkan pola aspiratif yang ingin diperoleh dari permasalahan eksisting di lapangan, terkait sumber daya manusia, kelembagaan dan sarana prasarana kebudayaan maka tapisan isu strategis skala kabupaten, provinsi dan nasional menjadi bagian dari bahan yang didiskusikan intern Tim Penyusun. Sementara para Pandu Budaya yang melakukan identifikasi masalah kepada para narasumber dan berbagai literasi kebudayaan saat pengumpulan data lapangan cukup dibekali beberapa pertimbangan dalam menjajaki masalah, yaitu;

- a. Permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku budaya [terwakilkan dari Narasumber maupun hasil pengamatan lapangan] terkait **kualitas dan kuantitas sumber daya manusia kebudayaan** menurut kelompok jenis OPK. Permasalahan sumber daya manusia yang terbangun merujuk pada pengetahuan dan pengalaman para pihak dalam upaya; **perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan** sumber daya manusia kebudayaan dari tiap-tiap jenis OPK.
- b. Permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku budaya [terwakilkan dari Narasumber maupun hasil pengamatan lapangan] terkait **kapasitas dan tata Kelola lembaga kebudayaan** menurut kelompok jenis OPK. Permasalahan Lembaga kebudayaan yang terbangun merujuk pada pengetahuan dan pengalaman

para pihak dalam upaya; **perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan** lembaga kebudayaan dari tiap-tiap jenis OPK.

- c. Permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku budaya [terwakilkan dari Narasumber maupun hasil pengamatan lapangan] terkait **kapasitas ketersediaan, kecukupan jumlah dan kelayakan kualitas dari sarana prasarana kebudayaan** menurut kelompok jenis OPK. Permasalahan sarana prasarana kebudayaan yang terbangun merujuk pada pengetahuan dan pengalaman para pihak dalam upaya; **perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan** sarana prasarana kebudayaan dari tiap-tiap jenis OPK.
- d. Permasalahan terkait regulasi, anggaran dan kebijakan dari pemerintah akan menjadi bagian dari suprastruktur yang melengkapi permasalahan sarana dan prasarana kebudayaan.

Proses identifikasi masalah dikonfirmasi langsung kepada para narasumber oleh para Pandu Budaya saat melakukan kegiatan pengumpulan data lapangan, masalah juga dapat dikemukakan oleh Pandu Budaya bila menemukan permasalahan sesuai beberapa point diatas yang tidak tersampaikan oleh para narasumber di lapangan. Langkah selanjutnya dilakukan sharing permasalahan bersama para narasumber ahli dari perwakilan tiap-tiap kecamatan dalam kegiatan diskusi terbatas [FGD] yang juga melibatkan Tim Pengumpul Data [surveyor/pandu budaya] sebagai upaya mengupgrade permasalahan agar runut masalahnya terbangun secara sistematis. Pola sistematis dimaksud adalah urutan permasalahan dari upaya perlindungan [output], lanjut dilakukan pengembangan [inovasi nilai pengetahuan], pemanfaatan [terelaborasi nilainya] dan pembinaan [mereduksi masalah hingga terbentuk habitus OPK terkait].

Selain permasalahan yang didiskusikan dan dikonfirmasi kepada para narasumber, urusan lanjutannya adalah pengayaan rekomendasi yaitu mendapatkan usulan, ide dan gagasan yang dibutuhkan secara praktis untuk upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan OPK terkait. Proses penjaringan rekomendasi dilakukan oleh Tim Pandu Budaya [surveyor] saat pengumpulan data lapangan, dan dapat pula direkomendasikan oleh surveyor dari hasil observasi bila tidak terekomendasikan oleh para narasumber. Fase selanjutnya dilakukan diskusi terbatas setelah pengumpulan data lapangan, bersamaan dengan diskusi permasalahan yang melibatkan para perwakilan narasumber dari tiap-tiap kecamatan.

Proses penjaringan rekomendasi yang dilakukan para Pandu Budaya dibekali beberapa point penting, yaitu;

- a. Rekomendasi yang diajukan oleh para pelaku budaya [terwakilkan dari Narasumber maupun hasil pengamatan lapangan] terkait **kualitas dan kuantitas sumber daya manusia kebudayaan** menurut kelompok jenis

OPK. Usulan/Rekomendasi tentang sumber daya manusia yang terbangun merujuk pada pengetahuan dan pengalaman yang bermasalah bagi para pihak dalam upaya; **perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan** sumber daya manusia kebudayaan dari tiap-tiap jenis OPK.

- b. Rekomendasi yang diajukan oleh para pelaku budaya [terwakilkan dari Narasumber maupun hasil pengamatan lapangan] terkait **kapasitas dan tata Kelola lembaga kebudayaan** menurut kelompok jenis OPK. Rekomendasi terhadap lembaga kebudayaan yang terbangun merujuk pada pengetahuan dan pengalaman yang bermasalah dari para pihak dalam upaya; **perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan** lembaga kebudayaan dari tiap-tiap jenis OPK.
- c. Rekomendasi yang diajukan oleh para pelaku budaya [terwakilkan dari Narasumber maupun hasil pengamatan lapangan] terkait **kapasitas ketersediaan, kecukupan jumlah dan kelayakan kualitas dari sarana prasarana kebudayaan** menurut kelompok jenis OPK. Rekomendasi atas sarana prasarana kebudayaan yang terbangun merujuk pada pengetahuan dan pengalaman yang bermasalah bagi para pihak dalam upaya; **perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan** sarana prasarana kebudayaan dari tiap-tiap jenis OPK.
- d. Rekomendasi terkait regulasi, anggaran dan kebijakan dari pemerintah akan menjadi bagian dari suprastruktur yang melengkapi permasalahan sarana dan prasarana kebudayaan.

Rekomendasi dalam konteks ini dapat berupa usulan, masukan, ide dan gagasan yang diharapkan oleh para pihak kedepannya untuk upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan perlindungan OPK sehingga berbagai harapan kedepannya dapat terakomodir dalam dokumen perencanaan kebudayaan sejenis PPKD Kabupaten Lembata. Para pihak yang menjadi narasumber di lokasi sampel maupun yang terlibat dalam proses sharing permasalahan hingga pengayaan rekomendasi adalah;

1. Narasumber lapangan; para pihak yang berkompeten dalam hal kebudayaan, penentuannya menurut sebaran sampel area kajian dan yang diwawancarai. Para narasumber dimaksud diantaranya;

- | | |
|---|---|
| 1. Desa Dikesare
Bapak Eustakius Suban | 11. Desa Leuburi
Bapak Arif Leu Aihua |
| 2. Desa Banitobo
Bapak Maksimilianus Laga | 12. Desa Lamalera
Bapak Yosep Tufan |
| 3. Desa Merdeka
Bapak Aloysius Laran | 13. Desa Atawai
Bapak Yosep Laba Nagi Labaona |
| 4. Desa Todanara
Bapak Krisantus Boro | 14. Desa Lolong
Bapak Bernadus Beda Blolong |
| 5. Desa Aulesa
Bapak Gregorius Dulu Witak | 15. Desa Labalimut
Bapak Bernardus Beda Wujon |
| 6. Desa Benihading 2
Bapak Mateus Matan | 16. Desa Liwulangang
Bapak Simon Kedela Manuk |
| 7. Desa Atulaleng
Bapak Benediktus Murin | 17. Desa Watuwawer
Bapak Hend Wutun |
| 8. Desa Roho
Bapak Boli Pati | 18. Desa Belabaja
Bapak Bernadus Emi Pukan Bapak |
| 9. Desa Tubung Walang
Bapak Paulus Peu Uru | 19. Desa Kalikur
Bapak Damra Dato |
| 10. Desa Loyobohor
Bapak Fransiskus Lewo | 20. Desa Bareng
Bapak Muhammad Liliwana |

2. Narasumber FGD; para pihak yang dinilai kompeten dalam urusan kebudayaan Lembata, mewakili wilayah kecamatan dan ditambah para budayawan lainnya yang dipandang perlu. Para pihak dimaksud diantaranya;

- | | |
|--|--|
| 1. Kecamatan Omesuri
Bapak Yohanes Teheq | 7. Kecamatan Nagawutung
Bapak Bapak Marselinus Regi |
| 2. Kecamatan Buyasuri
Bapak Emanuel Ubuq | 8. Kecamatan Wulandoni
Bapak Siprianus S. Wuwur |
| 3. Kecamatan Lebatukan
Bapak Paulus Atu | 9. Kecamatan Atadei
Bapak Petrus Ata Tukan |
| 4. Kecamatan Nubatukan
Bapak Lasarus Arakian | 10. Perwakilan Tokoh Adat
Bapak Yakobus Tufan |
| 5. Kecamatan Ile Ape
Bapak Kristoforus Raya Saban | 11. Perwakilan Tokoh Pemuda
Bapak Krisantus Boro |
| 6. Kecamatan Ile Ape Timur
Bapak Asan Keluli | 12. Perwakilan Praktisi/pemerhati Kebudayaan
Bapak Marselinus Boli Ujan |

Kegiatan pengumpulan data lapangan melalui pengisian angket, wawancara tidak terstruktur dan pengamatan lapangan yang berlangsung selama 2 pekan, sementara kegiatan FGD dilakukan di Lewoleba dengan mengumpulkan para narasumber ahli pada tanggal 22 Nopember 2023 yang dibuktikan melalui pemberitaan berikut;

1. <https://www.youtube.com/live/OoQgsmjwiRc?feature=shared>
2. <https://www.youtube.com/live/BApn06IZ2PE?feature=shared>
3. <https://kupang.tribunnews.com/2023/11/25/dosen-undana-hamzah-wulakada-pimpin-tim-penyusunan-naskah-pokok-pikiran-kebudayaan-lembata>

Selepas pelaksanaan FGD sesuai pemberitaan dimaksud, Tim kemudian melakukan penyelarasan materi terkait diantaranya; keterkaitan kondisi geografis dan demografi Lembata, corak utama kebudayaan, ragam budaya, sejarah kebudayaan, sejarah wilayah administratif, pembaharuan jenis instrument budaya berdasarkan OPK, perumusan masalah dan rekomendasi. Tim melakukan diskusi intens sembari menyingkronkan data dengan melibatkan tim pengumpul data, tim pengimput data dan tim penyusun secara maraton pada tanggal 22-23 Nopember 2023. Hasil dari kerja maraton dimaksud akan disajikan dalam Seminar Hasil PPKD Kabupaten Lembata yang menjadi ajang finalisasi dan desiminasi dokumen PPKD Kabupaten Lembata sebagaimana dibuktikan pemberitaan berikut;

1. <https://youtu.be/OYkokJi2V5c?si=1lw-uEQvkMm7T7JB>
2. <https://kupang.tribunnews.com/2023/11/27/doktor-hamzah-wulakada-harap-ada-kebijakan-strategis-nasional-berbasis-budaya-di-lembata>
3. <https://www.rri.co.id/daerah/468940/kabupaten-lembata-berpotensi-jadi-daerah-strategis-nasional-berbasis-budaya>
4. <https://www.youtube.com/watch?v=M8WIKwUDWu8>

Para peserta yang terlibat dalam Seminar Akhir PPKD Kabupaten Lembata adalah para narasumber yang disebutkan sebelumnya, para Camat, pimpinan OPD teknis terkait, tokoh adat dan tokoh masyarakat dan Pandu Budaya. Rekapitan para peserta Seminar Akhir beserta dokumentasi dan materi presentasi tersaji dalam lampiran dari dokumen PPKD Kabupaten Lembata.

Proses pelaksanaan Seminar Akhir dimulai dengan Seremoni Pembukaan oleh Pj. Bupati Lembata yang diwakilkan oleh Asisten I Setka Kabupaten Lembata dan ditutup dengan doa menggunakan bahasa adat. Sessi selanjutnya dilakukan presentasi materi tentang garis besar draf dokumen PPKD Kabupaten Lembata yang disajikan oleh Tim Penyusun merujuk hasil kerja kompilasi sebelumnya. Presentasi dibagi 2 bagian yaitu; perilah kondisi eksisting Kabupaten Lembata, corak dan ragam budaya lalu dilanjutkan dengan sajian jenis OPK, dan ditutup dengan rumusan masalah dan rekomendasi. Sessi selanjutnya dibuka ruang diskusi yang pada hakikatnya untuk mendapatkan masukan, saran dan rekomendasi sebagai pengayaan bahan sajian dokumen PPKD Kabupaten Lembata. Pelaksanaan Seminar Akhir berlangsung selama 6 jam yang dimulai sejak pukul 10.00 Wita hingga pukul 15.00 Wita dengan beberapa notulensi sebagaimana terlampir. Berbagai saran dan masukan yang direkomendasikan kemudian menjadi khasanah bagi Tim Penyusun dalam menyempurnakan draf dokumen PPKD Kabupaten Lembata.

II.2.4. Catatan Evaluasi atas Proses Penyusunan

Serangkaian kegiatan penyusunan yang dimulai dari penyusunan instrument, pengumpulan data, input dan tabulasi, pengayaan dan koreksi data, analisis dan pembahasan, hingga desiminasi publik telah dilakukan hingga tersaji laporan dokumen PPKD Kabupaten Lembata. Beberapa catatan penting yang menjadi catatan teknis mekanistik, kendala metodologis hingga substansi permasalahan adalah;

1. Batasan ruang lingkup terkait II OPK tidak dideskripsikan secara detail untuk kategori kebudayaan secara umum sehingga tidak mampu mengakomodir berbagai produk kebudayaan lainnya. Juknis hanya membatasi ruang lingkup dan kapasitas OPK sesuai kriteria umum pada komunitas budaya yang lebih luas dan besar, sementara karakteristik kepulauan membuat keterbatasan ruang ekspresi untuk menyajikan khasanah kebudayaan lokal.
2. Struktur berpikir dalam memahami keterkaitan antar substansi permasalahan dan rekomendasi yang melingkupi target capaian kinerja kebudayaan [perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan] tidak dijelaskan keterpautannya sehingga pola identifikasi masalah dan membangun cara pandang dalam merekomendasikan gagasan tidak terstruktur. Cara pandang atas permasalahan cenderung lokalistik dan terbatas waktu, demikian pula orientasi pengharapan yang tersaji dalam rekomendasi cenderung terbatas pada luaran output dan outcome, tidak mencapai target impact yang mengelaborasi pemanfaatan dan pembinaan.
3. Pembentukan dewan adat/penyebutan lainnya ditingkat desa tanpa koordinasi dengan OPD terkiat menimbulkan bias kepentingan dalam pengelolaan dan pengembangan kebudayaan lokal karena ditetapkan oleh Kepala Desa setempat merujuk arahan dari Kemendes. Penentuan dewan adat yang tidak memperhatikan berbagai aspek historikal, dan cenderung atas pertimbangan kedekatan informasi.
4. Lembaga kebudayaan yang dibatasi pada konteks Lembaga Pendidikan formal SMA/ sederajat dan Pendidikan tinggi cenderung membatasi ekspektasi Tim Penyusun dalam menjangking potensi kebudayaan di Lembata. Mempertimbangkan pengelolaan SMA/ sederajat adalah kewenangan Pemerintah tingkat provinsi serta keterbatasan unit institusi formal Pendidikan maka direkomendasikan untuk adanya kesempatan bagi tim penyusun untuk mengeksplorasi materi kebudayaan yang ditemukan.
5. Paradigma tentang kebudayaan yang dipersepsikan oleh para narasumber dan pemerhati kebudayaan Lembata masih terfokus pada nostalgia historical, padahal tuntutan nya harus pada aspek permasalahan yang diharapi dan apa yang dibutuhkan untuk kepentingan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan daerah.

6. Minimnya partisipasi dari OPD teknis terkait kebudayaan dalam proses desiminasi dan publikasi sebagai wujud ketidak-terpaduan tanggung jawab dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal di Lembata. Sektor teknis harus memberikan informasi terkait implementasi program dan kegiatan yang berorientasi pada *value* lokalistik agar termuat karakter luaran mampu membentuk habitus kebudayaan lokal.
7. Keterbatasan waktu, sumberdaya dan pembiayaan sehingga secara metodologis tidak sempurna dalam mengakomodir segenap entitas kebudayaan lokal di Kabupaten Lembata.





Bab

III

LEMBAGA PENDIDIKAN BIDANG KEBUDAYAAN

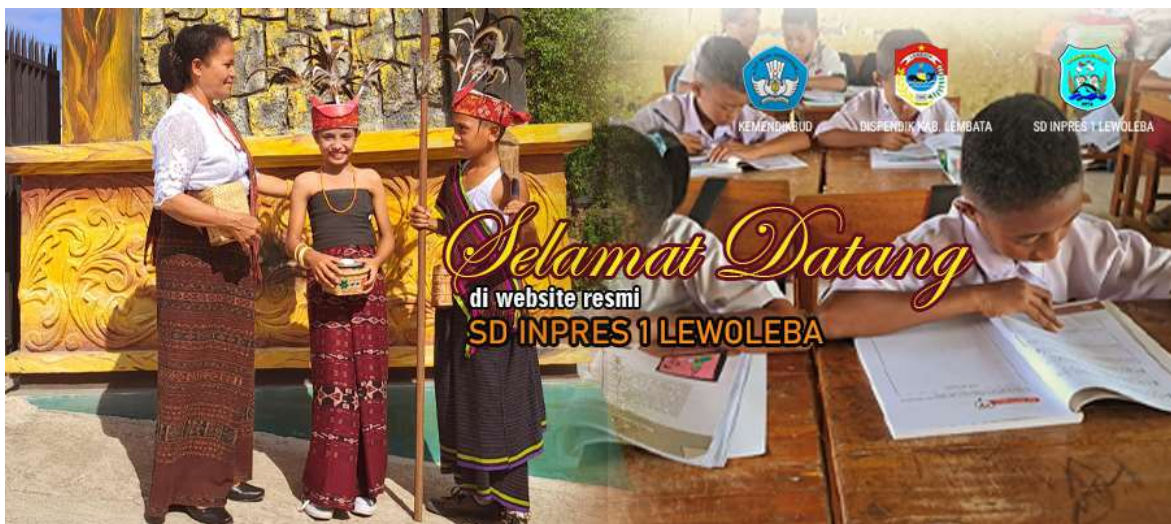
Kebudayaan yang merupakan produk dari strategi berkehidupan manusia harus terus dilestarikan dan dikembangkan untuk menjaga entitas nilai pembentuk karakter pemiliknya dalam kontempotasi kemajuan peradaban. Oleh karena kebudayaan lahir dari proses interaksi manusia maka upaya pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan dapat dioptimalkan melalui penguatan komunitas sosial yang memiliki keterikatan emosional dengan pemiliknya. Institusi yang representatif dan secara sistematis menjadi medim pelestarian dan pengembangan adalah lembaga pendidikan formal sehingga bagian ini menyajikan lembaga pendidikan bidang kebudayaan, sekaligus ketersediaan lembaga nonformal lainnya yang juga menjalankan fungsi pelestarian dan pengembangan kebudayaan di Kabupaten Lembata.

III. LEMBAGA PENDIDIKAN BIDANG KEBUDAYAAN

Pewarisan nilai budaya idealnya perlu mendapat dukungan dari multi-stakholders, salah satunya adalah pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi sebagaimana direkomendasikan dalam Juknis Penyusunan PPKD Kabupaten/Kota. Pendidikan formal berbasis budaya dimaksud [SMA dan PT] masih terbatas di Kabupaten Lembata, terlebih tidak tersedia unit pendidikan tinggi di Kabupaten Lembata sehingga pembahasan yang tersaji dalam bagian berikut sengaja diperluas perspektifnya. Perihal demikian bertujuan agar dalam dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah yang merupakan kebijakan strategis bidang kebudayaan dapat mempertimbangkan fungsi keterpaduan dan keberlanjutan upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan dalam sistem kependidikan formal. Argumentasinya tidak hanya karena ketiadaan unit kelembagaan pendidikan namun pada tujuan penguatan dan pengembangan nilai karakter yang harus dimulai sejak dini melalui unit pendidikan terendah.

III.1. Pendidikan Formal di Kabupaten Lembata

Peraturan Bupati Lembata nomor 77 tahun 2022 tentang Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Budaya Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Dan Sekolah Menengah di Kabupaten Lembata, diharapkan menjadi wadah pewarisan nilai-nilai budaya di Kabupaten Lembata kepada anak-anak didik melalui pendidikan formal. Muatan Lokal terdistribusi di dalam kurikulum regular dan menjadi satuan pelajaran yang harus diterapkan pada tingkat PAUD sampai dengan sekolah menengah. Materi muatan lokal merupakan hasil riset yang melibatkan elemen penting sebelum disahkan dalam bentuk peraturan bupati dan mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2022.



Mulok merupakan program pendidikan yang disajikan dalam bentuk mata pelajaran di mana materi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial, budaya, hingga kebutuhan suatu daerah. Tujuan Mulok bagi anak didik menurut Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 adalah; [1] Mengetahui dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerah tempat tinggalnya, dan [2] Melestarikan dan mengembangkan keunggulan serta

kearifan lokal daerah, yang berguna bagi diri dan juga lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Peraturan Bupati Lembata tentang penerapan materi Mulok dalam penyelenggaraan pendidikan tingkat dasar dan menengah yang menjadi kewenangannya merupakan sebuah kebijakan produktif dalam menopang kurikulum merdeka belajar yang dikembangkan dari kurikulum 13.

Materi Mulok diajarkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk; [1] Memperkenalkan setiap siswa kepada lingkungan mereka sendiri. [2] Ikut melestarikan budaya daerah masing-masing yang termasuk kerajinan. [3] Keterampilan yang menghasilkan nilai ekonomi di daerahnya. [4] Memberikan siswa bekal kemampuan. [5] Memberikan keterampilan untuk hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, dan [6] Sebagai alat bantu untuk menolong diri sendiri dan juga orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perbup Lembata Nomor 77 Tahun 2022 menjadi *guide* pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis budaya namun tidak koheren dengan Kurikulum Merdeka Belajar sehingga dalam konteks demikian perlu penyelarasan secara teknis agar ikhtiar pengembangan materi Mulok sinergis dengan kebijakan pendidikan nasional.

Pengintegrasian materi muatan lokal ke dalam kurikulum Merdeka Belajar dapat dilakukan dengan cara; [1] mengintegrasikan materi Mulok dengan mata pelajaran lain, [2] integrasi Mulok dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan [3] mengembangkan materi Mulok yang berdiri sendiri sebagai bagian program intrakurikuler. Manfaat yang diharapkan setelah implementasi materi Mulok ke dalam kurikulum Merdeka Belajar, adalah; [a] Siswa lebih mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya daerahnya sendiri. [b] Siswa memiliki bekal berupa kemampuan dan keterampilan, serta pengetahuan mengenai daerah tempat tinggalnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya, dan [c] Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya adat setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Posisi strategis lembaga pendidikan formal dalam upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan karena lembaga pendidikan formal memiliki manajemen tata kelola yang sistematis sehingga orientasi mewujudkan habitus budaya akan lebih efektif dan efisien melalui lembaga pendidikan formal. Panduan teknis penyusunan PPKD kabupaten/kota hanya membatasi sajian potensi SMA/ sederajat dan lembaga pendidikan tinggi sebagai unit lembaga pendidikan formal sementara perspektif kependidikan mendorong agar pendidikan karakter berbasis kebudayaan sebaiknya sudah harus terbangun sejak dini dalam kehidupan generasi muda. Pendidikan bersifat reflektif merupakan proses transfer nilai-nilai kebudayaan karena memiliki standar normatif dalam serangkaian sistem dan prosesnya. Sistem pendidikan formal yang dijalankan merupakan medium transformasi nilai-nilai budaya, penguatan ikatan sosial antar-warga masyarakat, dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukuhkan peradaban umat manusia.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya, mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan. Perihal inilah, Tim Penyusun menimbang perlu menyajikan kondisi eksisting kelembagaan pendidikan formal sebagai wadah potensial pembentukan karakter kebudayaan masyarakat Lembata. Data lembaga pendidikan formal di Kabupaten Lembata yang tersaji dalam tabel berikut akan menjadi rujukan metodologis untuk merancang strategi kesinambungan penguatan karakter kebudayaan generasi muda.

Tabel 3.1. Data Pendidikan PAUD, Dasar dan Menengah di Kabupaten Lembata [2023]

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah unit	Jumlah Guru	Jumlah Murid
1	Taman Kanak-Kanak	90	307	2.085
2	Raudatul Athfal	23	72	799
3	Sekolah Dasar	160	1.522	15.101
4	Madrasah Ibtidaiyah	21	273	2.393
5	Sekolah Menengah Pertama	52	842	7.450
6	Madrasah Tsanawiyah	7	166	1.515
7	Sekolah Menengah Atas	14	383	4.478
8	Sekolah Menengah Kejuruan	9	242	2.091
9	Madrasah Aliyah	3	101	852
	Total	379	3.908	36.764

Sumber : BPS Lembata, 2023

Data yang tersaji dalam tabel diatas menunjukan bahwa kondisi sumberdaya pendidikan di Kabupaten Lembata yang menjadi kewenangan mandiri maupun bersifat koordinatif dari Pemda Lembata cenderung tertumpuk ditingkat pendidikan dasar setingkat SD/ sederajat. Tersedia 353 unit pendidikan setingkat TK/ sederajat hingga SMP/ sederajat dengan ketersediaan 3.182 tenaga didik [guru] yang bertugas mendidik 29.343 peserta didik pada tingkatannya. Persentasenya lebih dari 80% sumberdaya kependidikan di Lembata masih sebatas tingkat dasar, selebihnya kurang dari 20% penduduk usia sekolah di Lembata ada pada tingkat SMA/ sederajat meskipun bukan menjadi kewenangan Pemda Kabupaten Lembata. Kondisi demikian terkonfirmasi dengan Angka Partisipasi Murni [APM] SMP/ sederajat di Kabupaten Lembata selama 3 tahun terakhir yang kurang dari 80%, sementara Angka Partisipasi Kasar [APK] SMA/ sederajat yang kurang dari 20%. Artinya, jika pendidikan kebudayaan lokal jika tidak diperkuat melalui materi Mulok sejak dini maka angka putus sekolah yang relatif tinggi pada tingkatan SMA/ sederajat tidak mampu menjamin habitus kebudayaan akan terbentuk di Kabupaten Lembata.

Potensi sumberdaya pendidikan dasar yang tersedia harus dioptimalkan untuk penerapan Perbup Lembata Nomor 77 Tahun 2022 karena jangkauan kewenangan hanya sebatas pendidikan dasar 9 tahun. Jika tumpuan pengharapan difokuskan hanya pada pendidikan menengah-atas yang bukan menjadi kewenangan Pemkab Lembata maka sulit kiranya mampu mengintervensi berbagai upaya pemajuan kebudayaan Lembata karena harus berkoordinasi dengan Pemda Provinsi NTT kedepanya. Hasil evaluasi penerapan materi muatan lokal bagi

unit penyelenggara pendidikan formal setingkat SD-SMP di Kabupaten Lembata belum mencapai 35%, baik yang sifatnya inkloding maupun mandiri sehingga perlu ada langkah strategis dan taktis untuk penerapan Perbup terkait. Salah satu kendala utamanya adalah minimnya ketersediaan sumber literasi terkait OPK lokal sehingga hadirnya dokumen ini menjadi salah satu solusi agar upaya penguatan karakter berbasis kebudayaan lokal terbangun sejak dini.



III.2. Lembaga Pendidikan Menengah Bidang Kebudayaan

Ketersediaan jumlah lembaga pendidikan, guru dan peserta didik setingkat SMA/ sederajat di Kabupaten Lembata sebagaimana tersaji dalam tabel 3.1. hanya mengakomodir kurang dari 60% penduduk usia SMA yang menamatkan pendidikan setingkat SMP di Kabupaten Lembata. Artinya, prakiraan sementara terdapat lebih dari 40% penduduk Lembata usia 16-18 yang sedang tidak mengenyam pendidikan SMA/ sederajat. Terlepas dari ketiadaan kewenangan pengelolaan SMA/ sederajat oleh Pemkab Lembata, persentase penduduk usia SMA/ sederajat yang diperkirakan mencapai lebih dari 40% tidak berkesempatan mendapatkan pengetahuan kebudayaan lokal asli Lembata. Asumsi demikian jika pada kesempatan sebelumnya, para siswa terkait telah mendapatkan materi muatan lokal pada tingkatan SD-SMP tapi jika tidak terakomodir secara tuntas maka hampir dapat dimungkinkan Pemkab Lembata telah menyalakan wadah pendidikan formal untuk pengembangan karakter berbasis budaya.

Berdasarkan kewenangan pengelolaan pendidikan setingkat SMA/ sederajat adalah tanggung jawab Pemprov NTT dan Kanwil Kemenag NTT maka seluruh SMA/ SMK/ sederajat yang ada di wilayah Kabupaten Lembata tidak berkewajiban menjalankan amanat Perbup Lembata Nomor 77 Tahun 2022. Penyelenggaraan pendidikan setingkat SMA yang

mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar tentunya menjalankan P5 [Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila] namun konteks materi Muatan Lokal [jika ada] yang fokus pada kebudayaan Lembata sudah bisa dipastikan tidak terakomodir. Asumsi optimism berharap adanya kreatifitas pihak sekolah maupun guru terkait yang mengelaborasi materi kebudayaan Lembata dalam realisasi pembelajaran sehingga setidaknya secara tekstual dapat terbangun karakter kebudayaan Lembata bagi pelajar SMA/ sederajat di Kabupaten Lembata.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan informasi para narasumber terkonfirmasi bahwa sangat sedikit referensi kebudayaan Lembata yang terakomodir dalam proses pembelajaran setingkat SMA/ sederajat. Terdapat 14 SMA di Kabupaten Lembata yang terduga mengaktualisasikan sebagian kecil informasi kebudayaan Lembata dalam materi pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, bahkan secara sporadis tercerminkan dalam pembelajaran kontekstual oleh para guru. Sementara 3 MA di Kabupaten Lembata yang menjadi kewenangan Kanwil Kemenag NTT bahkan tidak terjamin mengakomodir materi kebudayaan Lembata karena relasi kewenangan bersifat sentralistik. Praduga dimaksud terkonfrontir oleh realitas lapangan yang diimplementasikan oleh para guru dalam siklus pembelajaran P5 sehingga secara kontekstual pengenalan kebudayaan Lembata dapat dipraktekkan pada SMA/MA di Kabupaten Lembata.

Keberadaan 9 SMK di Kabupaten Lembata yang juga menjadi kewenangan Pemprov NTT juga diduga sama kondisinya dengan SMA/MA namun sangat tergantung pada ketersediaan jurusan/ peminatan yang dikembangkan pada unit SMK terkait. Semisal SMK Sanctus Lewoleba yang memiliki jurusan Usaha Perjalanan Wisata, Akomodasi Perhotelan dan Tata Boga setidaknya telah mengoptimalkan berbagai elemen OPK Lembata dalam proses pembelajarannya. Materi pembelajaran pada jurusan Usaha Perjalanan Wisata dan Jurusan Akomodasi Perhotelan memperkenalkan beragam corak dan karakteristik wisata budaya di Kabupaten Lembata, sementara Jurusan Tata Boga dapat menjajaki berbagai teknologi pengolahan pangan lokal disertai seperangkat atribut kebudayaan lokal dalam konteks pembelajarannya. Demikian pula beberapa SMK lainnya yang berbasis pertanian, peternakan, perikanan dan pertukangan yang mengakomodir sekilas budaya agraris dan maritime dalam proses pembelajarannya.

Beberapa sekolah di kabupaten telah memiliki sarana pengembangan budaya sanggar tari sebagai wadah mengembangkan minat dan bakat siswanya. Namun aktivitas ini bersifat momentual di dalam pelaksanaannya seperti penjemputan tamu, hari raya keagamaan, dan agenda lainnya. Narasi budaya tidak cukup kuat dikumandangkan dalam event atau kegiatan berbasis sekolah. Pembinaan dan pengembangan minat dan bakat siswa belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sebagaimana tatanan dalam sistem pendidikan.

III.3. Lembaga Pendidikan Tinggi Bidang Kebudayaan

Kabupaten Lembata merupakan salah satu dari 2 kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur yang belum memiliki lembaga pendidikan tinggi sehingga upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan Lembata pada tingkat pendidikan tinggi tidak dapat dilakukan. Hasil observasi lapangan dan berdasarkan informasi narasumber menerangkan

bahwa upaya pemajuan kebudayaan Lembata memang tidak berlangsung melalui ketersediaan unit pendidikan tinggi di Lembata namun potensinya masih dapat tersedia.

Konteksnya pada sejumlah lebih dari 5.000 pemuda Lembata yang melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi pada beberapa perguruan tinggi di luar Lembata. Diharapkan kepada para mahasiswa asal Lembata dimaksud mampu membawa cerminan karakter nilai kebudayaan Lembata ditempat perantauannya selama berkuliah. Sebaliknya, para mahasiswa asal Lembata juga diharapkan mampu mendalami berbagai materi kebudayaan luar untuk dijadikan aspek pembandingan kebudayaan Lembata. Pilihan prodi keilmuan yang tertuju oleh para mahasiswa asal Lembata cuup variatif diberbagai bidang keilmuan yang tersebar di beberapa wilayah seperti Kupang, Makassar, Malang, Jogjakarta dan kota besar lainnya. Umumnya jurusan terpilih seputar bidang ilmu keguruan, kelompok ilmu sosial-humaniora, dan ilmu-ilmu berbasis keagamaan sehingga konteks tentang kebudayaan Lembata dapat terelaborasi dan teraktualisasikan dalam proses perkuliahannya.

Kegiatan pelestarian bidang budaya di Kabupaten Lembata lebih banyak dilakukan melalui pendidikan non-formal seperti adanya sekolah lapangan dan peranan lembaga adat pada basis desa. Namun pendidikan non-formal dalam bidang kebudayaan tidak dilakukan secara terpadu melalui kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikulum yang tersistematik dan terpadu. Beberapa kegiatan sekolah alam dan sekolah lapangan tematik dilakukan oleh beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) seperti sekolah lapangan tentang tradisi penangkapan ikan paus, sekolah alam dengan tema perubahan iklim dan kearifan lokal, kegiatan lapangan tentang pangan lokal. Melalui pendekatan pendidikan non-formal para peserta diharapkan mampu menemukan pentingnya kearifan lokal dan nilai budaya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat.

Peranan lembaga adat atau lembaga pemangku adat bentukan pemerintah desa menjadi kurang strategis karena mereka adalah perwakilan masyarakat adat yang dibentuk dan dilegalisasikan oleh pemerintan desa. Secara historial, lembaga adat ini idealnya bersifat *independent* sehingga mampu memberikan kontrol sosial. Melalui penetapan desa adat, peranan lembaga adat dapat dimaksimalkan terutama berkaitan dengan pemajuan objek dan nilai budaya. Pola pendidikan non-formal tidak terpantau dan terbina secara sistemik sehingga sulit untuk membangun habitus kebudayaan lokal khas Lembata namun kondisi sosiologis di pedesaan cenderung masih kuat mengaktualisasikan tradisi kebudayaan dalam perilaku kehidupan sosial kemasyarakatannya. Konteks inilah yang menjadi ranah pentingnya pola pendidikan in-formal yang secara sistemik dapat terlegitimasi melalui upaya pembentukan lembaga adat ditingkat desa, atau langkah yang lebih prospektif adalah menghadirkan desa budaya di beberapa wilayah entitas etnik tertentu.



Bab IV

DATA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN

Keragaman corak kebudayaan suatu komunitas dalam bentangan ruang tertentu umumnya dikategorikan dalam 11 Objek Pemajuan Kebudayaan [OPK] yang diakui dan menjadi target pelestarian hingga pengembangan kedepannya. Berbagai OPK dimaksud adalah; manuskrip, tradisi lisan, adat istiadat, ritus, seni, pengetahuan tradisional, bahasa, teknologi tradisional, permainan rakyat, olahraga tradisional, dan cagar budaya. Masyarakat Lembata memiliki corak dan karakter tersendiri yang seiring perkembangan peradaban telah mengalami proses difusi, inkulturasi dan akulturasi nilainya. Bagian ini akan menyajikan berbagai contoh dari 11 OPK yang pernah ada namun kini mengalami kepunahan hingga elemen kebudayaan yang masih terlestarikan eksistensinya dalam perikehidupan masyarakat Lembata.

IV. DATA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN

Peradaban kehidupan manusia tumbuh dan berkembang dalam bentangan ruang senantiasa memproduksi berbagai pengetahuan karena secara kondrati telah dibekali kemampuan berempati, berpikir dan berkarya. Kekhasan produk pemikiran yang tumbuh dan berkembang dalam komunitas masyarakat, terwarisi nilai kebaikan secara turun-temurun akan menjadi budaya lokal yang dipercaya oleh entitas budaya setempat. Kehadirannya mengikuti dinamika kehidupan manusia hingga terbentuk habitus kebudayaan yang secara sistemik menjadi peradaban kemanusiaan. Berbagai produk pemikiran dari strategi berketahanan hidup dan menjalani kehidupan manusia sangat ditentukan oleh kondisi ketersediaan sumberdaya yang tersedia sehingga keberagamannya akan kontekstual pada zamannya.

Pemerintah pusat menyadari kekayaan khasanah budaya lokal di Indonesia yang penting dilestarikan dan dikembangkan sebagai entitas nilai pembentuk karakter bangsa sehingga UU Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan hadir sebagai ultimatum mempertegas kekhasan budaya Indonesia. Pemerintah daerah menganggap perihal ini bukan menjadi prioritas pasca hadirnya Perpres Nomor 65 Tahun 2018 meskipun secara teknis diterangkan dalam Permendikbud Nomor 45 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah. Awal tahun 2021 kemudian digerakkan segenap otoritas di daerah untuk menjalankan perintah UU dimaksud melalui Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2021, inilah kesempatan bagi Pemerintah Kabupaten Lembata untuk menjalankan amanah dimaksud. Terlepas dari perintah UU, Pemda Kabupaten Lembata merasa penting membangun karakter nilai dari kebudayaan lokal agar gerak langkah pembangunan daerah senantiasa seiring dengan semangat kejuangan yang telah terbangun dari keotentikan nilai khasanah Lembata. Upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan daerah di Kabupaten Lembata tengah dilakukan sebelumnya namun belum tersistematis sehingga diperlukan dokumen PPKD Kabupaten Lembata yang secara metodologis harus dipaparkan ketersediaan sumberdaya kebudayaan. Corak dan ragam budaya sebagai khasanah kehidupan masyarakat Lembata dari masa ke masa akan mudah ditelusuri dari ketersediaan objek kebudayaan sehingga bagian ini akan menyajikan 11 OPK dengan beragam jenis dan contohnya.

IV.1. Manuskrip

Manuskrip merupakan tulisan tangan asli yang berumur minimal 50 tahun dan bernilai penting bagi peradaban, sejarah, kebudayaan dan ilmu pengetahuan karena produk tulisan dimaksud telah berdampak pada pola dan perilaku kehidupan manusia pada zamannya dan menjadi tuntunan nilai dalam keberlanjutan kehidupan umat manusia. Keotentikan objek manuskrip terukur dari teknis pembuatan oleh tangan manusia secara langsung, baik ditulis maupun diketik dalam periodisasi waktu [lebih dari 50 tahun], bukan direproduksi dengan cara terotomasi [tidak secara langsung] menggunakan tangan manusia atau alat dicetak dengan mesin. Eksistensi manuskrip cukup banyak ditemukan dalam komunitas masyarakat yang berbudaya menulis sementara entitas kebudayaan di Lembata tumbuh dan berkembang cenderung mengandalkan kekuatan budaya tutur sehingga ketersediaan manuskrip cukup sulit ditemukan.

Beberapa produk kebudayaan berbentuk OPK manuskrip yang pernah hadir dan kini menjadi khasanah kebudayaan masyarakat Lembata diantaranya terdeskripsikan berikut;

1. Manuskrip Silsilah Uyelewun; Manuskrip ini ditulis oleh A.S. Sarabiti dan disalin oleh Damra Dato Lawe Hunalapa pada tahun 1993 dan disalin lagi oleh Umardi Sarabiti tahun 2018. Silsilah Uyelewun ini merupakan manuskrip yang berisi garis keturunan suku Leutuang dari moyang Uyolewun. Dokumen manuskrip dimaksud menggunakan bahasa Kedang yang kini tersimpan oleh salah satu tokoh masyarakat di Desa Kalikur, Kecamatan Buyasuri-Lembata dengan jumlah pengakses sebanyak 5 orang.
2. Manuskrip Sejarah Gereja Aliuroba; tentang sejarah singkat berdirinya Gereja Aliuroba yang menjadi tempat awal agama katolik masuk ke wilayah Kedang, Lembata. Selain sejarah Gereja Katolik Aliuroba, juga berisi paparan singkat tentang sejarah orang Kedang. Ketersediaan manuskrip ini masih sulit ditelusuri keberadaannya namun menurut narasumber terpercaya memberikan kesaksian bahwa pernah ada dan kini tersimpan oleh kalangan tertentu di kantor Paroki Aliuroba, Desa Benihading I, Kecamatan Buyasuri Kabupaten Lembata dengan jumlah pengakses sebanyak 10 orang.
3. Dokumen Statemet 7 Maret; Statatemen ini merupakan hasil kesepakatan masyarakat Lembata untuk kembali bersatu dengan tujuan untuk melepaskan diri dari Swapraja Larantuka dan Swapraja Adonara. Kelanjutan dari statement 7 Maret yakni meminta pemerintah pusat agar Lembata menjadi Kabupaten Otonom dan terpisah dari Kabupaten Flores Timur. Statemen ini dilahirkan pada tanggal 7 Maret 1954 di Hadakewa. Ada dua partai yang mewakili masyarakat Lembata yakni Partai Masjumi Tjabang Kedang dan Partai Katholik sub Comisariat Lomblen, dalam Rapat Gabungan. Jenis manuskrip ini kini tersimpan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Lembata sebagai bukti sejarah perjuangan otonomi daerah Kabupaten Lembata dengan jumlah pengakses lebih dari 100 orang.
4. Dokumen Batas Wilayah Hamente; Merupakan dokumen batas wilayah Kerajaan Larantuka, district Lewoleba berbatasan dengan district Kedang dan Lewotolok Kerajaan Adonara. Keberadaan dokumen manuskrip ini tercopy dalam buku tulisan antropolog Itali dan sedang ditelusuri keberadaan dokumen aslinya dengan jumlah pengakses sebanyak 10 orang.
5. Dokumen Land Reform; Dokumen Land Reform merupakan dokumen perjuangan guru-guru katolik (partai katolik) bersama Imang Gilo Cs. Perjuangan mereka untuk mengamankan Kedang pada umumnya. Perjuangan pada waktu itu perkara melawan bapak Rian untuk merebut hak ulayat tanah uyelweun (uhe ara niku niwang duli uhe pali ara, auq ihin weren mero matan mear) yang di menangkan oleh guru-guru katholik bersama imong gilo cs. Untuk ribu ratuq Paiq oyoq laq oyoq paiq ma laq ma, wei liwun reiq te tahu tin, ai turin reiq te haba duq, tamal moan reiq te pil a, erung boreq tawe hae. Kemudian lahirlah sebuah sayin yaitu sayin tua' teda' bayan wa' miwa'. Dokumen aslinya menurut narasumber bahwa masih tersimpan oleh salah satu tokoh masyarakat di Desa Benihading II, Kecamatan Buyasuri dengan jumlah pengakses sebanyak 5 orang.

6. Manuskrip aksara Bugis Kuno pada buku dan daun lontar menjadi jejak sejarah masyarakat Lembata dibagian selatan. Keberadaannya kini belum dapat ditelusuri namun merujuk pengakuan narasumber bahwa dokumen dimaksud pernah ada dan dijadikan dokumen sejarah masyarakat Luwuk di Lembata, dan kini tersimpan oleh salah satu tokoh masyarakat di Desa Lamalera, Kabupaten Lembata dengan jumlah pengakses sebanyak 5 orang.

Merujuk pada jenis bahan yang digunakan dalam proses pendokumentasian keenam manuskrip dimaksud umumnya terbuat dari kertas [5 jenis] sementara salah satunya yang terbuat dari daun lontar. Masyarakat Lembata cenderung berbudaya tutur sehingga cukup terbatas kepemilikan manuskrip namun seiring perkembangannya, kelima produk manuskrip dimaksud merupakan objek budaya karena nilai kesejarahannya. Berdasarkan bahasa yang tertuang dalam keenam manuskrip hanya satu yang menggunakan aksara Bugis kuno, 2 dokumen berbahasa Kedang dan sisanya berbahasa Indonesia namun seluruhnya menggunakan alfabet bahasa Indonesia yang dinaturalisasi dari alfabet Latin berdasarkan ISO tanpa diakritik namun ejaan lama sehingga tidak ada alfabet khusus dalam bahasa Luwuk maupun bahasa Kedang karena ciri budayanya tidak mengenal budaya menulis melainkan budaya tutur.

Beberapa dokumen terkait belum ditelusuri periodisasi penulisannya sehingga belum terkategori manuskrip namun akan menjadi sebuah dokumen sejarah karena bernilai penting dalam proses sejarah dan akan berdampak penting bagi kehidupan sosiologis masyarakat Lembata kedepannya.

IV.2. Tradisi Lisan

Masyarakat Lembata memiliki budaya tutur yang kuat sebagaimana terkonfirmasi dari beberapa runut sejarah, kisah, penamaan silsilah dan lainnya dapat terdeskripsikan secara detail oleh para penutur sejarah. Kemampuan menutur ini tidak membutuhkan rujukan kepustakaan khusus namun kemampuan literasinya jauh menjangkau kemampuan tekstual, para penutur mampu menghadirkan realitas masa lalu secara kontekstual sehingga menjadi pranata nilai yang dapat berketerimaan bagi pendengar dan pengikut kebudayaannya. Tradisi lisan yang merupakan tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat dalam komunitas budaya di Lembata kini hampir punah karena tergerus oleh hadirnya berbagai narasi kekinian yang menokohkan berbagai subjek.

Berbagai bentuk tradisi lisan dimaksud seperti; sejarah lisan, dongen, rapalan, pantun dan cerita rakyat senantiasa hadir dalam kehidupan masyarakat masa lalu sebagai materi edukasi pembentuk karakter umat manusia sehingga citra kehidupan dapat dimaknai oleh para pendengarnya. Beberapa tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat kebudayaan di Lembata yang terinventarisir, diantaranya;

1. Koda Kirin; Istilah "Koda Kirin" dalam kearifan lokal Lamaholot (Flores Timur daratan, Adonara, Solor, Lembata, Alor dan Hikong-Boganatar di Kabupaten Sikka) memiliki makna yang dalam dan luas. Kedua kata ini, merupakan padanan dalam tata bahasa

masyarakat setempat. Secara etimologis, kata "Koda" berarti berbicara, berkata, bersabda yang sama artinya dengan istilah "Tutu atau Marin". Sedangkan kata "Kirin" berarti pesan atau petuah. Dengan demikian secara sederhana, "Koda Kirin" dalam konteks masyarakat Lamaholot merujuk pada pengertian berbicara dengan pesan. Dengan kata lain, "Koda Kirin" adalah logos, filsafat, verbum atau kata yang mempunyai pesan yang tidak sekedar biasa-biasa saja, melainkan pesan yang memiliki keluhuran makna bagi rasionalitas sebagai upaya pencerahan budi demi mengelolah tata hidup bersama.

2. Usu Asa Lewuhala; Usa asa Lewuhala berarti asal usul komunitas masyarakat adat Lewuhala. Lewuhala berasal dari dua suku kata yakni Lewu yang berarti kampung dan Hala Tede merupakan nama seorang pemimpin perang dari Seram Goram (Maluku) yang datang ke Pulau Lembata bersama kelompoknya. Hala Tede adalah seorang prajurit gagah berani dan cerdas. Ia memimpin pasukannya untuk melawan Sadu Rupa Lima Letu dan Ekan WatanOLON, sebuah kelompok yang telah lebih dahulu menempati lokasi yang kemudian diberi nama Lewuhala setelah perang tersebut memenangkan para eksodus dari Serang Goram yang kemudian menamakan kampung itu dengan nama Lewuhala.
3. Tola Lakar; Dikisahkan bahwa pada zaman dahulu di Kampung Lama, hiduplah sepasang suami istri berserta tiga orang anak: dua perempuan dan satu laki-laki bernama Tola. Mereka berasal dari suku Kebinjin. Saat Tola berusia satu bulan, ayahnya meninggal. Kepergian sang ayah menyisahkan penderitaan bagi ibu dan ketiga anaknya. Meski demikian, sang ibu tetap kuat dan tegar menghadapi segala tantangan.

Suatu ketika, ibu dari ketiga anak ini diundang untuk mengikuti rapat suku Kebinjin. Namun, karena keluarga mereka dianggap rendah oleh suku, ibu memutuskan untuk tidak hadir. Ia mengutus anak laki-lakinya, Tola, untuk mewakili mereka. Dalam rapat itu, kepala suku mempertanyakan ketidakhadiran ibu Tola. Tola menjelaskan bahwa ibunya malu diejek, namun semua tanggungan akan tetap dipenuhi saat ada acara sesuai ketentuan suku. Meskipun Tola mendapat tawa sinis, itulah situasi yang dihadapi keluarga setelah sang suami meninggal.

Kemudian, kepala suku mengundang seluruh anggota suku untuk berburu, termasuk Tola. Dalam perjalanan, kelompok tersebut mendapati seekor rusa jantan yang diikat pada sebuah kayu. Tola, sebagai anak termuda, ditugaskan menjaga rusa tersebut. Beberapa saat kemudian, Tola mendengar suara memanggil namanya. Suara itu berasal dari rusa yang meminta Tola membukakan ikatannya agar bisa berbicara.

Rusa itu memberi pesan bahwa pada saat pembantaian, Tola harus mengambil ususnya di dalamnya terdapat sesuatu yang ajaib. Tola melakukannya, menemukan rantai ajaib bernama Loda di dalam usus rusa tersebut. Loda bisa mengubah kehidupan keluarga Tola dari sederhana menjadi sejahtera. Akhirnya, keluarga Tola tidak lagi diremehkan oleh anggota suku lain di kampung itu.

4. Wai Buta; "Cerita Rakyat "Wai Buta" di Desa Labalimut menceritakan tentang anjing milik suku Wujon yang menemukan sumber mata air. Anjing tersebut pulang ke podok dalam keadaan basah setiap kali mengunjungi sumber mata air. Pemilik anjing membuat

ketupat berisi abu dapur, dilubangi, dan digantung di leher anjing untuk mengikuti jejaknya. Melalui abu dapur yang jatuh dari ketupat, pemilik anjing menemukan sumber mata air yang disebut “Wai Buta.” Sebagai penghormatan terhadap jasa anjing, suku Wujon masih menjalankan larangan mengonsumsi daging anjing hingga saat ini.

5. Woi Bele; Woi bele adalah cerita rakyat berkaitan dengan penemuan sumur pertama di desa Jontona oleh seekor anjing. Ceritanya kurang lebih sama dengan Wai Buta masyarakat Labalimut. Cerita rakyat ini dulu sering menjadi cerita pengantar tidur untuk anak-anak, namun belakangan sudah jarang diceritakan.
6. Polo Ama; Polo Ama adalah seorang tokoh / pejuang yang semasa hidupnya selalu melawan penjajah Belanda di wilayah pedalaman Lebatukan. Keberaniannya melawan Belanda diawali saat Poloama mengetahui bahwa kepala kampung dan kaum wanita ditahan dan diperlakukan tidak adil. Polo ama diam-diam menyamar sebagai penjual ayam dan berhasil masuk ke markas Belanda sambil mempelajari situasi di dalam markas Belanda. Suatu ketika para tentara rakyat sedang melakukan ritual di Nuba Buto Desa Lodotodokowa untuk menyerang markas Belanda, Polo Ama mengambil alih pasukan. Polo ama berhasil membunuh Sersan Eijkman yang merupakan Komandan Tentara Belanda saat itu. Usai berhasil membunuh komandan tentara Belanda, Polo Ama pun bersembunyi ke hutan. Setelah masyarakat Leragere mendapatkan tekanan dari Belanda karena dianggap menyembunyikan Poloama, akhirnya dirinya menyerah demi keamanan seluruh masyarakat. Kisah heroik Poloama melawan kesewang wenangan penjajah Belanda menjadi sejarah lisan yang sudah banyak diketahui. Kisah Poloama patut menjadi inspirasi dan perlu ditulis secara khusus sebagai bagian dari sejarah perlawanan masyarakat Lembata atas Belanda.
7. Usu Asa Muru Rewe Ike; Muru dalam bahasa Lamaholot yang berarti “Larangan”. Larangan ini berlaku untuk semua orang di kampung tertentu terhadap sesuatu demi kebaikan bersama. Jauh sebelum Indonesia merdeka Muru sudah dilaksanakan di kampung Lewolein, Ohe, Kimakama dan beberapa kampung lain di Lembata. Hampir setiap kampung ada muru/larangan baik itu larangan terhadap tidak boleh memetik buah kelapa pada waktu tertentu, larangan tidak menangkap ikan dan memanfaatkan hasil laut pada waktu tertentu, maupun larangan untuk beraktivitas pada waktu-waktu tertentu. Muru pada berbagai hal ini menuut sejarah lisan masyarakat kampung Lewolein, bermula dari musibah kelaparan . Karena peristiwa tersebut, Muru mulai dipraktekan sebagai strategi menjawab problem kelaparan. Di Lewolein, masyarakat kala itu sulit mendapatkan bahan pangan seperti jagung, padi, dan pisang dan bahan pangan lainnya. Walaupun begitu, masyarakat di pedalaman masih memiliki apa yang sulit didapatkan masyarakat Leulein. Menurut narsumber lokal di desa Lewolein, masyarakat Lewolein pada waktu itu hanya bisa mengonsumsi tuak serta makan biji asam dicampur dengan buah bakau dan buah kelapa tua.

Untuk mendapatkan padi dan jagung orang harus memiliki ikan, maka terjadilah istilah “siapa cepat dia dapat”. Apabila ingin menangkap ikan harus memiliki peralatan tangkap ikan seperti “pukat”, yang memiliki pukat maka dialah yang mendapatkan banyak ikan,

sedangkan yang tidak memiliki pukat hanya mendapat sedikit hasil tangkapan saja. Ketidakseimbangan terjadi setiap hari baik di laut dan di darat. Karena kondisi tersebut banyak anak yang kekurangan gizi dan menderita busung lapar. Korban berjatuh, banyak diantara yang busung lapar harus meregang nyawa karena bencana kelaparan ini. Melihat situasi sosial di kampung kekar (Lewolein-saat ini) semakin gawat, maka tuan tanah (suku Paliwala) membuat sebuah Keputusan agar Ikan di laut dan kelapa di Pantai Kekar dilarang untuk tangkap dan petik dengan tujuan supaya ketika air laut surut semua masyarakat dapat menangkapnya bersama-sama dalam jumlah yang besar. Demikian juga kelapa di pesisir pantai pun harus menunggu komando/perintah dari tuan tanah.

Tuan tanah (Suku Paliwala) berikhtiar bahwa ikan di laut adalah modal ibu-ibu, karna mereka harus pergi ke pedalaman membawa ikan hasil tangkap itu untuk menukar/barter dengan jagung, padi, ubi dan pisang. Satu tongkol jagung ditukar dengan 10 ekor ikan tembang, demikian juga untuk memperoleh 1 rantang beras, masyarakat Kekar harus memiliki 1 ekor ikan batu yang berukuran sedang. Tumbuh dan berkembangnya orang yang tinggal di kampung Kekar dan juga kehidupan sosialnya bersumber dari hasil laut. Karena dengan ikan, masyarakat Kekar bisa mendatangkan padi, jagung, ubi dan pisang.

Sejak awal, Suku Paliwala sebagai tuan tanah telah memberi tugas kepada lima moting untuk bertindak sebagai juru halang dengan pukat. lima moting/tempat kumpul itu antara lain: moting woi, moting obe, moting bolo, moting muda puke dan moting gos bele. Setiap moting secara bergantian menjalankan tugas. Setelah penangkapan, anggota moting yang bertugas berjalan dari keluarga satu ke keluarga lainnya untuk meminta ikan hasil tangkapan untuk dibagikan kepada pemilik pukat. Setelah keputusan dan pelaksanaan kegiatan itu Muru atau larangan mulai diterapkan dengan tujuan untuk menghindari musibah kelaparan. Hingga kini, tradisi ini masih terus dilestarikan.

8. Perjalanan Orang Kolibuto Kewa Pati (Asal Usul Ilowutung); Menurut tutur ke tutur, sebagian besar masyarakat yang mendiami sebuah tempat di Ilowutung hidup sebagai petani. Mereka bertani dan berladang tanaman jagung, padi, dan umbi-umbian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Orang-orang hidup dengan rukun dan damai, mereka senantiasa bergotong-royong, baik dalam melakukan kegiatan sehari-hari maupun ketika melakukan pekerjaan berat, misalnya ketika membangun rumah. Diantara orang-orang yang mendiami tempat itu, ada seorang nenek bernama Kewa Pati. Ia berasal dari Etti'u (tanah ikun). Nenek Kewa Pati tinggal di sebuah tempat bernama Ler'e yang kediamannya tak jauh dari kampung yang belum bernama tersebut. Selain berladang, kegiatan sehari-hari nenek Kewa Pati adalah menenun kewartek (sarung tradisional untuk perempuan). Dalam kesehariannya Nenek Kewa Pati memelihara seekor ular yang sangat besar di dalam sebuah liang. Suatu ketika makanan ular ini habis. Karena kehabisan akal, Nenek Kewa Pati memutuskan untuk memberi makan ularnya dengan daging manusia. Kewa Pati lalu menjebak anak-anak yang bermain di hutan dekat pondoknya. Karena semakin banyak anak-anak yang hilang tanpa jejak maka Nenek Kewa Pati mulai dicurigai. Para tetua adat mulai memantau gerak-gerik anak-anak saat bermain. Orang-orang membagi tugas dan sebagiannya naik ke atas pohon Illo. Dari atas pohon Illo, mereka melihat

nenek Kewa Pati sedang membawa anak-anak ke pondoknya dan menjadi santapan ular peliharaannya. Para tetua adat dan masyarakat kampung murka dan membuat strategi membunuh ular-ular peliharaan Nenek Kewa Pati. Mereka membuat jerat dengan menggunakan kayu Leddo dan bambu lalu memasang jerat rakitan itu tepat di depan pintu liang. Saat nenek Kewa Pati pergi mengikuti sebuah pesta maka orang yang ditugaskan pun mulai melancarkan aksinya. Mereka menjebak ular dengan seorang anak kecil. Saat ular itu keluar dari liang, ular pun langsung terkena jerat dan sekaligus memporak-porandakan pondok Nenek Kewa Pati. Begitulah akhir dari kisah nenek Kewa Pati, kayu leddo dan bambu yang berfungsi sebagai jerat itu tumbuh dan hidup sampai sekarang. Masyarakat lalu meyakini menghormati pohon dan tumbuhan yang membantu membusukkan ular besar milik Nenek Kewa Pati. Pohon dan tumbuhan yang dirakit menjadi jerat itu lalu dikeramatkan masyarakat kampung. Pohon Illo yang digunakan sebagai tempat pengintaian ditetapkan sebagai nama kampung Ilowutu atau dalam lafal bahasa Indonesia disebut dengan Ilowutung.

9. Sejarah Lamatuka; Komunitas masyarakat Lamatuka merupakan salah satu komunitas masyarakat yang mendiami wilayah Kecamatan Lebatukan. Komunitas Lamatuka juga dikenal dengan orang Lera Lodo. Komunitas masyarakat adat Leralodo tersebar hampir merata di seluruh wilayah pesisir Kecamatan Lebatukan mulai dari desa Baopana, Desa Lamatuka, Desa Merdeka, Desa Hadakewa dan Desa Lerahinga. Selain itu, sebagian komunitas masyarakat Lamatuka ini juga mendiami wilayah pedalaman wilayah bengkari di Desa Banitobo dan Desa Lamalela. Terdapat 5 (lima) suku yang merupakan komunitas masyarakat Lamatuka antara lain Suku Lasar, suku Ruing, Suku Lengari, Suku Lewuras dan Suku Tukan. Dikisahkan, bahwa pada mulanya nenek moyang masyarakat Lamatuka merupakan masyarakat Serang Gorang (Maluku) dan Pulau Lapan Bata. Ketika ada gempa yang mengguncang Lapan Batan, maka nenek moyang orang Lamatuka menyelamatkan diri dengan menggunakan perahu dan mendarat di pantai Wainere. Kondisi daratan ini belum berpenghuni dan penuh dengan bebatuan, tebing nan curam. Diantara tebing tersebut, terdapat sebuah terowongan yang memungkinkan untuk masuk ke dalam. Kelompok yang selamat dari bencana Lapan Batan pun masuk ke dalam terowongan. Setelah menyusuri terowongan lalu kemudian tiba di Nuba Pae Hati. Nuba Pae Hati kemudian mulai ditinggali.
10. Usu Asa Lewo Kekar; Dahulu kala kampung Lewolein Desa Dikesare lebih dikenal dengan kampung Kekar. Masyarakat yang pertama kali datang ke Kekar (Lewolein – saat ini) berasal dari munaseli (Alor Pantar). Menurut sejarah lisan, kedatangan masyarakat ke Lewolein dikarenakan terjadi peperangan antara Kerajaan Munaseli dan Kerajaan Pandai. Dalam peperangan itu, Kerajaan Munaseli harus menerima kekalahan dari Kerajaan Pandai. Akibat kekalahan tersebut seluruh penghuni Kerajaan itu harus menyelamatkan diri. Pelarian dengan perahu dari Kerajaan Mulaseli (kini masuk wilayah administrasi Kabupaten Alor) itu kemudian tiba di Tapolangu, sebuah lokasi di desa Dikesare hari ini. Setelah tiba di Tapolangu, mereka kemudian mendekatkan diri dengan suku Olepue yang saat itu merupakan pemegang ulayat dari masyarakat Lamadale, salah satu komunitas

masyarakat Leragere. Mereka diterima oleh suku Olepue dan kemudian membuat perkampungan disebelah timur Desa Tapolangu. Kampung itu lalu diberi nama Riang Wawe. Pada saat itu, orang Ile Ape khususnya Lamariang dan Lamawolo selalu mencari ikan hingga diperairan Tapolangu dan Lewolein. Interaksi pun mulai terjalin. Pada saat, perang Paji – Demon pecah, orang Leragere membakar kampung Riang Wawe sehingga mereka kemudian meminta bantuan kepada orang Ile Ape untuk bersama-sama melawan Leragere. Setelah perang selesai, perjanjian dilakukan. Keuda bela pihak sepakat untuk tinggal dan menetap di kekar (Lewolein – saat ini).

11. Peni dan Nogo; Cerita “Peni dan Nogo” Sebuah cerita rakyat dari orang Lamatuka. Seorang ibu membesarkan anaknya dengan susah payah, kedua anak itu diberi nama Peni dan Nogo. Peni dan Nogo tumbuh menjadi gadis primadona dengan karakter berbeda. Peni lembut, gemulai, penuh perhatian, sopan dan suka menolong, sementara itu, Nogo adalah pribadi yang agresif, sombong, dan angkuh. Ketika dewasa, konflik mereka mulai memuncak saat kehadiran Demon. Peni dan Nogo terlibat kisah kasih asmara bersama Demon. Nogo mencintai Demon, tapi Demon lebih mencintai Peni, sedangkan Peni juga mencintai Demon. Persaingan merebut hati Demon, membuat Nogo menghalalkan segala cara, termasuk menjebak dan menuduh Peni, saudaranya sebagai seorang “Suanggi” (Suanggi: orang yang memiliki kekuatan ilmu hitam).

Nasib Peni pun ditentukan oleh keputusan Kepala Kampung dan Tua Adat yang begitu gampang diprovokasi. Peni akhirnya dibuang dan dikucilkan di sebuah tempat yang jauh dari kampung. Tahun demi tahun berlalu, dan Peni menghabiskan kegetiran hatinya di tempat asing di tengah hutan. Peni harus berebutan air dengan binatang liar untuk memenuhi dahaganya, kadang dia harus mengalah karena tubuhnya tak mampu menghalau binatang-binatang liar itu. Semakin hari tubuhnya menjadi kurus kering. Ia menderita.

Hingga pada suatu ketika, Demon datang mencari, menemukan dan membawanya pulang ke kampung. Demon jugalah yang nantinya membuktikan bahwa Peni tidak bersalah. Darah Nogo mendidih karena rasa cemburu dan sakit hati. Penghianatan yang dia lakukan justru semakin menumbuhkan cinta yang begitu besar dari Demon pada Peni. Akhirnya, Nogo bunuh diri, dan tebing curam dekat kampung menjadi saksi penghianatannya yang berujung maut.

12. Tene Kora; Cerita rakyat tentang pusaka yang terbuat dari emas yang bentuknya sama persis seperti tene (perahu) di Desa Kalikur. Pusaka emas berbentuk perahu ini dikalungkan kepada perempuan suku Honiero pada ritus pernikahan. Pada tahun 1992 pusaka ini kemudian hilang dan belum diketahui keberadaannya sampai sekarang.
13. Biti’; Merupakan teknik pembuatan motif tenun dengan teknik memintal benang menggunakan lidi. Teknik ini digunakan untuk membuat motif Garuda dengan tulisan “Bhineka Tunggal Ika”. Teknik biti’ ini dilakukan oleh penenun di pesisir Kedang.
14. Bota Ili; Merupakan perempuan mitologi dengan badan berbulu tajam yang tinggal di puncak gunung Uyelewun. Ia kemudian didatangi seorang lelaki dari pesisir yang bernama Wata Rian. Lelaki itu membawa tuak dan makanan dari pantai. Ceritanya ialah keduanya

makan dan minum tuak hingga Bota Ili mabuk tak sadarkan diri sehingga tertidur. Pada kesempatan itu, Wata Rian mencukur bulu badan Bota Ili dan membalutnya dengan sarung yang dibawanya dari pesisir. Kedunya akhirnya menikah dan melahirkan keturunan. Cerita ini menggambarkan persatuan orang Kedang baik pesisir maupun pedalaman namun kisah ini jarang dituturkan lagi di kalangan anak-anak dan terancam hilang.

15. Dorong dope' Masyarakat Leulea'; Merupakan cerita eksodus nenek moyang orang Leulea' dari puncak gunung Uyelewun hingga ke lereng gunung tepatnya ke kampung Leuleaq. Perpindahan mereka ke lereng, salah satunya dipengaruhi oleh bencana alam yang digambarkan sebagai gurita raksasa (arabora) yang keluar dari dalam tanah dan masuk ke kampung mereka di gunung Uyelewun.
16. Nowin wali'; Merupakan cerita rakyat dari Desa Hingalamamengi, Kecamatan Omesuri. Cerita ini mengisahkan seorang manusia yang berubah menjadi ular. Warga Desa Hingalamamengi percaya bahwa hingga hari ini keturunan Nowin Waliq (manusia ular) masih ada dan akan menampakkan diri pada momen-momen tertentu namun cerita ini sudah jarang diceritakan kembali kepada anak-anak.
17. Legenda Natu atau sawo kecil; Berawal dari rencana barter antara nenek moyang orang Alor dan orang dari suku Leuhapu, Kedang. Pada saat orang Alor membawa kacang merah ke Lembata, mereka tidak berjumpa dengan nenek moyang dari Leuhapu, akhirnya mereka menghamburkan kacang merah di pasar barter tersebut. Kacang yang dihamburkan itu kemudian tumbuh besar menjadi Natu yang berarti kirim. Dalam bahasa Indonesia, Natu berarti Sawo Kecil. Kini tumbuh menjadi sebuah hutan yang luasnya sekitar 2 hektare. Natu biasanya berbuah pada bulan Agustus. Namun, masalahnya hutan ini belum dilindungi secara baik untuk dijadikan sebagai tempat wisata hutan, apalagi letaknya tepat di pinggir pantai selatan dengan pasir putih yang sangat indah.
18. Beheng Nobol; Diceritakan, Beheng Nobol adalah seorang panglima perang berbadan raksasa. Ia datang dari gunung Uyelewun dan hidup bersama nenek moyang orang Leuhoeq. Ia dijadikan sebagai pelindung atau panglima perang yang amat ditakuti. Saat ini, bekas telapak kakinya masih ada dan dijadikan sebagai situs di kampung lama Leuhoeq, Desa Hoelea II, Kecamatan Omesuri
19. Lodo vavo; Belut raksasa merupakan sebuah cerita rakyat orang Atawai. Kisahnya ialah seorang ibu bersama anaknya yang pulang gali umbi-umbian di hutan. Selanjutnya, umbi-umbian itu dicuci di bawah air terjun Lodovavo. Saat mencuci, anaknya melihat sosok binatang yang bergerak mendekati mereka. Lalu sang anak berbisik kepada ibunya bahwa ada sesuatu yang bergerak. Namun, ibunya keliru menafsirkan bisikan itu lalu mengatakan bahwa "bagikan umbi-umbian yang berkualitas untuk anak dan bapakmu". Tak lama kemudian sosok binatang tersebut muncul sebagai seekor belut raksasa dan menelan anak itu. Ibunya lalu bergegas pulang dan menyampaikan ke suami dan masyarakat di kampung lama Lewokmie. Sang ayah lalu membuat rencana untuk membunuh belut raksasa di kolam air terjun Lodovavo. Ia membuat keranjang dari anyaman daun kelapa atau lontar yang diisi dengan bara api. Singkat cerita, saat di kolam, seekor anak anjing dibawa sang ayah diikat di sekitar kolam, anjing itu dicubit hingga merintih kesakitan. Dengan demikian,

belut raksasa itu hendak menerkam anjing tersebut, keranjang yang berisi bara api dilempar ke arah belut raksasa. Belut itu pun mati dan terapung di kolam air terjun Lodovavo.

Belut itu disembelih dan dibagikan kepada seluruh masyarakat. Namun, pada bagian kepala belut tidak ada yang mau makan sehingga dibiarkan begitu saja. Kepala belut itu lalu membusuk mewabah ke kampung tersebut sehingga masyarakat mengungsi. Kepala belut membusuk itu kemudian tumbuh menjadi bambu petung. Bambu itu tumbuh dan lestari hingga kini dan dipercaya oleh masyarakat bahwa bambu itu tidak boleh dipotong.

20. Ha'i Longo' ; Ha'l Longoq merupakan seorang perempuan yang muncul dari dalam tanah. Suaminya adalah Leu Beni. Mulanya, seekor kambing milik Leu Beni mati karena wabah. Leu Beni seorang peternak yang sangat menyayangi kambingnya itu, sehingga ia tidak menguburkan kambing itu, melainkan meletakan di atas sebuah batu. Beberapa hari kemudian, muncul seorang perempuan dari dalam tanah di sekitar batu tempat Leu Beni meletakkan bangkai kambingnya. Akhirnya Leu Beni dan Ha'l Longoq menikah dan melahirkan banyak keturunan yang kini banyak menetap di kampung Meluting. Witing artinya kambing, namun, cerita legenda Ha'l Longoq jarang diceritakan lagi kepada anak-anak.
21. Awololong; Awololong merupakan bekas kampung lama sebagian orang Lembata. Diceritakan bahwa dahulu kala, Awololong menjadi tempat pemukiman. Suatu saat ada pesta dan orang menari hamang bersama. Di antara para penari juga ada seekor anjing yang ikut menari. Tak lama kemudian datanglah bencana tsunami ke Awololong. Para penduduknya lari menyelamatkan diri ke tanah Lembata. Kini bekas pulau Awololong masih ada di depan pelabuhan laut Lewoleba.
22. Tutu' koda; Tutu' Koda merupakan cerita tentang asal usul orang Kedang. Biasanya dilakukan pada saat makan bersama, orangtua menceritakan kepada anggota keluarga namun tradisi tutu' koda sudah mulai terancam punah karena orang tak lagi mewariskan tradisi makan bersama dan menceritakan kembali sejarah suku.
23. Pulo Lamale'ang; Merupakan sebuah cerita mitos yang amat terkenal di Kedang Lembata. Pulo Lamale'ang menikah dengan Peni Muko Lolon, putri dewa matahari. Karena ketenaran namanya, menurut orang Kedang, nama Lamale'ang ini disematkan pada nama purba Lembata yakni Lamale'an kemudian berubah menjadi Lomblen karena pengaruh dialek orang Belanda namun cerita ini jarang dimasukkan dalam Mulok sekolah.
24. Langtare; Langtare adalah sebutan orang Kedang terhadap pulau Batara. Dikisahkan bahwa Langtare dahulunya bersatu dengan Kedang, tepatnya Leunapo'. Karena sebuah bencana masyarakat yang sedang berpesta dan menari bersama harus menyelamatkan diri . Bencana tersebut memisahkan Kedang dan Batutara atau Langtare.
25. Paji dan Demong; Merupakan sebuah sejarah kalam masa lalu yang terjadi pada zaman kolonial. Masyarakat Lembata dibagi menjadi dua kubu yakni Paji dan Demong. Politik divide et impera sengaja dibentuk oleh Belanda untuk mengadu masyarakat Lembata terbelah menjadi dua.

26. Cerita Ikan Paus; Merupakan sebuah cerita legenda yang ada di Desa Atuwalupang tentang pernikahan seorang manusia bernama loyo buya' dan are' neda. Pada saat proses perkawinan orang tua are' neda ini meminta untuk memotong daging hewan yang paling besar untuk dimakan pada saat acara pernikahan mereka. Cerita ini sekarang jarang di ketahui oleh anak di Atuwalupang kerana beerkurangnya jumlah penutur.
27. Au Iku Boyang; Au Iku Boyang manu lako leteng merupakan cerita rakyat Kedang yang mengisahkan nahi tahi nolo wolo' (bencana alam).
28. Male Rian Bohor; Cerita ini merupakan sebuah cerita legenda yang berasal dari desa mampir. Cerita ini mengisahkan tentang seorang perempuan yang bernama Leti sera' yang jatuh ke dalam sebuah lubang besar di sebuah bukit di mampir, kemudian dicari kedua saudaranya yang bernama Puhun seraq dan Mara ikang. Setelah itu, kedua saudaranya bermimpi bahwa ada seorang menaruh mereka ke sebuah bukit dan disitu merupakan lubang tempat Leti Seraq jatuh. Akhirnya pada saat matahari terbit mereka ke bukit itu dan kini bukit itu diberi nama Male Rian Bohor (Bintang besar/matahari terbit).
29. Watodiri; Pada zaman dahulu, di Kampung Apamoel hiduplah hidup sebuah kelaurga yang memiliki seorang anak dan seekor anjing. Senja itu Mama itu sedang menenun, saat menenun sang Mama didatangi oleh anjing piaraannya. Anjing itu mengebas-ngebaskan tubuhnya kea rah sang Mama yang sedang menenun. Karena diganggu, Sang Mama memarahi anjingnya dengan mengatakan “ lebih baik kamu ikut menari Sole Oha daripada mengganggu kegiatan saya”. Mendengar marahan Sang Mama, anjing itu lalu menuju ke namang atau pusat kampung Apamoel lalu menari Sole Oha bersama masyarakat. Saat menari bersama, Anjing itu mengucapkan pantun “uri di woi woi, waha di woi woi” yang artinya di depan juga ada air, di belakang juga ada air. Setelah anjing berpantun bencana air bah pun segera melanda Kampung Apamoel. Seluruh masyarakat yang sedang bergandeng tangan dalam tarian Sole Oha pun panik dan berlari untuk menyelamatkan diri. Mama si pemilik anjing yang sedang menenun juga berusaha menyelamatkan diri bersama suaminya. Sambil menjunjung kedese, Mama mencoba menyelamatkan diri bersama suaminya. Saat sedang berlari Mama itu dipanggil oleh anaknya yang masih berada dibelakangnya, dalam posisi berdiri, sang Mama pun menoleh ke arah sang anak dan lalu berusaha menyelamatkan. Tetapi sayang, seketika itu juga sang Mama lalu berubah menjadi batu dan suaminya yang berada di sampingnya lalu berubah menjadi pohon lontar. Malang, Kampung Apamoel pun berubah menjadi laut. Kampung Apamoel yang dahulu makmur itu kini berada di dasar laut bagian selatan Desa Watodiri.
30. Nukung; Merupakan salah satu tradisi lisan di Kedang yang menekankan kualitas sastra yang tinggi. Nukung biasanya berisi doa untuk membuka sebuah kegiatan umum. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa sastra yang amat indah. Tidak semua orang bisa

membuat nukung, hanya orang-orang tertentu yang punya kharisma. Namun, nukung sudah mulai bergeser seiring dengan kebiasaan doa menggunakan tradisi Islam atau Katolik.

- 31 Oren; Oren merupakan jenis sastra orang Lamaholot yang dijadikan nyanyian pemandu tarian-tarian adat pada upacara kebudayaan. Oren dikenal sebagai nyanyian berisi narasi bertemakan kisah atau peristiwa dalam kehidupan masyarakatnya yang dinyanyikan pada berbagai upacara; ritual kelahiran anak, pesta perkawinan adat, ritual keagamaan, bahkan pada peristiwa kematian sekalipun. Panjang pendeknya kisah dalam nyanyian naratif Oren sangat tergantung pada penuturnya. Penutur mempunyai hak untuk memperpanjang atau memperpendek ceritanya sesuai dengan kondisi, waktu, tempat dan situasi penuturnya.
- 32 Liang Namang; Liang adalah nyanyian yang dilantunkan oleh penyair, Namang adalah hentakan atau gerakan. Liang Namang adalah narasi yang dinyanyikan dan disertai dengan gerakan atau hentakan. Lagu dan syair yang dipilih disesuaikan dengan kepentingan pertunjukkan, pesta kampung dan penerimaan tamu atau hiburan lepas.

Ketersediaan materi tradisi lisan berdasarkan etnis umumnya dari komunitas budaya Lamaholot di Lembata sebanyak 18 jenis dan 13 jenis lainnya oleh komunitas budaya Kedang. Sementara berdasarkan jenis materinya didominasi oleh bahasan tentang kesatuan hidup manusia dengan alam. Aspek lain dari materi yang termuat dalam tradisi lisan adalah terkait; sejarah sebuah tempat, pembagian wilayah, bencana alam, penjelmaan hewan, motif tenun, solidaritas dan kepahlawanan hingga pesan moral yang menjadi spirit kejuangan masyarakat pada masa lalu.

Sebanyak 29 tradisi lisan yang terdeskripsikan sebelumnya disebarluaskan dan dikisahkan melalui beberapa cara, diantaranya; upacara desa, nyanyian lokal dalam upacara adat, mitos/dongeng, sapaan adat, nyanyian pantun, sastra tradisional, pertemuan antar suku, acara sukuran panen, acara pesta adat, cerita kepada anak sekolahan hingga cerita penghantar tidur oleh para orang tua. Kategorial tradisi lisan dimaksud berdasarkan pemilik etnis di Lembata tersaji dalam Tabel 4.1. berikut.

Tabel 4.1. Rekapitan OPK Tradisi Lisan di Kabupaten Lembata

No	Adat istiadat	Kategori	Etnis
1	Koda Kirin	Pesan Moral	Lamaholot
2	Usu Asa Lewuhala	Asal Usul komunitas	Lamaholot
3	Tola Lakar	Kesatuan dengan alam	Lamaholot
4	Wai Buta	Sumber Mata air	Lamaholo
5	Woi Bele	Sumber Mata Air	Lamaholot
6	Polo Ama	Pahlawan	Lamaholot
7	Usu Asa Muru Rewe Ike	Larangan	Lamaholot
8	Perjalanan Orang Kolibuto Kewa Pati (Asal Usul Ilowutung)	Asal Usul Komunitas	Lamaholot
9	Sejarah Lamatuka	Asal Usul Komunitas	Lamaholot
10	Usu Asa Lewo Kekar	Asal Usul Komunitas	Lamaholot
11	Peni dan Nogo	Solidaritas	Lamaholot
12	Tene Kora	Benda Pusaka	Kedang
13	Bitiq	Motif Tenun	Kedang
14	Bota Ili	Perkawinan	Kedang
15	Dorong dope' Masyarakat Leuleaq	Sejarah Komunitas	Kedang
16	Nowin waliq	Penjelaan Hewan	Kedang
17	Legenda Natu atau sawo kecil	Barter	Kedang
18	Beheng Nobol	Pahlawan	Kedang
19	Lodo vavo	Larangan	Lamaholot
20	Ha'i Longoq	Sejarah Komunitas	Kedang
21	Awololong	Bencana	Lamaholot
22	Tutu' koda	Nasehat orang tua	Kedang
23	Pulo Lamale'ang	Sejarah Komunitas	Lamaholot dan Kedang
24	Langtare	Bencana	Kedang
25	Paji dan Demong	Pembagian Wilayah	Lamaholot dan Kedang
26	Cerita Ikan Paus	Strategi Hidup	Lamaholot
27	Au Iku Boyang	Bencana Alam	Kedang
28	Male Rian Bohor	Sejarah tempat	Kedang
29	Watodiri	Bencana	Lamaholot

IV.3. Adat Istiadat

Adat istiadat adalah bentuk budaya yang mewakili norma, nilai, tradisi, dan kebiasaan bersama dari suatu kelompok atau daerah tertentu. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan, mencakupi berbagai aspek kehidupan seperti pernikahan, kelahiran, kematian, upacara keagamaan dan berbagai kebiasaan baik lainnya dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan adat istiadat senantiasa dihormati dan dijalankan masyarakat dalam keseharian jadi bila dilanggar tidak ada sanksi hukum mengikat. Beberapa contoh praktis dari adat istiadat komunitas budaya masyarakat Lamaholot dan Kedang yang ada di Kabupaten Lembata diantaranya, adalah;

- I. Gowa Sigi; Gowa Sagi adalah istilah dalam adat Lamaholot yang mengacu pada tindakan hamil di luar nikah. Tindakan ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma kesopanan dan moral, serta dapat menimbulkan konflik dan perpecahan dalam masyarakat.

Dalam adat Lamaholot, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Keluarga dianggap sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang bertanggung

jawab untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, tindakan hamil di luar nikah dianggap sebagai tindakan yang tidak menghormati keluarga orang tersebut.

Tindakan Gowa Sagi juga dapat menimbulkan masalah bagi anak yang lahir dari hubungan tersebut. Anak yang lahir dari hubungan tersebut tidak memiliki status yang jelas, karena tidak memiliki ayah yang sah. Hal ini dapat menimbulkan stigma dan diskriminasi terhadap anak tersebut.

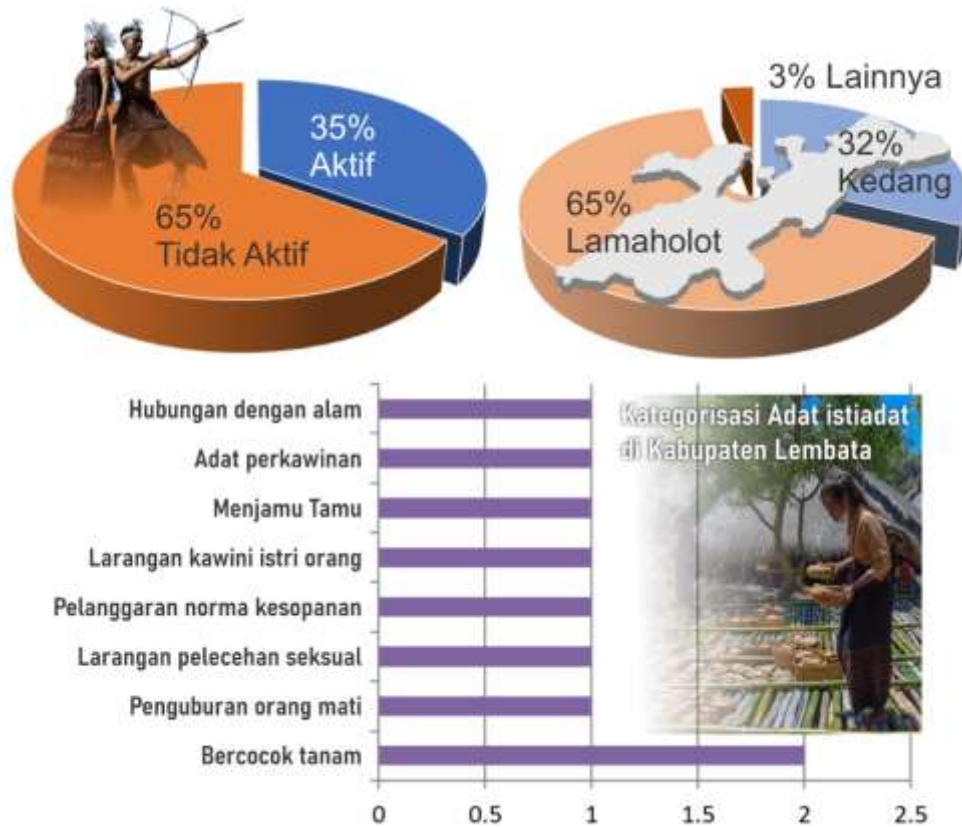
Sanksi adat yang dikenakan terhadap tindakan Gowa Sagi berupa denda gading berukuran 3 kain sarung dan 15 gelang gading. Sanksi adat ini bertujuan untuk memberikan efek jera kepada pelaku dan mencegah terjadinya tindakan serupa di masa mendatang.

2. Tuan Bota' Maten Kahin; Tuan Bota' Maten Kahin merupakan sebuah adat istiadat yang sampai saat ini masih ada di masyarakat Kedang pada umumnya. Tuan botaq'maten kahin merupakan jenis adat istiadat mengenai kematian (adab penguburan), todi bitan hen mateq (orang yang menemui ajal/kematian), eba nateng dan oto nuta' obang tawan merupakan ritus kematian. Orang yang terlibat dalam adat penguburan ini antara lain tua-tua adat dan ine ame binen maing.
3. Gatong Renga/Tubo Redok Ise Rabi (Laran Wutun Ekan Kelon); Merupakan tindakan pelecehan yang dilakukan di dalam rumah. Tindakan ini biasanya dilakukan pada malam hari tanpa diketahui oleh korban. Naping Nagaw Meheng Balok Lango Onen, tindakan ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma kesopanan dan moral. Sanksi adat yang dikenakan terhadap tindakan perawi maring berupa denda, tindakan terhadap istri orang denda gading dengan ukuran 3 kain sarung dan 15 gelang gading, sedangkan terhadap anak gadis denda gading dengan ukuran 2 kain sarung dan 10 gelang gading. Sanksi adat ini bertujuan untuk memberikan efek jera kepada pelaku dan mencegah terjadinya tindakan serupa di masa mendatang.
4. Perawi Maring; Perawi maring adalah Tindakan yang bersifat merayu dalam berhubungan intim. Tindakan ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma kesopanan dan moral. Sanksi adat yang dikenakan terhadap tindakan perawi maring berupa denda, tindakan terhadap istri orang denda gading dengan ukuran 2 kain sarung dan 10 gelang gading, sedangkan terhadap anak gadis denda gading dengan ukuran 1 kain sarung dan 5 gelang gading. Sanksi adat ini bertujuan untuk memberikan efek jera kepada pelaku dan mencegah terjadinya tindakan serupa di masa mendatang
5. Naping Nagaw Meheng Balok Lango Onen; Merupakan tindakan pelecehan yang dilakukan di dalam rumah. Tindakan ini biasanya dilakukan pada malam hari tanpa diketahui oleh korban. Naping Nagaw Meheng Balok Lango Onen, tindakan ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma kesopanan dan moral. Sanksi adat yang dikenakan terhadap tindakan perawi maring berupa denda, tindakan terhadap istri orang denda gading dengan ukuran 3 kain sarung dan 15 gelang gading, sedangkan terhadap anak gadis denda gading dengan ukuran 2 kain sarung dan 10 gelang gading. Sanksi adat ini bertujuan untuk

memberikan efek jera kepada pelaku dan mencegah terjadinya tindakan serupa di masa mendatang.

6. Uhu Laping; Merupakan norma adat yang mengatur tindakan merampas istri orang. Tindakan ini sangat bertentangan dengan hukum perkawinan adat Lamaholot pada umumnya. Adapun sanksi adat terhadap pelaku antara lain; bagi yang sudah memiliki belis “witi tuen bala balik” yang artinya mengembalikan belis (sesuai nilai gading yang diberikan oleh suami sah ke istrinya) dikenakan kepada laki-laki baru. Dan (hak asu anak di berikan pada suami yang lama) sedangkan yang belum memiliki belis “aha naho wai lala” (2 buah kain sarung dan 10 gelang gading) dikenakan pada laki – laki yang baru.
7. Tutu Hai Horo Mata; Merupakan menjamu tamu atau orang yang berjasa bagi kampung. Tutu hai horo mata adalah wujud solidaritas dan kebersamaan dari ata ribu (masyarakat) Lewolein untuk menghargai para tamu. Pada zaman dahulu tugas Tutu Hai Horo Mata merupakan tugas suku Paliwala belakangan peran tersebut dilakukan oleh pemerintah desa.
8. Uang Bele Ke’ Pae; Merupakan sebuah aturan atau adat perkawinan yang ada di Kedang, Lembata. Adat ini dimulai dengan tahap awal yakni tada wau lalang mato atau pertemuan awal keluarga pria dan wanita untuk saling mengenal. Kemudian akan memasuki babak baru yakni puli nobol hering te’a (membicarakan aturan mahar untuk perempuan). Mahar di Kedang, Lembata, ada dua macam yakni gong atau gading gajah.
Namun, saat ini, masyarakat Kedang tidak lagi mengikuti aturan mahar yang sudah disepakati bersama pada kegiatan seminar Meluwiting 1967. Orang menetapkan aturan belis atau mahar lebih diukur pada tingkat pendidikan perempuan sehingga kesepakatan hasil seminar Meluwiting lama kelamaan menjadi “kabur”.
9. Puru; Merupakan sebuah aturan adat yang dipakai untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan ketersediaan yang ada di alam. Misalnya, ada aturan agar orang tidak memanen hasil kebun secara sembarangan atau mesti ada satu jadwal tertentu yang bisa mengizinkan orang untuk memanen. Puru sebagai sebuah ritual untuk mensahkan sebuah kesepakatan agar orang tidak bebas memanen hasil kebun yang merupakan milik komunal. Puru juga bisa dilakukan untuk melindungi hutan agar tidak dibakar sembarangan. Puru diawali dengan Leleng saboq sebagai simbol larangan kemudian disakralkan dengan ritusl puru.

Kondisi eksisting dari berbagai jenis adat istiadat dimaksud kini mulai mengalami pergeseran nilai dan fungsi karena hadirnya berbagai entitas baru sehingga berpotensi punah. Secara umum dalam pengumpulan data lapangan, terdapat 2 [dua] kelompok besar yaitu Lamaholot [65%] dan komunitas adat masyarakat Edang [32%] dan sisanya 3% yang ada di Lembata. Informasi dimaksud beserta kategorisasi adat istiadat di Kabupaten Lembata tersaji dalam gambar berikut.



Gambar 4.1.

Kategorial Adat Istiadat di Kabupaten Lembata

V.4. Ritus

Ritus adalah tindakan seremonial dan tertata yang biasanya dilakukan dalam bidang keagamaan yang juga merupakan sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat. Ritus termasuk dalam OPK yang berupa tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Berbagai OPK jenis ritus yang terdata di Kabupaten Lembata diantaranya;

1. Hodi Ama Opo; Hodi ama opo atau dalam bahasa Indonesianya berarti jemput arwah leluhur. Hodi Ama Opo merupakan ritual pertama yang dilakukan dalam tradisi Leru Weru atau Pesta Kacang di kampung lama Lewuhala. Dalam ritual ini, pemimpin suku memanggil semua arwah anak suku yang sudah meninggal. Penjemputan arwah leluhur dilakukan di depan rumah adat, lalu dibawa masuk rumah, kemudian disemayamkan di tiang kanan rumah adat. Maksud dari ritual hodi ama opo yakni mau melibatkan semua sanak keluarga yang telah meninggal (leluhur) untuk turut hadir dalam seluruh rangkaian upacara.
2. Ko'a Do'ang; Ko'a do'ang Merupakan sebuah ritual sakral untuk pengakuan dosa atas kesalahan (tipo' ling lale' lei, ling silaka lei parlete) terhadap seseorang di masa lalu. Ritual

ini sering dilakukan oleh ebe werun areq werun atau pasangan suami istri yang siap untuk melahirkan seorang anak. Apabila seorang istri memasuki usia hamil 7 bulan ke atas harus dilakukan ritual ko'a do'ang agar proses persalinannya berjalan lancar.

3. Ritus Pembuatan Pledang; Ritus pembuatan pledang di Desa Lamalera, Nusa Tenggara Timur, adalah sebuah tradisi yang telah berlangsung turun-temurun sejak ratusan tahun yang lalu. Pledang adalah sebuah perahu tradisional yang digunakan oleh masyarakat Lamalera untuk berburu paus. Proses pembuatan pledang ini diawali dengan upacara adat yang dipimpin oleh seorang tetua adat. Upacara ini bertujuan untuk memohon keselamatan dan kelancaran dalam proses pembuatan pledang. Pembuatan pledang dimulai dengan pemilihan kayu yang berkualitas. Kayu yang dipilih biasanya adalah kayu besi atau kayu nangka. Kayu ini kemudian dipotong sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan.

Proses pemotongan kayu ini dilakukan dengan menggunakan kapak dan gergaji. Setelah kayu dipotong, proses selanjutnya adalah pembuatan rangka pledang. Rangka pledang ini terbuat dari kayu besi yang kuat. Rangka pledang ini kemudian dipasang dengan menggunakan tali. Setelah rangka pledang selesai dipasang, proses selanjutnya adalah pemasangan kulit pledang. Kulit pledang terbuat dari kulit paus. Kulit paus ini kemudian dikeringkan dan dihaluskan. Kulit pledang ini kemudian dipasang pada rangka pledang dengan menggunakan tali.

Proses pembuatan pledang ini membutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu sekitar 3-6 bulan. Ritus pembuatan pledang ini merupakan sebuah simbol dari kekuatan dan keahlian masyarakat Lamalera. Pledang yang telah selesai dibuat kemudian digunakan untuk berburu paus. Proses pembuatan pledang di Desa Lamalera memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi. Ritus ini merupakan simbol dari kekuatan dan kearifan lokal masyarakat Lamalera. Ritus ini juga menjadi bukti bahwa masyarakat Lamalera memiliki keahlian yang tinggi dalam membuat perahu tradisional



4. Ritus Seremoni; Ritus Seremoni pembangunan rumah merupakan tradisi yang penting bagi masyarakat desa Atawai dan Lamaholot. Ritus ini merupakan simbol rasa syukur dan doa kepada leluhur agar pembangunan rumah berjalan lancar dan penghuninya hidup bahagia
5. Eraf Atakore; Di Desa Lolong, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur, terdapat tradisi Eraf Atakore, yang berarti "kasih makan tengkorak leluhur". Tradisi ini dijalankan oleh suku Blolong, salah satu suku asli Lembata, sudah sekian lama.

Tradisi Eraf Atakore dilaksanakan untuk menghormati dan mengenang leluhur suku Blolong. Tengkorak leluhur tersebut disimpan di dalam Koker, rumah adat suku Blolong. Koker berbentuk persegi panjang dan terbuat dari kayu. Tengkorak leluhur tersebut dipisahkan berdasarkan jenis kelamin. Tengkorak perempuan diletakkan di sebelah kiri Koker, sedangkan tengkorak laki-laki diletakkan di sebelah kanan Koker.

Usia tengkorak leluhur tersebut tidak diketahui secara pasti. Namun, diperkirakan tengkorak tersebut berusia ratusan tahun. Tengkorak tersebut telah diteliti oleh arkeolog, tetapi belum diketahui asal usulnya.

6. Ritual Buka Badu; Badu merupakan aturan adat yang mengatur aktivitas masyarakat pada lokasi muru atau larangan di sepanjang pantai dan area laut desa Watodiri. Kearifan lokal membuka dan menutup area larangan agar tidak dieksploitasi secara berlebihan. Area larangan mengandung sumber pangan laut yang melimpah. Badu juga dapat merupakan sebuah kesepakatan adat yang berfungsi sebagai aturan main pemanfaatan sumber pangan di laut. Pelarangan aktivitas pada area larangan dilaksanakan melalui ritual.
7. Toku Tenume; Adalah ritual adat yang dilakukan oleh atamolang/dukun yang dipercayai untuk mencari akar masalah/penyebab kematian. Jika kuku orang yang telah meninggal terlepas maka diyakini bahwa yang bersangkutan/suku memiliki persoalan dalam hal tuntutan atau karma semasa hidup. Ritual ini masih berlaku untuk semua komunitas adat Lewuhala dan Lamariang sampai dengan saat ini.



Pola permukiman masyarakat pedalaman dan kehidupan masyarakat adat Lolong yang sangat dekat dengan alam

8. Loko Loma; Adalah sebuah ritual adat yang dilaksanakan dengan tujuan agar ada ganjalan adat yang harus diterima oleh orang yang dianggap melakukan kesalahan besar. Ritual Loko Loma/Sumpah Adat ini dilakukan karena adanya persoalan kehilangan barang tertentu atau mencari pembenaran diri. Ritual ini pada umumnya masih berlaku untuk semua kalangan etnis Edang dan Lamaholot, namun berbeda dalam istilah atau penyebutannya.
9. Pake Manu; atau menggantung anak ayam merupakan ritus pembuktian ketulusan hati setiap anak suku terhadap panggilan kampung halaman dan leluhur. Semua anak suku yang hadir pada kegiatan ritual akan dipanggil satu per satu untuk memegang anak ayam sambil mengucapkan janji, unek-unek, dan menyampaikan harapan. Ritual ini berlangsung di liri wanan (tiang kanan rumah adat) dengan menggunakan anak ayam yang digantung sebagai media ritual. Ritual dipimpin oleh dukun adat.
10. Pau Laongo; Pau Lango atau memberi makan rumah adat. Dalam ritual ini, Ata Kwina (suami dari saudari perempuan sulung) bersama salah satu anak suku memberi sesajian berupa tuak dan tumbukan beras dicampur ekor ikan kerapu putih yang sudah kering. Setiap sudut rumah adat dan pasak bagian utama rumah adat diberi sesajian dan dipercikan tuak. Pau Lango diakhiri dengan memercikan darah ayam jantan pada bagian rumah yang sudah diberikan sesajian.
11. Gehe Kenehe; Ritus Gehe Kenehe atau membuat api dengan menggesekan dua bilah bambu, berkaitan dengan ritus Hape Manuk atau ketulusan semua anak suku yang datang ke rumah adat mulai diukur. Ata Kwina (suami dari saudari perempuan sulung) mengambil peran menggesek bilah bambu. Jika semua anak suku hadir dengan ketulusan maka proses pembuatan api berjalan dengan lancar. Namun jika terdapat masalah, api tidak akan menyala walaupun asap mengepul menyelimuti bilah bambu. Di sini peran Atamolan (pemimpin ritual) untuk mencari tahu persoalan. Satu per satu masalah di dalam suku disebut, sambil kwina terus menggesek bilah bambu, hingga akar masalah ditemukan. Api dari hasil Gehe Kenehe itu, kemudian dibawa Kwina untuk diserahkan kepada istri yang sedang menunggu ditungku utama rumah adat. Api ditungku utama yang dihidupkan oleh istri Kwina akan dimanfaatkan untuk memasak minyak kelapa. Minyak kelapa yang telah dimasak akan digunakan untuk mengurapi semua anak suku.
12. Haru Dula; Ritus Haru Dula (pengurapan) kepada anak suku dilakukan oleh ata Kwina. Satu persatu anak suku diurapi Kwina dengan minyak dan diasapi dupa. Ritual ini dimaksudkan untuk mendoakan agar sang anak suku selalu mendapat berkat dan diberi rejeki selama setahun. Selain membuat janji untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah dibuat, pengurapan dan pengasapan ini juga dipercaya dapat menyembuhkan beberapa penyakit tertentu.
13. Tunu Muku Manu; Ritual Tunu Muku Manu (bakar pisang dan ayam) merupakan upacara memanggang pisang dan ayam hingga makan bersama pada kegiatan Pesta Kacang.
14. Uto Taha Lango Bele; Uto Taha Lango Bele atau Sora Uto Lango Bele. Ritual ini merupakan puncak dari ritual pesta kacang di kampung lama Lewuhala. Semua anak suku

wungu bele (suku besar) berkumpul pada sebuah rumah besar (lango bele) untuk makan bersama. Ritus ini dilakukan setelah ritual muku manu di pagi hari. Semua pria masing-masing suku, hadir di lango bele bersama para istri yang membawakan uta (makanan olahan dari beras dan kacang merah), dengan lauk ikan kering (kakap putih). Ritus ini dilakukan sebagai bentuk syukur kepada leluhur dan tuhan yang maha kuasa atas hasil panen.

15. Leru Weru; Leru Weru/Weru Lolo/Uuto Belai / Pesta Kacang/ weru lewu/weru one/reka uto dan masih banyak lagi sebutan untuk ritus tahunan untuk sukur terhadap hasil panen ini. Ritus ini dilakukan oleh komunitas masyarakat adat Lewuhala, Lamariang, Watun Lewo Pito, Lewotolok, dan komunitas adat lainnya di Ile Ape. Ritual Leru Weru atau Weru Lolo biasanya dilakukan pada minggu ke 3 atau minggu ke 4 bulan September atau minggu ke 2 dan minggu ke 3 bulan Oktober, pada setiap tahunnya. Leru Weru ditetapkan berdasarkan kalender musim orang lewuhala, dan dihitung pada saat bulan kabisat yang dalam istilah setempat disebut dengan “wula lei tou”. Penetapan jadwal pesta kacang atau Weru Lolo dilakukan oleh suku Pureklolon.
16. Tupe Wolo; Tupe wulo adalah ritual yang dilakukan masyarakat adat Lewuhala dalam pencarian dosa (ele) pada orang yang meninggal karena kecelakaan, bunuh diri atau sebab kematian lain yang dianggap tidak wajar. Ritual Tupe Wulo dipimpin langsung oleh ata molan (dukun) dengan menggunakan dua buah kapas yang sudah dibentuk lonjong dan disimpan pada kedua lubang hidung jenazah. Setelah meletakkan kapas di hidung jenazah, atamolan menyebut satu persatu dosa keturunan jenazah tersebut. Apabila setelah menyebut salah satu dosa keluarga jenazah terdapat perubahan warna kapas maka diyakini bahwa ele atau dosa yang disebut telah tepat. Setelah mengetahui dosa dari jenazah, atamolan menyampaikan ke pihak keluarga untuk membuat ritual pembersihan atau pengampunan dosa.
17. Keru Baki; Ritual Keru Baki Wai Selan adalah salah satu jenis ritual untuk menyembuhkan atau mendamaikan hubungan antara kedua belah pihak yang pernah bertikai atau berselisih pendapat atau bahkan perang atau jenis konflik lainnya.
18. BauOLON; Upacara adat, BauOLON adalah ritual yang dilakukan dengan cara menumpahkan sedikit demi sedikit tuak dalam wadah "neak" (alat minum yang terbuat dari tempurung kelapa) ke permukaan tanah sembari mengucapkan mantra adat. Dengan kata lain, ritus BauOLON mengandaikan persembahan sebagian dari kepunyaan manusia kepada leluhur dan tuhan Lera Wulan Tanah Ekan sebelum melaksanakan kegiatan bersama. Dengan kata lain, ritual ini dilakukan sebagai bentuk peresmian terhadap pelaksanaan sebuah urusan penting.
19. Ritual Tapan Holon; Tapan Holon berarti menyambungkan atau mendamaikan kerenggangan antar manusia, antara manusia dan leluhur dan antara manusia dengan alam. Tapan Holo juga dapat memiliki arti perdamaian. Tapan Holon adalah ritual yang masih dilakukan oleh komunitas masyarakat Lewuhala. Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam ritual ini yakni berah (gumpalan kapas), tuak, neak (gelas dari tempurung kelapa), kenata gewaye (tempat menyimpan sirih pinang), wua (pinang), malu (sirih), keru (jenis

rumpun hutan), baki (pisang hutan). Ritual Tapan Holon dilakukan di rumah orang yang akan melakukan perdamaian. Ritual Tapan Holon bisa dilakukan ketika Segala kebutuhan Ritual sudah lengkap. Jadi ritual Tapan Holon bisa dilakukan pagi hari, sore dan malam. Ritual Tapan Holon ada dua jenis yaitu Tapan Holon dalam adat perkawinan, misalnya Tapan Holon antara suku dan suku dan Tapan Holon antara individu dan individu (roli nuhu weha) jika ada kesalahan tutur kata dalam keluarga atau rumpun.

20. Leta Ure; Leta Ure ialah ritual memanggil hujan, jika pada musim hujan tetapi hujan tidak kunjung turun. Ritual ini dilakukan oleh dukun (molan) yang diikuti oleh seluruh masyarakat. Untuk menentukan jadwal pelaksanaan ritus diperlukan peranan kepala kampung dengan berkoordinasi dengan pemerintah desa. Dalam pelaksanaan ritus di beberapa desa memiliki perlengkapan ritus yang berbeda – beda. Setelah melaksanakan ritual, seluruh aktivitas masyarakat akan dihentikan selama 3 hari sebagai bentuk penghormatan atas alam. Untuk desa Hadakewa bahan yang digunakan antara lain: Sirih dan Pinang, Tuak, Tembakau, Kambing dan Babi, serta kayu yang dibentuk menyerupai gading. Selain itu, untuk Desa Merdeka terdapat Beraha, anak ayam, tuak, sirih-pinang dan telur ayam. Sedangkan Desa Lodotodokowa bahan yang digunakan dalam pelaksanaan ritus ini diantaranya: beraha, sirih-pinang, ayam jantan, dan telur ayam.
21. Ritual Gwal'e Lol'lo, Mas'sa Do'a; Dari arti katanya, Gwal'le Lol'lo, Mas'sa Do'a memiliki arti tukar sirih pinang panggil masuk. Ritual Gwal'le Lol'lo Mas'sa Do'a adalah ritual yang dilakukan oleh etnis Lamaholot pada komunitas Lamatuka di Kecamatan Lebatukan. Ritus ini diyakini sebagai salah satu ritual untuk menyatukan kembali pihak – pihak yang bertikai agar hidup dalam persaudaraan. Ritual ini dilakukan mulai dari pintu masuk hingga di dalam Rumah Adat atau Rumah Suku. Ritual dilakukan oleh para dukun (Molan) yang dipercayai. Selain itu, ritual ini juga dilakukan dengan memperhatikan konflik yang terjadi. Apakah konflik yang terjadi adalah konflik ringan atau konflik yang terbilang berat namun tidak terselesaikan.
22. Para Bori Nubanara/Pau Nuba; Ritual Parra Borri Nubanara merupakan ritual yang dilaksanakan untuk “memberi makan” leluhur lima suku yakni suku Erap Pu'e, suku Bele Tereng, Puho Pu'e, suku Muda, dan suku Tana Maing pada komunitas masyarakat adat Leragere di desa Serang Gorang. Ritus Parra Borri Nubanara dilaksanakan di kampung lama atau lewu ulun.
23. Beti Oso Nengene Lo Lere; Salah satu ritus yang sering dilakukan oleh masyarakat di Desa Hadakewa. Karena Desa Hadakewa dengan kondisi mata pencaharian masyarakat sebagai Nelayan maka apabila para nelayan mengalami kesulitan saat mencari ikan akibat gelombang maka mesti dilakukan ritual ini. Ritual Beti Oso Nengene Lo Lere dilakukan oleh dukun (molan) yang diikuti oleh para nelayan Hadakewa. Jadwal pelaksanaan ritus ini berpulang pada kepala kampung (biasanya dikoordinasikan dengan pemerintah desa). Bahan yang digunakan dalam ritus ini antara lain: Sirih dan Pinang, Tuak, Tembakau, anak ayam, serta kayu yang dibentuk menyerupai gading yang kemudian menjadi pengganti para leluhur. Setelah melaksanakan ritual, sekitar jam 06.00 atau 07.00 malam salah

seorang dari suku Lewokumen akan memukul air laut. Setelah ritual, seluruh aktivitas di Desa Hadakewa akan dihentikan selama 3 hari.

24. Moting Ke'a; Moting ke'a merupakan salah satu ritus yang dilakukan oleh masyarakat Desa Merdeka. Penyu dibawa ke moting (tempat berkumpul) untuk dilangsungkan ritual. Ritual ini sebagai wujud syukur kepada Lera Wulan Tana Ekan atas Rahmat dan rejeki yang diterima masyarakat desa. Setelah dilakukan ritual, penyu dipotong dan dibagi kepada seluruh masyarakat desa. Adapun bahan-bahan ritus antara lain: tuak, beraha dan daging penyu yang telah dipotong. Ritus ini dilaksanakan apabila ada penemuan penyu di Pantai Merdeka. Ritus ini mulai tidak dilakukan mengingat penyu merupakan salah satu satwa yang dilindungi.
25. Dole Kote Nua Lare; Dole Kote Nua Lare merupakan ritual kematian. Ritus ini dikhidmati sebagai harapan untuk keselamatan bagi orang yang meninggal dari Opolake - Amabine kepada Anaopo - Inabine. Benang adat berwarna merah dan putih yang berasal dari istri opolake-amabine mengingatkan asal usul orang yang meninggal akan disematkan pada jenazah. Benang Warna merah simbol darah yang mengalir dan benang warna putih simbol kesucian, ketulusan dan keselamatan. Tanpa ritual ini maka orang yang meninggal dipercaya jalan menuju keselamatan (Koda Kewoko, Niti Heri Neda-Surga) akan tertutup.
26. Para Bori; Bagi masyarakat Leragere, makan jagung muda (hebo woi) merupakan ritual yang sangat sakral. Ritus ini dilakukan sebagai bentuk syukur atas hasil pemberian dari Lera Wulan Tana Ekan (Tuhan) dan Leluhur yang diperoleh dari ladang. Para Bori dilaksanakan pada setiap tahunnya, tepatnya pada minggu putih (minggu pertama setelah perayaan paskah). Ritus ini melibatkan semua anggota suku, yang datang membawa serta jagung muda dan bahan pangan lainnya. Ritus Para Bori didahului dengan menyatukan hati setiap anggota suku (perdamaian). Selanjutnya jemput leluhur ke rumah adat dan dilanjutkan dengan ritual makan jagung. Pelaksanaan ritual ini menggunakan bahan seperti telur ayam kampung, beraha, Lilin, anak ayam, ayam jantan, tuak, sirih-pinang dan biji kemiri serta jagung muda.
27. Hebo Woi; Ritus ini dilakukan sebagai bentuk syukur atas hasil panen. Ritus Hebo Woi dilakukan pada setiap tahun tepatnya pada minggu putih (minggu pertama setelah perayaan paskah). Ritus ini melibatkan semua anggota suku yang datang membawa serta jagung muda dan bahan konsumsi lainnya. Hebo woi didahului dengan menyatukan hati setiap anggota suku. Selanjutnya jemput leluhur ke rumah adat dan dilanjutkan dengan ritual makan jagung. Pelaksanaan ritual ini menggunakan bahan seperti telur ayam kampung, beraha, Lilin, anak ayam, ayam jantan, tuak, sirih-pinang dan biji kemiri serta jagung muda.
28. Napa BaoOLON; Ritus ini dilakukan ketika masyarakat memperoleh atau mendapatkan keberhasilan selama hidupnya sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keberhasilan atau kesuksesan dimaksud seperti wisudanya seorang anak, selesainya syukuran nikah, dan kesuksesan dalam hajatan besar harus dilakukan ritual ini. Ritus ini dilakukan oleh dukun/molan, bertempat di rumah keluarga yang berbahagia. Ritus ini

dilaksanakan sebagai wujud syukur kepada leluhur dengan pemberian sesajian kepada leluhur agar selalu diberi berkat. Upacara dilakukan di depan rumah. Sesajian bagi para leluhur itu akan diantar ke salah satu tempat bernama Bao Lera Wulan (Pohon bao berusia tua). Bagi komunitas masyarakat adat Leragere di Desa Lodoblolong, Bao Lera Wulan merupakan perantara antara manusia dengan Tuhan. Pelaksanaan ritual ini menggunakan bahan seperti beraha (gulungan kapas), ayam jantan, telur ayam kampung, daun pohon bao Lera Wulan 7 lembar, tuak, uang logam 7 keping dan nasi yang dimasak khusus acara.

29. Hupe Tube Bali; Ritus ini dilakukan untuk menjemput kembali roh bagi orang sakit dan kecelakaan. Ritual ini dilakukan oleh dukun (molan) dipinggir jalan Desa Lodotodokowa (komunitas masyarakat adat Leraagere). Ritus Hupe Tube Bali dilakukan apabila seseorang mengalami sakit berat atau mengalami kecelakaan. Upacara ritual dilakukan dengan perlengkapan seperti beraha (gulungan kapas), telur ayam, anak ayam, ayam jantan, tuak, sirih pinang dan ranting bambu yang bercabang.
30. Lou Tiwa; Ritual Adat Lou tiwa merupakan ritual “pembersihan” terhadap semua penyakit termasuk pembersihan terhadap hama tanaman. Ritus ini Lou Tiwa merupakan ritus komunitas masyarakat adat Leragere. Ritual Lou Tiwa ini biasanya hanya dilakukan di tempat yang sudah jadi tradisi turun temurun dengan mengucapkan bahasa mantra atau bahasa adat dari masyarakat adat Leragere. Ritus ini akan berakhir di Laut. Ritual Lou Tiwa dalam keyakinan komunitas Leragere dimaknai sebagai acara pembersihan sekaligus memohon perlindungan kepada Lera Wulan Tana Ekan.
31. Ritual Poru Tahi; Puru Tahi merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Lebatukan khususnya Desa Tapobaran yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar khususnya laut. Ritual ini baru dilakukan sebagai bagian dari program konservasi biota laut, dari ketamakan manusia. Ritual “Puru Tahi” diawali dengan mempersembahkan bahan ritual ini pada “Buthu Ae” di Desa Lewoeleng. Upaya ini dilakukan sebagai bagian menimbah restu leluhur kampung lama dari Tapobaran. Setelah itu bahan-bahan itu dihantar untuk dilakukan ritual ini di Desa Tapobaran. Ritual Poru Tahi dilakukan untuk menutup dan membuka zona – zona terlarang untuk masyarakat dapat menangkap ikan.
32. Ohta La’a; Ritus Ohta La’a merupakan ritus yang dilakukan sebelum melakukan pemburuan di hutan. Ritus ini dilakukan oleh molan (dukun) dan dihadiri oleh para pemburu. Ohta La’a dilakukan pada lokasi berdasarkan kesepakatan bersama. Ohta La’a dilakukan 3 hari sebelum berburu. Tujuan dari ritus Ohta La’a ialah untuk meminta berkat dan kehadiran leluhur selama proses berburu. Selain itu, Ohta La’a juga merupakan ruang dialog antar pemburu untuk mendiskusikan strategi saat berburu. Adapun perlengkapan dalam pelaksanaan ritus ini antara lain: pisang jewawut, ayam jantan, busur – anak panah, kelapa muda, tanaman keda (ad’a) serta o’a (tanaman hutan yang berduri). Dalam satu tahun, ritus Ohta La’a dapat dilakukan selama 2 – 3 kali.
33. Lede Lewu; Lede Lewu merupakan ritual yang dilakukan untuk menghindar dari marabahaya dan petaka. Ritus ini dilakukan oleh masyarakat di Desa Dikesare. Selain

untuk menghindari dari marabahaya/petaka, Ledu Lewu juga dapat berupa meminta hujan. Ritual ini dilakukan oleh Kepala Kampung dan melibatkan semua masyarakat. Ritual dilakukan di pinggir pantai dan semua masyarakat akan datang membawa bahan persembahan berupa buah bakau (kewaka) dan biji asam (tobi kulu) yang diisi dalam anyaman daun lontar yang disebut abohora. Setelah dilakukan ritual, seluruh masyarakat kampung tersebut harus hening dan tidak boleh menyalakan lampu, baik lilin maupun senter selama 3 malam berturut-turut. Adapun bahan yang digunakan dalam pelaksanaan ritus ini antara lain: beraha, ike iku nahu wenger, tuak, ayam dan buah bakau serta biji asam.

34. Hebu Lanu; Merupakan sebuah ritual sakral yang dilakukan ketika Suami, anak, dan Istri menderita sakit dengan tanda-tanda khusus pada fisik diakibatkan melanggar aturan adat perkawinan. Ritual ini biasa dilakukan oleh masyarakat di Kedang. Barang-barang yang dibutuhkan dalam ritual ini yakni kelapa tua satu buah yang dipetik dan tidak boleh dijatuhkan kemudian dari kelapa itu diproses menjadi santan lalu dimandikan kepada pasien pelanggar adat tadi oleh dukun. Tradisi ini untuk sekarang sudah jarang dilakukan mungkin sekitar 3-4 orang yang masih melakukan ritus ini.
35. Poan Ehe' Nili' Mati'; Merupakan sebuah ritual untuk membersihkan suku dari kekuatan jahat yang mau menghancurkan kehidupan anggota suku tertentu. Kekuatan jahat itu bisa berasal dari suku lain atau orang tertentu yang pernah konflik dengan suku tertentu. Konflik tersebut bisa dijadikan sebagai alasan untuk membuat ritual "hitam" dengan tujuan untuk mencelakakan bahkan mencabut nyawa anggota suku tertentu. Untuk menghilangkan ritual tersebut, maka mesti dilakukan ritual pembersihan suku atau disebut ehe' nili' mati' dalam sebutan bahasa Kedang namun ritual seperti ini, oleh sebagian orang distigmatisasi secara negatif sebagai ritual berhala.
36. Poan Neda; Merupakan ritual untuk membangun hubungan dengan kekuatan gaib agar tidak saling merugikan antara manusia dengan yang gaib. Misalnya, membangun hubungan baik dengan penunggu air (neda) saat ada proyek memanfaatkan mata air untuk melayani warga kampung tertentu. Seperti meminta izin kepada pemilik sebelum menggunakan barang miliknya, begitulah poan neda, meminta izin kepada penunggu air. Biasanya dikurbankan hewan berupa babi, kambing dan ayam namun ritual seperti ini, oleh sebagian orang distigmatisasi secara negatif sebagai ritual berhala.
37. Poan Nuneyeng; Merupakan ritual meminta hujan jika tak kunjung datang walaupun sudah musim barat. Ritual ini dilakukan jika ada kesepakatan bersama semua suku yang ada di sebuah kampung tertentu di Kedang, Lembata. Pemimpin ritual disebut molan. Biasanya suku yang menjadi tuan tanah yang menjadi inisiatif untuk mengadakan ritual ini namun kini ritual poan Nuneyeng terancam punah karena hampir tidak dilakukan lagi.
38. Poan Tuber Nawa'; Merupakan ritual sakral di Kedang untuk memanggil kembali roh manusia (tuber nawa') yang sudah pergi ke alam para arwah. Jika tidak dilakukan ritual ini, maka manusia yang tuber nawa'-nya sudah ke alam para arwah lambat atau cepat akan meninggal dunia. Pemimpin ritual ini disebut Molan.

39. Poan Tuwo Moleng Balo Laen; merupakan sebuah ritual sakral penyembuhan terhadap pasien yang menderita sakit. Ritual ini dilakukan jika pasien tersebut tidak bisa mendapat bantuan dari rumah sakit atau atas pemeriksaan medis dinyatakan tidak ada penyakit. Dengan demikian, maka seorang molan (dukun dan tabib) bisa mengadakan ritual poan tuwo moleng balo laen yang dapat diterjemahkan menjadi ritual menyembuhkan yang sakit. Ritual ini didahului dengan mengundang kehadiran leluhur dan alam semesta atau ibu bumi (uhe awu') kemudian meminta petunjuk dari wujud tertinggi (Lia Nimon Loyo Wala). Dalam kepercayaan masyarakat kampung adat Hoba'matan, Desa Mahal, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata, pasien yang sakit disebabkan oleh beberapa kesalahan yang dibuatnya atau kesalahan para leluhurnya, maka mesti dicari penyebabnya. Pada konteks ini, ayam menjadi hewan yang dikurbankan sekaligus memberi petunjuk terkait dengan kesalahan dari pasien tersebut. Petunjuk dapat terlihat pada kaki ayam. Jika sudah diketahui penyebabnya, maka molan atau dukun sekaligus tabib akan berkata-kata atau berdoa agar Tuhan, leluhur dan alam semesta bisa menyembuhkan pasien bersangkutan. Ritual ini biasanya dilakukan di samping rumah tinggal milik pasien bersangkutan. Waktu pelaksanaan tergantung pada kesepakatan antara keluarga pasien dengan molan, biasanya dilakukan pada pagi hari. Barang-barang yang dibutuhkan dalam ritual yakni lapa' atau batu ceper, ayam, telur ayam, tuak, buah pisang mentah dan beberapa perlengkapan lain yang dimiliki oleh molan seperti kain dan kapas. Setelah ritual, diadakan makan bersama. Ayam yang dikurbankan akan dibagikan kepada semua yang hadir pada ritual tersebut.
40. Teneng Maten Wela; Merupakan sebuah ritus penguburan jenazah secara tradisional yang masih berlaku di Kedang, Lembata. Ritus ini sudah ada sebelum datangnya agama Islam dan Katolik ke Lembata namun saat ini, ritus taneng maten wela jarang ditemukan karena adanya dominasi ritus dari agama Islam dan Katolik.
41. Peri' Manu'; Merupakan sebuah ritual dengan makna untuk mencari kesalahan atau dosa yang dibuat oleh orang tertentu. Orang yang telah berbuat dosa akibatnya yakni meninggal dunia secara tak wajar. Karena itu, mesti dilakukan ritual peri' manu' dengan menumbalkan ayam agar dicari tahu penyebab kematian dan dosanya agar bisa dilakukan ritual penghapusan dosa.



Gambar 4.4. Kategorisasi OPK Ritus di Kabupaten Lembata

Tabel 4.2. Rekapitulasi Kondisi OPK Ritus di Kabupaten Lembata

Nama Ritus	Esensi	Etnis	Aktif/punah
Hodi Ama Opo	penghormatan arwah leluhur	Lamaholot	Aktif
Ko'a Do'ang	pembersihan diri suami istri menjelang kelahiran bayi	Kedang	Aktif
Ritus Pembuatan Pledang	pembuatan perahu tangkap ikan paus	Lamaholot	Aktif
Ritus Seremoni Lango	ritus seremoni pembangunan rumah	Lamaholot	Aktif
Eraf Atakore	penghormatan arwah leluhur	Lamaholot	Aktif
Ritual Buka Badu	ritual kawasan larangan di pesisir dan laut	Lamaholot	Aktif
Toku Tenume	mencari penyebab kematian	Lamaholot	Aktif
Loko Loma	sumpah adat terhadap pencurian	Lamaholot	Tidak aktif
Peke Manu	ketaatan sebagai anak suku	Lamaholot	Aktif
Pau Lango	penyucian terhadap rumah adat	Lamaholot	Aktif
Gehe Kenehe	ketaatan sebagai anak suku	Lamaholot	Aktif
Haru Dula	pengurapan terhadap anak suku	Lamaholot	Aktif
Tunu Muku Manu	solidaritas antar suku	Lamaholot	Tidak aktif
Uto Taha Lango Bele	solidaritas antar suku	Lamaholot	Tidak aktif
Weru Lolo	syukur panen	Lamaholot	Aktif
Tupe Wulo	mencari penyebab kematian	Lamaholot	Tidak aktif
Keru Baki	rekonsiliasi pihak yang bertikai	Lamaholot	Aktif
Bau Lolon	persembahan manusia yang diperuntukkan kepada wujud tertinggi	Lamaholot	Aktif
Ritual Tapan Holon	ritual perdamaian tradisional	Lamaholot	Aktif
Leta Ure	ritual pemanggilan hujan	Lamaholot	Aktif
Gwal'le Lol'lo, Mas'sa Do'a	menyatukan kembali pihak – pihak yang bertikai agar hidup dalam persaudaraan	Lamaholot	Aktif
Para Bori Nubanara/Pau Nuba	persaudaraan karena kesamaan dalam sejarah kedatangan	Lamaholot	Aktif
Beti Oso Nengene Lo Lere	rekonsiliasi dengan alam	Lamaholot	Aktif
Moting Ke'a	syukur atas pemberian atau berkat	Lamaholot	Tidak aktif
Dole Kote Nua Lare	mohon keselamatan arwah yang sudah meninggal	Lamaholot	Tidak aktif
Para Bori	pembebasan diri akibat kesalahan pembakaran hutan	Lamaholot	Tidak aktif
Hebo Woi	syukur panen	Lamaholot	Aktif
Napa Bao Lolon	upacara syukur	Lamaholot	Aktif
Hupe Tube Bali	penyembuhan orang sakit	Lamaholot	Aktif
Lou Tiwa	penyembuhan orang sakit	Lamaholot	Aktif
Ritual Puru Tahi	upacara konservasi laut	Lamaholot	Aktif
Ohta La'a	dilakukan sebelum perburuan di hutan	Lamaholot	Tidak aktif
Lede Lewu	terhindar dari marabahaya dan petaka	Lamaholot	Aktif
Hebu Lanu	upacara penyembuhan sakit	Lamaholot	Tidak aktif
Poan ehe' nili' mati'	pembersihan diri dari kekuatan jahat	Kedang	Tidak aktif
Poan Neda	hubungan antara manusia dan kekuatan gaib	Kedang	Tidak aktif
Poan Nuneyeng	upacara minta hujan	Kedang	Tidak aktif
Poan Tuber Nawa'	memanggil kembali roh manusia	Kedang	Aktif
Poan Tuwo moleng balo laen	penyembuhan orang sakit	Kedang	Aktif
Taneng Maten Wela	penguburan jenazah secara tradisional y	Kedang	Tidak aktif
Peri' manu'	mencari kesalahan atau dosa yang dibuat oleh orang tertentu	Kedang	Aktif

Berbagai jenis ritus dimaksud dimiliki oleh 2 [dua] kelompok etnis yaitu etnis Kedang sebanyak 8 jenis yang tersebar di Kecamatan Omesuri dan Kecamatan Buyasuri, sementara sebanyak 33 jenis ritus lainnya adalah milik etnis Lamaholot yang tersebar di 6 kecamatan lainnya. Khusus Kecamatan Nubatukan yang merupakan wilayah perkotaan cenderung didominasi oleh etnis Lamaholot, hanya sebagian kecil di wilayah perkotaan yang merupakan etnis Kedang dan campuran dari berbagai etnis. Sebanyak 11 dari 42 ritus masih aktif dimanfaatkan dengan intensitas tertinggi 29 jenis terkategori sering, sementara 31 jenis ritus lainnya tidak aktif dan jarang dimanfaatkan. Kondisi OPK ritus di Kabupaten Lembata menurut esensi penggunaan serta ancaman kepunahannya tersaji dalam Tabel 4.2.

IV.5. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional merupakan suatu kebudayaan karena merupakan produk kekayaan intelektual yang bersifat komunal dan turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Lingkupannya mencakupi berbagai informasi yang telah dan terus dikembangkan oleh suatu komunitas masyarakat berdasarkan pengalaman dan adaptasi terhadap budaya dan lingkungan setempat. Berbagai pengetahuan, keahlian, keterampilan dan praktek yang berkembang, dipertahankan dan diwarisi dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas masyarakat. Cakupannya berupa metode budidaya dan pengolahan tanaman, pengobatan tradisional, pertukangan dan arsitektur kuno, praktek kesenian hingga resep makanan dan minuman tradisional. Beberapa produk pengetahuan tradisional yang pernah dan masih dipraktikkan oleh komunitas masyarakat di Lembata diantaranya;

1. Mungo; Mungo adalah makanan pokok orang lamaholot yang terbuat dari biji jagung muda. Mungo biasanya direbus dengan campuran kelapa yang sudah diparut dengan campuran kacang-kacangan.
2. Putu; Putu merupakan salah satu jenis makanan lokal Edang yang terbuat dari ubi kayu, beras jagung dan juga kacang merah. Jenis makanan ini di konsumsi oleh semua orang Kedang tergantung minat dan selera. Biasanya disajikan diacara-acara adat dan juga bisa untuk pengganti makanan tambahan di setiap rumah.
3. Kabose; Kabose merupakan salah satu jenis makanan lokal Edang yang terbuat dari jagung (dipisahkan dari kulit ari), kacang merah dan santan kelapa. Jenis makanan ini di konsumsi oleh semua orang Kedang tergantung minat dan selera. Biasanya disajikan diacara-acara adat dan juga bisa untuk pengganti makanan tambahan di setiap rumah.
4. Lala' bali'; Lala' Bali' adalah beras jagung yang berasal dari jagung yang digiling. Kacang merah merupakan salah satu jenis kacang-kacangan yang bisa dicampurkan dengan berbagai jenis makanan lokal.
5. Katemak; Hidangan katemak ini merupakan salah satu contoh makanan sehat tradisional yang sering disajikan sebagai hidangan penutup atau pencuci mulut setelah makan. Bahan dasar pembuatan katemak adalah jagung. Katemak jagung disiapkan dengan mencampurkan jagung dan berbagai bahan lainnya, seperti kacang tanah, kacang hijau dan beragam sayuran segar. Hidangan ini memiliki penampilan yang mirip dengan bubur

dengan sedikit kuah berwarna coklat kemerahan yang mengelilingi bahan-bahan utamanya.

6. Eye' uan; Eye' Uan merupakan makan lokal yang ada di wilayah Kedang khususnya Leutubung. Eye' uan juga masih dikonsumsi oleh masyarakat adat Leutubung. Hingga saat ini hanya sebagian masyarakat yang masih mengonsumsi dan melestarikan jenis makanan ini. Hal tersebut terjadi karena telah terjadi perubahan pola konsumsi.
7. Ihi; Ihi merupakan makan lokal yang ada di wilayah Kedang. Jenis makan ini berasal dari tumbuhan kacang-kacangan ihi. Hingga saat ini hanya sebagian masyarakat yang masih mengonsumsi dan melestarikan jenis makanan ini. Hal tersebut terjadi perubahan pola konsumsi dalam masyarakat.
8. Wahe; Wahe merupakan makan lokal yang masih dikonsumsi. Hingga saat ini hanya sebagian masyarakat yang masih mengonsumsi dan melestarikan jenis makanan ini. Weha merupakan salah satu jenis kacang yang masih ditanami oleh petani.
9. Bater; Bater merupakan makanan lokal orang Kedang yang terbuat dari ulat yang hidup di pohon kemiri yang telah lapuk. Bater juga bisa diolah dengan cara dimasukan ke dalam bambu muda lalu dibakar.
10. Selupo; Tanaman selupo atau terung hutan adalah tanaman liar yang tumbuh di daerah tropis dan subtropis. Tanaman ini memiliki berbagai kandungan senyawa bioktif, seperti alkaloid, saponin, flafonoid, dan tannin. Senyawa-senyawa tersebut memiliki sifat antibakteri. Masyarakat etnis lamahlot menggunakan terung hutan sebagai obat sakit gigi dan beberapa penyakit lainnya.
11. Kaj Kluang; Pohon "Kaj Kluang" di Desa Liwulagang, Kecamatan Nagawutung memiliki manfaat penting bagi masyarakat setempat. Akar pohon ini diolah menjadi ramuan tradisional yang digunakan untuk mengobati sakit ginjal dan sakit usus buntu. Prosesnya melibatkan merebus akar, mendinginkannya, dan diminum di pagi hari sebelum sarapan. Selain sebagai obat, penggalan akar dari pohon ini dilakukan dengan izin terlebih dahulu, menghormati alam dan leluhur di daerah tersebut. Hingga kini, masyarakat terus memanfaatkan pohon "Kaj Kluang" sebagai pengobatan alternatif yang memiliki nilai budaya dan kearifan lokal.
12. Kuma; Kuma adalah tanaman herbal yang telah lama digunakan sebagai obat tradisional etnis Lamaholot. Kuma memiliki kandungan senyawa bioaktif yang disebut kurkuminoid, yang memiliki berbagai manfaat untuk kesehatan. seperti obat pereda lebam pada kaki. Salah satu kasiat Kuma adalah mengandung kurkuminoid dalam kuma memiliki sifat antiinflamasi yang dapat mengurangi peradangan. Peradangan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti infeksi, alergi, dan penyakit autoimun. Kuma juga merupakan sumber antioksidan yang baik. Antioksidan dapat membantu melindungi tubuh dari kerusakan akibat radikal bebas. Radikal bebas dapat menyebabkan berbagai penyakit, seperti kanker, penyakit jantung.
13. Muku Kobar; Muku kobar atau batang pisang adalah salah satu obat tradisional masyarakat adat Lamaholot. Muku kobar atau batang pisang sendiri mengandung

berbagai senyawa aktif yang memiliki khasiat untuk pengobatan, salah satunya adalah penyembuhan luka. Menurut beberapa sumber, geta pisang mengandung senyawa-senyawa seperti flavonoid, tannin, saponin, dan alkaloid. Senyawa-senyawa tersebut memiliki berbagai macam khasiat, diantaranya, dapat mengurangi peradangan pada luka, mencegah infeksi pada luka dan dapat membantu melindungi jaringan luka dari kerusakan akibat radikal bebas.

14. Teluma; Teluma atau pohon damar adalah salah satu obat tradisional masyarakat Lamaholot untuk luka sayat dan lambung. Cara menggunakan obat tradisional teluma adalah, kiris bstng teluma ambil lapisan kulit dalam lalu ditempel pada luka . hal ini dipercaya dapat menghentikan dan menyembuhkan pendarahan pada luka sayat. Keberai Lolo atau daun reo adalah salah satu obat tradisional masyarakat Lamaholot. Masyarakat Lamaholot meyakini bahwa daun poho reo dapat membersihkan Rahim setelah melahirkan ataupun keguguran. Daun reo juga diyakini dapat memudahkan seorang wanita untuk hamil. Cara menggunakan daun reo yakni dengan pertama-tama cuci bersih daun reo atau teluma lolon kemudian direbus dalam air 2 liter hingga mendidih lalu gunakan daun reo untuk memijat perut bawah dengan Gerakan mengusap kebawah. Lakukan perawatan ini selama 3-7.
15. Muku Manuk; Muku manuk atau bakar pisang dan ayam adalah makan khas orang Lamaholot khususnya masyarakat Ile Ape dan Ile Ape Timur. Bagi orang ile ape-ile ape timur muku manuk selalu membuat rindu setiap anak kampung di tanah rantau. Dalam Bahasa Lamaholot muku adalah pisang sengan manuk adalah ayam. Menu makanan muku manuk ini biasanya dimakan pada saat ritual pesta kacang di setiap kampung adat di seputaran gunung ile ape.



Berbagai peralatan tradisional yang digunakan pengetahuan tradisional dalam pengolahan pangan oleh segenap masyarakat adat di Lembata

16. Wua Malu; Wua Malu atau sirih pinang adalah sebuah tradisi yang terus diwariskan sampai saat ini. Makan sirih pinang adalah tradisi saling menyuguhkan sirih dan pinang kemudian dikunya (dimakan) secara bersama, baik oleh yang menyuguhkan maupun oleh yang disuguhi sirih dan pinang tersebut. Suguhan tersebut tidak memandang asal-usul, suku, ras, dan agama. Sejatinya, tradisi makan sirih pinang menjadi katalisator dalam membangun relasi lintas suku, ras, dan agama. Namun, tradisi ini dapat saja tergerus lalu dikapitalisasi dalam kerangkeng globalisasi. Oleh karena itu, pengembangan serta pelestariannya mesti seirama dengan mencuatnya model keramahan dan solidaritas yang tidak hanya kepada manusia sebagai aktor utama dari tradisi ini. Tetapi, pelestarian bersifat ekologis menjadi sumbangsih bagi kepedulian lingkungan hidup yang berorientasi pada masa depan dunia yang lebih baik.
17. Dena Senasu (gula merah dari tuak); Tuak merupakan salah satu minuman tradisional masyarakat Lamaholot yang dihasilkan dari pohon lontar tuak yang belum dicampur dengan raha (kulit kayu) dapat diolah menjadi gula merah.
18. Rewe Ike; Rewe Ike merupakan salah satu tradisi penangkapan ikan dengan menggunakan tangan kosong oleh masyarakat Lewolein Desa Dikesare. Hingga saat ini pada setiap tahunnya, masyarakat Lewolein harus melakukan tradisi ini. Adapun manfaat dari rewe ike ialah untuk menangkap ikan demi kebutuhan masyarakat Lewolein (pau ribu boi ratu). Semulanya tradisi ini hanya diperuntukan bagi masyarakat Lewolein namun belakangan ini masyarakat dari Desa lain pun turut serta dalam tradisi ini.
19. Moting Maung; Moting maung merupakan sekumpulan masyarakat yang merasa senasib sepenanggungan. Moting ini terbentuk dengan berbagai latar belakang perbedaan baik suku, agama dan lainnya. Aktivitas yang terjadi di moting ialah makan bersama dan berdiskusi bersama terkait rencana pembukaan lahan baru, rencana berburu serta saling sharing tentang weling elang atau belis dari masing-masing suku. Ketika ada hasil tangkapan baik di laut maupun berburu, serta bertani maka wajib hukumnya untuk makan bersama pada malam hari sebagai wujud syukur. Ketika seseorang membunyikan tanda maka para ibu datang ke tempat itu dengan membawa serta makanan ala kadarnya. Moting ini kemudian mempererat rasa kebersamaan dan gotong royong. Tidak hanya makan bersama, dalam kehidupan bilamana ada anggota moting itu mengalami kesusahan maka yang lainnya turut membantu demi meringankan beban tersebut. Namun, masalah yang mulai muncul yakni hilangnya pengetahuan moting sebagai akibat dari perkembangan zaman yang serba modern. Kecendrungan masyarakat sekarang ialah individualisme sehingga menghilangkan nilai-nilai dari moting ini.
20. Luba Kelobo; Luba Kelobo/periuk tanah merupakan wadah yang terbuat dari tanah untuk menyimpan pewarna benang. Luba Kelobo diyakini memiliki khasiat. Pemilik dari luba Kelobo setiap tahun akan memberi makan Luba Kelobo dengan sesajian. Luba Kelobo diyakini akan membantu proses pewarnaan benang (diyakini) menghasilkan sesuai keinginan. Luba kelobo merupakan warisan dari seorang ibu yang hanya orang-orang tertentu yang masih memilikinya.

21. Tenuwa; Tenuwa merupakan akar kayu bertali yang diyakini oleh masyarakat Leragere memiliki racun yang dapat menyebabkan ikan mati. Tenuwa ini biasanya dililit pada sebatang kayu yang digunakan untuk meracuni ikan.
22. Ipa; Ipa dalam bahasa Indoensia disebut dengan Kacang Karo Benguk. Ipa yang telah disangrai akan dititi menggunakan batu yang agak pipih dan batu bulat. Setelah dititi Ipa akan disimpan dalam bia (ayaman daun lontar) dan direndam dalam air laut selama beberapa hari. Setelah kurang lebih 2 sampai 3 hari barulan Ipa siap untuk dikonsumsi.
23. Wata Nenge; Wata nenge/jagung titi merupakan salah satu makanan khas bagi masyarakat Lembata. Jagung titi diolah dari biji jagung yang telah diluruh. Kemudian dipanaskan dalam wadah keloto (periuk tanah yang berukuran kecil) dan dititi dengan menggunakan batu.
24. Wata Nali Uta/Wata Nali Wewe; Jauh sebelum masyarakat mengenal beras, dahulu masyarakat tradisional khususnya masyarakat yang tersebar di wilayah Lebatukan sering mengkonsumsi jagung (wata wenger) yang dicampur dengan kacang merah (uta), dan kacang hijau (wewe). Setelah masuknya beras, masyarakat lokal pun berubah pola konsumsi dengan mengkonsumsi nasi jagung (beras yang dicampur dengan beras jagung) dan nasi yang dicampur dengan kacang merah/kacang hijau. Selain itu, masyarakat juga mengkonsumsi beras yang dicampur dengan jagung titi namun minimnya ketersediaan jagung lokal dan menurunnya jumlah petani.
25. Wata uje; Wata uje merupakan gilingan jagung halus. Gilingan jagung halus direbus dan menghasilkan sereal dari jagung.
26. Ketupat Keleso; Ketupat Keleso merupakan makanan yang terbuat dari beras yang masak dalam bungkus daun kelapa
27. Lobo; Lobo (buluh babi) merupakan salah satu makanan laut yang diolah dari hewan laut lobo. Lobo biasanya dikonsumsi dengan ketupat dan keleso.
28. Baye; Baye merupakan salah satu makanan dari hewan laut Baye. Bentuknya bulat lonjong, dengan kulit luarnya yang licin namun isi dalamnya cukup keras. Biasanya masyarakat mencarinya saat air laut surut. Baye yang didapat lalu dicuci hingga bersih. Kemudian dipotong berukuran kecil dan disiram menggunakan cuka, bawang dan lombok. Makanan ini sering disantap bersama ubi maupun pisang rebus.
29. Uwi Kole; Uwi Kole (Ubi Hutan) ialah sejenis ubi yang tumbuh liar di hutan. Biasanya ubi ini tumbuh pada kondisi tanah yang cukup keras serta bebatuan. Ubi ini berbentuk panjang dan memiliki kulit yang berserabut. Setelah digali, biasanya ubi ini dipotong menjadi beberapa bagian lalu direbus pada periuk tanah (keloto) hingga matang.
30. Uwi Lia; Uwi Lia merupakan rumpun umbian yang cukup digemari masyarakat. Dengan cara pengolahan yang cukup praktis yakni direbus, uwi lia sering dikonsumsi sebagai makanan pokok.
31. Uwi Jawa; Uwi jawa atau sering dikenal Ubi Jalar merupakan salah satu jenis ubi yang tersebar di wilayah Lembata. Terdapat dua jenis Uwi jawa yakni yang warna putih dan ungu. Uwi jawa bagi masyarakat tradisional sering diolah dengan mudah yakni direbus

dengan menggunakan periuk tanah (keloto). Selain itu, uwi jawa juga dapat diolah dengan cara digoreng. Dahulu, uwi jawa sering dikonsumsi sebagai makanan pokok karena memiliki kadar gizi yang sangat baik.

32. Uwi Hura; Uwi hura memiliki bentuk mirip dengan uwi lia. Dengan tekstur yang berbeda dengan jenis ubi lainnya, namun makanan yang satu ini cukup digemari oleh masyarakat pada zaman dahulu. Uwi hura diolah dengan praktis yakni direbus menggunakan keloto (periuk tanah). Uwi Hura dikonsumsi sebagai makanan pokok sebelum perubahan pola konsumsi masyarakat dari pangan lokal ke beras.
33. Kelore; Kelore atau mengkudu. Tanaman kelore memiliki akar yang sering digunakan sebagai pewarna alami untuk pembuatan kain tenun.
34. Kebaku; Pangan lokal masyarakat Lamatuka dan Leragere. Meskipun kacang ini beracun, masyarakat Lamatuka pedalaman tetap mengonsumsi kacang ini dari jaman dahulu bahkan hingga sekarang. Kacang beracun ini banyak sekali tumbuh liar di dalam hutan. Saat musim penghujan, kacang akan mulai tumbuh dengan sendirinya dengan jumlah yang sangat banyak. Sementara pada musim kemarau, masyarakat sudah bisa memanen/mengambil kacang ini karena kulit luar kacang ini sudah menggeras dan pecah.
35. Tunu Apu; Proses membakar batu kapur hingga menghasilkan abu kapur. Batu kapur yang diambil dari laut lalu dibiarkan menjadi kering dan dibakar hingga menghasilkan abu kapur. Abu kapur ini digunakan sebagai bahan tambahan saat menyantap sirih-pinang.
36. Sarabe'; Jenis makanan lokal yang bahan dasarnya dari beras. Cara pengelolaannya adalah dengan merendam beras beberapa menit lalu ditapis sampai kering dan ditumbuk sampai halus kemudian diayak untuk memisahkan yang halusnya. Cara memasaknya, tepung beras tersebut dicampur dengan santan kelapa kemudian dimasak dengan menggunakan periuk tanah.
37. Kewaka; Adalah penyebutan lokal untuk mangrove. Jenis kewaka di Desa Watodiri dapat dikonsumsi oleh masyarakat setempat secara tradisional. Kewaka sendiri dijadikan sebagai bahan makanan lokal masyarakat desa watodiri. Makanan lokal ini memiliki cerita sejarah yang unik. Makanan ini mulai dikonsumsi ketika terjadi bencana kelaparan atau malu mara sejak tahun 1970an – sekarang
38. Wata Holo (sorgum); Pangan lokal Wata Holo, setelah disangrai, dihaluskan menjadi bubuk lalu dihidangkan dalam bentuk minuman sereal. Jenis makan ini masih tumbuh di lokasi perkebunan dan masih dibudidaya oleh petani.
39. Wata Kepuna; Adalah jenis makanan lokal dari biji jagung yang diolah dengan cara disangrai menggunakan tembikar atau periuk tana liat. Biasanya makanan ini selalu dihidangkan pada musim kemarau atau direndam dalam botol berisi air yang bisa dibawa kemana-mana, wata kepuna ini atau biji jagung mulai dikonsumsi sejak adanya bantuan Dari Idt (Inpres Desa Tertinggal) dalam bentuk bibit biji jagung yang dibagikan kepada beberapa masyarakat untuk dikembangkan biakan mejadi luas hingga sekarang.
40. Mudu; Merupakan makanan khas masyarakat Lembata. Secara umum masyarakat etnis Lamaholot menyebut mudu dan brome. Sedangkan masyarakat Kedang menyebutkan

dengan Lua Dohang. Mudu ini berbahan dasar; isi perut ikan, insang ikan, kelapa, kemangi, daun jeruk dan garam yang difermentasi.

41. Tau Lolo; Adalah sejenis tanaman yang daunnya berbentuk bulat lonjong menyerupai daun kelor yang biasa digunakan oleh ibu-ibu atau pengerajin tenun ikat. Daun ini digunakan sebagai pewarna benang untuk mendapatkan warna dasar biru, hitam dan nila. Biasanya daun ini dipetik kemudian dijemur beberapa hari lalu dimasukkan kedalam periuk tanah yang berisi air kemudian dicampurkan kapur siri atau apu secukupnya untuk menghasilkan warna. kemudian masukan benang dalam wada tersebut selama 2-3 hari, lalu benang diangkat dan dijemur.
42. Bako Kiwang; Adalah kelompok tumbuhan dari Genus Nicotiana yang daunnya biasa digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan rokok dan juga bermanfaat sebagai pestisida dan bahan baku obat-obatan. Tumbuhan ini telah ada sejak jaman pra-sejarah, diperkirakan 2,5 juta tahun yang lalu. Daun ini masih dibudidayakan oleh masyarakat adat sebagai salah satu bahan dalam acara atau ritual adat sampai sekarang.
43. Belaway; Adalah alat yang terbuat dari kayu yang berbentuk seperti kincir angin yang berfungsi untuk menggulung benang yang sudah dikumpulkan menjadi satu kesatuan. Alat ini mulai digunakan sejak tahun 1940an – sekarang oleh kelompok pengerajin tenun ikat dalam etnis Edang dan Lamaholot.
44. Loma; Adalah jenis makanan yang dimasak dengan cara di bakar atau di panggang dengan menggunakan bambu. Jenis makanan ini diolah berbahan dasar daging, parutan kelapa, penyedap rasa, daun kemangi, daun papaya dan garam. Semua jenis makanan ini dicampur menjadi satu dalam satu wadah lalu dimasukkan dalam bambu kemudian di bakar atau di panggang selama satu sampai dua jam. Makanan ini biasanya dihidangkan pada acara-acara besar.
45. Dena Sia; Adalah aktivitas seseorang atau kelompok dalam mengolah air laut menjadi garam secara tradisional.
46. Watar Wutu'; Sejenis makanan lokal yang bahan dasarnya dari jagung bulat kemudian digiling setengah halus dan dipisahkan ampasnya lalu dimasak dengan campuran beberapa bahan seperti kacang merah dan kelapa parut. Makanan lokal ini sudah dikonsumsi dari masa lampau sampai sekarang dan menjadi makanan khas masyarakat Kalikur. Proses pembuatannya adalah jagung diluruh kemudian digiling setengah halus lalu ditampi sampai bersih. Cara masaknya yaitu dimasak menggunakan priuk tanah sampai setengah masak lalu dicampur dengan kelapa parut dengan tambahan garam kemudian diaduk-aduk lalu dinanak sampai matang. Siap saji dan biasanya dimakan dengan menu ikan kering.
47. Oma' Dekeng; Jenis makanan lokal yang bahan dasarnya dari kacang Kara Benguk (Oma' dalam bahasa Kedang). Cara pembuatannya adalah pertama Oma' tersebut direndam di air laut selama satu minggu, kemudian cara memasaknya dicampur dengan kelapa parut, pisang lalu disantap. Jenis makanan ini biasanya dimakan dengan jagung titi atau ubi dan lain-lain dan dikonsumsi oleh masyarakat dari masa lampau sampai sekarang.

48. Jawada; Jenis makanan lokal yang bahan dasarnya dari beras. Cara pembuatannya yakni beras direndam sampai satu jam lalu ditapis sampai kering dan ditumbuk sampai halus kemudian diayak untuk memisahkan yang halusnya. Cara memasaknya tepung beras tersebut dicampur dengan air gula, diaduk sampai rata kemudian diisi di sebuah wadah (tempurung) dan digoreng menggunakan alat penggorengan.
49. Bako Oro; Bako oro atau rokok tembakau koli merupakan rokok lokal Lembata yang terbuat dari tembakau lokal dan daun lontar sebagai pembungkusnya. Bako Oro salah satu aspek penting dalam seremonial penjemputan tamu.
50. Iwor; Ampas jagung. Ampas jagung akan dimasak dengan periuk tanah. Ampas jagung akan dimasukan ke dalam wadah priuk tanah yang sudah terisi dengan air mendidih. Iwor disarankan agar dikonsumsi oleh ibu menyusui karena dipercaya mampu menghasilkan ASI yang berkualitas. Iwor juga diyakini memiliki khasiat meningkatkan kebugaran dan stamina.
51. Tuak; Merupakan minuman khas daerah Lembata. Tuak dibuat dengan cara menyadap lontar maupun kelapa. Sejak dulu nenek moyang sudah mewariskan tradisi menyadap tuak. Bahkan dalam setiap tradisi adat atau ritual, tuak selalu dibutuhkan, termasuk saat menerima tamu kehormatan, misalnya Bupati. Tuak juga sangat bernilai ekonomis bagi warga. Walaupun memiliki nilai dalam budaya Lembata, tetapi kini tuak sudah digunakan sebagai minuman untuk mabuk-mabukkan.
52. Mowa'; Secara garis besar, kain tenun ikat Kedang dimanfaatkan oleh warga setempat sebagai pelengkap saat acara adat. Pasalnya, tenun ikat telah menjadi kostum utama apabila diselenggarakan upacara maupun acara yang berbaur adat serta budaya. Contohnya, jika diadakan ritual Uma Rotang, maka semua yang hadir diharuskan mengenakan kain tenun ikat Kedang sebagai bawahan. "Motif yang paling sering diciptakan dan sering dijual di pasaran ada empat. Ada Garuda, Nulur Weri', Biti', dan Mowa'". Untuk mowa' sendiri ada beberapa tahapan dalam pembuatannya. Mulai dari proses pembuatan benang hingga pewarnaan yang akhirnya membentuk motif kain tenun. Tahap pembuatan benang disebut dengan tueng ape (kapas yang diolah menjadi benang) selanjutnya benang-benang tersebut dililit di kayu berukuran persegi panjang atau disebut dengan (neke). Selanjutnya pembuatan motif pada benang yang sudah dililit pada kayu persegi panjang kemudian diikat menggunakan tali rafia (salaga peting), dan terakhir dilakukan pewarnaan dengan dicelupkan pada bahan pewarna sehingga membentuk motif yang diinginkan.

Setelah menghasilkan mowa', selanjutnya mowa' dan benang kemudian diproses (neke) kembali, setelah proses (neke) yang membentuk model kain dengan mowa' sebagai motif utamanya. Benang-benang yang sudah dililit di atas kayu persegi panjang (neke') selanjutnya dilakukan proses penyambungan benang sehingga terjadi penyatuan benang hingga membentuk kain atau disebut (tang). Proses ini dilakukan berulang-ulang hingga menjadi selembar kain yang utuh atau jadi. Selanjutnya kain dengan motif mowa' itu dijahit menjadi sarung tenun yang kemudian digunakan sebagai kain adat dalam urusan

- ritual dan budaya pada masyarakat Kedang. Namun, masalahnya adalah para penenun sudah tak terbiasa lagi menggunakan pewarna alami tetapi pewarna yang dibeli di toko
53. Rumpu Rampe; Merupakan sayur khas Lembata yang terbuat dari aneka ragam jenis sayur yakni daun singkong, daun pepaya, buah pepaya, jantung pisang dan lain-lain. Masyarakat Lembata sangat mahir meracik sayur rumpu rampe
 54. Arak; Merupakan minuman tradisional di Lembata, selain tuak. Cara pembuatannya yakni dengan memasak dan menyuling tuak yang berasal dari sadapan lontar dan kelapa. Peralatan tradisional yang digunakan untuk membuat arak yakni priuk tanah, tungku api, bambu. Arak yang disuling kemudian disimpan di dalam botol. Selain untuk dikonsumsi, arak sangat bermanfaat dalam dunia ekonomi warga. Namun, arak sering kali dijadikan minuman untuk mabuk-mabukkan sehingga nilainya sebagai minuman tradisional mulai bergeser.
 55. Motong; Motong atau daun kelor merupakan sayur yang sudah biasa dikonsumsi oleh masyarakat Lembata. Biasanya, di halaman rumah warga, selalu ditanam motong sebagai sayur yang mudah diperoleh tanpa harus mengeluarkan uang. Namun, yang perlu dikritisi ialah, warga biasanya mencampurkan motong dengan mie instan sehingga dapat mengurangi aspek kesehatan yang ada dalam sayur motong.
 56. Hengan; Hengan atau biasa disebut jagung titi merupakan makan tradisional orang Lembata. Hengan dibuat dengan cara dititi pada sebuah batu yang disebut uar inan. Biji jagung awalnya digoreng pada tembikar sekitar 10 menit lalu diambil dan dititi. Jagung titi merupakan makanan yang bertahan lama sehingga bisa dibawa ke tempat yang jauh. Namun, kini banyak perempuan muda tidak tahu lagi meniti jagung. Selain itu, secara ekonomis, para penjual jagung titi juga belum diberi fasilitas yang baik oleh Pemerintah Lembata.
 57. Utan; Utan atau kacang di Lembata terdiri atas beragam jenis, ada kacang merah, kacang tanah, kacang hijau dan lain-lain. Biasanya, kacang merah dicampur dengan nasi atau jagung titi. Masalah yang muncul yakni petani di Lembata sudah terbiasa menggunakan pestisida yang berdampak negatif pada produktivitas kacang.

IIV.6. Teknologi Tradisional

Teknologi tradisional merupakan objek pemajuan kebudayaan berupa keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang dipergunakan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ciri teknologi tradisional cenderung bersifat padat karya [menyerap banyak tenaga kerja], menggunakan keterampilan setempat, menggunakan alat dan bahan setempat seperti berbagai peralatan untuk kegiatan pertanian. Berbagai produk teknologi tradisional yang dihasilkan oleh sebuah entitas kebudayaan cenderung dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku lokal yang sesuai dengan kondisi sumberdaya lokal.

Karakteristik kebudayaan di Lembata cenderung dibentuk oleh kondisi keruangan sehingga berbudaya masyarakat agraris lahan kering dan pesisir sehingga berbagai produk teknologi tradisional yang dihasilkan berikut cenderung untuk urusan mencari hidup, bertahan hidup dan perjalanan kehidupan masyarakat lokal.

1. Malo Kape; Malo Kape adalah alat yang digunakan oleh etnis Lamaholot untuk memisahkan biji dari kapas secara manual. Alat ini terbuat dari kayu.
2. Buku Deseq; Buku Deseq merupakan salah satu bentuk hasil karya anyaman dari pengrajin Edang yang masih ada sampai saat ini. Buku Deseq digunakan pada acara-acara adat tertentu sebagai wadah untuk menyimpan bahan makanan mentah seperti beras, jagung titi dan beras jagung. Wadah ini juga lebih dominan digunakan oleh warga Edang bagian pedalaman. Acara-acara adat seperti pernikahan, kematian, dan beberapa acara adat lainnya pasti memerlukan wadah buku deseq.
3. Kiliq Kiliq; adalah salah satu jenis wadah yang terbuat dari anyaman daun lontar. Pengrajin atau orangtua yang masih bisa menganyam kiliq ini tidak sebanyak dulu lagi. Hal itu terjadi karena kurangnya peminat dari anak muda dalam mengembangkan bakat menganyam dan juga tidak didukung dengan sarana dalam proses pelatihan dalam menganyam.
4. Wihang; Wihang adalah salah satu jenis alat masak tradisional yang terbuat dari tanah liat dengan cara membakar. Hampir masing-masing rumah orang Kedang ditemukan wihang. Jenis alat masak tradisional yang satu ini digunakan untuk meniti atau mengolah jagung menjadi "jagung titi".
5. Ona; Ona merupakan teknologi tradisional yang digunakan untuk memeras minyak kelapa dan juga digunakan sebagai alat untuk menjepit buah dari pohon tuak sebelum diiris. Hingga saat ini ona masih digunakan oleh masyarakat adat. Ona terbuat dari belahan kayu dengan ukuran yang sama dan kedua ujungnya diikat dengan tali.
6. Kala; Kala (tombak) merupakan senjata teknologi tradisional Kedang yang banyak ditemukan. kala digunakan untuk berburu dan berperang. Bagiannya terdiri dari tongkat (kayu) sebagai pegangan dan mata atau kepala tombak yang tajam terbuat dari besi atau logam. Hingga saat ini kala masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat adat untuk berburu.
7. Ebang; Ebang merupakan rumah adat etnis Edang, sebuah rumah khas multifungsi. Atap rumah ini berbentuk kerucut, memiliki 4 tiang penopang, 4 lawen dan tempat duduknya yang berbentuk datar. Di atas tempat duduk tersebut digunakan sebagai tempat pertemuan penting, misalnya menyelesaikan konflik horisontal dalam suku atau juga menjadi tempat pertemuan dengan tujuan sosial lainnya. Ebang sering kali disebut sebagai huna hale atau tempat pertemuan yang sakral atau sederhananya yakni rumah adat. Selain sebagai tempat pertemuan bersama, ebang juga seringkali disebut sebagai lumbung, karena bagian atas ebang digunakan sebagai tempat menyimpan hasil panen, misalnya jagung padi dan lain-lain. Ebang juga sebagai tempat yang aman untuk menyimpan harta benda berupa

gong gendang dan gading. Ebang juga menjadi objek wisata budaya, dari ebang setiap orang belajar tentang makna persatuan dan kehidupan bersama.

8. Hau; Hau merupakan teknologi tradisional Kedang yang terbuat dari bambu sebagai wadah untuk menyimpan air. Hau sering digunakan untuk menampung air hujan dengan cara menada air hujan di pohon pinang atau kelapa oleh masyarakat adat zaman dulu. Hingga saat ini hau jarang digunakan lagi oleh masyarakat karena sudah adanya wadah yang baru untuk menada atau menyimpan air seperti drum, jerigen, ember, fiber dan lain lain.
9. Metir; Metir merupakan senjata teknologi tradisional Kedang khususnya orang leutubung yang digunakan untuk mengalahkan pasukan meo dari timor. Metir terbuat dari pohon petung yang dirakit oleh nenek moyang pada zaman dulu. Metir dibuat dengan cara melengkungkan pohon petung dan diikat dengan wei (rotan).
10. Witur; Witur merupakan teknologi tradisional Kedang yang digunakan sebagai perangkap atau jerat untuk menangkap binatang liar maupun ternak lainnya. Hingga saat ini sebagian besar masyarakat adat masih menggunakan witur sebagai alat tradisional untuk mejerat binatang-bintang liar seperti babi hutan, rusa, musang ayam hutan dan ternak peliharaan lainnya. Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat witur (jerat) adalah ranting dari bambu, belahan bambu dan tali.
11. Behar; Behar merupakan teknologi tradisional yang terbuat dari batu berbentuk lingkaran dan persegi. Dua buah batu ceper yang dipahat dan diberi lubang di salah satu batu tersebut, kemudian dipasang media seperti kayu agar memudahkan manusia untuk melakukan penggilingan dengan cara di putar. Behar digunakan untuk mengiling jagung padi dan makan lokal bentuk biji-bijian. Hingga saat ini behar jarang digunakan atau jarang ditemukan di kalangan masyarakat adat karena sudah adanya teknologi modern seperti mesin penggiling jagung.
12. Koker; Koker atau rumah adat Una Rayan merupakan sebuah bangunan tradisional yang digunakan sebagai tempat pemujaan kepada roh-roh. Una Rayan memiliki arti “rumah besar” yang melambangkan tempat terjadinya relasi dan komunikasi antara manusia dengan penghuni alam gaib, baik roh-roh yang baik maupun roh-roh jahat. Upacara penghormatan terhadap roh-roh tersebut dilakukan di dalam Una Rayan oleh pemangku adat dan dihadiri oleh anggota masyarakat. Una Rayan juga memiliki kekhasan di kampung Lamanunang yang berbeda dengan kampung-kampung lainnya. Di kampung Lamanunang, terdapat rumah adat yang dinamakan una rajan yang menjadi bagian dari ritual Tula Ahar. Ritual Tula Ahar masih dijaga dan dijalankan oleh beberapa kampung, termasuk Lamanunang, Watuwawer, Lewogromang, dan Lewokoba. Bentuk Una rayan yang ada di Watuwawer sama seperti wetak atau pondok besar tempat menyimpan hasil panen. Wetak juga oleh banyak keluarga difungsikan sebagai dapur sekaligus kamar tidur yang terbuka. Sedangkan Una rayan yang ada di suku lain berbentuk seperti rumah tinggal pada umumnya. Rumah tradisional itu digunakan untuk menyimpan segala fasilitas untuk urusan adat atau ritual kepada para leluhur serta roh-roh.

**Pola permukiman masyarakat pedalaman dataran tinggi
di Kampung Lamanunang, Kabupaten Lembata**



13. Tempuling; Tempuling adalah alat untuk menombak ikan laut yang digunakan oleh masyarakat Lamalera, Flores, Nusa Tenggara Timur. Tempuling terbuat dari besi yang dibentuk menyerupai tombak dengan ujung yang runcing. Panjang tempuling biasanya berkisar antara 1,5 hingga 2 meter. Tempuling memiliki dua bagian utama, yaitu tangkai dan mata tombak. Tangkai tempuling terbuat dari kayu yang kuat dan tahan lama. Mata tombak tempuling terbuat dari besi yang tajam dan dirancang untuk menembus tubuh ikan. Tempuling digunakan oleh masyarakat Lamalera untuk menangkap ikan paus, lumba-lumba, dan ikan laut lainnya. Cara menggunakan tempuling adalah dengan melemparkannya ke arah ikan yang akan ditangkap. Tempuling biasanya dilempar oleh nelayan dari atas perahu. Tempuling merupakan alat yang sangat penting bagi masyarakat Lamalera.

Alat ini telah digunakan oleh masyarakat Lamalera selama berabad-abad untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Tempuling juga merupakan simbol budaya dan identitas masyarakat Lamalera. Berikut adalah beberapa fakta menarik tentang tempuling: [a] Tempuling biasanya dibuat oleh pandai besi di Lamalera. [b] Proses pembuatan tempuling membutuhkan waktu yang lama dan keterampilan yang tinggi. [c] Tempuling memiliki nilai spiritual bagi masyarakat Lamalera. Dan [d] Tempuling sering digunakan dalam upacara-upacara adat di Lamalera. Tempuling adalah alat yang unik dan khas dari masyarakat Lamalera. Alat ini merupakan simbol budaya dan identitas masyarakat Lamalera serta berperan penting dalam kehidupan mereka.

14. Wuhu Lelu; Wuhu Lelu adalah alat untuk menghaluskan kapas. Perempuan Lamaholot selalu menghaluskan kapas menggunakan busur dari bambu, tali gewang dan tangkai babu yang berbentuk huruf V. Proses ini dinamakan buhu lelu.
15. Padu; Adalah sejenis tanaman yang diambil bijinya dan diolah menjadi minyak untuk menghasilkan cahaya lampu pelita atau obor. Tanaman ini tumbuh di banyak tempat. Di sekitar pekarangan rumah, kebun dan hutan.

16. Seligu; Alat yang digunakan untuk menahan pinggang pada saat menenun. Alat ini dibuat dari anyaman daun lontar. Seligu masih digunakan para penenun sampai saat ini.
17. Kenata; Adalah wadah untuk menyimpan tembakau, kapur, dan siri pinang. Kenata terbuat dari anyaman daun lontar. Kenata digunakan pada upacara pernikahan, kematian dan kegiatan adat lainnya.
18. Lepe; Adalah sebuah tempat/wadah yang terbuat anyaman daun koli/gebang yang berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan makan, makanan dan bahan peralatan lainnya. Lepe biasanya digunakan pada saat beraktivitas di luar rumah.
19. Senedo; Adalah sebuah alat yang terbuat dari batok tempurung kelapa yang dibersihkan dan dibentuk sesuai ukuran yang diinginkan menyerupai sendok kuah. Senedo/senduk kuah ini masih digunakan pada kegiatan-kegiatan besar seperti upacara adat
20. Bero; Adalah teknologi yang terbuat dari kayu yang memiliki dasar yang relatif datar dengan ukuran sekitar 3,5 sampai 4,5 meter. Bero digunakan sebagai alat transportasi laut untuk menangkap ikan dan juga mengangkut penumpang. Alat transportasi air ini masih digunakan sampai saat ini.
21. Wojo Liman Lema; Orang Lamaholot menyebutnya wojo/woyo/woyong adalah tempat paling aman menyimpan makanan dan lauk. Wojo liman lema terbuat dari anyaman daun koli (lontar). Wojo liman lema ini memiliki lima sisi lengan. Fungsi utama wojo liman lema adalah mengamankan makanan dari jangkauan binatang seperti kucing, tikus, semut dan sebagainya. Woyo merupakan peralatan rumah tangga yang hampir ada di setiap dapur ibu-ibu Lamaholot. Dalam tradisi adat Lamaholot, wojo liman lema memiliki makna filosofis sebagai pengharapan yang tidak akan pernah pupus.
22. Kedese; Kedese adalah anyaman dari daun lontar yang berasal dari Ile Ape dan Ile Ape Timur. Kadese biasanya digunakan sebagai wadah penyimpanan berbagai jenis bahan pangan seperti jagung, beras, kacang-kacangan, buah-buahan, dan berbagai makanan lainnya. Kadese merupakan warisan budaya yang populer dan hingga kini masih digunakan. Kedese juga memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi sehingga dapat menjadi sumber mata pencarian bagi etnis Lamaholot. Proses pembuatan kedese cukup rumit dan membutuhkan keterampilan khusus. Daun lontar yang telah dipotong dari pohonnya kemudian dibersihkan dan dikeringkan. Setelah itu, daun lontar dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang diinginkan untuk kemudian dianyam menjadi Kedese.
23. Koke; Koke adalah tempat perjamuan bersama suku-suku yang ada di kampung adat lewuhala. Koke sendiri terbuat dari bambu. Proses pembuatan koke biasanya dilakukan secara bersama-sama atau gotong royong. Jumlah koke yang ada di kampung adat lewuhala adalah 5 buah, diantaranya koke Leuwalang, koke leragere yang mengakomodir 5 suku, koke wungu belen yang mengakomodir 42 suku, koke pureklolon balawangak mengakomodir 19 suku, koke dulimakaing mengakomodir 7 suku, dan koke lebala mengakomodir 13 suku. Semua jenis koke ini masih tetap eksis hingga saat ini, terutama ketika ritual werun lolon atau pesta kacang yang berlangsung sekali dalam setahun (biasanya pada akhir bulan September hingga awal bulan oktober).



Gambar 4.7.

Kategorisasi Teknologi Tradisional di Lembata

24. Basa; Basa (istilah Lamaholot) adalah rumah singgah atau rumah untuk berteduh yang dibangun di dekat atau di tengah kebun. Pembuatan basa biasanya dengan menggunakan alat tradisional.
25. Nake Luo; Nake Luo berarti atap alang-alang. Atap alang-alang biasanya digunakan untuk rumah-ruma adat Lamaholot. Proses pembuatan atap alang-alang cukup sederhana. Pertama, alang-alang dipotong lalu dikeringkan. Kemudian alang-alang tersebut diikat sedikit demi sedikit membentuk ukuran sapu lidi dengan menggunakan tali dari daun lontar. Daun alang-alang yang sudah diikat disisipkan ke belahan bambu yang sudah dirapikan sehingga berbentuk seperti seng.
26. Kenehe; Kenehe merupakan kedua bilahan bambu, yang salah satunya diberi lubang untuk menyisipkan kapas dan bilahan bambu yang lainnya digunakan untuk menggesek bilahan bambu yang telah disisipkan kapas.
27. Naw; Naw merupakan potongan bambu yang berfungsi sebagai wadah penyimpan tuak. Naw ini dipotong setiap buku (batasan pada bambu) lalu dibersihkan dan digantung untuk menampung tetesan tuak.
28. Knaru; Knaru ialah salah satu teknologi untuk memarut kelapa. Sebelum mengenal besi, sudah ada teknologi untuk memarut kelapa dengan menggunakan kulit kerang yang bergerigi. Seiring berjalannya waktu, knaru kini berubah dengan menggunakan bahan besi. Besi yang dibuat bergerigi dan ditancapkan pada sebuah kayu. Saat ini, masyarakat mulai meninggalkan knaru yang terbuat dari besi dan mulai menggunakan teknologi mesin.
29. Leka; Leka merupakan anyaman dari daun lontar yang berfungsi sebagai wadah penyimpan bahan makanan. Leka juga dapat digunakan untuk menapis beras, jagung atau bahan pangan lainnya. Ada beberapa variasi dari leka. Leka yang berukuran besar digunakan untuk

menyimpan bahan makanan maupun untuk menapis beras, sementara yang berukuran kecil biasanya digunakan sebagai pengganti piring.

30. Naju; Naju merupakan kipas yang terbuat dari anyaman daun lontar. Kipas tradisional ini digunakan untuk menyalakan api atau untuk keperluan lainnya.
31. Beloe; Beloe merupakan jenis benang yang digunakan untuk menenun. Beloe berfungsi sebagai pengikat/pengait diantara benang sehingga menghasilkan tenunan yang kuat.
32. Keloto; Keloto merupakan periuk tanah yang berukuran kecil yang digunakan sebagai wadah pemanas biji jagung yang akan dititi. Selain itu, keloto juga biasa digunakan untuk memasak makanan.
33. Keroa; Keroa berfungsi sebagai alat untuk menombak ikan saat air laut surut. Keroa adalah teknologi yang terbuat dari bambu (bisa juga menggunakan bahan kayu) dan beberapa batang besi maupun kawat yang pada bagian ujungnya ditajamkan.
34. Belutu; Belutu terbuat dari anyaman bambu/rotan yang berfungsi sebagai perangkap ikan. Biasanya dilepaskan didalam laut dan akan dipantau oleh pemilik pada saat air laut surut.
35. Manuel; salah satu jenis teknologi tradisional yang dibuat dari kayu, manfaatnya sebagai alat untuk menggulung benang saat menenun.
36. Rapang; Merupakan alat tradisional yang digunakan untuk menyulu (kegiatan menangkap ikan saat air laut surut pada malam hari). Alat ini berukuran panjang 2 Meter dan bentuknya seperti tombak. Rapang masih digunakan oleh masyarakat Kedang selain untuk menyulu juga untuk keperluan menembak ikan di luar waktu menyulu.
37. Upe' Alu'; Upe' dan alu' merujuk pada dua benda berlainan dengan fungsi dan cara penggunaan yang sama. Alat tradisional ini digunakan untuk pengolahan padi atau gabah menjadi beras dengan memisahkan sekam, dari buah padi secara mekanik. Alat ini digunakan sejak jaman dahulu untuk menumbuk, menggiling, melumat, mengulek, dan mencampur bahan-bahan tertentu. Alat ini memiliki bahan dasar dari kayu. Untuk penggunaan di jaman sekarang sangat jarang dilakukan karena sudah ada teknologi modern, kemungkinan hanya 3-5 orang masih menggunakan alat ini. Alat ini, masih digunakan tidak hanya oleh etnis Edang tetapi juga Lamaholot.

Sebanyak 37 jenis teknologi tradisional di Lembata dikaryakan dari 2 (dua) etnis besar yaitu etnis Kedang sebanyak 11 jenis dan etnis Lamaholot sebanyak 26 jenis. Umumnya berbagai teknologi dimaksud berguna untuk kelengkapan penyimpanan dan penyajian makanan, berikut kelengkapan untuk kegiatan menenun serta keahlian bidang arsitektur tradisional. Budaya menabung dalam bentuk barang yang dibuktikan dengan adanya ragam jenis teknologi penyimpanan bahan makanan menunjukkan bahwa kedua etnis besar di Lembata memahami paradigma ketahanan pangan, sementara untuk pemenuhan kebutuhan sandang ditunjukkan dengan ketersediaan teknologi menenun serta teknologi arsitektur tradisional sebagai upaya pemenuhan hak hidup untuk kebutuhan papan.

Menyimak data kategori teknologi tradisional sebagaimana tersaji pada gambar 4.3. menunjukkan bahwa masyarakat Lembata pada masa lampau sudah cukup paham tentang visi masa depan untuk pemenuhan kebutuhan dasar hidupnya yang kekinian secara sectoral

terbagi menjadi kebutuhan pangan, sandang dan papan. Rekap jenis teknologi berdasarkan jenis, bahan dan intensitas penggunaan dari kedua etnis besar di Lembata tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4.3.

Kategorisasi OPK Teknologi Tradisional di Kabupaten Lembata

Nama	Jenis	Etnis	Bahan	Intensitas
Malo Kape	Kerajinan Tenun	Lamaholot	Kayu	Jarang
Buku Deseq	Anyaman Lokal	Kedang	Daun Lontar	Sering
Kiliq	Anyaman Lokal	Kedang	Daun Lontar	Sering
Wihang	Alat Penyimpan makanan	Kedang	Tanah Liat	Sering
Ona	Alat pengolah bahan minyak lokal	Kedang	Kayu	Sering
Kala	Alat Perang	Kedang	Besi	Sering
Ebang	Arsitektur Lokal	Kedang	Bambu	Sering
Hau	Wadah Air	Kedang	Bambu	Jarang
Metir	Alat Perang	Kedang	Bambu	Sering
Witur	Perangkap binatang	Kedang	Bambu	Sering
Behar	Penggiling jagung	Kedang+ Lamaholot	Batu	Jarang
Koker	Arsitektur Lokal	Lamaholot	Bambu	Sering
Tempuling	Alat tangkap ikan	Lamaholot	Besi	Sering
Wuhu Lelu	Kerajinan Tenun	Lamaholot	Bambu	Sering
Padu	Kerajinan Tenun	Lamaholot	Kayu	Sering
Seligu	Kerajinan Tenun	Lamaholot	Daun lontar	Sering
Kenata	Tempat menyimpan barang	Lamaholot	Daun lontar	Sering
Lepe	Tempat menyimpan makanan	Lamaholot	Daun lontar	Sering
Senedo	Alat makan	Lamaholot	Tempurung Kelapa	Sering
Bero	Perahu	Lamaholot	Kayu	Sering
Wojo Liman Lema	Tempat menyimpan makanan	Lamaholot	Daun lontar	Sering
Kedese	Tempat menyimpan makanan	Lamaholot	Daun lontar	Sering
Koke	Arsitektur Lokal	Lamaholot	Bambu	Sering
Basa	Arsitektur Lokal	Lamaholot	Bambu	Sering
Nake Luo	Arsitektur Lokal	Lamaholot	Alang-alang	Sering
Kenehe	Kerajinan Tenun	Lamaholot	Bambu	Sering
Nawi	Tempat minuman	Lamaholot	Bambu	Sering
Knaru	Alat pengolah Bahan Makanan	Lamaholot	Besi	Sering
Leka	Tempat menyimpan barang	Lamaholot	Daun Lontar	Sering
Naju	Kipas tradisional	Lamaholot	Daun Lontar	Sering
Beloe	Kerajinan Tenun Ikat	Lamaholot	Benang	Sering
Keloto	Tempat penyimpanan Makanan	Lamaholot	Tanah Liat	Sering
Keroa	Alat penangkapan ikan	Lamaholot	Besi	Sering
Belutu	Alat penangkapan ikan	Lamaholot	Bambu	Sering
Manuel	Kerajinan Tenun Ikat	Lamaholot	Kayu	Sering
Rapang	Alat penangkapan ikan	Kedang	Besi	Sering
Upeq Aluq	Alat penumbuk padi	Kedang	Kayu	Jarang

IV.7. Seni (Musik dan Tari)

Kedua jenis produk kesenian ini saling berkaitan satu sama lainnya karena musik adalah cabang seni yang menggunakan olah vokal, melodi, harmoni, ritme dan tempo sebagai sarana mengekspresikan perasaan dan emosi. Sementara seni tari merupakan sebuah kesenian yang

menggunakan gerak tubuh yang dilakukan secara berirama, dilaksanakan pada tempat dan waktu tertentu dengan tujuan sebagai ungkapan perasaan, maksud maupun pikiran. Peragaan tarian membutuhkan musik untuk mengiringi serangkaian gerakan tubuh namun ada juga betuk tarian modern yang tidak membutuhkan alat musik.

Berbagai produk tarian tradisonal dipadukan dengan ketersediaan dentuman musik karena dalam proses penyajiannya hanya akan membentuk dan menunjukan ekspresi peraga, pemain musik, penonton dan penikmat bila dipadukan dalam satuan tempo dan melodi. Berbagai produk kebudayaan kategori seni musik dan seni tari di Lembata diantaranya;

1. Musik Tatong; Tatong Merupakan salah satu musik tradisional asal Kedang, Lembata, yang terbuat dari bambu. Musik ini menjadi bukti peradaban orang Kedang Lembata yang tidak ditemukan di tempat lain. Tatong dimainkan oleh satu orang tetapi menghasilkan beberapa nada musik yang variatif. Tatong pernah terancam punah tetapi kini sudah diproduksi lagi dan dijadikan oleh Pemerintah Daerah sebagai musik khas Lembata yang perlu dipertahankan. Tatong biasanya diiringi juga dengan musik gendang. Tatong dimainkan dengan cara dipetik snarnya atau dipukul menggunakan sepotong kayu. Pada 16 Agustus 2023, untuk pertama kalinya ditampilkan permainan 1000 tatong dalam festival Uyelewun. Saat ini, Tatong direncanakan akan didaftarkan sebagai warisan budaya tak benda kepada Kemendikbudristek.
2. Kong Bawa; Kong (gong) dan bawa (gendang) merupakan alat musik khas di Kedang Lembata. Khusus untuk gong di Kedang memiliki fungsi ganda yakni menjadi belis atau mahar sekaligus menjadi musik. Musik gong ada beberapa macam yakni kong rian (gong besar) dua buah, kabolu satu buah, kong utun (gong kecil) satu buah, gasa' dua buah dan gendang satu buah. Kong bawa dimainkan oleh empat orang. Dalam versi sejarah tutur, gong merupakan musik yang berasal dari Jawa. Pada zaman majapahit atau perdagangan, gong mulai masuk ke wilayah Kedang dan diterima oleh masyarakat setempat untuk dijadikan musik dan belis. Gong ini diterima dan dijadikan musik untuk menggeser posisi musik asli Kedang yakni tatong dengan alasan volume tatong terlalu kecil. Saat ini, kong bawa dan tatong menjadi musik di Kedang Lembata. Selain menjadi musik, bunyi gong juga dijadikan sebagai tanda untuk menginformasikan kepada warga kampung jika ada yang meninggal dunia.
3. Hamang; Merupakan sebuah tarian dengan gerakan melingkar. Tarian hamang berasal dari kata Hama yang berarti bersama. Hamang merupakan tarian yang menggambarkan persatuan. Hamang sendiri ada beberapa jenis, misalnya hamang bung ribiq, tetindai, bai eroq dan lain-lain. Masing-masing tarian hamang ini memiliki perbedaan pada ritme gerakan dengan pantun yang dinyanyikan saat tarian. Namun, saat ini hamang hanya dimainkan pada momen tertentu saja misalnya perlombaan, HUT RI dan ulang tahun desa sehingga proses pewarisan menjadi lamban.
4. Hamang Bai Ero'; Hamang Bai Ero' merupakan salah satu tarian hamang (gerak dan lagu) asli dari Edang. Hamang ini pertama kali digerak lagukan oleh orang-orang Kedang pada umumnya. Orang-orang yang berhak dan berperan dalam tarian ini adalah orang-orang yang mempunyai minat dan bakat pada tarian ini. Hamang ini diperkenalkan pada zaman

dulu sekitar tahun 1800-an. Sampai saat ini, Hamang bai ero' sudah menjadi budaya di wilayah Edang pada umumnya. Karena tarian hamang ini memiliki nilai-nilai budaya yang sudah menjadi warisan dari nenek moyang sehingga diminati dan perlu diwarisi oleh anak cucu saat ini. Hamang ini kemudian dilestarikan lagi ketika populasi orang Kedang semakin banyak. Adapun persiapan sebelum membawakan tarian antara lain; untuk perempuan memakai busana asli Edang (Welarian) berserta manik-manik zaman dulu (Bang) sedangkan laki-laki memakai kain sarung (Nowin ape), mebaq dari daun lontar dan ikat pinggang dari daun lontar. Tarian Hamang ini hingga saat ini masih diwarisi karena kunci dari tarian hamng ini adalah untuk membina kebersamaan dan toleransi yang tinggi.

5. Hedung Tahir Peir; Merupakan sebuah tarian yang menggambarkan suasana bertani mulai dari menanam hingga memanen dan mengolah menjadi makanan.
6. Peku Peku merupakan salah satu jenis alat musik dari Kedang yang terbuat dari la,a atau walang (bulu). Alat musik ini dimainkan dengan cara ditiup dan dengan bantuan dang (pukul) menggunakan tangan. Biasanya dimainkan oleh satu orang namun kini terancam punah.
7. Edang; Merupakan sebuah alat musik kuno yang ada di Kedang Lembata, terbuat dari bambu.
8. Hedung Huri'; Merupakan tarian perang dari Kedang, Lembata, yang biasanya dibawakan saat penjemputan tamu. Tarian ini menggambarkan bahwa tamu yang datang mesti dilindungi agar ada kenyamanan dan keamanan bagi tamu. Tarian ini diiringi dengan musik gong gendang. Para penari terdiri atas perempuan dan laki-laki dengan jumlah sekitar 10 orang.
9. Soka Dena Sia/Tarian masak garam; Tarian yang menggambarkan proses memasak/menyuling air laut menjadi garam. Tarian ini dimainkan oleh 6 sampai 8 orang dan dengan diiringi gong dan gendang. Tarian ini merupakan tarian yang dipentaskan oleh sanggar-sanggar seni budaya dari Desa Watodiri.
10. Dana Dani; Tarian yang dilakukan oleh 2,4 hingga 8 penari. Tarian ini dapat dipentaskan diberbagai kegiatan untuk berbagaai tujuan. Para penari menggunakan pakaian adat, diiringi musik gambus dan rebana. Syair yang dilantunkan mengandung pesan moral, sejarah dan nilai budaya Watodri. Dari dahulu, pemain gambus dan vokalis syair terbatas pada tokoh tertentu karena keturunan yang bisa mendapatkan kemampuan bersyair.
11. Sole Oha; Sole Oha adalah tarian tradisional komunitas-komunitas masyarakat adat di Kecamatan Ile Ape dan Ile Ape Timur. Tarian ini merupakan perpaduan dari gerak, kisah dan nyanyian. Sole mengacu pada permainan pantun berbalas-balasan, sedangkan oha adalah istilah untuk seseorang pemuka adat yang memiliki kemampuan untuk menuturkan kisah-kisah adat. Tarian sole biasanya ditampilkan pada acara-acara adat, seperti pernikahan, kelahiran, Pesta Kacang dan kegiatan-kegiatan umum lainnya. Tarian ini juga sering ditampilkan sebagai hiburan di berbagai festival budaya di kabupaten Lembata. Kebanyakan sole oha dimainkan hanya momentum tertentu seperti festival, kegiatan kebudayaan lainnya sehingga jumlah penutur syair adat semakin kurang bahkan hampir

punah. Pola penari Sole Oha adalah berbentuk melingkar dan saling berpegang tangan dengan gerak kaki dan tangan yang khas. Beberapa penari menggunakan giring-giring kaki yang akan berbunyi sesuai dengan hentakan kaki. Gerakan hentakan kaki akan disesuaikan dengan sang penutur syair. Jika irama penutur semakin cepat maka Gerakan para penari juga akan semakin cepat. Tarian ini dapat dimainkan dalam jumlah massal.



12. Soka sika; Soka sika adalah tarian komunitas masyarakat adat di Kecamatan Ile Ape dan Ile Ape Timur. Tarian ini merupakan tarian perang. Soka Sika dibawakan oleh sekelompok penari laki-laki yang mengenakan pakaian adat Ile Ape. Pakaian adat tersebut terdiri dari sarung tenun (Nowing/Senawe), ikat kepala (kenobo), dan selendang. Penari juga membawa senjata tradisional seperti parang (Nube Sepada), tombak (Gala), dan perisai (Dopi). Gerakan Soka Sika menggambarkan semangat juang dan keberanian.
13. Bolo'; Bolo' atau tarian injak padi merupakan tarian yang dipentaskan pada prosesi panen kebun adat. Tarian ini ditampilkan ketika musim panen tiba pada kebun adat. Bolo dilakukan oleh para pria dengan melantunkan syair/pantun secara bergantian. Syair yang dilantunkan merupakan wujud syukur kepada Lera Wulan Tana Ekan (Tuhan) atas hasil

panen yang diterima oleh masyarakat. Proses panen kebun adat ini biasa berlangsung selama 2-3 hari lamanya.

14. Soka Rewe Ike; Soka rewe ike merupakan tarian yang menceritakan tentang proses penangkapan ikan dengan menggunakan tangan kosong diiringi irama gong dan gendang. Soka Rewe Ike berasal dari kampung Lewolein Desa Dikesare.
15. Beku ; Tarian Beku merupakan tarian asli di kawasan Leragere, yang berarti refleksi perjalanan suku-suku dan masyarakat Leragere yang berasal dari tenggelamnya Pulau Lelan Batan yang mana warga masyarakat menganggap bahwa tarian ini sebagai simbolisasi dari gerakan seekor Naga Laut atau Nogo Lewo. Diceritakan bahwa tarian “Beku” juga merupakan tarian yang dibawa oleh “Nuha Ata” sebutan bagi warga pelarian pulau Lelan Batan; yang ditulis oleh Almarhum Ambros Oleona (1989). Dijelaskan bahwa tarian ini memiliki kemiripan gerak dari tarian “Kolewala” dari Kecamatan Atadei, “Lili Beku” dari Terong Lamahala dan “Lego-lego” dari Alor. Hal ini terlihat dari kesamaan syair “Laira, Helero dan eleha.” Dalam tarian “Beku” para penari membentuk barisan setengah lingkaran, dengan sebutan masing-masing. Untuk pemimpin dalam barisan disebut “Lido Wahing” yang dianggap sebagai kepala ular, “Hoko” adalah orang yang memegang lembing yang disimbolkan sebagai pusar/pusat dari naga, “Puring” merupakan ekor naga dan dua orang paling depan yang disebut “Noto Wahing” merupakan simbol pemandu naga (Lodotodokowa, Seranggorang, Balurebong) yang mana harus dua orang laki-laki, tetapi juga dimaknai sebagai janggut naga yang bergerak dan membentuk gelombang air (Lewoeleng, Atakowa, Lamadale) yang bisa dilakukan laki dan perempuan berpasangan. Ada perbedaan gerakan antara penari laki-laki dan perempuan namun masalah yang muncul adalah tarian ini semulanya diiringi tabuhan gendang kini beralih dengan musik.

Seni Rupa

Seni rupa merupakan cabang seni yang diciptakan menggunakan media rupa [visual] yang dapat dilihat oleh mata dan dirasakan melalui rabaan. Seni rupa terdiri dari unsur rupa seperti titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan. Wujud dari budaya yang bersumber dari pemikiran atau perasaan manusia yang telah dikenal sejak berabad-abad sebagaimana tersajikan di berbagai museum. Produk seni rupa merupakan realisasi imajinasi tanpa batas, termasuk ungkapan gagasan dan perasaan manusia yang diwujudkan melalui pengolahan media dan penataan elemen serta prinsip-prinsip seni tapi juga dipengaruhi oleh momentum kesejarahan dalam proses produksinya hingga nilai monumental yang dikisahkan dalam produk seni rupa tertentu. Beberapa produk seni rupa yang dijumpai di Lembata diantaranya;

1. Lukisan Yesus: Lukisan Yesus pada dinding altar Gereja Katolik Nuba yang hingga kini tetap utuh tanpa memudar warnanya. Lukisan ini dibuat sekitar tahun 1950an yang dipelopori oleh Pater Van der Leur selaku pastor paroki Hadakewa.

2. Patung Pater Konradus Bekker, SVD; Patung Pater Bekker di Watuwawer memiliki kisah yang tragis. Pater Bekker adalah seorang pastor Katolik yang bertugas di pastoran Kapela Stasi Watuwawer, Lembata, Nusa Tenggara Timur. Pada tanggal 19 April 1956, Pater Bekker dibunuh oleh seorang pria bernama Bernardus Baha Luga, yang berasal dari Kampung Watuwawer. Setelah 50 tahun berlalu, pada tanggal 14 Juli 2006, kerangka Pater Bekker dibawa pulang dari Larantuka ke Watuwawer. Kemudian, pada tanggal 19 Juli 2006, kerangka Pater Bekker dimakamkan di sebuah taman yang dibuat persis di tempat Pater Bekker dibunuh, yaitu di sebelah kanan bagian depan Gereja Watuwawer.

Patung Pater Bekker di Watuwawer menjadi simbol penghormatan dan mengenang jasa-jasa Pater Bekker sebagai seorang pastor yang gugur dalam tugasnya. Patung tersebut menjadi bagian dari tempat ziarah umat Katolik di Watuwawer

Berbagai produk seni rupa dimaksud umumnya berbentuk koleksi para kolektor atas nilai kesejarahan sebuah produk seni rupa tapi juga merupakan hasil karya seniman lokal yang memadukan nilai lokalistik dengan nilai akulturasi kebudayaan. Umumnya tersimpan secara baik di museum namun ketersediaan museum resmi di Kabupaten Lembata hanya dimiliki oleh Pemda Kabupaten Lembata, sementara beberapa rumah koleksi yang dimiliki secara kelembagaan dan mandiri umumnya di unit kelembagaan agama seperti milik gereja namun tidak terkategori museum karena tidak memiliki standar kelayakan sebuah museum. Berbagai produk seni rupa lainnya juga berbentuk patung yang dibuat pada beberapa titik strategis batas antar desa/kampung sebagai bentuk ekspresi dari para pengguna ruang setempat dalam membangun persepsi tentang kehidupan masyarakat lokal setempat.



Gambar 4.9.

Kategorisasi Seni di Kabupaten Lembata

Kategori OPK seni di Kabupaten Lembata yang dimiliki oleh kedua etnis besar yaitu etnis Kedang sebanyak 11 jenis dan etnis Lamaholot sebanyak 18 jenis namun dalam pemanfaatannya hanya 5 jenis yang terkategori aktif. Seni tari cukup banyak diantara jenis seni lainnya yaitu sebanyak 11 jenis kemudian seni musik sebanyak 9 jenis [termasuk alat musik] dan sisanya adalah seni media, seni sastra dan seni rupa. Data dimaksud menunjukkan bahwa masyarakat Lembata cukup riang gembira dalam membangun relasi sosial, sebagai buktinya sebanyak 11 jenis tarian dengan beragam variasi gerakan dan peruntukan peragaan seni

tarinya. Kelengkapan alat musik umumnya yang dimiliki kedua kelompok etnis dimaksud adalah gong dan gendang namun khusus etnis Kedang juga memiliki alat musik tradisional lainnya yaitu Tatong. Seni sastra sesungguhnya banyak namun tersaji dalam berbagai ritual adat dan disajikan saat tarian massal sehingga tidak menjadi satu jenis seni sastra baru, sementara jenis seni rupa yang khas dari Lembata cukup sulit ditemukan kecuali berbagai produk lukisan post modern, serta seni media yang merupakan produk perfilman menjadi ekspresi kreativitas generasi muda.

Rekapan berbagai OPK seni dari berbagai jenis yang dimiliki masyarakat Lembata menurut kategori, etnis pemilik, jumlah pelaku dan intensitas pemanfaatan tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4.4.

Kategorisasi OPK Seni di Kabupaten Lembata

Nama Seni Musik/Tari	Kategori	Etnis	Jumlah Pelaku (orang)	Aktif/Tidak
Tatong	Alat Musik	Kedang	4	Aktif
Kong Bawa	Alat Musik	Kedang	15	Aktif
Hamang	Tarian	Kedang	2	Tidak aktif
Hamang Bai Ero'	Tarian	Kedang	15	Aktif
Hedung Tihir Peir	Tarian	Kedang	13	Aktif
Peku	Alat Musik	Kedang	12	Aktif
Edang	Alat Musik	Kedang	13	Aktif
Hedung Huri'	Tarian	Kedang	14	Aktif
Soka Dena Sia/Tarian masak garam	Tarian	Kedang	14	Aktif
Dana Dani	Seni Tarian	Kedang	2	Aktif
Sole Oha	Seni Tarian	Lamaholot	4	Tidak aktif
Soka sika	Seni Tarian	Lamaholot	3	Aktif
Bolo'	Seni Tarian	Lamaholot	4	Tidak aktif
Soka Rewe Ike	Seni Tarian	Lamaholot	8	Aktif
Beku	Seni Tarian	Lamaholot	5	Tidak aktif
Lukisan Yesus	Seni Rupa	Lamaholot	1	Aktif
Patung Pater Konradus Bekker, SVD	Seni Rupa	Lamaholot	1	Aktif
Nukung	Seni Sastra	Lamaholot	2	Tidak aktif
Oreng	Seni Sastra	Lamaholot	12	Aktif
Lia Namang	Seni Sastra	Lamaholot	15	Aktif
Badu (Larangan Adat Harus Dipatuhi	Seni Media	Lamaholot	10	
Uta Weru Lewohala	Seni Media	Lamaholot	10	Aktif
Film Dokumenter Leye	Seni Media	Lamaholot	10	Aktif
Film Dokumenter Awololong Melolong	Seni Media	Lamaholot	10	Aktif
Film Bajo (Sebuah Perjalanan Cinta dan Lautan)	Seni Media	Lamaholot	10	Aktif
Film Fiksi Amalake	Seni Media	Lamaholot	10	Aktif
Film Keru Baki	Seni Media	Lamaholot	10	Aktif
Film Maria Dolorosa	Seni Media	Lamaholot	10	Aktif
Kelung Lodong	Seni Media	Kedang	10	Aktif

Seni Media

Seni media adalah praktek seni yang menggunakan perangkat teknologi media elektronik dan digital, dipopulerkan sejak awal tahun 2000-an sehingga terkategori seni kontemporer dan termasuk gerakan seni pascamodernisme [avant-garde]. Bentuknya cenderung hiperteks dan bersifat multimedia yang meliputi seni digital, grafika computer, animasi computer, seni virtual, seni interaktif, permainan video dan percetakan 3 dimensi, hingga produk film dan sejenisnya. Beberapa produk seni media yang telah dan pernah dihasilkan dari putra/putri seniman dan pelaku budaya Lembata tentang kebudayaan Lembata, diantaranya;

1. Badu (Karena Larangan Adat Harus Dipatuhi); merupakan film dokumenter tentang kearifan lokal Badu, sebuah tradisi konservasi laut melalui ritus di Desa Watodiri. Film ini diproduksi oleh Komunitas Langit Jingga Films pada tahun 2023.
2. Uta Weru Lewohala; Film dokumenter ini diproduksi oleh komunitas Langit Jingga Films besutan Emanuel Hasan Lemaking (Elmo) pada tahun 2021. Film dokumenter Uta Weru Lewohala merekam kegiatan Pesta Kacang komunitas masyarakat Lewohala.
3. Film Dokumenter Leye; Film ini diproduksi oleh komunitas Langit Jingga Films pada tahun 2023. Leye merupakan film dokumenter yang mengangkat tentang pangan lokal Leye (Jelai) yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat kampung Hoelea di Kecamatan Omesuri, Lembata, NTT.
4. Film Dokumenter Awololong Melolong; Awololong Melolong; merupakan film dokumenter yang merefleksikan kembali perjuangan masyarakat, mahasiswa dan para aktivis menentang rencana ambisius pemerintah daerah mendirikan tempat wisata di Pulau Siput Awololong pada tahun 2018. Pulau berpasir putih ini berada di lepas pantai Lewoleba. Menurut legenda, pulau ini dulunya adalah sebuah kampung besar yang musnah karena ada bencana besar. Warga yang selamat dari bencana itu kemudian bermigrasi ke pulau Lembata. Atas dasar itu, pulau ini pun disebut punya keterikatan emosional kultural dengan beberapa suku yang kini mendiami kampung-kampung yang ada di daratan Lembata.
5. Film Bajo (Sebuah Perjalanan Cinta dan Lautan); Film produksi Langit Jingga Films ini merupakan film fiksi yang mengangkat kisah perjalanan Suku Bajo dari Meko, Pulau Adonara ke Lembata yang sarat akan pesan budaya dan sejarah.
6. Film Fiksi Amalake ; Film fiksi pendek Amalake menyabet juara III pada Festival AntiKorupsi yang diselenggarakan KPK RI. Film fiksi pendek yang mengkritisi pembangunan di Lembata ini diproduksi pada tahun 2020.
7. Film Keru Baki; Film Keru Baki mengisahkan bagaimana keru baki disajikan dalam ritual pada kearifan lokal masyarakat adat Lewohala di Kabupaten Lembata. Film ini merekam bagaimana relasi antara manusia alam, leluhur dan Lera Wulan Tana Ekan (simbolisasi tuhan pada masyarakat etnis Lamaholot). Film keru baki ini diproduksi oleh Lamberdino, salah satu sineas Lembata.
8. Film Maria Dolorosa; Maria Dolorosa merupakan film fiksi yang memadukan balada cinta sang Gnezer, seorang Lamafa (penembak paus) dengan sang istri. Film ini diangkat dari

kisah nyata seorang lamafa kawakan bernama Alo Gnezer. Film ini disutradarai Elmo Lamaking dan diproduksi oleh komunitas Langit Jingga Films ada tahun 2023. Film Maria Dolorosa memainkan alur campuran; alur maju dan mundur sehingga selama 30 menit kita bisa tahu dengan baik pergolakan batin sang lamafa. Seperti karya Langit Jingga sebelumnya, Maria Dolorosa masih hadir dengan aksentuasi pada budaya Lamaholot, khususnya kali ini budaya kehidupan masyarakat nelayan Lamalera

9. Kelung Lodong; merupakan sebuah film pendek yang menceritakan tradisi pasar barter di Lembata antar masyarakat di selatan Pulau Lembata hingga membentuk relasi sosial antar komunitas suku di pegunungan yang memiliki ketersediaan produk perkebunan dengan masyarakat dari pesisir yang memiliki produk hasil laut.

IIV.8. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Bahasa adalah suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Bahasa adalah kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain menggunakan tanda, seperti kata dan gerakan. Bahasa juga merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Terdapat 2 bahasa yang umumnya dikenal di Kabupaten Lembata yaitu Bahasa Lamaholot yang digunakan sebagian besar masyarakat Lembata kecuali komunitas budaya Kedang. Bahasa Lamaholot dan Bahasa Kedang masih cukup terlestarikan hingga kini namun berdasarkan sejarahnya, masih ada 2 jenis Bahasa lainnya seperti Bahasa Kekar dan Bahasa Lewoheba yang dinyatakan sudah punah atau tidak aktif lagi digunakan.

Kedua bahasa yang punah [Kekar dan Lewoheba] tidak lagi ditemukan penutur aslinya namun berdasarkan kesaksian para narasumber bahwa keduanya pernah dimiliki oleh komunitas adat di wilayah Lembata pada masa lampau. Sementara bahasa Edang dan bahasa Lamaholot masih terus digunakan sebagai alat komunikasi non formal antar masyarakat namun telah mengalami proses akulturasi pada beberapa kosa kata aslinya. Narasi dengan kosa kata bahasa baku dari kedua Bahasa aktif hanya ditemukan dalam serangkaian upacara ritual oleh para penutur asli, sementara diakteka keseharian oleh masyarakat cenderung menggunakan narasi yang berbaur antar keduanya dan Bahasa Indonesia.

Deskripsi terkait keempat jenis bahasa yang ada di Lembata adalah;

1. Bahasa Lamaholot; Digunakan oleh sebagian masyarakat Lembata, selain di kecamatan Omesuri dan Buyasuri. Gorif Keraf membagi tiga jenis dialek bahasa Lamaholot yakni, Lamaholot timur, Tengah dan barat. Bahasa Lamaholot masuk rumpun bahasa Austronesia. Namun yang menjadi keprihatinan yakni belum tersedianya kamus bahasa Lamaholot di Lembata.

2. Bahasa Edang;

Bahasa Edang digunakan oleh masyarakat Lembata bagian timur yakni di Kecamatan Omesuri dan Buyasuri. Bahasa ini memiliki keunikan yakni penggunaan huruf Q. Berdasarkan penjelasan *dalam molansio.wordpress.com* yang dikutip lagi oleh Rian Odel *dalam voxntt.com*, diketahui bahwa Prof. Karl van Trier pernah melakukan penelitian atas prakarsa para misionaris memperkenalkan penulisan huruf Q untuk melafalkan bunyi glottal stop (tanda hamzah). Selain itu, lafal K sering dipakai misalnya Edang diganti menjadi Kedang atau nama-nama tempat seperti 'Aili'ur menjadi Kalikur, ada yang menghilangkan lafal tersebut, misalnya kata Bale'uring menjadi Balauring, Ali'uroba menjadi Aliuroba.

Bahkan ada yang menggantikan dengan kata ng (Lamaholot) misalnya Dolulolo' menjadi Dolulolong, Wowon menjadi Wowong, Leubatan menjadi Leubatang, Weirian menjadi Wairiang (Lamaholot). Glottal stop itu sangat banyak sehingga Prof. Karl van Trier memperkenalkan huruf Q untuk melafalkannya. Walaupun terkenal unik, saat ini banyak anak usia dini yang tidak dibiasakan oleh orangtuanya untuk menggunakan bahasa Edang karena ada stigma negatif bahwa bahasa daerah menghambat pendidikan. Selain itu, persediaan kamus bahasa Edang di Lembata masih sangat minim.

3. Bahasa Kekar;

Bahasa kekara ialah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kekar (Lewolein). Kampung Lewolein Desa Dikesare dahulu sering disebut dengan kampung Kekar. Sebab, masyarakat yang pertama kali datang ke Lewolein (saat ini) berasal dari munaseli (Alor Pantar) akibat Kerajaan Munaseli kalah perang melawan Kerajaan Pandai. Masyarakat Kekar (Lewolein) menggunakan bahasa kekara dalam kesehariannya walau penyebaran masyarakatnya ada yang berasal dari Ile Ape (Lamariang dan Lamawolo).

Seiring berjalannya waktu, karena dominasi masyarakat yang berasal dari Ile Ape semakin meningkat maka penggunaan bahasa ini cenderung semakin berkurang hingga saat ini. Sehingga masyarakat Lewolein saat ini menggunakan bahasa Lamaholot berdialek Ile Ape. Selain dari persoalan dominasi, bahasa ini pun tergerus akibat para orangtua yang fasih menggunakan bahasa ini telah meninggal. Namun saat ini, ada 2 (dua) penutur yang masih bisa menggunakan bahasa ini walau tidak sehari-hari. Selain itu, belum ada riset/penelitian terkait bahasa Kekar sehingga menjadi sulit untuk mengelompokkan bahasa ini.

4. Bahasa Lewoheba

Bahasa Lewoheba merupakan salah satu bahasa daerah di Kabupaten Lembata. Bahasa ini dahulu digunakan oleh masyarakat Lewoheba Desa Balurebong Kecamatan Lebatukan. Masyarakat Lewoheba berasal dari nenek moyang bernama Boti Abo yang terdiri dari beberapa suku yaitu: suku Baoninang, Tobi, Lei, dan Bara. Terhadap bahasa

Lewoheba, Prof. Simon Sabon Ola dan Yosep Bisara Kroon (2022) telah melakukan penelitian terkait komparasi Bahasa Lewoheba, Bahasa Kedang dan Bahasa Lamaholot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesamaan antara bahasa Lewoheba dengan bahasa Kedang maupun bahasa Lamaholot hanya 10,85%. Sementara perbedaan bahasa Lewoheba dengan Bahasa Kedang maupun Lamaholot sebesar 89,15%.

Dalam keseharian saat ini, masyarakat Lewoheba cenderung menggunakan bahasa Lamaholot dialek Leragere dan mengabaikan bahasa Lewoheba sesungguhnya. Hal ini dibuktikan dengan hanya tersisa 3 orang penutur yang masih menuturkan bahasa ini.

Khusus komunitas terbatas di wilayah perkotaan menggunakan dialektika Bahasa Nagi yaitu Bahasa Indonesia yang telah mengalami metamorfosa pengucapan yang biasa digunakan oleh masyarakat di Kota Larantuka-Kabupaten Flores Timur. Sebagian kecil komunitas seperti Suku Binongko juga mempopuliskan bahasa Binongko dalam interaksi keseharian antar sesamanya namun tidak dapat tercatat sebagai bahasa daerah lokal di Lembata karena terbawa oleh suku Binongko dari luar Lembata.

IV.9. Permainan Rakyat (Permainan Tradisional)

Proses pembentukan komunitas sosial dalam kehidupan masyarakat cenderung diselingi berbagai atraksi dan permainan sebagai upaya untuk merekatkan relasi sosial antar pengguna ruangnya pada masa lampau hingga terbentuklah sebuah teknik permainan tradisional. Permainan tradisional [permainan rakyat] erat kaitannya dengan tradisi masyarakat berkebudayaan sesuai adat kebiasaan untuk memupuk dan memperkuat nilai-nilai positif seperti; kekompakan, kebersamaan, gotong-royong, kreativitas dan kesehatan. Jenis peralatan, perlengkapan teknis dan sarana prasarana yang digunakan cukup sederhana dengan memanfaatkan potensi ketersediaan sumberdaya, melibatkan interaksi langsung antar pemain sehingga terbangun relasi kekerabatan yang harmonis antar elemen masyarakat. Beberapa jenis permainan tradisional yang pernah ada dan berkembang di Lembata, diantaranya;

1. Kuda Kepang; Kuda Kepang, permainan rakyat Lewuhala - Lamaholot menggunakan media tempurung. Dua buah tempurung diikat menyatu atau terpisah dengan tali. Tempurung sebagai ganti tapak kuda. Tali sebagai kekang saat tempurung tersebut dijepit di selah ibu jari, tangan memegang tali dan dimainkan dengan berlari atau berjalan.
2. Glang Tebur; Di Desa Atawai, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur, terdapat sebuah permainan tradisional yang masih digemari oleh anak-anak usia sekolah dasar, yaitu permainan "Gelang Tebur". Permainan ini terbuat dari bambu bulu dan pelurunya terbuat dari irisan buah alpukat, kertas basah, buah pepaya, atau buah kelapa. Untuk membuat "Gelang Tebur", bambu bulu terlebih dahulu dipotong menjadi dua bagian dengan ukuran yang sama. Kemudian, bagian atas bambu bulu dilubangi untuk tempat memasukkan peluru. Peluru terbuat dari irisan buah alpukat, buah pepaya, atau buah kelapa. Irisan buah ini kemudian diikat dengan tali agar tidak terlepas.
3. Soro Maka Tio; Permainan ini juga dikenal dengan berbagai nama lain di berbagai daerah di Indonesia, seperti petak umpet, sembunyi-sembunyian, atau tutup mata.

Permainan ini dimainkan oleh minimal dua orang dan maksimal sepuluh orang. Satu orang bertugas sebagai pencari, sementara yang lainnya bersembunyi.

4. Kесеge; Kесеge adalah permainan tradisional yang dimainkan oleh dua orang atau lebih oleh anak usia SD di Atawai dan daerah lain umumnya. Permainan ini menggunakan 20 buah batu kecil atau kerikil dan papan bergambar kotak-kotak yang disusun seperti tangga.
5. Peso Wеo; Permainan rakyat yang dimainkan secara beregu atau perorangan dengan menggunakan media buah timpa kering (sejenis petay), dimainkan dengan cara menembak dengan ibu jari. Buah timpa disusun bertingkat sebanyak 3, 5 dan 7. Regu/pemain yang menembak tumpukan itu kena dan jatuh dari jarak 3-5meter maka dianggap menang.
6. Kaka' Mire'; Kaka' Mire' merupakan permainan tradisional dari Kedang yang menggunakan media mire'(kemiri). kaka' mire' dimainkan dengan cara melempar kemiri kearah kemiri yang simpan diatas neda' (belahan bambu). kaka' mireq dimainkan oleh dua orang atau lebih. Permainan dimulai dengan melempar mire' melewati garis yang disepakati jika yang lebih jauh berhak untuk melepar duluan. Apabila mire' dilempar kena tepat pada sasaran maka dia berhak menang dalam permainan ini.
7. Oni Nito'; Oni Nito' merupakan permainan tradisional dari Kedang yang sering dimainkan oleh anak-anak zaman dulu. Permainan ini dimainkan oleh dua orang atau lebih. Permainan dimulai dengan mengambil undian suit jari atau pompimpa, yang menang akan lari bersembunyi dan yang kalah jaga sambil tutup mata dan mulai berhitung sesuai kesepakatan dalam permainan. Setelah itu, mulai mencari teman yang bersembunyi. Apabila orang yang pertama ditemukan akan mengganti posisinya untuk menjaga sehingga pola permainan akan terus berlanjut.
8. Kepasa; Kepasa, olahraga tradisional memanah dengan anak panah terbuat dari bambu atau dengan ujung tajam, sasaran memanah pada buah kelapa atau binatang sesuai kesepakatan. Pemain yang berhasil mengenai sasaran akan mendapatkan sejumlah anak panah dari lawan sesuai kesepakatan.
9. Senoi; Permainan rakyat menggunakan dua buah potongan kayu sepanjang 20 dan 50 cm. Dimainkan secara beregu atau perorangan. Regu/pemain menaruh kayu yang pendek di atas lubang tanah, lalu dengan menggunakan kayu panjang 50 cm mencungkil kayu yang melintang, lawan yang menjaga harus berhasil menangkap kayu yang dicungkil. Dengan hitungan poin sesuai kesepakatan. Usai mencungkil dilanjutkan dengan meletakkan kayu yang pendek di lubang dengan posisi miring lalu dua kali memukul. Pukulan pertama keluar dari lubang langsung disambar dengan pukulan kedua sejauh kemampuan. Pemenang ditentukan dengan poin sesuai kesepakatan.
10. Kесеge; Permainan rakyat beregu minimal 2 orang dengan cara melompat dengan menggunakan satu kaki dalam kotak yang digambar. Jumlah kotak yang digambar ada sembilan yaitu tiga kotak horizontal, disambung dengan tiga kotak vertikal, lalu tambah satu kotak diatasnya dan dua di horizontal. Setiap pemain akan melompati kotak-kotak tersebut

secara bergiliran. Melompatnya harus dengan satu kaki, jika terjatuh maka pemain harus menandai kotak terakhir dengan menaruh batu.

11. Kedoro; Permainan rakyat menggunakan pelepa kelapa atau pelepah pinang. Dimainkan sendiri atau dua orang pada daerah kemiringan. Pemain yang berhasil mencapai daerah dataran atau rata terlebih dahulu dianggap sebagai pemenang.
12. Behuq ehuq; Merupakan permainan tradisional Lembata dengan menggunakan media ehuq atau balam. Behuq ehuq dimainkan dengan cara disodok menggunakan ujung kaki. Dua ehuq sering dimainkan beregu dengan ketentuan berdasarkan kesepakatan. Dimulai dengan mengambil undian dengan cara suit jari. Dua ehuq dipasang sebagai sasaran. Regu yang kalah undian akan berperan sebagai penjaga untuk memasang ehuq sasaran apabila ehuq sasaran terkena sodokan ehuq lawan. Kalah dan menang dalam permainan berdasarkan perolehan angka poin yang disepakati. Namun, saat ini behuq ehuq terancam punah karena tidak dimainkan lagi.
13. Kote; Kote terbuat dari kayu yang dibuat atau dipahat berbentuk gasing dengan ujung tajam ke atas. Kote dimainkan dengan menggunakan tali kemudian diputar di tanah dan dalam permainan tersebut biasanya dua orang memutar kotenya untuk melihat kote mana yang berputar lebih lama atau yang cepat berhenti berputar. Kote yang berputar lebih lama, pemainnya akan diberi kesempatan terdahulu untuk menyerang kote dari lawan mainnya. Saat menyerang kote dari lawan main, kote pemain penyerang harus tetap berputar agar tetap mendapatkan kesempatan lagi untuk terus menyerang. Kote biasanya dimainkan pada awal musim panas.

Kote (Gasing) merupakan sebuah permainan rakyat yang hingga kini masih eksis tetapi sudah ada indikasi terancam punah. Hal ini disebabkan oleh kehadiran ponsel pintar dengan aplikasi permainan digital yang lebih menarik minat anak-anak ketimbang kote.

14. Pan Moti ka i'a; Pan moti' atau dalam bahasa Indonesia disebut congklak. Huang pan moti' atau bermain congklak merupakan salah satu jenis permainan tradisional yang ada di Kedang, Lembata. Jenis permainan ini dimainkan oleh dua orang. Pada zaman dulu, lubang (wuo') pan moti' dibuat langsung di atas tanah tetapi seiring perkembangan zaman, lubang pan moti' dibuat dalam pahatan kayu. Tempat bermainnya biasanya di tempat teduh, entah di dalam rumah, di bawah pohon atau yang lebih nyaman yakni dimainkan di dalam Ebang (lopo). Selain itu, pan moti' biasa dimainkan pada waktu-waktu santai atau senggang, misalnya setelah makan siang atau makan malam.

Pan Moti' Terdiri atas 16 lubang dengan rincian 14 lubang kampung kecil (wuo' leu utun) dan dua lubang kampung besar (wuo' leu rian). Ada dua macam permainan pan moti' yakni ka i'a (makan ikan) dan keu leu (masuk kampung). Dalam tulisan ini, penulis fokus menulis tentang pan moti' ka i'a. Saat bermain, 14 lubang kecil diisi dengan masing-masing 4 biji nату sedangkan dua lubang (leu rian) dibiarkan kosong. Dua lubang itu sebagai tempat untuk menyimpan biji yang sudah dimakan saat bermain.

Permainan pan moti' ka i'a menekankan ketelitian yang tinggi dari 2 orang pemain yang sedang bertarung. Cara bermainnya ialah dua orang pemain pan moti' mengisi 14 lubang

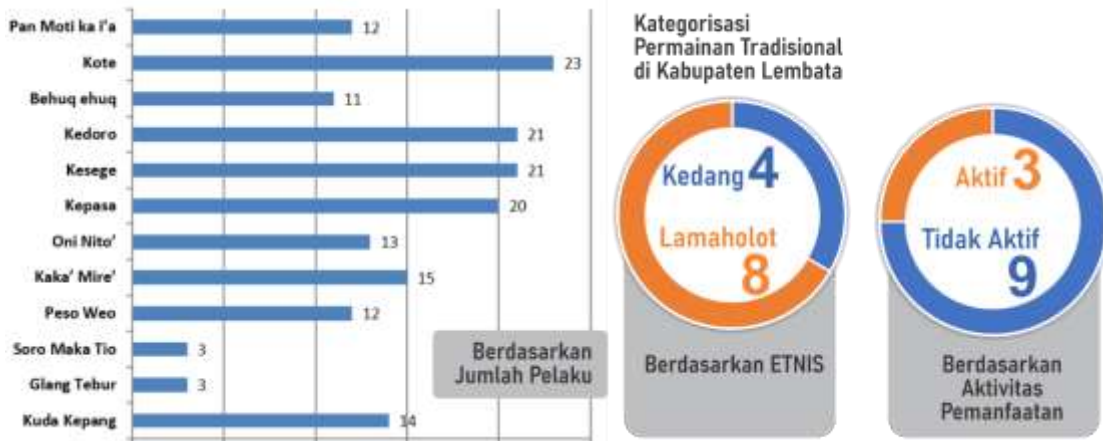
moti' – masing-masing 7 lubang kecil atau leu utun – dengan masing-masing lubang empat biji natu. Pemain pertama mulai bermain dengan mengambil empat biji natu dari satu lubang miliknya kemudian membagikan biji natu miliknya itu ke empat lubang lain dengan masing-masing lubang satu biji natu. Arah permainnya ke lubang bagian kanan.

Kemudian, pemain kedua juga melakukan hal yang sama. Keduanya bermain bergantian. Jika salah satu pemain membagikan biji natunya dan sampai pada salah satu lubang milik lawannya yang sudah tersisa 3 biji natu di dalamnya, maka pemain itu akan menambahkan satu biji terakhir atau biji ke empat agar menggenapi tiga biji natu milik lawannya itu. Lubang tersebut akan terisi empat biji natu, dengan demikian, orang itu dinyatakan menang untuk satu kampung. Ia mengambil empat biji itu dan simpan pada lubang besar miliknya yakni Leu rian. Ia kemudian diberi kesempatan untuk melanjutkan permainannya dengan mengambil empat biji natu pada lubang berikutnya untuk dibagikan lagi.

Permainan selanjutnya punya aturan yang sama hingga berakhir. Jika permainan pertama ini berakhir, maka kedua pemain itu akan mengisi lagi pada lubang miliknya dengan masing-masing empat biji. Jika salah satu pemain punya jumlah biji natu lebih banyak dari lawannya, maka ia akan merampas lubang dari lawannya menjadi lubang miliknya. Hitungannya seperti ini; semula masing-masing pemain memiliki 28 biji natu dibagi ke dalam masing-masing lubang (sebanyak 7 lubang) dengan jumlah 4 biji. Setelah permainan pertama, jika salah seorang memiliki jumlah biji natu meningkat, misalnya menjadi 32 biji natu, otomatis dia membutuhkan 8 lubang, padahal secara aturan yang adil ia hanya memiliki 7 lubang. Darimana ia dapat satu lubang lagi untuk mengisi empat biji natu yang tersisa? Jawabannya adalah ia harus mengambil alih satu wilayah atau lubang yang ia rampas dari lawannya. Dengan demikian, orang yang menang pada permainannya pertama, akan mendapat 8 lubang saat melanjutkan permainan kedua, sedangkan lawannya akan memiliki jumlah lubang yang berkurang menjadi 6 lubang. Permainan yang sama dilakukan berulang-ulang sampai salah satu pemain berhasil merampas 6 lubang tersisa dari lawan mainnya menjadi miliknya.

Salah seorang dinyatakan menang mutlak jika dia berhasil merebut 7 lubang milik lawannya sehingga hasil akhirnya ia memperoleh 14 lubang. Ia dinyatakan pemenang. Oleh karena itu, permainan ini cukup menguras pikiran dan waktu.

Berbagai jenis permainan yang diatas terancam punah karena tidak tersedia kesempatan untuk dipertandingkan, baik di rumah, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Masyarakat dan generasi muda khususnya anak-anak sekolah cenderung menikmati berbagai jenis hiburan lainnya dari tontonan pementasan langsung, televisi dan media internet. Jenis permainan tradisional hanya terpantau dilakukan oleh komunitas masyarakat dalam rangkaian perayaan HUT RI, peringatan dan perayaan khusus yang sifatnya lokalistik tapi bukan lagi menjadi rutinitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan momentual ini sekedar untuk merefleksikan berbagai khasanah budaya masyarakat Lembata namun setelahnya tidak lagi dipraktekkan oleh masyarakat sebagai sebuah hiburan dalam kehidupan sosial di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah.



Gambar 4.10. Kategorial OPK Permainan Tradisional di Kabupaten Lembata

IV.10. Olahraga Tradisional

Kehidupan masyarakat tradisional di Lembata pada masa lampau cenderung terpisah ruang karena pola penempatan ruangnya mengikuti ketersediaan sumberdaya alam sehingga terbentuk struktur sosial yang relatif beragam mengikuti ketersediaan ruang. Konflik kepentingan hingga peperangan antar kelompok masih menjadi permasalahan sehingga seiring perkembangannya diupayakan untuk membangun relasi sosial melalui berbagai prasarana pemersatu seperti permainan dan olahraga tradisional. Hadirnya olahraga tradisional menjadi ajang memperkuat kohesivitas sosial antar kelompok suku hingga mempengaruhi kelekatan dan kebersatuan kelompok untuk tetap bersama dan bersatu demi mengejar pemenuhan tujuan dan kepuasan kebutuhan. Kohesivitas kelompok mampu menyatukan perbedaan yang berkompetisi dalam olahraga, menjadi tontonan yang menghiburkan, terjadi interaksi sosial dan terbangun upaya positif antar pribadi dan kelompok yang berbeda. Terdapat beberapa olahraga tradisional yang pernah ada dan berkembang di Lembata, diantaranya;

1. Hadok; Hadok merupakan olahraga tinju tradisional yang ada di wilayah Atadei, Lembata. Olahraga ini biasanya digelar setelah acara bako mehede atau acara syukur panen pada kebun tertentu. Bagi warga setempat, hadok merupakan pertandingan bergengsi antar kelompok hingga antar desa. Biasanya jika ada anggota kelompok yang kalah tinju, akan ada istilah balas dendam untuk meraih kemenangan.

Hadok dimulai dengan berdirinya dua orang di tengah arena pertarungan. Adapun aturan yang perlu ditaati yakni bagian tubuh yang bisa dipukul hanyalah perut ke atas, terlebih di wajah. Semakin banyak memukul bagian wajah semakin besar pula peluang untuk menang. Hadok biasanya dimulai dari anak-anak diikuti anak muda dan orang tua. Pasangan yang bertarung merupakan pilihan masing-masing bukan ditentukan oleh wasit atau orang lain. Dalam proses mencari lawan atau dohu, peserta akan menggosok-gosok bahu lawan sebanyak 3 kali. Jika lawannya setuju, ia akan menganggukan kepala. Selama tinju berlangsung, para penonton dan peserta akan menyanyikan syair tradisional untuk memeriahkan suasana.

Wasit akan menghentikan pertandingan dan menyatakan menang apabila ada peserta yang berhasil menjatuhkan lawan ke tanah dan tidak mampu melanjutkan tinju. Juga, peserta

yang paling banyak memukul bagian wajah atau tubuh lawan atau lawannya menyerah dengan berlari kembali ke kelompok pendukungnya, ia (yang menyerah) dianggap kalah.

2. Kontaong (kontao); Kontaong adalah salah satu jenis olahraga tradisional yang ada di Lembata. Olahraga ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bisa berarti pencak silat. Dalam tradisi Kedang, olahraga kontaong diiringi dengan musik gong gendang. Pelaku dalam olahraga kontaong terdiri atas dua orang laki-laki. Yang diutamakan dalam olahraga kontaong adalah kecepatan mata dan kelihaian menggunakan tangan. Olahraga ini biasanya dimainkan untuk pementasan, atau acara hiburan dalam pesta-pesta adat di Kedang. Kontaong ini diperkirakan muncul pada abad ke 17 bersamaan dengan proses penyebaran Islam di tanah Kedang. Selain olahraga, kontaong ini juga merupakan salah satu misi syiar agama di tanah Kedang, para guru atau pengajar kontaong disebut dengan panggilan Pandegar. Olahraga ini biasanya dilakukan ketika ada upacara penjemputan orang-orang besar, dan upacara adat. olahraga ini sekarang sangat jarang dipertunjukkan. Kontaong juga terdapat pada wilayah lain di luar Kedang yang ada di Lembata dengan sebutan Ketao (silat kampung) namun, olahraga ini sudah terancam hilang.
3. Raga; Permainan ini dimainkan oleh 6-8 orang. Model permainannya seperti sepak bola menggunakan bola dari anyaman bambu atau rotan, permainan ini terakhir dimainkan sekitar tahun 1970-an. Permainan ini diperkirakan pertama kali di mainkan pada tahun 1800-an oleh masyarakat di Kedang. Jenis permainan ini sekarang sudah tidak ada yang mempraktikkannya lagi atau terkategori sudah punah.
4. Nodihi; Nodihi Adalah Olahraga Tradisional dalam bentuk tarian yang dimainkan oleh dua orang atau lebih. Olahraga Tradisional Nodihi dimainkan di Namang (Tempat Pertemuan dan Hiburan Komunitas Adat Lewuhala) pada saat ritual pesta kacang atau uto weru. Nodihi akan dimainkan pada bulan sepuluh di saat ritual pesta kacang atau uto weru Komunitas adat Lewuhala. Nodihi dimainkan dalam bentuk tarian oleh dua orang pria atau lebih, secara berpasang-pasangan, diiringi bunyi gong dan gendang dengan *beat* cepat, para penari mengikuti irama gong dan gendang menggunakan kayu ukuran 1 meter atau lebih memukul betis lawan dan Lawan menangkis sebisa mungkin dengan kayu. Sasaran pukulan pada tulang kering, betis, mata kaki dan telapak kaki. Olahraga Tradisional sangat bermanfaat bagi kebugaran tubuh. Melatih pernapasan, melatih kekukatan betis, kelincahan pemain dan masih banyak lagi. Yang bisa mempraktikan olahraga ini yakni seluruh anggota suku dan pengunjung ritus pesta kacang atau utan werun komunitas adat Lewuhala.



Berbagai jenis olahraga tradisional dimaksud kini sudah mulai punah karena tidak lagi dipraktekkan dalam interaksi sosial antar kelompok warga masyarakat, tidak lagi menjadi materi olahraga di sekolah, dan tidak lagi masuk dalam daftar kontestasi pertandingan olahraga resmi dari Pemerintah. Kekinian sudah mulai ada kebijakan untuk menjadi salah satu mata lomba olahraga resmi pemerintah untuk kategori olahraga tradisional namun tidak semua jenis terakomodir, kecuali dipraktekan dalam beberapa kegiatan adat oleh masyarakat pedesaan.

IV. Cagar Budaya

Cagar budaya merupakan tempat untuk melestarikan berbagai jenis produk kebudayaan dari suatu entitas kebudayaan, bahkan kadang dalam lingkupan kawasan cagar budaya [KCB] yang merupakan satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Berbagai benda hasil akal budi manusia yang perlu diberikan pencagaran karena jika tidak dilindungi maka dikhawatirkan akan mengalami kerusakan dan kepunahan. Benda-benda dimaksud memiliki nilai sejarah atas sebuah kejadian monumental, berkontribusi untuk satu rangkaian kejadian yang dikenang memiliki nilai spirit kejuangan hingga membangun karakter masyarakat. Beberapa benda bersejarah seperti dimaksudkan berada di Kabupaten Lembata yang terkategori cagar budaya, diantaranya;

1. Gereja Katolik Nuba; Gereja Katolik Nuba yang dibangun sekitar tahun 1950-an. Gereja ini dipelopori oleh Pater Wilhelmus Van De Leur, SVD misionaris asal Belanda saat itu. Gereja ini dibangun dengan melibatkan semua umat disekitar mulai dari umat Dangalagu (sebuah dusun kecil yang menjadi bagian dari Desa Lamalela), umat ilowutung (Desa Lamalela sekarang), umat Lelawerang (kini tinggal hutan kemiri sebab semua umatnya sudah pindah ke Tanah Tereket, Desa Baopana sekarang) umat Besei (sebuah dusun kecil yang menjadi bagian dari Desa Banitobo), umat Lebelang (sebuah dusun kecil yang menjadi bagian dari Desa Banitobo), umat Hidalabi (Desa Banitobo sekarang), umat Lelalein (kini tinggal hutan kemiri sebab semua umatnya sudah pindah ke Lerahinga, Desa Lerahinga sekarang), dan dikepalai oleh seorang tukang asal Lamalera (terkenal dengan ikan paus). Gereja St. Paulus Nuba ini berdiri di tengah hutan sekarang, namun masih digunakan umat dari Besei, dan Lebelang, pada setiap minggunya. Bila hari raya umat katolik tiba, maka gereja ini menjadi pusat ibadah yang dipimpin oleh seorang pastor utusan dari Paroki Hadakewa yang juga menjadi pusat Paroki.
2. Kampung Lama Lamariang; Lamariang merupakan salah satu dari 5 kampung lama yang rutin melaksanakan ritual uta weru (pesta kacang) pada setiap tahunnya. Berdasarkan sejarah lisan, ketika nenek moyang Lewuhala datang dari Serang Gorang, Maluku, mereka menepi di Bui Baran - tanjung Lakadoni sebelah timur kampung lama Lamariang. Saat itu terjadilah kesepakatan bahwa lewuhala sebagai kaka lewu bolo (kakak menetap di sekitar lereng gunung untuk bertani) dan Lamariang sebagai ari lewu lere (adik yang menetap dipesisir untuk melaut). Komunitas masyarakat adat Lamariang hingga kini masih menyelenggarakan Pesta Kacang sehingga rumah-rumah adat yang adat pun selalu

diperbaiki ketika mengalami kerusakan. Kampung Lama Lamariang terletak di Desa Jontona Kecamatan Ile Ape Timur.

3. Lapa Molelawe; Batu menhir ceper yang sampai sekarang masih berada di kampung lama leutubung dibawa ite maren (pohon Rita, simbol kehadiran wujud tertinggi). di samping lapaq molewae ada Kong pe', disamping gong ada tulisan arab.
4. Tengkorak Pasukan Meo; Tengkorak Pasukan Meo dari timur yang masih ada di kampung lama Leutubung merupakan sisa tulang belulang atau kerangka manusia yang masih tersimpan rapi di kampung lama leutubung. Nenek moyang orang leutubung berhasil menaklukkan pasukan meo dari timur dengan menggunakan teknologi tradisional yaitu metir.
5. Gua Jepang; Gua Jepang merupakan salah satu obyek peninggalan zaman penjajahan Jepang. Gua ini terletak di Desa Hadakewa Kecamatan Lebatukan tepatnya sebelah barat Puskesmas Hadakewa.
6. Ketipe di Lamatuka; Ketipe merupakan tenunan kuno yang merupakan barang bawaan nenek moyang Lamatuka dari Lapan Bata. Karena usia ketipe yang sangat tua maka kondisinya pun semakin lusuh dan tersobek. Saat ini ketipe masih tersimpan rapi di rumah adat suku ruing tobi pue.
7. Nuba Paehati Lamatuka; Nuba Pae Hati merupakan liang/terowongan yang diyakini oleh orang Lamatuka sebagai tempat keluarnya para leluhur Lamatuka ketika datang dari Lapan Bata. Nuba Pae Hati ini pada setiap tahunnya sering dilakukan ritual untuk memberi makan sekaligus sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur. Nuba Pae Hati ini terletak di Besei, Desa Banitobo Kecamatan Lebatukan.
8. Tanduk Anjing; Tanduk anjing merupakan salah satu bukti peninggalan saat nenek moyang orang Lamatuka datang dan menghuni perkampungan Lamatuka saat itu. Dikisahkan bahwa saat rombongan nenek moyang Lamatuka keluar dari terowongan (Nuba Paehati), tampak orang-orang bertanduk dan hewan-hewan bertanduk juga ingin keluar dari terowongan itu. Karena orang-orang bertanduk itu dianggap sebagai orang jahat maka kepala rombongan nenek moyang Lamatuka itu menutup terowongan itu. Namun, ada seekor anjing bertanduk yang berhasil keluar dari terowongan itu sebelum ditutup lubangnya. Karena anjing itu bertanduk yang dianggap jahat maka anjing tersebut akhirnya dibunuh. Setelah anjing itu mati, tanduknya kemudian disimpan pada rumah besar suku Ruing Tobi Pue.
9. Basa Leuwohung; Basa Lewohung merupakan bangunan / rumah berukuran kecil yang dipercaya sebagai rumah para leluhur suku Leuwohung di Desa Dikesare. Basa ini juga menyimpan beberapa barang peninggalan para leluhur suku Leuwohung dan dianggap memiliki kesaktian. Hingga saat ini, basa ini masih terawat. Pada setiap malamnya basa akan dinyalakan pelita oleh salah seorang ibu dari suku Lewohung.
10. Buthu Ae di Lewoeleng; Buthu Ae atau altar suci leluhur merupakan sebuah tempat atau situs budaya yang terletak di Desa Lewoeleng Kecamatan Lebatukan. Letak Buthu ae tepat di tengah namang (lapangan tempat berkumpul) desa Lewoeleng. Buthu ae, bagi orang

Lewoeleng, dipercaya sebagai bangunan suci dan sakral serta memiliki daya mistis. Karena sakral dan suci, wanita yang sedang mengalami menstruasi atau datang bulan tidak boleh melewati tempat suci itu. Selain itu, bagi wanita yang sedang mengandung pun dilarang melewati tempat ini. Dimsekitar Buthu ae, terdapat enam batu besar atau nobo yang dimiliki oleh masing-masing suku di Kampung Lewoeleng, yaitu; Suku Tanah Maing sebagai Suku Tuan Tanah, Suku Bao Langun, Suku Atawollo, Suku Langotukan, Suku Raring dan Suku Kowa Lolong.

11. Bandar Wata Riang; Wata Riang adalah Bandar atau pelabuhan masa lalu di Kalikur sekarang masih ada yang sering disebut oleh orang Kedang dengan sebutan “Wata Riang” yang beralamat di kampung Aliur, Desa Kalikur, Kecamatan Buyasuri Kabupaten Lembata. Wata riang atau pantai besar itu menjadi tempat yang sakral dan terus dipergunakan oleh pemerintah desa dan masyarakat kalikur dalam urusan pelepasan ekspedisi kalikur ke luar daerah termasuk pelepasan dan pemberangkatan jemaah haji pada masa lampau. Bandar kalikur sebagai tempat transit untuk jalur penyeberangan baik dari timur maupun barat yang sering diberi nama “LEU LIKUR LAMA KOMA TANAH WAHENG LAMA BERA” yang artinya Negeri yang aman damai tempat berteduh bagi pelayar yang hendak ke timur atau ke barat. Sejak tahun 1500 agama islam masuk di Indonesia yang di bawa oleh pedagang arab Gujarat dan Persia melalui Bandar Bandar niaga yang ramai. Tahun 1700 khusus di tanah Kedang (Awuq Edang) yang di perintahi oleh raja sarabiti lawe dengan pusat pemerintahan di LEU ALIUR (KALIKUR) sudah memeluk agama islam primitif. Awal mula masuknya agama islam di LEU ALIUR (KALIKUR) berasal dari kerajaan atau kesultanan banten. Melalui para dali penyiur agama islam datang berniaga atau berdagang dan singgah di pelabuhan atau Bandar wata riang.
12. Atu' Kota; Atu' kota (Pusat perkampungan) ini merupakan situs pusat kampung yang ada di Desa Kalikur yang saat ini masih ada dan diberi tanda gapura yang mengelilingi kampung (batas kota) Desa Kalikur. Pada masa lampau Atu' Kota ini adalah batas kota dari Kampung Aliur dimana setiap batas-batas atau sudut kota sudah diberi nama masing-masing. Ada empat titik sudut dari Atu'kota dan setiap sudut diberi nama masing masing, diantaranya adalah: Werang Rae, Hikung Teti, Wanang Lali, Leing Lau. Dari empat nama ini memiliki makna dan pengertian masing-masing. Menurut penutur makna tersebut hanya diberi penamaan sebagai (MURUNG LEU) atau kharismatiknya kampung.
13. Mariam; Mariam besi ini menurut penutur merupakan situs peninggalan Belanda yang berada di Kampung Aliur yang sekarang masih ada dan dijaga oleh pemerintah desa dan masyarakat Desa Kalikur sebagai situs di tengah kampung Aliur. Masalahnya, belum ditemukan narasi yang menjelaskan sejarah situs tersebut agar bisa dipahami sejarah keberadaan situs itu.
14. Leu Puhe Alang Ayaq; Merupakan tempat berkumpulnya masyarakat Aliur dan 44 kampung yang ada di Kedang pada masa lampau dalam rangka upacara adat dan penyambutan pejabat dari luar. Leu Puhe Alang Aya' juga pada jaman dahulu merupakan tempat dimana seluruh masyarakat Aliur melakukan ritual, tarian hammang hedung dan upacara lainnya yang dianggap penting baik itu berkaitan dengan adat dan pemerintahan.

Lokasi alang aya'ini bertempat di samping Masjid Kalikur, diperkirakan umurnya sekitar 1800an dikarenakan di tahun tersebut sudah ada masjid Kalikur.

15. Alang Hunaero; Alang Hunaero merupakan situs dan tempat dimana komunitas suku Hunaero (Tuan Tanah pertama di Kalikur) berkumpul dalam rangka melakukan upacara adat dan membicarakan hal-hal penting terkait dengan hubungan suku Hunaero yang ada di Kampung Aliur. Alang Hunaero ini juga merupakan tempat tinggal pertama suku Hunaero pada saat melakukan proses dorong dope' atau eksodus dari puncak gunung uyelewun dan sampai saat ini masih ada dan dibuktikan dengan adanya rumah besar dari suku tersebut.
16. Alang ayaq (di Bareng); Alang aya' tersebut pada masa lampau biasanya digunakan sebagai tempat untuk aktivitas berupa makan kacang dan aktivitas lain yang berkaitan dengan ekspresi seni, hamang hedung dan lain-lain yang ada di Desa Bareng. Kemudian di pinggir alang aya' tersebut ada empat batu besar, batu tersebut hanya bisa ditempati oleh orang yang asli dari suku Paitelar untuk duduk menyaksikan atau menonton aktivitas masyarakat setempat. Alang Aya' ini sudah ada pada saat orang Paitelar melakukan proses dorong dope', dan membukanya sebagai tempat berkumpul dalam rangka melakukan ekspresi seni, hamang dan berkumpul untuk membicarakan hal hal penting terkait dengan adat istiadat dan pemerintahan. Namun, saat ini, tempat tersebut jarang difungsikan lagi seperti dulu.
17. Rumah atau istana kerajaan di Kalikur; Merupakan rumah peninggalan raja di Kalikur yang dibangun oleh raja Sarabiti Musa pada tahun 1903 setelah beliau menggantikan bapaknya Musa sarabiti sehingga beliau membuat Rumah kerajaan itu agak sedikit lebih baik, dan sekarang di tahun 2023 sedang dilakukan renovasi kembali oleh keluarga suku Leutuang di Kalikur, Lembata.
18. Tulang Ikan Paus; merupakan sebuah situs yang terletak di desa atuqwaqlupang dengan kondisi tidak terawat, tulang-tulang ikan paus itu disimpan di Ebang suku Lamahering di Atuqwaqlupang. Objek ini merupakan tulang ikan paus yang dipercaya oleh masyarakat desa Atuqwaqlupang sebagai bentuk pengingat darimana mereka datang dan berasal.
19. Masjid Kalikur; Islam masuk ke tanah Kedang sekitar abad ke 16. Mesjid kalikur merupakan masjid pertama dan tertua di tanah Kedang dibangun di Abad ke 16-17 di bangun oleh raja Lawe dato, Lokasi mesjid ini pertama sekali di watariang, kemudian dipindahkan ke Leuwe'eng lalu dipindahkan di abad ke 18 di lokasinya sekarang ini. Mesjid kalikur mengalami 3 kali pindah lokasi. Masjid pada waktu itu masih sederhana ber dinding bambu dan beratap daun kelapa, untuk Imam yang pertama adalah Imang Ratu dari suku Leuwerung kemudian Khatib Haji Sukur dari Marisa. Imam selanjutnya digantikan oleh Anaknya Imam Ratu yakni Imam Abdul jawas Ratu yang berjudul Imam Jawa (karena beliau berguru ilmu agama di sumatra dan jawa). Kemudian berjalan dari masa ke masa pada tahun 1956 diundanglah orang Baranusa datang untuk merenovasi masjid dengan menggunakan tiang balok dan beratap seng, kemudian di tahun 1992 direhab menjadi beton sampai sekarang dan tukangnyanya juga dari Baranusa kemudian finisingnya sekitar Tahun 2013.

20. Patung Guru Sinu; Patung ini berawal dari seorang yang bernama Andreas Sinu Da Proma. Beliau berasal dari Lamalera, dan beliau membawa misi kristenisasi. Setelah sampai di Kedang dia melaporkan diri ke Raja kalikur di sekitar tahun 1920-an, maka Raja kalikur menyuruhnya untuk ke Aliuroba, dan pada tahun 1925 beliau membangun sekolah SRK (Sekolah Rakyat Katolik) di Aliuroba dan sekarang kita kenal dengan sekolah SDK Aliuroba. Untuk mengenang guru Sinu, dalam perjalanan waktu pada tanggal 2 Mei 2005 para guru berinisiatif untuk membuat patung beliau dan diresmikan oleh bapak Mantan Bupati Andreas Duli Manuk sebagai tokoh pendidikan Kedang dan pendiri SDK Aliuroba.
21. Gereja Buriwutung; Gereja Buriwutung dibangun pada tahun 1952 oleh Pastor Belanda yakni Van De leur ayahnya bernama fransiskus Saverius dan ibunya bernama Elisabet. Pembangunan gereja ini sebagai sala satu misi penyebaran agama dan pastor pertama beliau sendiri yakni Van De Leur.
22. Wa' Basaloi/wa' alquran; Diakui merupakan sebuah Alquran kuno yang dibawa dari India ke Lembata. Alquran itu kemudian berubah menjadi sebuah batu yang disebut wa' alquran. Namun, situs ini tidak dirawat atau dilindungi.
23. Wa' manu' singkoko'; Merupakan sebuah batu berbentuk ayam. Singkoko dalam tradisi lisan di Lembata dipercaya sebagai ayam ajaib yang bisa mendatangkan kekayaan bagi pemiliknya. Situs ini menjadi bukti yang memperkuat sejarah lisan tentang ayam ajaib itu di Lembata. Masalahnya, situs ini tidak dirawat atau dilindungi.
24. Wela pulo lamale'ang; Merupakan dua helai sarung kuno yang dipercaya merupakan milik tokoh dalam sejarah orang Lembata yang bernama Pulo Lamale'ang. Sarung ini dipercaya berasal dari daun sebuah pohon yang ada dalam cerita masa lalu. Hingga saat ini masih disimpan dan dirawat oleh suku Leu werun di Kedang, Lembata. Namun, sarung ini dilarang untuk difoto oleh pengunjung.
25. Telapak kaki di batu melang; Terdapat bekas kaki manusia di batu melang yang ada di pinggir pantai, Desa Mahal, Lembata. selain batu ada juga bekas lesung. Masyarakat mengakui bahwa situs tersebut benar-benar adalah bekas telapak kaki manusia. Namun, belum ada penelitian ilmiah terkait situs tersebut. Cerita sejarah tentang situs tersebut pun banyak versi yang berbeda.





Bab V

DATA SUMBER DAYA MANUSIA KEBUDAYAAN DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN

Budaya adalah produk dari strategi manusia menjalani kehidupannya, dan akan menjadi kebudayaan bila produk dimaksud menjadi rujukan nilai hingga membentuk karakter penciri para pemiliknya. Konteks inilah tidak dapat dikesampingkan peran sumber daya manusia kebudayaan dan lembaga kebudayaan dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Bagian ini menyajikan data dan informasi tentang sumberdaya manusia kebudayaan dan lembaga kebudayaan yang tengah berperan dalam upaya pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan OPK di Kabupaten Lembata. Sajian data ini akan menjadi rujukan dalam mengidentifikasi permasalahan [issue strategis kebudayaan] dan rekomendasi yang disarankan pada bagian selanjutnya.

V. DATA SUMBER DAYA MANUSIA KEBUDAYAAN DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN

Kebudayaan yang merupakan produk karya manusia dalam proses mempertahankan hidup dan menjalani dinamika kehidupan sosial dalam pergumulan kehidupan bermasyarakat pada masa lampau, kini dan kedepan senantiasa bersumber dari manusia. Karya, cipta dan karsa yang dihasilkan dari produk pemikiran manusia akan terus tumbuh dan berkembang seiring tingkat kebutuhan manusia dalam menjalani dinamika kehidupan sehingga ketersediaan sumber daya manusia menjadi tuntutan wajib dalam upaya melestarikan, mengembangkan, memanfaatkan dan membina produk kebudayaan.

Ketersediaan segala bentuk OPK hanya akan berkontribusi untuk menumbuh-kembangkan dan menguatkan nilai karakter masyarakat berkebudayaan bila tersedia sumber daya manusia yang berpengalaman, berminat dan berkeahlian khusus dalam proses pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Bagian kelima akan menyajikan berbagai kondisi ketersediaan, kapasitas sumber daya manusia hingga gambaran awal permasalahan yang dihadapi oleh sumberdaya manusia dari tiap-tiap OPK di Kabupaten Lembata.

V.1. Manuskrip

OPK manuskrip yang merupakan dokumen kuno membutuhkan perlakuan khusus dalam proses awal identifikasi, teknis pemeliharaan [pelestarian], upaya pengembangan, pemanfaatan hingga pembinaan oleh para tenaga yang berpengalaman dan berkeahlian khusus yang biasanya disebut filolog. Teknik mengidentifikasi manuskrip kuno dapat dilakukan melalui penelitian filologi dengan cara mengidentifikasi naskah untuk mengetahui; judul/nama naskah, pengarang [penulis/penyalin], saat/masa/waktu karya dimaksud ditulis, asal-usul atau pemilik, keadaan sosiologi atau kejadian penting saat penulisan hingga lahirnya produk tulisan bersejarah, huruf [alfabet] yang digunakan dalam penulisan hingga bentuk tulisan [prosa/puisi/perjanjian/buku/lainnya].

Langkah untuk menentukan usia naskah akan dilakukan oleh para filolog biasanya mencari kolofog yang merupan sebuah tanda dalam naskah bahwa naskah tersebut berupa hasil salinan dari naskah aslinya. Para filolog juga memanfaatkan watermark (cap air) yang dikeluarkan oleh sang produsen kertas untuk menentukan usia kertas tersebut. Upaya pelestarian naskah kuni dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya; [1] Melakukan preservasi fisik naskah dan preservasi isi dalam naskah, [2] Melakukan digitalisasi naskah, [3] Menyimpan di perpustakaan atau museum, [4] Mengolah dan mengkaji ulang isi yang terkandung di dalamnya, dan [5] Memanfaatkan oleh masyarakat luas.

Hasil pendataan lapangan tidak menemukan sumber daya manusia yang memiliki keahlian khusus sebagai filolog namun tersedia sumber daya yang pernah mengenyam pendidikan antropolog dan sejarah. Sumberdaya dimaksud kini berkarier sebagai ASN di Pemkab Lembata juga terdapat beberapa seniman dan budayawan yang mempelajari ilmu tentang filologi sehingga dapat diberikan kesempatan untuk mempelajari secara

khusus berbagai teknik dalam proses identifikasi, membaca dan mendalami berbagai hal dibalik dokumen manuskrip hingga upaya pelestariannya. Sumberdaya yang tersedia di masyarakat adalah para kolektor yang berkepedulian atas kepentingan pribadi maupun umum telah menyimpan dan mendokumentasikan berbagai produk manuskrip dimaksud sehingga kepada para pihak dimaksud juga perlu difasilitasi untuk pengembangan pengetahuan filologi.

V.2. Tradisi Lisan

Masyarakat tradisional pada masa lampau cenderung mengandalkan kemampuan berkomunikasi untuk membangun imajinasi namun tidak memiliki kemampuan untuk membubuhkannya sebagai sebuah produk tulisan. Simbolisasi yang terbangun untuk menggambarkan sebuah kejadian cenderung mengandalkan ingatan yang disampaikan menjadi sebuah cerita, hikayat dan kisah atas sebuah kejadian agar dapat dihikmati sebagai sebuah nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi lisan sulit dianalisis karena diperlukan keahlian khusus dalam menangkap kenyataan dibalik cerita yang diceritakan cenderung subjektif. Subjektivitas yang tinggi disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda dari masing-masing pelaku dan saksi terhadap sebuah peristiwa sehingga para penutur akan cenderung memperbesar peranannya atau para pihak yang berkepentingan dengan penutur hingga menutupi kekurangannya yang dimiliki oleh para pelaku/pemeran dalam cerita. Citra positif harus dikedepankan kepada para tokoh dalam narasi sebuah cerita agar membentuk hingga menguatkan karakter para pemeran untuk diambil hikmahnya oleh para penutur maupun pendengar.

Sajian berbagai tradisi lisan cenderung imajinatif yang menggambarkan segala bentuk kejadian dan keadaan mula terjadinya sebuah kejadian, sehingga dibutuhkan keahlian khusus oleh para sejarawan untuk menangkap kenyataan dibalik cerita yang didukung oleh berbagai dokumen dan bukti pendukung agar produk lisan dapat terdeskripsikan secara rasional dan dapat berketerimaan dalam konteks rasionalitas. Upaya ini hanya dapat dilakukan oleh para sejarawan yang mempelajari teknis pembacaan tradisi lisan namun untuk kebutuhan inventarisasi maka para penutur dapat diandalkan sebagai narasumber dalam merangkai berbagai kisah.

Para penutur tradisi lisan yang tersedia di Kabupaten Lembata adalah para tokoh adat dan tokoh masyarakat dari berbagai etnis yang keberadaannya tidak terinventarisasi dan terorganisir secara baik agar berbagai produk tradisi lisan dapat diartikulasikan oleh para sejarawan dan disajikan sebagai sebuah bentuk produk kebudayaan. Perihal sumber daya manusia yang terbatas akan disajikan dalam tabel rekap pada bagian akhir pembahasan bagian ini dan dapat dijadikan rujukan untuk peningkatan kapasitas, pendalaman kepakaran dan pelatihan khusus bagi para pihak yang berkompeten. Masyarakat umum juga sering menyajikan tradisi lisan sebagai sebuah spirit kejuangan namun tidak dapat melakukan pendalaman metodologis untuk menyajikan produk tradisi lisan sebagai sebuah produk kebudayaan.

V.3. Adat Istiadat

Sejak adanya kesadaran sosial oleh sekelompok manusia dalam lingkupan ruang tertentu akan pentingnya interaksi dan bersosialisasi untuk kepentingan dinamisasi kehidupan maka diperlukan perilaku positif yang berketerimaan, menghormati para pihak dalam proses interaksi dan norma-norma positif lainnya untuk dihormati dan dijalankan oleh masyarakat. Bentuk budaya yang mewakili norma, nilai, tradisi dan kebiasaan bersama dari suatu kelompok di suatu daerah tertentu dikenal dengan adat istiadat yang juga merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan kebaikan.

Adat istiadat mencakup berbagai aspek kehiduppan masyarakat, baik dalam kegiatan domestik maupun publik untuk mempertahankan hidup dan menjalani proses berkehidupan di tengah masyarakat, sejak kelahiran hingga kematian terbiasakan sesuatu yang positif hingga menjadi adat istiadat. Kebiasaan baik yang dihormati dan dijalankan masyarakat dalam keseharian agar mengatur relasi kehidupan antar manusia, interaksi antar manusia dengan alam hingga interaksi manusia dengan Sang Pencipta yang menciptakannya beserta alam semesta.



Adat kebiasaan terbentuk berdasarkan pengelompokan stratifikasi sosial dalam batasan ruang tertentu yang berketerimaan tanpa/melalui konsensus publik dari pengguna sehingga terbangun kesepahaman paradigmatis dari pengguna kebiasaan positif. Para pengguna produk kebiasaan dimaksud menjadi sebuah kelumrahan yang mengatur kendali sosiologis agar berketerimaan antar para pihak/oknum dalam komunitas hingga relasi sosial menjadi nyaman dan produktif. Para tokoh yang berperan strategis dalam kelompok adat menjalankan fungsi ketokohnya dalam berbagai rutinitas kebiasaan hingga terbentuk adat istiadat maka dalam konteks sumber daya manusia adat istiadat adalah para tokoh adat, tokoh masyarakat dan budayawan yang memiliki pemahaman substansial terkait adat istiadat setempat.

Ketersediaan sumber daya manusia dimaksud masih ditemukan dalam komunitas masyarakat di pedesaan Kabupaten Lembata karena secara hierarki pribadi maupun kesukuan menjadi yang ditokohkan. Penokohnya teruji dari keteladanan dan kebijaksanaannya sehingga para pihak/oknum dimaksud harus mendapatkan kesempatan untuk dilibatkan dalam upaya pelestarian, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan setempat. Hampir setiap desa/kampung memiliki tokoh masyarakat dan tokoh adat namun ada pula tokoh tertentu yang memiliki pengaruh positif lintas wilayah administrasi antar desa/kampung. Kehadirannya menjadi panutan yang diteladani dalam berbagai lingkup urusan sosial kemasyarakatan, saran dan pemikirannya menjadi barometer normatif kehidupan sosial budaya. Sebanyak 40 desa sampling dalam kajian ini memiliki tokoh kunci dalam urusan adat istiadat sehingga konteks sumberdaya manusia dalam urusan ini dapat termediasi oleh keberadaannya. Para pihak dimaksud secara terperinci dalam tabel selanjutnya, dan diharapkan kedepannya dapat menjadi tokoh kunci dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

V.4. Ritus

Turunan lanjutan dari adat istiadat adalah ritus yang merupakan tata cara pelaksanaan upacara atau serangkaian kegiatan ritual peribadatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Ritus hadir karena kepercayaan sekelompok masyarakat adat dalam menjalankan rutinitasnya menganggap bahwa perlu ada tata cara peribadatan [ritual] khusus untuk mengabadikan entitas nilai dari sebuah momentum kehidupan dan terhadap objek kebudayaan tertentu. Ritus [ritual] juga dikenal dalam aktivitas peribadatan keagamaan dalam rangkai berbagai urusan monumental dan dapat dalam rangka momentum tertentu sehingga para pihak yang terlibat adalah tokoh kunci dari segmen kelompok sosialnya.

Konteks ritus sebagai salah satu objek pemajuan budaya adalah cenderung pada urusan kegiatan kebudayaan yang dijalankan oleh kelompok masyarakat tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung beririsan dengan tata cara peribadatan agama tertentu namun runut kegiatannya, berikut tata cara beserta seperangkat sarana prasarannya

ditujukan untuk suatu capaian nilai berkeyakinan. Para tokoh penting yang berperan dalam ritus kebudayaan biasanya adalah tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama tertentu sehingga dalam hal ketersediaan sumber daya manusia OPK ritus adalah ketiga kelompok dimaksud.



Kelompok kebudayaan di Lembata yang secara general terbentuk dalam 2 [dua] kelompok besar [Lamaholot dan Kedang], hingga kini perkembangannya kemudian mengalami proses akulturasi budaya dengan kehadiran kelompok lainnya seperti etnis Binongko, etnis Cina [Tionghoa], dan etnis kedaerahan lainnya. Terbentuknya kelompok etnis kebudayaan demikian dalam rutinitas kehidupan berkebudayaannya justru mengedepankan ritual-ritual keberagamaan dalam menjalani prosesi ritus kebudayaan Kedang dan Lamaholot. Terdapat sekelompok masyarakat tertentu dari kedua kelompok budaya [Lamaholot dan Kedang] yang justru tidak mengait-pautkan tradisi keberagamaan dengan menggunakan tata cara dan simbol-simbol keagamaan tertentu dalam ritual yaitu kelompok aliran kepercayaan. Kelompok aliran kepercayaan ini masih ada tersebar di beberapa wilayah Lembata yang mengedepankan ritus-ritus sesuai ajaran leluhur tanpa mencampur-adukkan tata cara dan simbol entitas keagamaan dalam serangkaian upacara ritualnya.

Para pihak yang mendapatkan porsi terdepan sebagai sumber daya manusia OPK ritus adalah para tokoh adat dari kalangan aliran kepercayaan yang dikenal dengan dukun atau penyebutan bahasa lokal dinamai Molan/Ata Molan. Kelompok keduanya adalah para pemuka agama baik dari Katholik maupun Islam yang mendapatkan kepercayaan publik untuk memandu prosesi ritus namun menggunakan simbol-simbol keagamaan dalam praktek dan tata cara ritualnya. Jumlah dan sebarannya teridentifikasi pada beberapa titik sampling sebagaimana tersaji dalam tabel 5.1. yang direkomendasikan untuk mendapatkan perhatian dari Pemerintah dalam berbagai kegiatan ritus.

V.5. Pengetahuan Tradisional

Produk pengetahuan masyarakat pada masa lampau dihasilkan dari kekritisannya menjalani dinamika kehidupan secara mandiri maupun berkelompok, dalam upaya bertahan hidup dan menjalani kehidupan bermasyarakat. Segala bentuk keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung dalam berbagai kegiatan produksi di bidang pertanian, berternak dan nelayan menjadi pemicu bagi masyarakat untuk menggerakkan naluri berpikirnya dalam mengolah sumberdaya alam. Berdasarkan pengalaman yang dihasilkan seseorang kemudian disaksikan keberhasilan pencapaian dari pengembangan pengetahuan bercocok tanam, berkebun, berternak, melaut, pengobatan, peramuhan pangan dan kegiatan produksi lainnya maka menjadi kebiasaan baru yang ditiru dan diikuti oleh masyarakat sekitarnya.



Para pihak yang berkemampuan dan berpengetahuan lebih dalam kegiatan produksi umumnya adalah para pekerja keras yang terus mendalami pekerjaannya dan atas dasar usaha mengatasi masalah produksi hingga menghasilkan sebuah teknologi, oleh para penguasa [tokoh masyarakat] dijadikan contoh baik dalam kehidupan masyarakat. Sebagian besar lainnya juga dihasilkan oleh para tokoh masyarakat dan tokoh agama yang berpendidikan lebih tinggi, berpengetahuan lebih atas berbagai informasi dari luar

komunitas kemudian diadopsi berbagai produk pemikiran untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sejak hadirnya agama Katholik dan Islam di Lembata, produk pengetahuan kemudian dikontribusikan oleh para tokoh agama hingga hadirnya pendidikan formal juga melibatkan para guru/pendidik dalam sekolah tetapi perannya lebih didominasi oleh tokoh masyarakat setempat.

Para pihak yang terakomodir sebagai sumber daya manusia OPK pengetahuan tradisional di Lembata pada urutan pertama adalah para dukun [Molan] dalam urusan kesehatan dan peribadatan, para ibu rumah tangga yang menguasai berbagai resep makanan-minuman tradisional, tokoh adat yang memiliki pengetahuan lebih tinggi dan dalam terkait entitas kebudayaan lokal [Kedang dan Lamaholot]. Tingkatan berikutnya adalah tokoh agama [Katholik dan Islam] yang memiliki kedalaman pemahaman agama masing-masing, menjadi rujukan mendapatkan sumber pengetahuan. Para tokoh masyarakat, tenaga didik/guru hingga guru ngaji yang memiliki pengetahuan dalam berbagai urusan kebudayaan sehingga para pihak dimaksud sebagaimana disebutkan dalam tabel 5.1. berkesempatan untuk dikembangkan kapasitas kebudayaannya.

V.6. Teknologi Tradisional

Kelanjutan dari kegiatan berpikir hingga menghasilkan sebuah pengetahuan khusus maka tercipta pula berbagai bentuk teknologi tradisional sebagai fasilitas sekaligus sarana produksi dari pengembangan pengetahuan tradisional. Beranjak dari kemahiran dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh para dukun [Molan], ibu rumah tangga, tokoh adat, tokoh agama dan guru dalam mengekspresikan kepemilikan pengetahuannya maka terancang berbagai produk teknologi tradisional yang digunakan untuk menjalani rutinitas bertani, berternak, berkebun, nelayan hingga menyajikan produk pertaniannya.

Aspek penciri teknologi tradisional cenderung bersifat padat karya [melibatkan sumber daya manusia lokal], keterampilan, peralatan dan bahan dari ketersediaan lokal maka segala bentuk produk teknologi tradisional akan tersisihkan oleh teknologi modern yang lebih praktis. Penciptaan peralatan dan pemilihan bahan dalam upaya mempertahankan kehidupan baik dibidang pangan, kesehatan, transportasi hingga persenjataan perang adalah bagian penting dari proses menghadirkan produk teknologi tradisional sehingga kategorisasi sumber daya manusia OPK teknologi tradisional lebih melekat pada para pihak sebagaimana tokoh sentrat yang disebutkan sebelumnya.

Para pihak yang menghasilkan produk teknologi hingga para penggunanya yang masih aktif menggunakan berbagai produk teknologi tradisional terpetakan sebarannya disetiap wilayah sampel. Jumlahnya cukup banyak untuk pengguna produk teknologi tradisional disetiap wilayah sampling sehingga dalam upaya pelestarian, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan harus memprioritaskan tokoh sentral dalam pembuatan teknologi. Identitas para pihak dengan berbagai keahlian khususnya ditiap-tiap OPK tersaji dalam tabel 5.1. yang direkomendasikan untuk mendapat perhatian khusus dalam peningkatan kapasitas kebudayaan sesuai bidang kepakarannya.

V.7. Seni

Seni dalam konteks OPK terkategoriisasikan menjadi beberapa bagian yaitu seni umum, seni tari, seni theater/pementasan, seni sastra, seni musik, seni rupa dan seni media sehingga produk kesenian tidak mengenal batasan waktu kesejarahannya melainkan pertimbangan keterjangkauan produk dalam mengekspresikan entitas nilai kebudayaan. Kemampuan untuk menghasilkan motif tenunan merupakan proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikiran. Tolok ukurnya pada keselarasan nilai yang berketerimaan, indah dipandang, nyaman dinikmati dan berdampak memberikan pihak penikmat terbangun imajinasi pemaknaan baru dari produk keseniannya.

Produk kesenian di Lembata untuk berbagai kategori tersebut cukup banyak yang tersebar hampir diseluruh wilayah Lembata dengan tingkat kemiripan yang hampir sempurna karena interaksi dalam desiminasi produk cenderung dipublikasikan hingga mendapatkan respons publik yang menikmatinya. Para pelaku budaya sekaligus seniman adalah tokoh sentral dalam memproduksi, mengembangkan, mengkolaborasikan hingga mereduksi nilai-nilai estetis dari kekhasan budaya lokal. Keahlian membuat karya bermutu, baik berupa alat bantu hingga keunggulan atraksional dari oknum penyaji kesenian adalah tokoh yang memainkan peran sentral dalam pelestarian, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan produk kesenian.

Produk kesenian di Lembata cenderung pada perpaduan seni tari dan seni musik yang disajikan secara berpaduan dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan hingga kegiatan keagamaan dan pemerintahan. Karya kesusatraan yang terekspresikan dalam berbagai syair-syair adat dan dilantunkan dalam berbagai kesempatan monumental juga merupakan produk kesenian yang masih terus dilestarikan hingga sekarang. Sementara produk kesenian berupa lukisan, patung dan sejenisnya relatif kecil ditemukan pada hampir semua lokasi sampel karena masyarakat adat Lembata tidak memiliki kemampuan khusus untuk menghasilkan produk kesenian dimaksud.



Para seniman dan budayawan yang bergumul dalam kelompok seniman, sanggar dan komunitas budayawan menjadi instrument kunci dalam upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan OPK seni. Berbagai jenis tarian yang diperagakan dalam momentum yang berbeda menunjukkan kekhasan nilai, kini tengah mengalami pengembangan yang dipadukan dengan tarian-tarian modern. Produk film yang dihasilkan para seniman milenial cukup menjadi

bukti bahwa naluri kekarya dan kreatifitas generasi Lembata dalam mengeksplorasi nilai-nilai kebudayaan cukup relevan dikembangkan secara partisipatif.

Kelembagaan kelompok seniman dan budayawan adalah wadah paling representatif dalam upaya pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan produk kesenian. Termasuk para seniman dan budayawannya yang secara mandiri maupun komunal berkontribusi untuk memajukan kesenian daerah adalah pemeran kunci pembangunan kebudayaan sehingga ditawarkan dalam tabel 5.1. serta secara kelembagaan tersaji dalam tabel 5.2. berikut. Melalui kelembagaan sekolah [Lembaga Pendidikan formal] hingga inisiasi dari para seniman untuk mengoptimalkan rutinitas kelembagaan merupakan wadah pengembangan produk kebudayaan lokal sehingga para tokoh kunci harus mendapatkan prioritas dalam upaya pengembangan sumber daya manusia hingga penyediaan sarana prasarana untuk penyajian produk kesenian. Kelembagaan budaya sejenis sanggar secara reguler umumnya tidak berjalan efektif dalam tata kelolanya karena berbagai keterbatasan dari dalam maupun dari luar kelembagaan, seperti; kebermanan para partisipan, kesibukan utama para pengelola, minimnya permintaan pasar, hadirnya kebudayaan modern, permodalan, kapasitas pengelola, rutinitas panggung pementasan, minimnya pembinaan hingga ketersediaan sarana prasarana pendukung kebudayaan.

Perihal inilah yang penting untuk pelibatan para pelaku kebudayaan dan seniman dalam berbagai rangkaian kegiatan sosial kemasyarakatan agar pemanfaatan kebudayaan tidak hanya terpaku pada perminataan pasar dari ajang penyelenggaraan kegiatan oleh pemerintah maupun swasta tapi juga oleh masyarakat umum dalam berbagai hajatan. Sanggar-sanggar yang menyediakan jasa tarian dan sejenisnya lebih intensif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan seperti upacara pernikahan, syukuran dan jenis pesta dan ritual lainnya. Seyogyanya dari pihak sekolah maupun lembaga keagamaan juga memiliki kelembagaan kebudayaan seperti vocal group gereja dan lingkungan, group kasidah namun keberadaannya hanya dijadikan unit penyelenggara kegiatan dalam urusan wajib.

V.8. Bahasa

Bahasa menjadi salah satu instrument kebudayaan yang paling efektif dalam mengidentifikasi jejak peradaban umat manusia karena bahasa merupakan kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya menggunakan tanda seperti kata dan gerakan. Sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri secara lisan maupun tertulis, itulah bahasa. Tanda, isyarat dan lambang yang dikirimkan oleh pribadi dalam berinteraksi akan tertangkap oleh komunikan dan selanjutnya menimbulkan respek untuk mendapatkan kesepahaman nilai sehingga peran bahasa juga untuk instrument produksi kebudayaan.

Manusia yang menggunakannya [bahasa] hanya akan terbentuk dalam satu kesatuan makna bila tanda yang terorganisir dalam kesepahaman terbatas dapat direduksi

menjadi makna baru hingga menggerakkan upaya lanjutan. Struktur sosial umumnya terbentuk karena adanya kemiripan identitas yang membuat individu maupun kelompok jadi memiliki ciri khas pembeda, dan untuk meleburkan aspek pembeda itu dibutuhkan bahasa sebagai instrument komunikasi. Kehidupan masyarakat tradisional di Lembata yang cenderung dipisahkan oleh batas kondisi geografis hingga penggunaan tanda dalam berinteraksi cenderung terbatas ruang ekspresinya.

Sebagai makhluk sosial, dalam berinteraksi untuk urusan pemenuhan kebutuhan hidup pribadi maupun kelompoknya maka instrument bahasa-lah yang dipakai untuk saling berbagi niat dan pikiran hingga berketerimaan. Jika terjadi miss-komunikasi karena pesan yang salah interpretasi maka akan berdampak timbulnya konflik dan hanya akan dapat diredam dengan interlasi nilai yang terfasilitasi oleh bahasa. Unikny, bahasa Kedang dalam pola sebarannya hanya mencakupi lingkupan penghuni ruang sekeliling Gunung Uyelewun, dan seiring perkembangan sebaran para pengguna maka terjadi peleburan kosa kata, klausa hingga kalimat untuk maksud dan makna tertentu.

Struktur bahasa Kedang cukup bervariasi antar wacana, paragraf, kalimat, kata, hingga fonem dan morfem yang sedikit terdengar berbeda antar penduduk di pesisir dengan penduduk di pedalaman. Jenis katanya relatif sama antar polarisasi pengguna ruang namun dalam dialektikanya terdapat perbedaan dalam penuturan yang dipengaruhi oleh kebiasaan lokalistik terbatas antar kampung di lingkaran Gunung Uyelewun. Dalam berkomunikasi antar sesama masyarakat Kedang yang memahami bahasanya akan mudah dibedakan dari pilihan kosa kata yang digunakan hingga cara menuturkan/membunyikan atau menyebutkan kosa kata tertentu, bahkan dapat diketahui dari kampung mana si penutur berasal. Cara tutur, intonasi dan pilihan kosa kata yang tepat untuk digunakan dalam berkomunikasi dengan komunikannya juga dapat menjadi aspek pembeda asal penutur dan tujuan penyampainya.

Sementara bahasa Lamaholot yang teridentifikasi menyebar di beberapa wilayah Kabupaten Flores Timur [Larantuka pedalaman, Solor dan Adonara], Kabupaten Lembata [seluruh kecamatan kecuali Kedang] dan Kabupaten Alor [Pantar, Marica dan sekitarnya] cenderung bersifat komunal. Terdengar ada penyebutan kosa kata dan kalimat yang cenderung berbeda namun jika sesama pengguna pada wilayah berbeda dimaksud saling berkomunikasi menggunakan bahasa Lamaholot versi tempat asalnya maka masih mudah dimengerti satu sama lainnya. Perbedaan mendasar pada dialek, intonasi, cara tutur hingga kosa kata tertentu yang dipengaruhi kondisi lokalistik maka untuk memadukannya diperlukan tambahan kata pengikatnya. Perihal yang sama dalam bahasa Kedang yang digunakan penduduk di wilayah pesisir dengan pedalaman namun unikny.

Keunikan lain dari bahasa Kedang adalah masih terjaga entitas aslinya meski wilayah sebaran penggunaannya dikelilingi oleh pengguna bahasa Lamaholot di Lembata bagian tengah dan Kepulauan Pantar. Kekinian bahasa kedang telah mengalami inkulturasi nilai pada kosa kata tertentu namun masih terdapat beberapa penutur asli yang

menggunakan bahasa Kedang asli sesuai tingkatan kelas penutur, status komunikasi, maksud penyampaian pesan hingga momentum penggunaannya. Demikian pula bahasa Lamaholot yang menjadi bahasa bagi penduduk di bagian tengah hingga ke barat Pulau Lembata juga terdapat entitas pembeda yang tidak signifikan. Hematnya, bahasa yang umumnya digunakan oleh masyarakat tradisional di Lembata dan masih terjaga hingga saat ini adalah Bahasa Lamaholot dan Bahasa Kedang.

Seiring perkembangan informasi, teknologi, dan dalam rangka kemudahan aksesibilitas komunikasi dan informasi maka penduduk Lembata cenderung memilih Bahasa Indonesia yang dibaurkan dengan bahasa daerah. Khusus penggunaan bahasa Kedang asli maupun bahasa Lamaholot asli dengan istilah bahasa adat hanya efektif terdengar saat berbagai ritual dan berbagai kegiatan adat istiadat oleh para tokoh adat hingga para dukun. Kebijakan berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah belum menjadi sesuatu yang diwajibkan, bahkan dalam komunitas yang terbatas oleh generasi muda tidak aktif menggunakan bahasa daerah sebagai medium komunikannya.

Perihal inilah dibutuhkan penguatan sumber daya manusia untuk OPK bahasa daerah dari para tokoh adat dan dukun sebagai narasumber penutur, kemudian menghadirkan kebijakan daerah hingga kearifan lokal untuk mewajibkan penggunaan bahasa daerah dalam berbagai urusan adat istiadat hingga dialektika di lingkungan sekolah. Bahkan bila diperlukan maka dapat dijadikan materi muatan lokal, atau sekedar untuk mengenalkan bahasa daerah dalam berbagai materi pembelajaran untuk menambah literasi budaya bagi pelajar. Para penutur asli dan SDM terkait lainnya sebagaimana tersaji dalam tabel 5.1. menjadi pelaku utama untuk menumbuh-kembangkan keaslian bahasa daerah [Lamaholot dan Kedang] untuk versi dialek masing-masing tempat.

V.9. Permainan Rakyat

Perilaku hidup manusia hanya diorientasikan untuk pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan, sandang dan papan melalui berbagai kegiatan produksi yang mengandalkan ketersediaan sumber daya alam setempat. Ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya alam menuntut perilaku tebas-bakar bagi masyarakat agraris tradisional menjadi hal yang lumrah karena aspek kelimpahan sumberdaya berbanding terbalik dengan jumlah pemanfaatnya, sementara keterbatasan pengetahuan dan teknologi tidak menuntut masyarakat untuk menghadirkan upaya konservatif dalam jangka panjang. Intensitas interaksi antar masyarakat yang semakin tinggi mengharuskan adanya upaya cara lain agar relasi antar masyarakat tidak hanya diorientasikan untuk kepentingan pemenuhan material belaka namun juga menghasilkan relasi hubungan yang harmonis melalui berbagai hiburan.

Bentukan hiburan sebagai salah satu medium perekat hubungan sosial, menciptakan harmonisasi kehidupan bermasyarakat dan memperkuat semangat heroisme agar peleburan nilai antar individu dan antar kelompok dapat membangun kekuatan sosial. Soliditas antar kelompok sosial yang terbatas cenderung mengikuti ego kelompok sehingga dibutuhkan instrument perekat sekaligus mencairkan kekakuan dalam

hubungan antar masyarakat. Berbagai jenis permainan tradisional yang memanfaatkan ketersediaan bahan dan barang sederhana, mudah dijangkau, praktis, mengandalkan fisik dan menghibur akan mudah diadopsi sebagai kebiasaan yang lazim bagi masyarakat sekitarnya. Oleh karena fungsinya cenderung untuk menghibur dan merekatkan relasi hubungan maka jenis olahraga tradisional tidak dilombakan/dipertandingkan yang justru membenturkan kepentingan kelompok dalam mencapai suksesi kemenangan.

Terpantau kondisi eksisting dilokasi survey, permainan tradisional sudah nyaris punah karena tidak lagi dipermainkan oleh masyarakat dalam kesehariannya. Kelompok produktif yang memanfaatkan berbagai jenis permainan tradisional harusnya kaum anak namun seiring perkembangannya anak dan remaja cenderung tersandera oleh berbagai produk teknologi. Adapun hiburan berbentuk permainan bagi para anak dan remaja justru permainan yang memanfaatkan produk dari pabrikan sehingga bukan lagi dikategorikan tradisional melainkan modern. Jenis permainan tradisional hanya mungkin akan dipermainkan dalam ajang perayaan bersama meskipun cenderung diperlombakan namun jenis perhelatannya memanfaatkan berbagai peralatan/bahan tradisional.

Masyarakat Lembata sudah mulai mengenal berbagai jenis permainan tradisional sejak teretasnya perilaku hidup mandiri dan kelompok kesukuan menjadi masyarakat interaktif yang hidup berelasi dalam struktur sosial. Berbagai jenis permainan yang teridentifikasi sebanyak 44 jenis OPK permainan tradisional juga memiliki kemiripan dengan permainan sejenis di daerah lainnya, hanya berbeda pada beberapa bagian penting penggunaan alat pengganti hingga peraturan permainannya karena itu merupakan kreatifitas dan kesepakatan. Selain para anak dan pemuda yang didorong untuk terus menumbuh-kembangkan permainan, para pihak yang memproduksi alat/bahan hingga para pemandu dan penyelenggara permainan yang harus mendapatkan kesempatan untuk diberdayakan. Para kelompok masyarakat demikian inilah yang menjadi tokoh kunci sehingga tabel 5.1. merekomendasikan adanya pelatihan khusus bagi para pelatih hingga adanya ajang perhelatan sekaligus pemeragaan permainan tradisional.

V.10. Olahraga Tradisional

Olahraga tradisional prinsipnya sama dengan permainan tradisional yaitu memanfaatkan ketersediaan fasilitas alat dan bahan yang tersedia disekitarnya, konteks pembedanya adalah permainan cenderung diperagakan sementara olahraga tradisional cenderung dikontestasikan/dipertandingkan. Jenis olahraga tradisional cenderung sederhana, mudah dimengerti/dipelajari dan dipraktikkan, biaya relatif murah dan cenderung andalkan kekuatan fisik.

Kelebihan dan manfaat olahraga tradisional adalah untuk melatih kreativitas anak, mengembangkan kecerdasan sosial-emosional anak, media pembelajaran nilai-nilai, mengembangkan kemampuan motorik dan kemampuan biomotorik anak. Berbagai kelebihan dimaksud berfungsi untuk mempererat hubungan sosial-kemasyarakatan

melalui pertandingan dan/atau perlombaan olahraga namun kadang menjadi ajang bertentangan dan bertikaian antar kelompok.

Para pelaku kunci yang terlibat secara langsung maupun tidak dalam 6 jenis OPK olahraga tradisional di Lembata sebagaimana tersaji dalam tabel 5.1. bukan hanya sebagai pemain yang perannya cukup berpartisipasi memainkan jenis olahraga tradisional tapi juga sebagai penghibur dalam rangkaian permainan agar mampu menghibur para penikmat. Keahlian khusus harus dimiliki oleh para pihak karena rerata jenis permainan berisiko tinggi maka pelibatangannya harus dilatih khusus sehingga dibutuhkan regenerasi bagi para pemain. Pemanfaatan peralatan berbahaya dan memainkan gerakan fisik berisiko tinggi menjadi alasan permainan ini cenderung tidak diminati. Perihal demikian karena sejarahnya olahraga tradisional umumnya adalah atraksi para prajurit perang sehingga relevansinya bukan sekedar menghibur tapi kekhitmatan dalam rangkaian olahraga. Bahkan aspek kepraktisan juga mendorong kegiatan olahraga modern lebih diminati sehingga intervensi kebijakan yang menjadikan jenis olahraga tradisional sebagai salah satu mata lomba dalam turnamen olahraga modern adalah salah satu solusi melestarikan kekhasan budaya lokal.

V.11. Cagar Budaya

Cagar budaya tidak semata objek monumental dan bersejarah namun satu kesatuan kawasan situs yang didalamnya terdapat sebuah objek [situs] kebudayaan yang memiliki nilai historikal. Kesaktian dan kedigdayaan sebuah situs atas kontribusinya memberikan nilai kesejarahan sehingga perlu dilakukan pemeliharaan, pemugaran, peningkatan kualitas hingga pemanfaatan yang melingkupi lingkungan sekitarnya. Olehnya fungsi cagar budaya disamping sebagai destinasi pengetahuan kesejarahan namun juga perwujudan nilai pelestarian ekosistem kebudayaan.

Hak penguasaan atas sebuah situs beserta kawasan sekitar yang menopangnya adalah milik publik namun kontribusi nilainya terbangun untuk khasanah kebudayaan yang sifatnya lokalistik. Situs dalam cagar budaya menjadi episentrum pembentuk ekosistem kebudayaan sehingga upaya pemugaran situs menjadi jalan utama dalam upaya pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan tata kelolanya.

Para pihak yang perlu dilibatkan dalam berbagai usaha dimaksud utamanya adalah masyarakat sekitar kawasan cagar budaya karena dampak timbulannya dirasakan langsung bagi lingkungan terdekat. Biasanya keberadaan sebuah situs yang kemudian dikembangkan menjadi kawasan cagar budaya diintegrasikan dengan cagar alam sehingga upaya pelestariannya berkearifan lokal. Konsep inilah yang mengharuskan pelibatan masyarakat lokal secara aktif diberdayakan, hingga menyerahkan sepenuhnya pengelolaan kepada para pemilik kebudayaan agar pola pemeliharannya atas dasar nilai-nilai kebudayaan yang diyakini. Eksistensi beberapa situs bersejarah di Lembata belum menjadi perhatian khusus pemerintah sehingga dibutuhkan kajian kesejarahan untuk memperkuat argumentasi ilmiah untuk dilakukan intervensi kebijakan untuk pemugaran, pelesataan, pemeliharaan, pengembangan dan pemanfaatannya.

Deskripsi terkait kondisi eksisting sumber daya manusia kebudayaan dan kelembagaan kebudayaan telah tersaji secara berurutan menurut jenis OPD. Sebagai pengayaan kondisi eksisting dimaksud maka berikut dalam Tabel 5.1. daftar ketersediaan sumber daya manusia dan kelembagaan kebudayaan yang ada di Kabupaten Lembata.

Tabel 5.1.

Daftar Sumber Daya Manusia Kebudayaan dari berbagai Jenis OPK di Kabupaten Lembata

No	Jenis OPK	Sumber Daya Manusia Kebudayaan	Spesifikasi OPK	Alamat	Nomor HP
1	Seni	Vinsensius Bada Amuntoda	Pelatih Tarian Tradisional Hedung, Hammang, Soka juga memiliki kemampuan pada alat musik Tatong dan Edang	Desa Leuwayang	081337948387
2	Tradisi Lisan	Yohanes Tehe'	Penutur tradisi Lisan antara lain cerita-cerita rakyat, syair dan pantun Edang)	Desa Hoelea	081246216761
3	Seni	Martina Inang Peuuma	Pelatih Tarian Tradisional Hedung, Hammang dan Soka	Desa Mahal	082145434889
4	Ritus	Antonius Amo Orolaleng	Molan (Dukun Adat) bergiat pada bidang ritual. Menguasai syair dan bahasa adat	Desa Mahal	
5	Seni	Antonius Rian	Penulis Naskah dan Pelatih Teater	Desa Mahal	081337652194
6	Seni	Antonius V. P Haris	Pelatih Teater/Pemerhati dan pegiat musik tradisional	Desa Laranwutun	081239319973
7	Seni	Marselinus Leu	Pelatih tarian Tradisional Hamang Resa' Bebarata	Desa Atulaleng	082144549367
8	Seni	Emanuel Hasan Lamaking	Ketua Langit Jingga Films, pegiat seni media, sutradara, produser, Sinematografer, dan pegiat perfilman	Kota Lewoleba	081227788499
9	Seni	Yohanes Payong Bodo	Pegiat Seni Media di bidang fotografi dan perfilman	Kota Lewoleba	082237431695
10	Ritus	Asan Keluli	Molan dan Pemangku Adat, molan (dukun adat) pada komunitas masyarakat adat Lewuhala yang bergiat pada seni tari tradisional(Sole Oha, Neba, Soka sika, Holombeo) Ritus, Permainan Tradisional (Kote), Olahraga Tradisional (Nodihi) dan Tradisi Lisan (Oreng dan Liang) dll	Desa Jontona	081237763310
11	Seni	Lusius Loli	Pelatih Seni Tari Tradisional, Rewe Ike dan Sepi Sira)	Desa Dikesare	081339653052
12	Bahasa	Kasim Kayowuan	Penutur Bahasa Kekar (bahasa masyarakat di Leulein desa Dikesare) yang hampir punah juga sebagai penutur asal usul kampung Kekar	Desa Dikesare	081237617014

No	Jenis OPK	Sumber Daya Manusia Kebudayaan	Spesifikasi OPK	Alamat	Nomor HP
13	Bahasa	Eustakius Suban	Penutur Bahasa Kekar (bahasa masyarakat di Leulein desa Dikesare) yang hamper punah, disamping juga sebagai penutur tradisi lisan sole oha dan pemain gambus	Desa Dikesare	081237617014
14	Seni	Maria Arnoldia Ofong	Pelatih tarian kreasi		082147436208
15	Bahasa	Eman Ubu'	Budayawan Edang, pegiat bahasa Edang yang juga bergiat dalam tradisi Lisan diantaranya Cerita Rakyat, syair dan pantun Edang	Desa Benihading II	081338293345
16	Seni	Patrisius Mala Labaona	Pelatih tarian tradisional Bejo dan Tarian Urulele	Desa Atawai	082187190990
17	Seni	Yosep T. Waleng	Pelatih Tarian Kreasi	Kota Lewoleba	081287087253
18	Adat Istiadat	Damra Dato'	Pelaku Ritus perkawinan dan kematian sekaligus penutur pegiat sejarah Kerajaan Edang	Desa Kalikur	082286064435
19	Ritus	Abraham Nara Wujon	Pelaku ritus Leva Nuang (ritual sebelum melaut) dan ritus-ritus lain di Kampung Lamalera. Disamping itu juga bergiat	Desa Lamalera B	081237533081
20	Ritus	Kristoforus Raya	Pelaku ritus, pemerhati bahasa Lamaholot dan penutur cerita rakyat tentang asal-usul komunitas – komunitas masyarakat Ile Ape (Lamaholot)	Desa Amakaka	082298617599
21	Pengetahuan Tradisional	Maria Kewa Sinour	Pelaku tenun dan pelatih tarian tradisional Lewuka	Desa Belobao	081928279252
22	Pengetahuan Tradisional	Areq Butu	Pelaku Pengetahuan Tradisional Anang Kili (anyaman)	Desa Umaleu	082145110958
23	Seni	Maria Ua	Pelatih dan pegiat tarian Hedung Huri'	Desa Umaleu	082145110958
24	Olahraga Tradisional	Krisantus Boro	Pegiat olahraga tradisional Nodihi yang juga menjabat sebagai Ketua Komite Permainan dan Olahraga Tradisional NTT	Desa Todanara	082145466234
25	Ritus	Marsel B. Ujan	Pelaku Ritus, Tradisi Lisan, Bahasa, Pengetahuan Tradisional pada masyarakat adat Lewuka	Desa Belobao	087846069083
26	Tradisi Lisan	Petrus Ata Tukan	Tokoh adat, penulis buku, pemerhati budaya Lewoahar. Disamping itu juga merupakan pelaku ritus Tun Kwar atau Pole Kwar, Geletekera, Eu Egep dan Kebekal.	Desa Atakore	081287720839
27	Tradisi Lisan	Lasarus Arakian Leban			
28	Pengetahuan Tradisional	H. Darmila	Pelaku Tenun Ikat Edang	Desa Kalikur	081355218235

No	Jenis OPK	Sumber Daya Manusia Kebudayaan	Spesifikasi OPK	Alamat	Nomor HP
29	Pengetahuan Tradisional	Katarina Nudek	Pelaku Tenun Ikat Lamalera	Lamalera	081236491676
30	Teknologi Tradisional	Ignas Seran Blikololong	Pembuat Peledang dan pelaku budaya Leva Nuang	Desa Lamalera B	081236491676
31	Adat Istiadat	Yosep Demo Feruy Bataona	Pelaku Ritus Leva Nuang dan Ola Nuang	Desa Lamalera B	081339058831
32	Pengetahuan Tradisional	Mikael Groda Keraf	Pelaku Hodi Leo (Memintal tali dari kapas untuk keperluan Leva Nuang atau tradisi melaut) dan kebutuhan sehari-hari	Desa Lamalera B	081236491676
33	Pengetahuan Tradisional	Maria Lipa	Pelaku Tenun Ikat	Desa Todanara	082236815320
34	Pengetahuan Tradisional	Hafni Suaib	Pelaku Tenun Ikat	Desa Kalikur	082286064435
35	Olahraga Tradisional	Erung Samaun	Peolahraga Tradisional Sila Mansa'	Desa Kalikur	081337103792
36	Seni	Gunawan Arba	Pemain Gambus	Desa Kalikur	081337103792
37	Permainan Rakyat	Agus Huba Lejap	Pelatih tarian tradisional Holobeba dan Hama, disamping itu juga sebagai pelatih permainan tradisional, Wekawat, Gual mirek, Kerang pehe dan Hadang	Desa Atakore	081287720839
38	Cagar Budaya	Samsudin Mayeli	Turunan Raja Labala, penutur Sejarah lisan dan perawat prasasti Atajawa	Desa Pantai Harapan	082144132728
39	Tradisi Lisan	Yohanes Bagus	Penutur Oreng dan Liang	Desa Watodiri	081236258182
40	Tradisi Lisan	Linus Bugis	Penutur Oreng dan Liang	Desa Watodiri	081236258182
41	Tradisi Lisan	Paulus Atu	Pemangku adat komunitas masyarakat Leragere yang bergiat pada bidang cerita rakyat, ritus dan kesenian Leragere secara umum	Lewoeleng	081236447613
42	Seni	Magdalena Magi	Pelatih Tarian Dani dana dani	Watodiri	081236258182

Tabel 5.1. menyajikan data ketersediaan sumber daya manusia kebudayaan di Kabupaten Lembata, detail disediakan nama para tokoh beserta perannya pada setiap jenis OPK beserta alamat dan nomor kontakannya. Penyajian data pribadi berupa nama, alamat dan nomor kontak para tokoh dimaksud telah mendapatkan persetujuan dari para pihak untuk kepentingan laporan dokumen PPKD Kabupaten Lembata, bukan dan tidak digunakan untuk kepentingan lainnya. Penyajian nomor kontak dimaksud untuk mempermudah konfirmasi data lanjutan sekaligus untuk rencana tindak lanjut dalam rangka upaya peningkatan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan Lembata.

Para pihak terkait merupakan tokoh adat, tokoh masyarakat, dukun [Molan/Ata Molan], pelaku dan pegiat budaya, seniman dan penyedia jasa kebudayaan. Peran strategisnya dalam pemajuan kebudayaan Lembata telah berkontribusi melalui berbagai kegiatan kebudayaan yang merupakan rutinitasnya dalam bekerja seperti penenun, para dukun yang memberikan layanan sejenis konsultasi hingga instruktur tari dan seniman yang menyajikan berbagai

produk kesenian. Profesi utamanya cukup beragam selain para produsen objek kebudayaan, umumnya para pihak dimaksud adalah petani, nelayan dan peternak yang dalam berbagai kesibukannya telah membangun tradisi berkebudayaan untuk urusan domestik, kelompok maupun umum.

Selain sumber daya manusia kebudayaan sebagaimana tersaji dalam Tabel 5.1. sebelumnya, peran dan kontribusi para pelaku kebudayaan juga terlembagakan dalam berbagai wadah pengembangan kebudayaan. Kelembagaan dimaksud umumnya berupa sanggar dan komunitas seniman yang melembaga secara mandiri maupun melekat pada unit kelembagaan formal seperti sekolah, gereja, masjid dan yayasan. Pantauan lainnya, kelembagaan non-formal yang mendesiminasikan produk-produk kebudayaan daerah seperti vocal group, group kasidah, karang taruna dan kelompok bermain namun tidak terdata secara detail dalam kajian ini.

Tabel 5.2.

Daftar Kelembagaan Kebudayaan dari berbagai Jenis OPK di Kabupaten Lembata

No	Nama Sanggar/ Komunitas Budaya	Lokus dan Fokus	Legalitas	Nomor HP
1	Sanggar Cipta Lembata	Kota Lewoleba/Tari Kreasi /Fashion Busana Etnik	Belum ada Akta Notaris	081287087253
2	Sanggar Alegria Lembata	Kota Lewoleba/Tari Kreasi/ Fashion Busana Etnik	Sudah Ada Akta Notaris	082147436208
3	Langit Jingga Films	Seni Media (Film)/Lewoleba	Sudah Adat	081227788499
4	Sanggar SDK Hobamatan	Desa Mahal dan Mahal II /Tari Tradisional	Belum ada Akta Notaris (Dibawah naungan sekolah)	081242927388
5	Sanggar Pantai Permai SDK Apalolong	Desa Dikesare/Tari Tradisional	Belum ada Akta Notaris	082146132494
6	Sanggar Sisi Rimba Atawai	Desa Atawai Kecamatan Nagawutung /Tari Tradisional	Belum ada Akta Notaris (Naungan Pemdes)	082247928133
7	Sanggar Sinar Lewuhala	Desa Jontona Kecamatan Ile Ape Timur/Tari Tradisional	Belum ada Akta Notaris (Naungan Pemdes)	081237763310
8	Sanggar Tugu Noan	Desa Watodiri Kecamatan Ile Ape /Tari Tradisional	Belum ada Akta Notaris (Naungan Pemdes)	081338585386
9	Sanggar Ina Karun Lewoahar	Desa Lewogroma,Atakore Kecamatan Atadei/Tari Tradisional	Belum ada Akta Notaris (Naungan Pemdes)	081337373512
10	Sanggar Nuba Gere	Kota Lewoleba Kecamatan Nubatukan /Tari Kreasi/ Fashion Busana Etnik	Belum ada Akta Notaris (Naungan Pemdes)	081236508776
11	Komunitas Ukut Tawa	Desa Laranwutun dan Kolontobo Kecamatan Ile Ape /Teater	Belum ada Akta Notaris (Independen)	081246260582
12	Sanggar Sinar Lewuhala	Desa Jontona dan Waiwaru Kecamatan Ile Ape Timur /Seni Tradisional	Belum ada Akta Notaris (Naungan Pemdes)	081237763310
13	Sanggar SMAK Yakobus Rasul	Kota Lewoleba Kecamatan Nubatukan /Teater	Belum ada Akta Notaris (Naungan Sekolah)	081337652194
14	Teater Suara	Kota Lewoleba Kecamatan Nubatukan /Teater	Belum ada Akta Notaris (Independen)	081238353540
15	Lembata Akustik	Kota Lewoleba Kecamatan Nubatukan /Seni Musik	Belum ada Akta Notaris (Independen)	082341630763

No	Nama Sanggar/ Komunitas Budaya	Lokus dan Fokus	Legalitas	Nomor HP
16	Sanggar UyeLewun SMP Sint Pieter Lolondolor	Desa Leuwayan Kecamatan Omesuri / Tari Tradisional	Belum ada Akta Notaris (Naungan Pemdes)	081337948387
17	Sanggar Ribu Rian	Desa Leudanung Kecamatan Omesuri/ Tari Tradisional	Belum ada Akta Notaris (Naungan Pemdes)	082141976569
18	Sanggar Suri Wula	Desa Benihading Kecamatan Buyasuri/ Tari Tradisional	Belum ada Akta Notaris (Naungan Pemdes)	
19	Sanggar Mulankera	Desa Atakera Kecamatan Atadei/Tari Tradisional	Belum ada Akta Notaris (Naungan Pemdes)	
20	Sanggar Leulea'	Desa Leuea' Kecamatan Omesuri/Tari Tradisional/ Tradisi Lisan	Belum ada Akta Notaris (Naungan Pemdes)	081246216761
21	Sanggar Lodotodokowa	Desa Lodotodokowa Kecamatan Lebatukan/Tari Tradisional/ Tradisi Lisan	Belum ada Akta Notaris (Naungan Pemdes)	
22	Sanggar SMP Santo Pius	Kota Lewoleba Kecamatan Nubatukan/ Paduan Suara Lagu Daerah Lembata	Naungan Sekolah	082259317380
23	Sanggar SDK Hoelea	Desa Hoelea Kecamatan Omesuri/Tari Tradisional	Naungan Sekolah	
24	Sanggar SDI Panama	Desa Panama Kecamatan Buyasuri/ Tari Tradisional	Naungan Sekolah	
25	Sanggar SMANSA Buyasuri	Desa Panama Kecamatan Buyasuri/Tari Tradisional	Naungan Sekolah	
26	Komunitas Rumpu Rampe	Desa Hoelea II Kecamatan Omesuri/Lierasi Pangan Lokal	Belum memiliki legalitas	081378367249
27	Sanggar SMKN 1 Ile Ape	Desa Muruona Kecamatan Ile Ape/Teater/Tari Tradisional/Tari Kreasi	Dibawah Naungan Sekolah	081239319973
28	Sanggar Seni SMP Katolik Swasta Santa Theresia	Kota Lewoleba Kecamatan Nubatukan/Teater	Dibawah Naungan Sekolah	081239319973
29	Sanggar Seni SMP.K Ile Ape	Desa Laranwutun Kecamatan Ile Ape/Teater	Dibawah Naungan Sekolah	082150882988
30	Sanggar Tari Desa Lamatoka	Desa Lamatoka Ile Ape Timur/Tari Tradisional	Belum ada Akta Notaris (Naungan Pemdes)	
31	Sanggar Tari Desa Alap Atadei	Desa Alap Atadei Kecamatan Wulandoni/Tari Tradisional	Belum ada Akta Notaris (Naungan Pemdes)	
32	Sanggar Tari Belobao	Desa Belobao Kecamatan Wulandoni/Tari Tradisional	Belum ada Akta Notaris (Naungan Pemdes)	
33	Sanggar Tari Leuwutung	Desa Umaleu Kecamatan Buyasuri/Tari Tradisional	Belum ada Akta Notaris (Naungan Pemdes)	082144595842
34	Sanggar Seni SMP.N Buyasuri	Desa Umaleu Kecamatan Buyasuri	Naungan Sekolah	082236211607
35	Himpunan Masyarakat Muda Edang	Desa Kalikur Kecamatan Buyasuri/Literasi Budaya	Naungan Pemdes	081228087005
36	Grup Pewaris Edang Wela	Desa Benidahing Kecamatan Buyasuri/Literasi Budaya	Naungan Pemdes	081338293345
37	Komite Permainan dan Olahraga Tradisional Cabang Lembata	Kota Lewoleba Kecamatan Nubatukan /Permainan dan Olahraga Tradisional	-	082286064435
38	Komunitas Fotografi Lembata	Kota Lewoleba Kecamatan Nubatukan/Seni Media	Belum memiliki akta notaris	082237431695

No	Nama Sanggar/ Komunitas Budaya	Lokus dan Fokus	Legalitas	Nomor HP
39	HLF	Kota Lewoleba Kecamatan Nubatukan/Seni Musik	Belum memiliki akta notaris	081322679593
40	LSM Barakat	Kota Lewoleba Kecamatan Nubatukan/Advokasi Muro	Memiliki legalitas	082237636777
41	Yaspensel	Kota Lewoleba Kecamatan Nubatukan/Literasi dan Pemberdayaan Pangan Lokal	Memiliki legalitas	081337929297
42	Sanggar Leutubung	Desa Atulaleng/Tarian Tradisional/Tradisi Lisan	Belum ada Akta Notaris (Naungan Pemdes)	081337288383

Bentukan kelembagaan kebudayaan yang secara struktural terbentuk dan memiliki legalitas cukup terbatas, tata kelola kelembagaannya mengikuti unit dari Lembaga indunya seperti sekolah, gereja, masjid maupun desa sehingga para tokoh dan pelaku kebudayaan cenderung tidak terorganisir dalam kelembagaan kebudayaan. Para pelaku kebudayaan dimaksud seperti tokoh adat dan para dukun yang secara mandiri telah mendesiminasikan berbagai OPK dalam rutinitas layanan sosial kemasyarakatan. Beberapa desa yang mengikuti arahan peraturan terkait untuk pelebagaan masyarakat adat cenderung memberikan legitimasi namun keberlanjutan fungsi kelembagaan tidak mendapatkan support sistem dari kelembagaan desa.

Kelembagaan kebudayaan seperti sanggar cenderung diorientasikan pasar karena jasanya dilibatkan dalam berbagai hajatan namun untuk peran personal dari para tokoh tidak dipungut biaya. Beberapa kelembagaan sejenis sanggar juga kadang memberikan layanan jasa kebudayaan seperti tarian hingga pementasan seni yang bersifat partisipan, tidak memiliki keanggotaan permanen kecuali komunitas seniman dan pegiat kebudayaan yang rutin dan produktif dalam berbagai kegiatan kebudayaan.

A photograph of three individuals in traditional Indonesian clothing. Two women on the left are seated and holding large, vertical wooden instruments, possibly rebab or similar. A man on the right is seated and playing a drum with a mallet. They are in front of a patterned backdrop. A logo for 'PAPKO' is visible in the bottom right corner of the image.

Bab VI

DATA SARANA PRASARANA KEBUDAYAAN

Upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan membutuhkan sumber daya manusia [SDM] yang dipadukan dalam lembaga kebudayaan, namun membutuhkan sarana prasarana untuk fungsi pemeliharaan, pengembangan, pengembangan dan pembinaan. Bagian ini menyajikan data dan informasi tentang sarana prasarana kebudayaan yang tersedia untuk pelestarian dan pengembangan kebudayaan di Kabupaten Lembata. Keterbatasan jumlah dan kapasitas sarana prasarana akan berdampak pada upaya SDM dan lembaga kebudayaan dalam menjalankan fungsi sehingga sajian data ini akan menjadi rujukan dalam mengidentifikasi permasalahan dan rekomendasi terkait sarana prasarana yang disarankan pada bagian selanjutnya.

VI. DATA SARANA DAN PRASARANA KEBUDAYAAN

Sarana prasarana merupakan aspek penting yang dapat menunjang tumbuh kembang dan berjalannya ekosistem kebudayaan. Seperti dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sarana dan prasarana bisa diartikan sebagai suatu yang dipergunakan guna mencapai tujuan, alat dan juga media. Sementara prasarana sendiri sebagai sesuatu yang berperan sebagai penunjang utama terselenggaranya kegiatan atau pun proses. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sarana kebudayaan adalah semua fasilitas yang secara langsung menunjang proses pemajuan kebudayaan, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pemajuan kebudayaan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana kebudayaan adalah fasilitas yang secara tidak langsung berfungsi menunjang jalannya proses pemajuan kebudayaan. Keberadaan sarana dan prasarana dalam konteks pemajuan kebudayaan sangatlah penting mengingat kebudayaan selalu membutuhkan ruang ekspresi dan ekosistem. Fasilitas utama seperti balai kesenian untuk ekspresi kebudayaan dalam wujud pentas seni, teater, musik, maupun kegiatan lainnya akan sulit dimanfaatkan jika lokasinya jauh dari pemukiman warga dan fasilitas pendukung seperti tata panggung, tata suara, dan Cahaya yang tidak memadai. Keberadaan sarana prasarana kebudayaan dengan begitu menempati posisi yang sangat penting di dalam upaya pemajuan kebudayaan. Oleh karena itu, pada bagian ini akan digambarkan keberadaan sarana prasarana pemajuan kebudayaan di Kabupaten Lembata. Adapun gambaran kondisi ketersediaan, kualitas dan kapasitas sarana dan prasarana pemajuan kebudayaan di Kabupaten Lembata menurut OPK dapat dijelaskan dalam deskripsi berikut.

VI.1. MANUSKRIP

Manuskrip yang mencakupi berbagai dokumen kuno dengan batasan usia dan bernilai sejarah tertentu yang ditemukan di Kabupaten Lembata sebanyak 5 [lima] jenis, yaitu; Manuskrip Silsilah Uyelewon, Manuskrip Sejarah Gereja Aliuroba, Dokumen Statemet 7 Maret, Dokumen Batas Wilayah Hamente dan Dokumen Land Reform. Kelima manuskrip dimaksud meskipun belum berusia lebih dari 50 tahun namun dalam kajian ini direkomendasikan sebagai OPK manuskrip karena pertimbangan aspek kesejarahan dan menjadi objek material yang berkontribusi dalam pembentukan struktur kebudayaan di Lembata.

Jenis sarana prasarana yang diperlukan untuk pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan OPK manuskrip diantaranya; tempat penyimpanan khusus, rumah adat/Gedung penyimpanan, museum koleksi, teknologi perawatan hingga regulasi penunjang dan event desiminasinya. Keberadaan kelima manuskrip dimaksud hanya sebatas koleksi pribadi dan kelompok terbatas kecuali *Dokumen Statemet 7 Maret* yang menjadi milik publik Lembata sehingga kini tersimpan di museum daerah Kabupaten Lembata sehingga tersedia wadah penyimpanan khusus, diberikan teknologi perawatan khusus agar tidak mudah rusak meskipun masih dirawat oleh tenaga yang tidak didik khusus, namun tercatat menjadi dokumen bersejarah milik Pemda Kabupaten Lembata. Keempat manuskrip lainnya hanya

koleksi pribadi yang disimpan secara mandiri dengan perlakuan secukupnya, tersimpan dalam peti yang ditempatkan di perpustakaan gereja atau rumah adat setempat.

Kondisi manuskrip terkait umumnya dalam kondisi baik karena tersedia sarana pendukung berupa wadah penyimpanan khusus, tersimpan di rumah adat/perpustakaan gereja namun kelimanya belum memiliki legalitas berupa hak cipta sehingga harus dimulai dengan penetapan regulasi pendukung untuk pengakuannya. Daya tampung sarana dan prasarana pendukung kurang memadai karena terbuat dari perangkat sederhana dan tidak dirakit khusus untuk penyimpanan dan/atau pengawetan dokumen. Kelima manuskrip dimaksud seyogyanya dapat dipublikasikan namun sejauh ini hanya duplikat dokumen Statement 7 Maret yang dipamerkan saat beberapa event kebudayaan dan/atau perayaan HUT Kabupaten Lembata, sementara keempat lainnya tidak pernah dipamerkan maupun dipublikasikan sebagai objek bersejarah. Gambaran kondisi sarana prasarana untuk menunjang upaya pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kelima manuskrip dimaksud tersaji dalam grafik berikut.



Gambar 6.1
Sarana Prasarana
Kebudayaan OPK
Manuskrip

Grafik ini menunjukkan bahwa wadah dan tempat penyimpanan masih terpenuhi kualitasnya meskipun terbuat dari bahan sederhana yang tidak terpenuhi standar kapasitasnya sehingga dibutuhkan dukungan pengembangan ketersediaan serta upaya untuk mendesiminasikan OPK manuskrip. Kebutuhan mendesak setelah dilakukan inventarisasi adalah diajukan untuk legitimasi penguasaan sehingga proses perawatan untuk pemanfaatan lanjutannya dapat berfungsi jangka panjang.

VI.2. TRADISI LISAN

OPK tradisi lisan terkategori sebagai objek budaya non-fisik sehingga tidak membutuhkan dukungan prasarana berupa gedung, ruang dan wadah penyimpanan, melainkan cukup didukung oleh objek fisik yang menyadurkan tradisi lisan kedalam karya tulis ilmiah berupa buku, artikel, kamus dan katalog tradisi lisan. Masyarakat Lembata dahulunya tidak terbiasa dengan budaya menulis sehingga sulit ditemukan OPK manuskrip kuno namun sangat kaya dengan hikayat dan dongeng, syair, pantun dan nyanyian rakyat yang didendangkan dalam rutinitas keseharian maupun mengiringi upacara adat. Berbagai jenis tradisi lisan dimaksud terdata sebanyak 29 rangkaian cerita rakyat, kisah hikayat maupun berbentuk dongeng sebagaimana tersaji dalam bagian sebelumnya namun terdokumentasikan dalam buku atau sumber kepustakaan lainnya.

Berbagai tradisi lisan dimaksud sempat dibubuhkan dalam catatan harian beberapa guru dan pastor namun tidak terdokumentasikan secara resmi dalam bentuk buku atau sejenisnya. Kondisi demikian justru terancam punah karena tidak dipublikasikan, bahkan akan kehilangan makna dibalik cerita jika tulisan dimaksud hanya sekedar catatan tanpa makna maka untuk menginternalisasikan nilai dan makna dari berbagai tradisi lisan dimaksud maka harus terdokumentasikan. Setelah inventarisasi dilakukan selanjutnya dilakukan kajian untuk pendalaman makna hingga dipublikasikan dan dimanfaatkan untuk membangun karakter generasi mendatang sehingga sarana prasarana tambahan lainnya adalah perpustakaan hingga media literasi lainnya. Kondisi ketersediaan sarana prasarana tradisi lisan di Kabupaten Lembata tersaji dalam gambar berikut.



Gambar 6.2.
Sarana Prasarana
OPK Tradisi Lisan

Ketiadaan regulasi memungkinkan akan tidak terlestari tradisi lisan padahal produk dari tradisi lisan cukup menjanjikan untuk dikontestasikan namun tidak disertakan dalam berbagai ajang pameran atau festival budaya.

Berbagai sarana prasana dimaksud

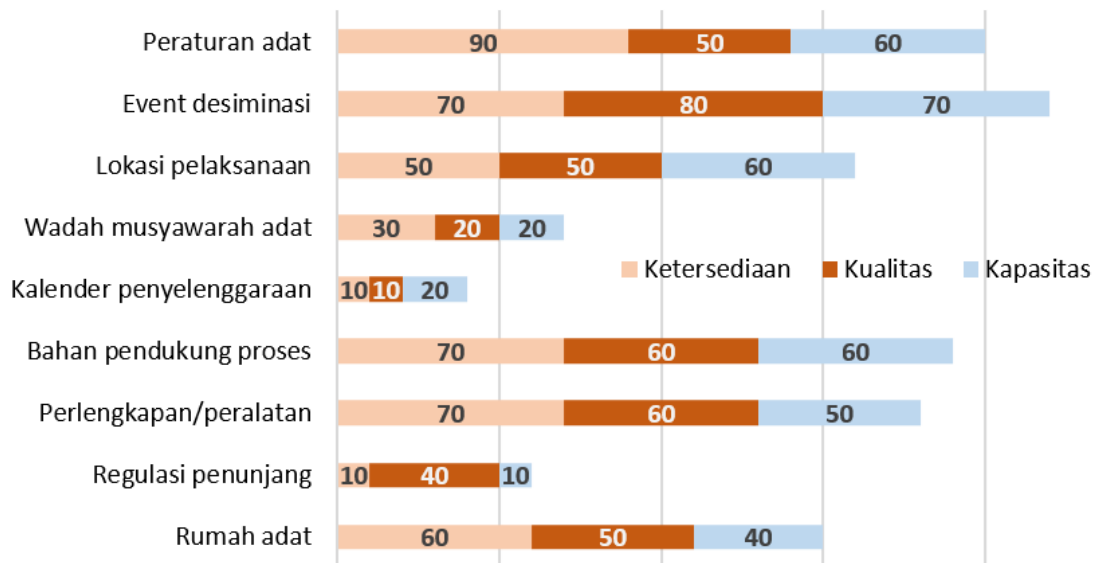
meskipun tersedia dalam kondisi yang baik namun tidak memadai untuk menopang upaya pemajuan kebudayaan sehingga membutuhkan perhatian serius untuk mendokumentasikan, mengembangkan kajian pemaknaan, mendesiminasikan dalam berbagai ajang pameran/festival hingga menginternalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat melalui lembaga pendidikan.

VI.3. ADAT ISTIADAT

Masyarakat Lembata terbentuk dari 2 [dua] etnis besar yaitu etnis Lamaholot dan etnis Kedang meskipun diantaranya terdapat etnis pendatang seperti Binongko, Bugis, Jawa, Tionghoa dan beberapa kelompok etnis dari Pulau Timor dan Pulau Flores. Kehadiran etnis pendatang cukup memperkaya khasanah budaya namun cenderung mengikuti adat istiadat lokal yang dimulai sejak kelahiran, perkembang-biakan anak, kawin-mawin, bercocok tanam, pesta syukuran hingga kematian. Menariknya, pengaruh budaya luar relatif kecil namun proses inkulturasi nilai agama [Katholik dan Islam] justru mengakar dan melebur bersama adat kebiasaan yang dipraktekan masyarakat dalam berbagai kegiatan tersebutkan.

Peleburan nilai adat istiadat dimaksud tidak hanya terlihat dari prosesi, busana dan berbagai bacaan menyertainya melainkan juga atribut pendukung kegiatan upacara adat sehingga upaya penyediaan dan peningkatan sarana prasarana budaya sekaligus menopang peleburan antara kebudayaan Lembata dengan kedua kelompok agama besar dimaksud. Terdapat 9 adat istiadat yang terdata di Lembata, yaitu; *Giwa sigi*, *Tuan Botaq*, *Gatong Renga*, *Perawi Maring*, *Naping nagaw meheng belok lango onen*, *Uhu laping*, *Tutu Hai Horo Mata*, *Uang Bele Ke'Pae* dan

Puru cenderung melekat dengan tradisi ritual keagamaan namun masih tetap dibutuhkan dukungan sarana prasarana untuk kemudahan penyelenggaraan adat istiadat oleh kelompok masyarakat adat secara formal maupun komunal berbasis sub-etnis kesukuan.



Gambar 6.3
Sarana Prasarana Adat Istiadat di Kabupaten Lembata

Peraturan adat yang tidak tertulis cukup banyak ditemukan namun tidak terakomodir semuanya dalam laporan PPK ini karena perlu kajian mendalam. Kesepahaman adat yang kemudian dijadikan konsensus terbatas kelompok adat dalam serangkaian kegiatan adat istiadat cukup diterima dan dipatuhi oleh etnik lokal namun dalam prakteknya mengalami kesulitan karena dalam penerapannya sudah tidak kontekstual dengan kondisi kekinian sehingga dibutuhkan wadah musyawarah adat yang sudah lebih dari 40-an tahun tidak terlaksana dalam skala luas. Pelaksanaan musyawarah adat dalam lingkup terbatas sering dilakukan penyelarasan namun dalam lokus yang lebih luas agar tingkate keberterimaan adat lebih luas tidak terjadi pembaharuan.

Berbagai event perayaan yang diagendakan sebagai pentasan cukup banyak namun lebih intens ditemukan implementasi adat istiadat dalam keseharian hidup masyarakat. Serangkaian upacara terus bergulir dari lingkungan terkecil hingga skala antar kampung karena adanya relasi hubungan kawin-mawin sehingga terbentuk pertalian kekerabatan yang hanya dapat disambungkan oleh keterikatan adat istiadat. Alat dan perlengkapan utama berupa gading yang dijadikan simbol tertinggi justru mulai mengalami kepunahan, sementara ketersediaan bahan utama yang dibutuhkan dalam serangkaian upacara adat juga mengalami kepunahan sehingga dicarikan bahan suplemen yang bermakna sama.

VI.4. RITUS

OPK ritus biasanya dipadukan dengan serangkaian upacara adat istiadat namun ritus cenderung lebih hikmat prosesinya dengan berbagai syarat dan mekanisme yang ketat karena menjadi bagian inti [sakral] dari serangkaian upacara adat. Ritus lebih identik dengan proses

peribadatan dari kelompok kepercayaan sehingga dalam konteks keberagaman kini dipadukan dengan berbagai ritual keagamaan tertentu. Peralatan, perlengkapan hingga prasarana utama maupun pendukung juga dapat memanfaatkan perlengkapan ibadat keagamaan namun akan lebih otentik dan unik bila ritus yang dilaksanakan tidak beririsan dengan agama sehingga berbagai alat dan perlengkapan cenderung memiliki kesakralan tersendiri. Nilai kesakralan dari perlengkapan ritus karena merupakan prasyarat dalam peribadatan bagi kelompok aliran kepercayaan tertentu agar tujuan akhir ritus dapat tercapai dan berdampak.

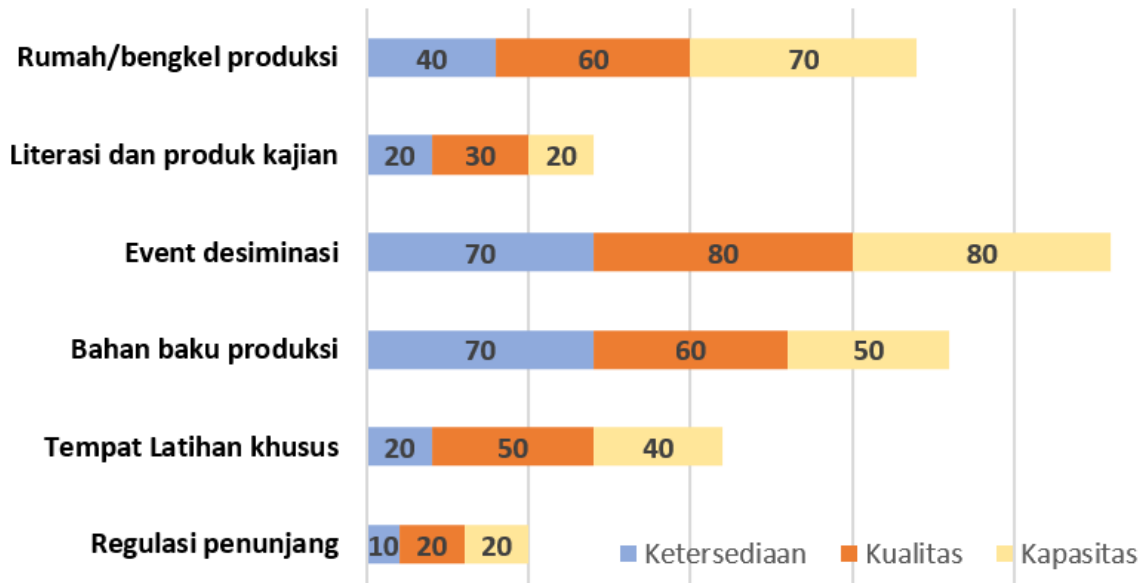
Jenis sarana prasarana untuk pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan OPK ritus di Kabupaten Lembata dikelompokkan dalam beberapa jenis seperti; perlengkapan/alat, atribut pakaian, bahan baku/utama dan pelengkap/supplement, lokasi pelaksanaan hingga regulasi pendukung. Semua sarana prasarana dimaksud dalam aspek ketersediaannya cukup menunjang [tersedia] namun dalam aspek pemeliharaan dan perawatan tidak berjalan baik karena mengandalkan jumlah yang terbatas, termasuk ketersediaan bahan baku dan/atau bahan penunjang proses ritual yang bersyarat khusus untuk kehidmatan proses. Kondisinya tercermin dari sarana prasarana adat istiadat namun untuk ritus jauh lebih membutuhkan kelengkapan atau peralatan utama serta bahan utama proses peribadatan oleh aliran kepercayaan. Terdapat 41 ritus yang ada di Lembata menunjukkan bahwa interaksi manusia dengan alam masih cukup tinggi sehingga segala bentuk sarana prasarana juga harus disediakan secara alami dari alam agar proses peribadatan dalam ritus dapat memenuhi syarat kekhidmatannya.

VI.5. PENGETAHUAN TRADISIONAL

Produk OPK pengetahuan tradisional sangat ditunjang oleh berbagai jenis peralatan produksi untuk menyalurkan produk pemikiran sehingga kategorialnya sangat teknis tergantung pada jenis pengetahuan tradisional yang dihasilkan. Terdapat 57 produk pengetahuan tradisional yang terdata dalam laporan PPKD sebagaimana tersaji pada Bab sebelumnya. Umumnya berbentuk perlengkapan yang dibutuhkan dalam mencari nafkah, mengolah dan menyajikan makanan, menghasilkan obat-obatan tradisional, keahlian menenun, keahlian arsitektur tradisional hingga pengetahuan berperang.

Berbagai keahlian dimaksud lahir dari produk pengetahuan lokal yang terbatas dalam mengoptimalkan ketersediaan sumber daya sehingga sarana prasarana yang dibutuhkan adalah untuk memelihara, mengembangkan, memanfaatkan dan membina berbagai produk dimaksud. Sarana prasarana dimaksud dapat berupa; bahan baku yang menjadi bahan untuk memproduksi pengetahuan, *manual book* pengetahuan tradisional yang tersedia untuk dijadikan rujukan pengembangan, tempat latihan berupa rumah produksi atau bengkel serta regulasi dan event yang dipadukan bersama festival produk kebudayaan lainnya. Penggunaan bahan-bahan tradisional yang tidak tahan lama ditunjang pengetahuan tradisional yang tidak terkonfirmasi produk keilmuan memungkinkan berbagai pengetahuan tradisional tidak adaptif dengan tuntutan perkembangan iptek sehingga disarankan juga adanya produk kajian untuk meningkatkan kualitas produk pengetahuan tradisional.

Berbagai jenis sarana prasarana kebudayaan untuk mengoptimalkan upaya pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan pengetahuan tradisional tersaji dalam gambar berikut yang menggambarkan ketersediaannya [ada/tidak ada], kondisi kualitasnya [kurang baik, baik, terawat] dan kapasitas untuk aspek kuantitasnya [kurang, cukup, memadai, berkelimpahan].



Gambar 6.4.
Sarana Prasarana Kebudayaan OPK Pengetahuan Tradisional

Banyaknya jumlah dan beragam jenis produk pengetahuan tradisional menunjukkan bahwa masyarakat Lembata dahulunya sangat adaptif, kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan keterbatasan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan hidup. Banyak event kebudayaan seperti pameran, festival dan karnaval telah diselenggarakan namun momentum ini tidak dikelola lebih produktif untuk menumbuh-kembangkan berbagai produk pengetahuan tradisional dari Lembata yang dipikirkan oleh generasi masa lalu. Umumnya pengetahuan sebatas dimiliki oleh orang perorang dan akan disebarluaskan berdasarkan tradisi lisan lalu dipraktekan dengan kondisi ketersediaan terbatas sehingga kedepannya dibutuhkan kajian khusus menumbuh-kembangkan pengetahuan berbasis riset agar dapat dikomersialisasikan. Kebutuhan tertinggi pada ketersediaan bengkel/rumah produksi agar semua proses pengembangan pengetahuan dapat dipadukan dengan produk kajian teknis lainnya.

VI.6. TEKNOLOGI TRADISIONAL

Kebutuhan sarana prasarana untuk pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan berbagai produk teknologi tradisional yang dimiliki masyarakat Lembata umumnya hampir sama dengan kebutuhan yang tersaji dalam pengetahuan tradisional. Hasil pendataan menemukan 37 jenis teknologi tradisional yang umumnya merupakan turunan dari hasil pemikiran sebagaimana dihasilkan oleh pengetahuan tradisional. Urusan pemenuhan kebutuhan pangan dari upaya penyediaan/penangkapan bahan, teknik pembudidayaan, teknik

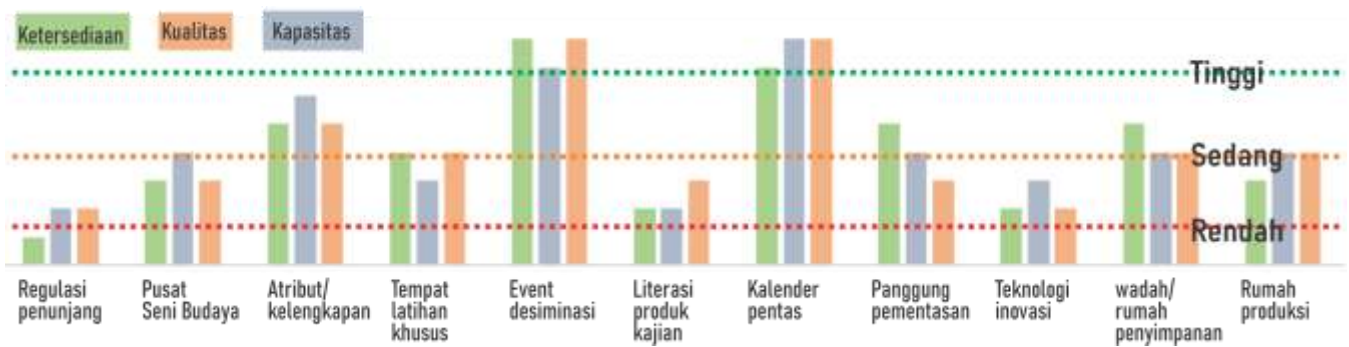
pengolahan pasca panen, teknik penyimpanan hingga penyajian bahan makanan maupun minuman. Urusan pemenuhan kebutuhan sandang berupa teknologi menenun, memintal hingga teknik membuat pakaian juga dimiliki oleh masyarakat Lembata. Urusan papan berupa arsitektur tradisional untuk membangun rumah, gubung, hingga perahu yang digunakan untuk melaut bagi para nelayan tradisional.

Selain produk teknologi tradisional yang diperuntukan untuk pemenuhan ketiga kebutuhan pokok dimaksud, masyarakat Lembata juga menghasilkan teknologi untuk kebutuhan penunjang seperti penerangan dan energi serta peralatan supplementer lainnya dalam membantuk kenyamanan hidup seperti kipas tradisional. Berbagai produk teknologi dimaksud kini hampir punah karena hadirnya teknologi modern yang menawarkan kepraktisan membuat dan mendapatkannya, tahan lama dan praktis dalam penggunaannya, mudah diproduksi dan terjangkau harganya namun membutuhkan energi listrik untuk proses produksinya. Teknologi tradisional dihasilkan dari bahan baku lokal yang ramah lingkungan sebenarnya dapat menjadi isu strategis untuk dikembangkan karena proses produksi dan penggunaan cenderung lebih hemat energi sehingga direkomendasikan untuk dikembangkan berbagai ide inovatif agar produknya dapat menjangkau dan memenuhi permintaan pasar kekinian. Perihal ini hanya dapat dilakukan bila tersedia unit khusus yang melatih dan membina generasi muda agar mampu memproduksi, mengoperasikan hingga merawat keberlanjutan teknologi tradisional terkiat.

VI.7. SENI

Objek pemajuan kebudayaan untuk kelompok seni terbagi dalam beberapa jenis kesenian yaitu seni umum [keterampilan], seni tari, seni musik, seni pentas/pertunjukan, seni rupa, seni sastra, seni media, dan karya kesenian jenis lainnya. Seni yang semestinya merupakan proses kerja kemampuan keterampilan, kreatif, kepekaan indrawi-hati-pikiran kemudian diekspresikan untuk dinikmati keunikannya hingga membangun imajinasi penikmatnya, seharusnya diproduksi oleh para seniman yang berkepekaan jiwa. Umumnya produk kesenian di Lembata lahir dari proses autodidak yang bersifat insidentil dan monumental sebagai ekspresi kejiwaan kemudian dipadukan oleh dukungan kelengkapan, hadir untuk menghibur dan memberi makna maka segala upaya pelestarian harus dilakukan secara sistematis.

Industri kreatif yang memasukan produk seni modern sebagai salah satu komoditasnya harus direspons dengan mereduksi kembali berbagai produk kesenian sehingga perlu melibatkan para seniman untuk mengkreasikan produk kesenian agar lebih inovatif dan kontekstual sesuai kebutuhan pasar. Perihal demikian maka dibutuhkan sarana prasarana kebudayaan bidang kesenian sebagaimana tersaji dalam gambar berikut untuk seluruh jenis kesenian yang terdata di Kabupaten Lembata.



Gambar 6.5.
Sarana Prasarana OPK Seni di Lembata

Pemerintah daerah telah mengoptimalkan event destinasi hingga menetapkan kalender pesta budaya berupa pameran, festival, karnaval dan sejenisnya sebagai ajang memperkenalkan, mementaskan, melombakan hingga memaknai nilainya oleh publik namun tata kelola pelaksanaannya cenderung tidak mendidik karena sifatnya sekedar perhelatan yang tidak produktif. Ketiadaan regulasi masih menjadi masalah setiap OPK sehingga untuk tahap awal perlu diintervensi kebijakan untuk pengakuan hak kekayaan hingga upaya mengkreasikan produk kesenian agar lebih inovatif dan perspektif pasar dari dunia hiburan. Kelengkapan atribut peragaan dan pementasan cukup tersedia meskipun masih terbatas, termasuk tempat/sanggar pelatihan, kreasi teknologi hingga fasilitas rumah produksi belum tersedia sementara produk kreatif pemuda sudah menembus permintaan dari pasar dunia.

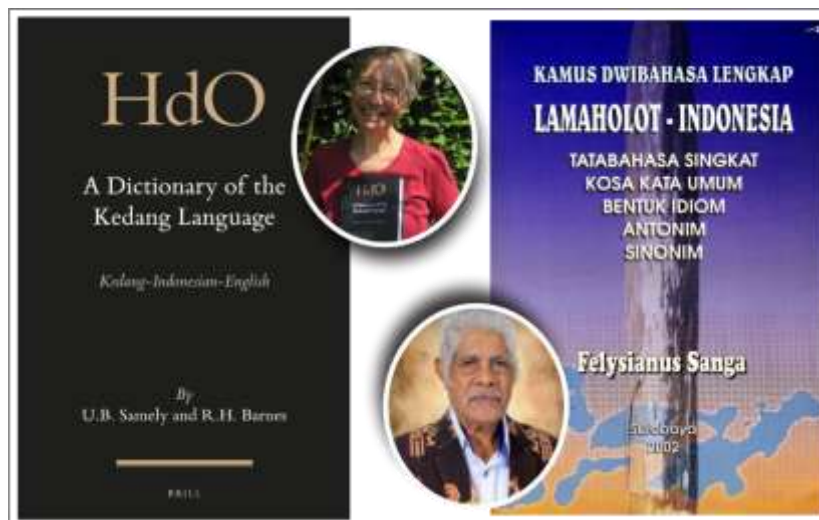
Berbagai kelengkapan terkait cukup tersedia keberadaannya namun kondisinya tidak terawat sehingga dibutuhkan wadah/rumah penyimpanan, kualitasnya cukup baik namun kapasitas [daya tahan] pemakaian dan pemanfaatannya relatif kecil. Demikian pula berbagai event kebudayaan yang menjadi ajang desiminasi produk kesenian dapat dipadukan dengan serangkaian OPD lainnya namun pengelolaannya perlu melibatkan komunitas/person seniman dan budayawan, bahkan memberdayakan kreasi anak muda dalam pelaksanaan event kegiatannya agar para pemangku kepentingan merasa memiliki atas proses kegiatan terkait.

VI.8. BAHASA

Hasil inventarisasi awal ditemukan 4 [empat] bahasa lokal namun 2 diantaranya telah punah sehingga perlu intervensi lebih kongkrit agar kedua bahasa [Lamaholot dan Kedang] yang masih aktif dipraktekan masyarakat Lembata dapat terlestarikan dan dikembangkan. Bahasa Lamaholot terkategori jenis bahas vernakuler karena tidak terkodifikasi jenis dan standarnya dalam percakapan sehari-hari untuk situasi dan kondisi tertentu namun mengalami perbedaan berdasarkan ragam istilah, dialek geografis dan sosiolek penuturannya. Sementara bahasa Kedang cenderung terkategori jenis bahasa dialek karena hanya digunakan oleh kelompok terbatas dan berciri relatif sama, berbeda menurut penutur dan komunikannya, dan dibedakan menurut kosakata, tata bahasa dan pengucapannya.

Beberapa kosa kata antar bahasa Lamaholot dan bahasa Kedang dari segi fonologi cenderung ada kemiripan namun bahasa Kedang lebih kaya oleh struktur morfologi bahasanya karena terkasterisasi jenis dan tingkatan penggunaannya sehingga dari dialektika penuturannya bisa juga dikategorikan bahasa artifisial namun tidak memiliki tulisan tersendiri. Keunikan bahasa Kedang pernah dibukukan oleh Samely dan Barnes [1964] berbentuk kamus [a Dictionaty of the Kedang Language; Kedang-Indonesia-Inggris] yang menjadi rujukan publik namun tidak dijadikan sumber pembelajaran di lembaga pendidikan formal. Jumlah penuturnya pada tahun 2008 terdata dalam buku dimaksud sebanyak 30.000 orang namun tidak dikembangkan menjadi sebuah khasanah budaya. Sementara bahasa Lamaholot juga pernah dibukukan oleh Prof. Felysianus Sanga [2002] berbentuk kamus dwibahasa Lamaholot-Indonesia, juga berisikan tatabahasa singkat, kosa kata umum, bentuk idiom, antonym dan sinonim bahasa Lamaholotnya.

Permasalahannya sama yang dihadapi yaitu tidak ada kebijakan yang mewajibkan Lembaga Pendidikan menjadikan kedua bahasa dimaksud menjadi muatan lokal, bahkan dalam keseharian juga tidak ada keterikatan moril yang terkonsensuskan untuk mewajibkan berbahasa daerah pada situasi dan kondisi tertentu. Tuntutan pemberlakuan kurikulum merdeka yang digulirkan secara nasional sebenarnya memberikan ruang terbuka bagi lembaga pendidikan formal setingkat pendidikan dasar dan menengah untuk menjadikan kedua bahasa daerah masing-masing pada tempatnya dalam kurikulum muatan lokal. Kesempatan dimaksud tidak dimanfaatkan karena tidak adanya keterikatan regulasi/kebijakan khusus untuk menambah mata pelajaran bahasa daerah dalam kurikulum pembelajarannya.



Gambar 6.6.

Kamus Bahasa Kedang
dan Kamus Bahasa
Lamaholot

Kebutuhan sarana prasarana untuk menunjang usaha pemeliharaan, perlindungan, pemanfaatan, pengembangan dan pembinaan bahasa daerah terkendala bukan pada ketiadaan produk literasi namun ketiadaan kebijakan daerah sehingga dibutuhkan suprastruktur penopang berupa Peraturan Daerah atau setingkat dibawahnya. Kebijakan dapat berupa Perbup yang mewajibkan adanya mata pelajaran bahasa daerah dalam struktur kurikulum, atau minimal disediakan kursus bahasa Kedang/Lamaholot, atau bahkan ditetapkan wajib berbahasa daerah pada moment tertentu. Sebagai bahan pembanding dan pengaya khasanah

kebahasaan maka selain kedua kamus yang tersedia untuk kedua jenis bahasa dimaksud, perlu juga ada kajian khusus dari aspek lain agar nilai dan makna bahasa daerah tidak punah. Penyediaan koleksi perpustakaan dengan berbagai produk karya tulis berbahasa daerah bisa menumbuhkan minat pembelajaran serta kemudahan lainnya yang terfasilitasi dalam pembelajaran bahasa daerah.

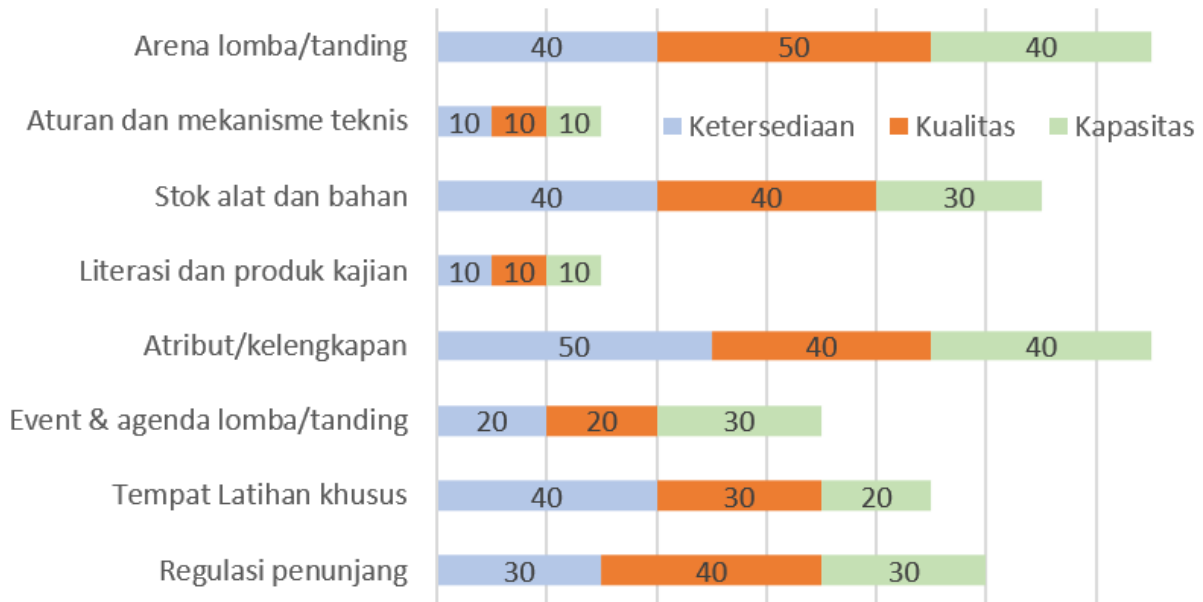
VI.9. PERMAINAN RAKYAT

Permainan tradisional [rakyat] membutuhkan alat bantu yang terbuat dari bahan lokal serta sederhana mekanisme, teknik dan peraturan permainannya karena cenderung dimainkan oleh anak-anak dalam pergumulan keseharian. Terdapat 14 jenis permainan rakyat yang pernah dan masih dimainkan oleh masyarakat Lembata cenderung difungsikan untuk hiburan agar terbangun soliditas, toleransi, semangat juang serta sportifitas para pemainnya. Potensi kepunahan cenderung tinggi karena diantara 14 permainan dimaksud hanya tersisa 3 jenis yang masih dimainkan oleh anak-anak dilingkungan sekitarnya serta disekolahnya.

Hadirnya berbagai jenis permainan modern yang relatif mandiri [individual] cenderung membuat kesempatan anak untuk bergumul dalam kebersamaan relatif kecil, jenis permainan yang lebih atraktif, alat bantu yang mudah serta variasi permainan yang lebih kompleks membuat anak lebih tertarik. Jenis permainan modern kini diperagakan dalam keseharian masyarakat dan dilingkungan sekolahan sehingga kesempatan untuk memperagakan permainan tradisional relatif terbatas. Lahan yang menjadi arena bermain relatif tersedia namun tidak representatif sehingga dapat memanfaatkan pekarangan atau lapangan olahraga namun diharapkan ketersediaan perlengkapan permainan yang telah termodifikasi. Oleh karenanya berbagai jenis permainan dimaksud direkomendasikan untuk dikreasikan kembali dalam sajian yang lebih menghibur dan atraktif agar menarik untuk dimainkan maka langkah yang harus dilakukan adalah melibatkan para akademisi dalam kajian kreasi permainan tradisional.

VI.10. OLAHRAGA TRADISIONAL

Sekilas irisan antar permainan tradisional dan olahraga tradisional relatif sama namun memiliki perbedaan karena permainan tradisional cenderung bersifat rekreatif untuk memberikan kegembiraan dan keceriaan bagi anak-anak sehingga sering dijadikan ajang permainan. Sementara olahraga tradisional cenderung mengandalkan kelenturan, kecepatan, ketepatan, ketangkasan dan kekuatan pemainnya sehingga biasa dijadikan ajang perlombaan. Persamaan keduanya adalah pada konstruksi peragaannya yang menggerakkan bagian tubuh saat adanya interaksi antar para pemain/peserta.



Gambar 6.7.

Sarana Prasarana Permainan Tradisional dan Olahraga Tradisional

Kebutuhan sarana prasarana untuk olahraga tradisional relatif lebih kompleks karena tuntutan atraktifnya sehingga fasilitas sejenis lapangan, gedung olahraga, arena pertandingan hingga peralatan/kelengkapan pertandingan. Olahraga tradisional dahulunya juga dikenal dengan permainan tradisional yang dipertandingkan dan/atau dilombakan sehingga dari aspek persaingannya jauh lebih kompetitif maka perlu ada persiapan berupa latihan peragaan. Terkait jenis alat bantu yang digunakan dalam kegiatan olahraganya relatif mengandalkan bahan baku tradisional yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitarnya namun teknik pembuatannya dibutuhkan keahlian khusus sehingga kesempatan ini menjadi peluang usaha baru jika jenis permainan tradisional dan olahraga tradisional kemudian menjadi *trend* baru bagi generasi muda kedepannya.

Informasi detail dan teknis untuk permainan dan olahraga tradisional juga belum terdokumentasikan secara sistematis dan metodologi sehingga dibutuhkan kajian khusus yang tersaji dalam buku atau sejenisnya. Ketersediaan sarana prasarana untuk kedua OPK ini tersaji dalam grafik diatas dapat dijadikan rujukan awal dalam upaya pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kedua OPK dimaksud.

VI.11. CAGAR BUDAYA

Objek cagar budaya di Lembata ditemukan sebanyak 25 unit yang tersebar di beberapa kecamatan dengan beragam sejarah, perkembangan dan fungsi peruntukannya. Umumnya jenis cagar budaya dimaksud merupakan objek utama dalam prosesi ritual kebudayaan sekaligus rangkaian sebuah proses adat. Masyarakat Lembata menjadikan objek cagar budaya dimaksud menjadi objek yang disakralkan karena memiliki nilai keluhuran dari perspektif sejarah dan monumentalnya. Berbagai objek dimaksud ada yang kondisinya terbentuk sendiri

hingga dikultuskan dalam berbagai tradisi lisan, maupun objek yang secara sengaja dibangun sebagai pertanda atas sebuah momentum bersejarah hingga terbentuk keluhurannya.

Masyarakat setempat meyakini keberadaan cagar budaya dimaksud dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat, dianggap sebagai sumber energi dan kekuatan yang mempengaruhi dinamika kehidupan bermasyarakat. Kuatnya keyakinan masyarakat hingga mengkultuskan objek cagar budaya inilah menjadi keharusan untuk diintervensi agar khasanah budaya cagar budaya dapat menjadi energi positif dalam tumbuh-kembangnya karakter generasi mendatang. Upaya yang dilakukan adalah dengan menyediakan dan meningkatkan kapasitas sarana prasarana serta lingkungan daya dukung lingkungan sekitarnya seperti; pemugaran kawasan cagar budaya, revitalisasi objek sentral, kajian keluhuran objek hingga memberikan legitimasi kesejarahan atas objek cagar budaya terkait.

Mengakhir Bab VI ini akan disajikan tabel rekapitulasi kondisi ketersediaan sarana prasarana, kualitas sarpra kebudayaan dan kapasitas pakai/dukung untuk masing-masing OPK. Aspek ketersediaan mencakupi parameter ‘ada dan/atau tidak ada’, Aspek kualitas mencakupi parameter ‘kurang baik, baik, dan sangat baik/terawat’, serta Aspek kapasitas yang mencakupi parameter ‘kurang memadai/kurang layak, cukup layak/cukup memadai, dan memadai/layak’. Gambaran kondisional dari tabel berikut dapat dijadikan rujukan dalam pembahasan bagian berikutnya agar dipertimbangkan kebijakan terkait dalam rangka upaya pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan.

Tabel 6.1. Rekapitulasi Sarana Prasarana OPK di Kabupaten Lembata

No	Jenis Sarana Prasarana	Ketersediaan		Kondisi [Kualitas]			Kapasitas [Kuantitas]		
		Ada	Tidak	Kurang	Baik	Terawat	Kurang	Cukup	Memadai
1	MANUSKRIP								
	Tempat penyimpanan khusus	✓			✓		✓		
	Rumah adat	✓			✓		✓		
	Event desiminasi		✓						
	Regulasi penunjang	✓		✓			✓		
	Museum		✓						
	Teknologi Perawatan		✓						
2	BAHASA								
	Regulasi penunjang	✓		✓			✓		
	Kamus/ literasi bahasa	✓			✓		✓		
	Perpustakaan	✓			✓				✓
	Materi kurikulum muatan lokal	✓			✓		✓		
3	TRADISI LISAN								
	Regulasi penunjang	✓		✓			✓		
	Event desiminasi	✓			✓		✓		
	Buku	✓			✓		✓		
	Tempat Latihan khusus	✓			✓		✓		
	Pusat seni budaya		✓						
4	ADAT ISTIADAT								
	Regulasi penunjang	✓			✓		✓		
	Rumah adat	✓			✓		✓		
	Perlengkapan	✓				✓	✓		

No	Jenis Sarana Prasarana	Ketersediaan		Kondisi [Kualitas]			Kapasitas [Kuantitas]		
		Ada	Tidak	Kurang	Baik	Terawat	Kurang	Cukup	Memadai
	Kalender penyelenggaraan		✓						
	Event desiminasi	✓		✓			✓		
	Lokasi pelaksanaan	✓		✓			✓		
5	RITUS								
	Regulasi penunjang	✓		✓			✓		
	Perlengkapan	✓			✓		✓		
	Kalender penyelenggaraan		✓						
	Lokasi pelaksanaan	✓		✓				✓	
6	PENGETAHUAN TRADISIONAL								
	Regulasi penunjang	✓		✓			✓		
	Tempat Latihan khusus	✓		✓			✓		
	Bahan baku produksi	✓		✓			✓		
	Event desiminasi		✓						
	Literasi dan produk kajian		✓						
	Tempat Latihan khusus	✓		✓			✓		
7	TEKNOLOGI TRADISIONAL								
	Regulasi penunjang	✓		✓			✓		
	Tempat latihan khusus	✓		✓			✓		
	Bahan baku produksi	✓		✓			✓		
	Museum		✓						
	Event desiminasi		✓						
	Literasi dan produk kajian		✓						
8	SENI								
	Regulasi penunjang	✓							
	Pusat seni budaya		✓						
	Atribut/kelengkapan	✓							
	Tempat Latihan khusus	✓		✓			✓		
	Event desiminasi	✓							
	Literasi dan produk kajian		✓						
	Kalender penyelenggaraan		✓						
	Panggung pementasan		✓						
	Teknologi pengembangan		✓						
	Rumah produksi		✓						
	Wadah penyimpanan		✓						
9	PERMAINAN TRADISIONAL								
	Regulasi penunjang	✓		✓			✓		
	Tempat Latihan khusus	✓		✓			✓		
	Atribut/kelengkapan	✓		✓			✓		
	Literasi dan produk kajian		✓						
	Event dan agenda pertandingan		✓						
10	OLAHRAGA TRADISIONAL								
	Regulasi penunjang	✓		✓			✓		
	Tempat Latihan khusus	✓		✓			✓		
	Event&agenda tanding/lomba		✓						
	Atribut/kelengkapan	✓		✓			✓		
	Literasi dan produk kajian		✓						
	Arena tanding/lomba		✓						

No	Jenis Sarana Prasarana	Ketersediaan		Kondisi [Kualitas]			Kapasitas [Kuantitas]		
		Ada	Tidak	Kurang	Baik	Terawat	Kurang	Cukup	Memadai
	Stok alat dan bahan		✓						
11	CAGAR BUDAYA								
	Regulasi penunjang	✓		✓			✓		
	Peta sebaran		✓						
	Atribut pemugaran		✓						
	Literasi dan produk kajian		✓						
	Museum		✓						

A photograph of a man climbing a tall yellow pole on a raft in a river. In the background, a volcano is visible with smoke rising from it. The sky is blue with white clouds. The text 'Bab VII PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI' is overlaid on the image.

Bab VII

PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI

Profil Kabupaten Lembata menyajikan kondisi eksisting geografi dan demografi yang menjadi pembentuk tumbuh kembangnya kebudayaan kekinian sehingga dapat dianalisis corak dan ragam kebudayaan di Kabupaten Lembata. Ketersediaan sumber daya manusia, kelembagaan dan sarana prasarana menjadi instrumen dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan namun realitasnya masih ditemukan kendala sehingga bagian akhir ini menyajikan segenap masalah bidang kebudayaan. Selain permasalahan, berikut juga disajikan rekomendasi sebagai gagasan pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan di Kabupaten Lembata. Upaya pemajuan dan usulan penyelesaian disertai tujuan, sasaran dan tahapan kerja selama 20 tahun secara berkala kedepannya.

POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN LEMBATA

VII. PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI

Deretan permasalahan yang tersaji dalam bagian ketujuh ini adalah hasil dari identifikasi lapangan yang dilakukan oleh Tim Pengumpul Data yang dalam hal ini juga berlaku sebagai Pandu Budaya di Kabupaten Lembata. Pendalaman masalah lebih intensi dikonstruksikan dalam pertemuan bersama antar Tim Pandu Budaya dengan Tim Entry Data dan Tim Penyusun untuk menyamakan persepsi terkait gambaran umum lapangan saat pelaksanaan pengumpulan datadilakukan agar Tim Penyusun mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait masalah dan rekomendasi yang diharapkan para pemangku kepentingan kebudayaan.

Selain sharing diskusi bersama Tim Pandu Budaya, Tim Penyusun kemudian melakukan konfirmasi secara langsung saat tahapan *focus group discussion* [FGD] bersama para pelaku dan pemerhati budaya yang semulanya didatangi oleh Tim pengumpul data agar semua kendala, masalah dan harapan dapat terelaborasi dalam satu perspektif yang sama antar komunitas kebudayaan di Kabupaten Lembata. Permasalahan yang dikonfirmasi adalah terkait aspekSDM, kelembagaan dan sarana prasarana kebudayaan yang dialami para pemangku dan pemerhati kebudayaan di Kabupaten Lembata dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal. Informasi awal yang diperoleh dari Tim Pandu Budaya kemudian dikonfirmasi untuk mendapatkan issue strategis dari tiap-tiap komunitas kebudayaan, kemudian didiskusikan antar para narasumber dengan diskusi terfokus untuk mendapatkan usulan dan rekomendasi yang diharapkan kedepannya.

VII.1. Permasalahan dan Rekomendasi

Bagian awal dari Bab VII berikut masih mendalami permasalahan para pemangku dan pemerhati kebudayaan per komunitas kebudayaan, melalui diskusi mendalam lintas komunitas bersama Tim Pandu Budaya yang melakukan pengumpulan data lapangan akan melahirkan berbagai ide dan harapan sebagaimana tersaji dalam kolom rekomendasi. Permasalahan yang dialami dan rekomendasi yang diajukan diharapkan mampu memenuhi tujuan akhir agar terlaksana upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan dari kedua jenis permasalahan, yaitu; SDM/kelembagaan dan sarana prasarana. Setelah mendengarkan permasalahan dan sharing rekomendasi kemudian ditentukan tujuan dan sasaran hingga tahapan kerja dari setiap rencana yang direkomendasikan agar terukur indikator capaiannya selama 20 tahun secara bertahap.

Pertanyaan yang diajukan dalam diskusi terbatas difokuskan pada formulasi

berikut agar memudahkan proses diskusi, yaitu; *apakah permasalahan sumber daya manusia kebudayaan, kelembagaan kebudayaan dan Sarana prasarana kebudayaan yang dihadapi dalam upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan*. Merujuk permasalahan dimaksud maka dilanjutkan dengan bentukan rekomendasi yang juga melingkupi upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan di Kabupaten Lembata kedepannya.

VII.1.1. MANUSKRIP

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
A	Sumber Daya Manusia Kebudayaan dan Kelembagaan Kebudayaan								
1	Belum dilakukan inventarisasi sebagai upaya perlindungan terhadap dokumen, naskah bersejarah/sejenisnya	Menginventarisir dan memelihara dokumen/ naskah bersejarah terkait perjuangan kehidupan masyarakat Lembata	Menedukasi pemilik, kolektor dan komunitas budaya terkait perlindungan nilai keotentikan sejarah dari dokumen/naskah kuno	•Teredukasinya pemilik, kolektor dan komunitas budaya dari manuskrip kuno dalam memelihara manuskrip kuno	•Identifikasi kepemilikan/ penguasaan manuskrip kuno •Rencana dan instruksikan upaya perlindungan manuskrip kuno	√ √			
2	Belum adanya upaya pengembangan makna dan nilai bagi kolektor/komunitas pemilik manuskrip kuni	• Menghadirkan ahli baca untuk pengembangan nilai dan makna dari manuskrip kuno di Lembata • Melibatkan akademisi, pelaku budaya dalam publikasi KTI terkait	•Mendalami dan kembangkan makna dan nilai keotentikan sejarah dari manuskrip kuno •Pelibatan akademisi dan pelaku budaya dalam penulisan dan publikasi KTI terkait manuskrip kuno	Terdeskripsikannya dan dikembangkannya nilai dan makna keotentikan manuskrip kuno dalam dokumen kepustakaan yang dipublikasikan	•Mengundang pembaca ahli untuk mendalami dan mengembangkan makna dan nilai manuskrip kuno •Penelitian dan penulisan tentang manuskrip kuno oleh akademisi dan pemerhati budaya	√	√		
3	Belum dimanfaatkannya berbagai produk penelitian dari nilai & makna manuskrip kuno sebagai literasi budaya	Memanfaatkan produk kajian manuskrip kuno sebagai bahan bacaan wajib bagi pelajar, pemuda dan masyarakat Lembata	Memanfaatkan nilai dan makna manuskrip kuno yang tersaji dalam bahan literasi untuk pembentukan dan penguatan karakter masyarakat Lembata	Termanfaatkannya produk kajian manuskrip kuno bagi pelajar, pemuda, pelaku budaya, dan masyarakat umum dalam pembentukan dan penguatan karakter	•Merencanakan desiminasi dan edukasi produk kajian dalam kurikulum pembelajaran •Mengintegrasikan pemanfaatan produk kajian dalam materi pembelajaran muatan lokal bagi pelajar dan pemuda		√ √		
4	•Belum terlatihnya kolektor, petugas pemugar terkait Teknik perawatan manuskrip kuno •Belum terbinanya guru dan pemerhati budaya terkait nilai dan makna manuskrip kuno	•Melatih kolektor dan ahli pemugaran dalam perawatan keotentikan objek manuskrip kuno •Membina pemerhati budaya dan guru dalam mengedukasi masyarakat terkait nilai dan makna manuskrip kuno	• Melatih kolektor dan petugas pemugar secara teknis dalam perawatan manuskrip kuno • Melatih pemerhati budaya dan guru sebagai Pembina nilai dan karakter kebudayaan	•Pelatihan bagi kolektor dan petugas pemugar manuskrip kuno •Pelatihan bagi guru dan pemerhati budaya •Pembinaan karakter generasi muda terkait nilai &makna manuskrip kuni	•Penyusunan rencana pelatihan, persiapan bahan dan kurikulum •Pelatihan teknis perawatan bagi kolektor, petugas pemugar •Pelatihan guru dan pelaku budaya •Pembinaan pelajar, pemuda dan mahasiswa	√ √	√ √	√ √	√ √
B	Sarana dan Prasarana Kebudayaan								
.1.	•Belum tersedianya aturan teknis, kebijakan &anggaran untuk inventarisir dan perlindungan manuskrip kuno	•Menyediakan peraturan, kebijakan dan anggaran terkait pelestarian dan pengembangan OPK, termasuk manuskrip kuno	•Melestarikan OPK manuskrip kuno melalui peraturan dan kebijakan anggaran	•Tersedianya peraturan teknis, kebijakan dan anggaran perlindungan dan perawatan OPK manuskrip kuno	•Penyusunan dan penetapan peraturan/kebijakan, teralokasikannya anggaran	√ √	√ √	√ √	

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
	• Tidak tersedianya alat, bahan perlindungan manuskrip kuno	• Mengadakan alat, bahan dan Teknik perlindungan dan perawatan manuskrip kuno yang representatif	• Memelihara dan merawat dokumen/ naskah/sejenisnya untuk menjamin nilai keaslian sejarah dan kebudayaan	• Terpeliharanya dan terawatnya manuskrip • Diakuinya kepemilikan [HaKI] atas manuskrip	• Perlindungan dan perawatan teknis manuskrip kuno • Pengajuan HaKI manuskrip kuno yang kuasa perlindungannya oleh Pemda Lembata		√	√	√
2.	Belum dikembangkan produk teknologi dan teknik untuk perawatan manuskrip kuno	• Mengadakan teknologi perawatan manuskrip kuno • Mengkaji, kembangkan dan publikasikan produk penelitian terkait manuskrip kuno	• Mengembangkan produk teknologi dan Teknik perawatan manuskrip kuno • Menghasilkan kajian tentang manuskrip kuno	• Tersedianya teknologi dan Teknik perawatan manuskrip kuno • Terpublikasinya produk kajian tentang manuskrip kuni	• Mengadakan teknologi perawatan manuskrip kuno • Penulisan buku, artikel dll tentang manuskrip kuno • Publikasi dan digitalisasi naskah tentang manuskrip kuno	√ √	√ √	√ √	√
3.	Belum dimanfaatkannya produk kajian tentang makna dan nilai dari manuskrip kuno	Memanfaatkan produk kajian tentang makna dan nilai dari manuskrip kuno dalam kurikulum muatan lokal	Memanfaatkan nilai dan makna manuskrip kuno untuk penguatan karakter kebudayaan masyarakat	• Terjadinya perubahan paradigma kebudayaan • Terbentuknya karakter masyarakat berbudaya	• Mengintegrasikan nilai dan makna manuskrip kuno dalam kurikulum/bahan ajar • Sosialisasi dan edukasi nilai dan makna dari manuskrip kuno		√ √	√ √	√
4.	Belum adanya produk model pembinaan kebudayaan berbasis komunitas dan unit Pendidikan formal/nonformal	Menyusun model dan Teknik pembinaan nilai karakter dari manuskrip kuno	Membina dan membangun karakter nilai dari manuskrip kuni	Tersedianya buku model dan Teknik pembinaan OPK, khususnya manuskrip kuno	• Reduksi makna dan nilai dari manuskrip kuno • Implementasi model dan Teknik pembinaan masyarakat		√ √	√ √	√

VII.1.2. TRADISI LISAN

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
A.	Sumber Daya Manusia Kebudayaan dan Kelembagaan Kebudayaan								
1.	• Terjadinya degradasi tradisi lisan dalam rutinitas kehidupan masyarakat • Regenerasi penutur tidak berjalan dengan baik	• Catat dan dokumentasikan tradisi lisan beserta penuturnya • Revitalisasi dan restorasi tradisi lisan	• Teridentifikasinya jenis tradisi lisan dan para penuturnya • Menjaga nilai keluhuran dan kearifan	Tokoh adat, penutur, dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	• Menginventarisir keragaman tradisi lisan dan para penuturnya • Menghidupkan ekosistem kebudayaan tradisi lisan	√	√	√	√
2	Minimnya upaya pengembangan kualitas SDM dan kapasitas lembaga budaya dalam melakukan	• Kaji dan sebarluaskan keragaman tradisi lisan	Pengkajian, Penyebarluasan dan Pengayaan keberagaman tradisi lisan Lembata	Tokoh adat, penutur, peneliti, dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	• Penelitian dan penulisan tentang tradisi lisan • Desiminasi tradisi lisan melalui pameran dan festival	√	√	√	√

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
	kajian, sebar luas dan pengayaan keragaman tradisi lisan	• Tingkatkan kualitas penutur dan kapasitas kelembagaan adat			• Pengembangan kreasi dan inovasi tradisi lisan • Peningkatan kualitas SDM melalui diklat kebudayaan • Pengembangan Kapasitas lembaga kebudayaan	√	√	√	√
3	Belum optimalnya pemanfaatan nilai-nilai tradisi lisan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat	• Menggunakan tradisi lisan dalam berbagai kegiatan budaya dan pemerintahan • Internalisasi nilai tradisi lisan dalam kurikulum Pendidikan dasar dan menengah	• Membangun karakter Lembata dan meningkatkan ketahanan budaya Lembata • Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengolahan produk tradisi lisan	Tokoh adat, penutur, seniman, pelajar pemuda, konten kreator dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	• Penggunaan tradisi lisan dalam kegiatan pendidikan • Mengembangkan inovasi tradisi lisan oleh konten kreator • Komunikasi dan kolaborasi lintas-antar tradisi lisan	√	√	√	√
4	• Belum tersertifikasinya [pengakuan keahlian] dan terbinanya SDM • Belum terorganisirnya dan terbinanya komunitas tradisi lisan • Belum terakreditasinya lembaga kebudayaan	• Meningkatkan jumlah dan mutu SDM tradisi lisan • Membina tata kelola komunitas penutur dan seniman	• Memperkuatnya ketahanan budaya menjaga keotentikan tradisi lisan Lembata • Internalisasi nilai tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat	Tokoh adat, penutur, seniman, pelajar pemuda, konten kreator dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	• Peningkatan jumlah dan mutu pendidik [penutur] tradisi lisan • Sertifikasi keahlian penutur • Peningkatan jumlah dan mutu materi tradisi lisan dalam satuan pendidikan • Standarisasi dan akreditasi lembaga kebudayaan • Pengembangan jaringan kerjasama ahli dan kemitraan lembaga kebudayaan	√	√	√	√
B	Sarana dan Prasarana Kebudayaan								
1.	Belum adanya publikasi baik melalui penyusunan buku maupun digitalisasi tradisi lisan sebagai upaya melestarikannya	Inventarisir dan dokumentasikan potensi tradisi lisan melalui kajian	Untuk mendokumentasikan, memelihara, menyelamatkan nilai tradisi lisan Lembata	Tokoh adat, penutur, seniman, pelajar pemuda, konten kreator dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	• Penyusunan rencana literasi tradisi lisan • Penyediaan buku dan koleksi digital tradisi lisan	√	√	√	√
2.	Minimnya event, medium, panggung dan momentum desiminasi pengembangan tradisi lisan	Desiminasikan produk tradisi lisan melalui buku, media sosial, event dan panggung pementasan	Untuk mengembangkan, memperkaya keragaman dan menyebarluaskan tradisi lisan Lembata	Tokoh adat, penutur, seniman, pelajar pemuda, konten kreator dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	• Melaksanakan even festival tradisi lisan daerah • Mengembangkan kreasi tradisi lisan Lembata	√	√	√	√

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
					• Mendesiminasikan konten media tradisi lisan	√	√	√	√
3.	Belum adanya kebijakan pemanfaatan produk tradisi lisan dalam berbagai momentum dan kegiatan	Perlu dibuat regulasi dan menerapkan kebijakan pemanfaatan, pelestarian dan pengamanan tradisi lisan	• Menguatnya ketahanan budaya menjaga keotentikan tradisi lisan Lembata • Memanfaatkan produk tradisi lisan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat	Tokoh adat, penutur, seniman, pelajar pemuda, konten kreator, lembaga kebudayaan, DPR dan Pemda	• Mengkontestasikan tradisi lisan • Menetapkan regulasi dan menerapkan kebijakan pemanfaatan tradisi lisan • Mengkomoditikan produk tradisi lisan untuk kesejahteraan masy	√	√	√	√
4	Belum tersedianya unit dan agenda pembinaan tradisi lisan	• Fasilitasi pembentukan unit komunitas tradisi lisan • Bina dan berdayakan komunitas tradisi lisan	• Internalisasi nilai tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat • Mengglobalisasikan trading produk tradisi lisan Lembata	Tokoh adat, penutur, seniman, pelajar pemuda, konten kreator dan lembaga kebudayaan	• Menyenggarakan agenda rutin pentas tradisi lisan • Membina dan memberdayakan komunitas tradisi lisan • Memperkuat jaringan kerjasama ahli dan kemitraan lembaga kebudayaan	√	√	√	√
							√	√	√
							√	√	√

VII.1.3. ADAT ISTIADAT

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
A.	Sumber Daya Manusia Kebudayaan dan Kelembagaan Kebudayaan								
1.	• Memudarnya nilai adat istiadat • Bergesernya hukum adat yang berkearifan menjadi komoditas transaksional • Tidak terpolanya relasi antar lembaga adat	• Identifikasi aktor, distribusi peran dan relasi antar tokoh adat • Bangun konsensus antar lembaga adat terkait penetapan hukum adat	• Teridentifikasinya jenis adat istiadat dan para tokohnya • Menjaga nilai keluhuran dan kearifan	Tokoh adat, tokoh masyarakat, dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal], norma dan hukum adat	• Menginventarisir keragaman adat istiadat dan para aktornya • Menghidupkan ekosistem kebudayaan adat istiadat yang berkearifan	√			
							√	√	√
2	Minimnya upaya pengembangan kualitas SDM dan kapasitas lembaga budaya dalam melakukan kajian, sebarluaskan dan	• Kaji dan sebarluaskan keragaman adat istiadat • Tingkatkan kualitas tokoh adat dan kapasitas kelembagaan adat	Pengkajian, Penyebarluasan dan Pengayaan keberagaman adat istiadat Lembata	Tokoh adat, tokoh masyarakat, peneliti, dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	• Penelitian dan penulisan tentang nilai adat istiadat • Desiminasi nilai adat istiadat melalui pameran dan festival • Pengembangan kreasi dan inovasi adat istiadat	√	√		
						√	√	√	√
								√	√

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
	pengayaan keragaman adat istiadat	Kontekstualisasikan hukum adat istiadat			- Peningkatan kualitas SDM melalui diklat kebudayaan - Pengembangan Kapasitas lembaga kebudayaan	√	√	√	√
3	Belum optimalnya pemanfaatan nilai-nilai adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat	- Membijaki penerapan hukum adat dalam berbagai kegiatan budaya, sosial kemasyarakatan - Internalisasi nilai adat istiadat dalam kurikulum pendidikan - Kaji dan tetapkan desa adat	- Membangun karakter Lembata dan meningkatkan ketahanan budaya Lembata - Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengolahan produk adat istiadat - Terbangunnya habitus kebudayaan	Tokoh adat, tokoh masyarakat, seniman, pelajar pemuda, aparat desa dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	- Internalisasi nilai adat istiadat dalam kegiatan pendidikan - Mengembangkan inovasi adat istiadat oleh konten kreator - Komunikasi dan kolaborasi lintas-antar keberagaman etnis adat - Membangun konsensus peran para tokoh adat dalam struktur sosial kemasyarakatan	√	√	√	√
4	- Belum tersertifikasinya [pengakuan keahlian] dan terbinanya tokoh adat - Belum terorganisirnya dan terbinanya kelompok etnis - Belum terakreditasinya jenis produk adat istiadat	- Meningkatkan jumlah dan mutu SDM adat istiadat - Membina tata kelola kelompok etnis kebudayaan dan tokoh adat	- Menguatnya ketahanan budaya menjaga keotentikan adat istiadat di Lembata - Internalisasi nilai adat istiadat dalam kehidupan masyarakat	Tokoh adat, tokoh masyarakat, seniman, pelajar pemuda, aparat desa dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	- Peningkatan jumlah dan mutu pendidik adat istiadat - Sertifikasi keahlian tokoh adat - Peningkatan jumlah dan mutu materi adat istiadat dalam satuan pendidikan - Standarisasi dan akreditasi lembaga adat - Pengembangan jaringan kerjasama ahli dan kemitraan lembaga kebudayaan	√	√	√	√
Sarana dan Prasarana Kebudayaan									
1.	Belum terinventarisir dan terpublikasinya tradisi adat istiadat secara tekstual maupun digital	Inventarisir dan dokumentasikan potensi adat istiadat melalui kajian dan terpublikasikan secara digital	Untuk mendokumentasikan, memelihara, menyelamatkan nilai adat istiadat Lembata	Tokoh adat, seniman, pelajar pemuda, konten kreator dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	- Penyusunan rencana literasi tradisi adat istiadat dan hukumnya - Penyediaan buku dan koleksi digital adat istiadat	√			
2.	Minimnya event, medium, panggung dan momentum desiminasi pengembangan adat istiadat	Desiminasi produk tradisi adat istiadat melalui buku, media sosial, event [festival, karnaval, pameran, dll] secara regular dan terintegrasi	Untuk mengembangkan, memperkaya keragaman dan menyebarluaskan tradisi adat istiadat Lembata	Tokoh adat, tokoh masyarakat, seniman, pelajar pemuda, konten kreator dan lembaga	- Melaksanakan even festival, pameran, karnaval adat istiadat - Mengembangkan kreasi adat istiadat Lembata	√	√	√	√

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
				kebudayaan [formal dan nonformal]	• Mendesiminasikan konten inovatif adat istiadat		√	√	√
3.	- Belum adanya kebijakan pemanfaatan produk tradisi adat istiadat dalam berbagai momentum dan kegiatan - Belum adanya penetapan desa adat	- Perlu dibuat regulasi dan menerapkan kebijakan pemanfaatan, pelestarian dan pengamanan tradisi adat istiadat - Perlu dikembangkan dan ditetapkannya desa adat	- Menguatnya ketahanan budaya menjaga keotentikan adat istiadat Lembata - Memfaatkan produk adat istiadat untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat	Tokoh adat, tokoh masyarakat, seniman, pelajar pemuda, konten kreator, lembaga kebudayaan, DPR dan Pemda	- Reaktualisasi tradisi dan hukum adat istiadat - Menetapkan regulasi dan menerapkan kebijakan pemberdayaan adat istiadat - Mengkomoditikan produk adat istiadat untuk kesejahteraan masyarakat	√	√	√	√
						√	√	√	√
4	Belum tersedianya unit dan agenda pembinaan kelompok etnis dalam menjalankan adat istiadat	- Menata struktur adat dan membina kolaborasi antar etnis pemilik adat istiadat - Revitalisasi hukum adat yang tidak produktif - Bina dan kembangkan potensi desa adat	- Internalisasi nilai adat istiadat dalam kehidupan masyarakat - Mengglobalisasikan trading produk adat istiadat Lembata	Tokoh adat, tokoh masyarakat, seniman, pelajar pemuda, konten kreator, diaspora dan lembaga kebudayaan	- Menyukkseskan agenda rutin perayaan adat istiadat - Membina dan memberdayakan komunitas adat istiadat - Memperkuat jaringan kerjasama ahli dan kemitraan lembaga kebudayaan	√	√	√	√
						√	√	√	√

VII.1.4. RITUS

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
A.	Sumber Daya Manusia Kebudayaan dan Kelembagaan Kebudayaan								
1.	• Memudarnya nilai kesakralan ritus • Terbatasnya petugas penjaga dan pemugar ritus • Tidak integrasinya perlindungan ritus	• Identifikasi petugas ritus, distribusi peran dan relasi antar pelestari • Bangun konsensus antar lembaga adat terkait pelestarian ritus bersama	• Teridentifikasinya sejarah dan nilai keluhuran ritus • Melestarikan kesakralan ritus sebagai kearifan lokal dalam menjaga kelestarian alam	Tokoh adat, budayawan, sejarawan, dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	• Menginventarisir sejarah dan nilai keluhuran ritus • Menghidupkan ekosistem kebudayaan ritus yang berkearifan	√			
							√	√	√
2	Minimnya upaya pengembangan kualitas SDM dan kapasitas lembaga budaya dalam melakukan	• Kaji dan sebarluaskan keluhuran ritus • Tingkatkan kualitas tokoh adat dan kapasitas kelembagaan adat	Pengkajian, Penyebarluasan dan Pengayaan keluhuran ritus Lembata	Tokoh adat, sejarawan, peneliti, dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	• Penelitian dan penulisan tentang keluhuran ritus • Desiminasi nilai keluhuran ritus melalui media konten • Pemugaran kawasan objek ritus	√	√		
						√	√	√	√

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
	kajian, sebarluaskan dan pengayaan keluhuran ritus	Kontektualisasikan keluhuran ritus			- Peningkatan kualitas SDM melalui diklat kebudayaan - Pengembangan Kapasitas lembaga kebudayaan	√	√	√	√
3	Belum optimalnya pemanfaatan nilai keluhuran ritus dalam kehidupan sehari-hari masyarakat	- Kaji kesejarahan dan tetapkan keluhuran ritus - Internalisasi nilai keluhuran ritus dalam kurikulum pendidikan	- Membangun karakter Lembata dan meningkatkan ketahanan budaya Lembata - Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengolahan produk keluhuran ritus - Terbangunnya habitus kebudayaan ritus	Tokoh adat, sejarawan, antropolog seniman, pelajar pemuda, aparat desa dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	- Internalisasi nilai keluhuran ritus dalam kegiatan pendidikan - Mengembangkan keluhuran ritus oleh konten kreator - Komunikasi dan kolaborasi lintas-antar etnis pemilik ritus - Membangun konsensus peran para tokoh adat dalam struktur sosial kemasyarakatan	√	√	√	√
4	- Belum terbina dan terberdayanya petugas pemugar ritus - Belum tersertifikasinya produk keluhuran ritus	- Meningkatkan jumlah dan mutu SDM pemugar ritus - Membina tata kelola kelompok etnis kebudayaan pemilik ritus	- Menguatnya ketahanan budaya menjaga keluhuran ritus di Lembata - Internalisasi nilai keluhuran ritus dalam kehidupan masyarakat	Tokoh adat, sejarawan, antropolog, pelajar pemuda, aparat desa dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	- Peningkatan jumlah dan mutu pendidik keluhuran ritus - Peningkatan jumlah dan mutu materi keluhuran ritus dalam satuan pendidikan - Standarisasi status ritus	√	√		
B	Sarana dan Prasarana Kebudayaan								
1.	Belum terinventarisir dan terpublikasinya keluhuran ritus secara tekstual maupun digital	Inventarisir dan dokumentasikan potensi keluhuran ritus melalui kajian dan terpublikasikan digital	Untuk mendokumentasikan, memelihara, menyelamatkan nilai keluhuran ritus Lembata	Tokoh adat, sejarawan, antropolog, pelajar pemuda, aparat desa dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	- Penyusunan rencana literasi keluhuran ritus - Penyediaan buku dan koleksi digital keluhuran ritus	√			
2.	Minimnya event, medium, panggung dan momentum desiminasi pengembangan keluhuran ritus	Desiminasi produk keluhuran ritus melalui buku, media sosial, event [festival, karnaval, pameran, dll] secara regular dan terintegrasi	Untuk mengembangkan, memperkaya keragaman dan menyebarkan keluhuran ritus Lembata	Tokoh adat, sejarawan, antropolog, pelajar pemuda, aparat desa dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	- Melaksanakan even festival, pameran, dll keluhuran ritus - Memugarkan keluhuran ritus - Mendesiminasi konten keluhuran ritus	√	√	√	√
3.	Belum adanya kebijakan pemanfaatan produk keluhuran ritus dalam berbagai momentum dan kegiatan	Perlu dibuat regulasi dan menerapkan kebijakan pemanfaatan, pelestarian dan pengamanan keluhuran ritus	- Menguatnya ketahanan budaya menjaga keluhuran ritus Lembata - Memanfaatkan produk keluhuran ritus untuk	Tokoh adat, sejarawan, antropolog, pelajar pemuda, aparat desa dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	- Revitalisasi objek ritus - Menetapkan regulasi dan menerapkan kebijakan pemberdayaan keluhuran ritus	√	√	√	√

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
	Belum adanya penetapan keluhuran ritus	Perlu dikembangkan dan ditetapkannya keluhuran ritus	peningkatan kesejahteraan masyarakat		Mengkomoditikan produk keluhuran ritus untuk kesejahteraan masyarakat		√	√	√
4	Belum tersedianya unit dan agenda pembinaan petugas pemugar dan terdukasinya keluhuran ritus	- Menata dan memugarkan keluhuran ritus - Bina dan kembangkan potensi keluhuran ritus	Internalisasi nilai keluhuran ritus dalam kehidupan masyarakat	Tokoh adat, sejarawan, antropolog, pelajar pemuda, aparat desa dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	- Menyukseskan agenda rutin pelestarian ritus - Membina dan memberdayakan komunitas keluhuran ritus - Memperkuat jaringan kerjasama ahli dan kemitraan lembaga kebudayaan	√	√	√	√
						√	√	√	√
							√	√	√

VII.1.5. PENGETAHUAN TRADISIONAL

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
A.	Sumber Daya Manusia Kebudayaan dan Kelembagaan Kebudayaan								
1.	• Berkurangnya intelektual [pemikir] konvensional yang kreatif mengoptimalkan potensi lokal • Kecenderungan masyarakat lebih percaya pengetahuan modern hingga tinggalkan pengetahuan tradisional yang ramah lingkungan	• Identifikasi pengetahuan tradisional serta para aktor yang berpengetahuan terkait • Lindung dan lestarikan khasiat pengetahuan tradisional	• Teridentifikasinya keunggulan pengetahuan tradisional beserta para aktornya • Terlestarikannya khasiat pengetahuan tradisional sebagai kearifan lokal dalam bertahan hidup	Tokoh adat, budayawan, sejarawan, dukun/molan dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	• Menginventarisir potensi pengetahuan tradisional beserta kepakaran/keahlian para aktornya • Menghidupkan habitus budaya berpengetahuan tradisional yang ramah lingkungan	√	√		
							√	√	√
2	Minimnya upaya pengembangan kualitas SDM dan kapasitas lembaga budaya dalam melakukan kajian, kembangkan, dan sebarluaskan pengetahuan tradisional	• Kaji keunggulan pengetahuan tradisional, kembangkan dan komparasikan dengan pengetahuan modern • Tingkatkan kualitas aktor intelektual berkolaborasi dengan peneliti modern	• Mengkaji keunggulan pengetahuan tradisional yang komparatif dengan IPTek modern • Adopsi dan kreasikan produk pengetahuan tradisional dalam budaya hidup masyarakat modern	Tokoh adat, sejarawan, dukun/molan, peneliti teknis, dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	• Penelitian dan publikasikan tentang pengetahuan tradisional diberbagai bidang kehidupan • Diklat komparatif pengetahuan tradisional kepada para actor intelektualnya • Pengembangan kapasitas lembaga kebudayaan sebagai	√	√		
						√	√	√	√
							√	√	√

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
					wadah desiminasi produk pengetahuan tradisional • Internalisasi pengetahuan tradisional hasil komparatif dalam kurikulum pembelajaran		√	√	√
3	- Keterbatasan para aktor pengetahuan tradisional dalam merasionalisasikan produk pengetahuan tradisional - Menurunnya tingkat penerimaan pengetahuan tradisional bagi masyarakat modern	- Kontekstualisasikan produk pengetahuan tradisional - Internalisasi keunggulan produk pengetahuan tradisional yang telah dikembangkan dalam kurikulum pendidikan	- Membangun budaya hidup ramah lingkungan yang memanfaatkan produk pengetahuan tradisional - Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengolahan produk pengetahuan tradisional	Tokoh adat, dukun/molan, sejarahwan, ilmuwan, seniman, pelajar pemuda, pelaku usaha dan lembaga kebudayaan, [formal dan nonformal] serta dunia usaha	- Internalisasi pengetahuan tradisional hasil komparatif dalam produk kebijakan pembangunan - Desiminasi dan publikasi produk pengetahuan tradisional yang telah dikomparasikan IPTEK - Hilirisasi produk pengetahuan tradisional hasil komparasi menjadi produk industri kreatif	√	√	√	√
4	- Belum terlatih, terbina dan terberdayanya para aktor pengetahuan tradisional - Belum adanya unit pembina - Belum tersertifikasinya produk pengetahuan tradisional	- Meningkatkan jumlah dan mutu SDM berpengetahuan tradisional - Membina tata kelola kelompok etnis pengguna pengetahuan tradisional	- Internalisasi produk pengetahuan tradisional dalam kehidupan masyarakat - Terbinanya komunitas usaha produk pengetahuan tradisional	Tokoh adat, dukun/molan, sejarahwan, ilmuwan, peneliti, pelajar pemuda, dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal] serta dunia usaha	- Pengajuan HaKI dan Paten dari produk pengetahuan tradisional - Peningkatan jumlah dan mutu pendidik berpengetahuan tradisional - Implementasi produk berpengetahuan tradisional dalam kebijakan daerah	√	√	√	√
B Sarana dan Prasarana Kebudayaan									
1.	Belum terinventarisir dan terpublikasinya keunggulan produk pengetahuan tradisional secara tekstual maupun digital	Inventarisir dan dokumentasikan potensi pengetahuan tradisional melalui kajian dan terpublikasikan secara digital	Mendokumentasikan, memelihara, menyelamatkan produk pengetahuan tradisional Lembaga	Tokoh adat, dukun/molan, budayawan, sejarahwan, dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	- Penyusunan rencana literasi produk pengetahuan tradisional - Penyediaan buku dan koleksi digital produk khasanah pengetahuan tradisional	√	√	√	√
2.	Terbatasnya sarana dan prasarana pendukung untuk tumbuh-kembangkan produk pengetahuan tradisional	- Tersedianya manual book produk pengetahuan tradisional - Tersedianya unit pelatihan dan pengembangan produk pengetahuan tradisional	Mengembangkan, memperkaya keragaman dan menyebarluaskan produk pengetahuan tradisional Lembaga	Tokoh adat, dukun/molan, sejarahwan, ilmuwan, seniman, pelajar pemuda, pelaku usaha dan lembaga kebudayaan, [formal dan nonformal] serta desa adat	- Menyediakan manual book produk pengetahuan tradisional - Menyediakan bengkel, rumah produksi, laboratorium untuk tumbuh-kembangkan pengetahuan tradisional	√	√	√	√

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
		sejenis bengkel, rumah produksi dan laboratorium			Melaksanakan event sayembara, festival, pameran produk pengetahuan tradisional				
3.	- Massifnya ancaman pengetahuan modern hingga menggerus kepercayaan pengetahuan tradisional - Belum adanya kebijakan pemanfaatan produk pengetahuan tradisional dalam kebijakan daerah	- Tetapkan kebijakan pemanfaatan produk pengetahuan tradisional hasil komparatif - Manfaatkan produk pengetahuan tradisional hasil komparasi dalam kebijakan pembangunan daerah	- Menguatnya ketahanan budaya melalui pemanfaatan produk pengetahuan tradisional - Memfaatkan produk pengetahuan tradisional untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat	Tokoh adat, dukun/molan, sejarawan, ilmuwan, seniman, pelajar pemuda, pelaku usaha dan lembaga kebudayaan, [formal dan nonformal] serta desa adat, BUMD dan dunia usaha	- Digitalisasi produk pengetahuan tradisional hasil komparasi - Menetapkan kebijakan pemanfaatan produk pengetahuan tradisional - Optimalkan BUMD untuk pemasaran produk pengetahuan tradisional hasil komparasi - Mengkomoditikan produk pengetahuan tradisional untuk kesejahteraan masyarakat	√	√	√	√
						√			
						√	√	√	√
							√	√	√
4	Belum adanya upaya perawatan, pembinaan dan pengembangan produk pengetahuan tradisional	Bina, kembangkan dan pasarkan produk pengetahuan tradisional hasil komparasi dengan pengetahuan modern	- Internalisasi produk pengetahuan tradisional dalam kehidupan masyarakat - Bina jaringan pemasaran produk pengetahuan tradisional	Tokoh adat, dukun/molan, sejarawan, ilmuwan, peneliti, pelajar pemuda, dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal] serta desa adat, BUMD dan dunia usaha	- Penganugerahan produk pengetahuan tradisional yang ramah lingkungan - Membina dan memberdayakan komunitas berpengetahuan tradisional - Memperkuat jaringan kerjasama ahli dan kemitraan lembaga kebudayaan	√	√	√	√
						√	√	√	√
							√	√	√

VII.1.6. TEKNOLOGI TRADISIONAL

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
A.	Sumber Daya Manusia Kebudayaan dan Kelembagaan Kebudayaan								
1.	- Berkurangnya intelektual [pemikir] konvensional yang kreatif mengoptimalkan potensi teknologi tradisional - Kecenderungan masyarakat lebih percaya teknologi	- Identifikasi produk teknologi tradisional serta para aktor yang berpengetahuan terkait - Lindung dan lestarikan keunggulan teknologi	- Teridentifikasinya keunggulan produk teknologi tradisional beserta para aktornya - Terlestarikannya produk teknologi tradisional sebagai	Tokoh adat, dukun/molan, tukang & peracik tradisional, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa dan lembaga	- Menginventarisir potensi teknologi tradisional beserta teknis/ aktornya - Menghidupkan habitus budaya pegiat teknologi tradisional yang	√	√		
							√	√	√

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
	modern hingga tinggalkan teknologi tradisional yang ramah lingkungan	tradisional yang ramah lingkungan dan hemat energi	kearifan lokal yang ramah lingkungan dan hemat energi	kebudayaan [formal/nonformal], PKK, sekolah	hemat energi dan ramah lingkungan				
2	Minimnya upaya pengembangan kualitas SDM dan kapasitas lembaga budaya dalam melakukan kajian, kembangkan, dan sebarluaskan teknologi tradisional yang hemat energi dan ramah lingkungan	- Kaji keunggulan teknologi tradisional, kembangkan dan komparasikan dengan teknologi modern - Tingkatkan kualitas aktor teknis berkolaborasi dengan peneliti/teknisi modern	- Mengkaji keunggulan teknologi tradisional yang komparatif dengan IPTek modern - Adopsi dan inovasikan produk teknologi tradisional dalam budaya kehidupan masyarakat modern	Tokoh adat, dukun/molan, tukang & peracik tradisional, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa dan lembaga kebudayaan [formal/nonformal], PKK	- Penelitian dan publikasikan tentang teknologi tradisional - Diklat komparatif teknologi tradisional kepada para aktor intelektualnya - Tingkatkan kemampuan teknis tenaga didik [guru] dalam pengembangan teknologi tradis - Pengembangan kapasitas lembaga kebudayaan sebagai wadah desiminasi produk teknologi tradisional	√	√		
						√	√	√	√
							√	√	√
							√	√	√
3	- Keterbatasan para teknis teknologi tradisional dalam merasionalisasikan produk teknologi tradisional - Menurunnya tingkat penerimaan teknologi tradisional bagi masyarakat modern	- Kontekstualisasikan produk teknologi tradisional - Internalisasi keunggulan produk teknologi tradisional yang telah dikembangkan dalam kurikulum pendidikan	- Membangun budaya hidup ramah lingkungan yang memanfaatkan produk teknologi tradisional - Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengolahan produk teknologi tradisional	Tokoh adat, dukun/molan, tukang & peracik tradisional, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa dan lembaga kebudayaan [formal/nonformal], PKK, BUMD, pelaku usaha	- Internalisasi teknologi tradisional hasil komparatif dalam kurikulum pembelajaran dan produk kebijakan pembangunan - Desiminasi dan publikasi produk teknologi tradisional yang hasil inovasi IPTEK - Hilirisasi produk pengetahuan tradisional hasil inovasi menjadi produk industri kreatif yang ramah lingkungan	√	√		
						√	√	√	√
							√	√	√
4	- Belum terlatih, terbina dan berdayanya para teknis teknologi tradisional - Belum adanya unit teknis Pembinaan creator teknologi tradisional - Belum tersertifikasinya produk teknologi tradisional yang ramah lingkungan	- Meningkatkan jumlah dan mutu SDM ahli teknologi tradisional - Bentuk dan bina kelompok etnis pengguna teknologi tradisional dan lingkungannya	- Internalisasi produk teknologi tradisional dalam kehidupan masyarakat - Terbinanya komunitas usaha produk teknologi tradisional yang ramah lingkungan	Tokoh adat, dukun/molan, tukang & peracik tradisional, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa dan lembaga kebudayaan [formal/nonformal], PKK, desa adat	- Pengajuan HaKI dan Paten dari produk teknologi tradisional - Peningkatan jumlah dan mutu pendidik berkeahlian dalam teknologi tradisional - Implementasi produk teknologi tradisional dalam kebijakan daerah	√	√		
						√	√	√	
							√	√	√

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
B	Sarana dan Prasarana Kebudayaan								
1.	Belum terinventarisir dan terpublikasinya keunggulan produk teknologi tradisional secara tekstual maupun digital	Inventarisir dan dokumentasikan potensi teknologi tradisional melalui kajian dan terpublikasikan secara digital	Mendokumentasikan, memelihara, menyelamatkan produk teknologi tradisional Lembata	Tokoh adat, dukun/molan, tukang & peracik tradisional, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa dan sekolah, sanggar, PKK, BUMD dan dunia usaha	- Penyusunan rencana literasi produk teknologi tradisional - Penyediaan buku dan koleksi digital khasanah produk teknologi tradisional	√		√	√
2.	Terbatasnya sarana dan prasarana pendukung untuk tumbuh-kembangkan produk pengetahuan tradisional	- Tersedianya manual book produk pengetahuan tradisional - Tersedianya unit pelatihan dan pengembangan produk pengetahuan tradisional sejenis bengkel, rumah produksi dan laboratorium	Mengembangkan, memperkaya keragaman dan menyebarluaskan produk pengetahuan tradisional Lembata	Tokoh adat, dukun/molan, tukang & peracik tradisional, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa dan sekolah, sanggar, PKK, BUMD dan dunia usaha	- Menyediakan manual book produk teknologi tradisional - Menyediakan bengkel, rumah produksi, laboratorium untuk tumbuh-kembangkan teknologi tradisional - Melaksanakan event sayembara, festival, pameran produk teknologi tradisional	√		√	√
3.	- Massifnya ancaman teknologi modern hingga menggerus kepercayaan teknologi tradisional - Belum adanya kebijakan pemanfaatan produk teknologi tradisional dalam kebijakan daerah	- Tetapkan kebijakan pemanfaatan produk teknologi tradisional hasil inovasi - Manfaatkan produk teknologi tradisional hasil inovasi dalam kebijakan pembangunan daerah	- Menguatnya ketahanan budaya melalui pemanfaatan produk teknologi tradisional - Memanfaatkan produk teknologi tradisional untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat - Meningkatkan kualitas hidup masyarakat di lingkungan yang ramah lingkungan	Tokoh adat, dukun/molan, tukang & peracik tradisional, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa dan sekolah, sanggar, PKK, BUMD dan dunia usaha	- Digitalisasi produk teknologi tradisional hasil inovasi - Menetapkan kebijakan pemanfaatan produk teknologi tradisional - Optimaskan BUMD untuk pemasaran produk teknologi tradisional hasil komparasi - Mengkomoditikan produk teknologi tradisional untuk kesejahteraan masyarakat	√	√	√	√
4	Belum adanya upaya perawatan, pembinaan dan pengembangan produk teknologi tradisional	Bina, kembangkan dan pasarkan produk teknologi tradisional hasil komparasi dengan teknologi modern	- Internalisai produk teknologi tradisional dalam kehidupan masyarakat & lingkungannya - Bina jaringan pemasaran produk teknologi tradisional	Tokoh adat, dukun/molan, tukang & peracik tradisional, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa dan sekolah, sanggar, PKK, BUMD dan dunia usaha	- Penganugerahan produk teknologi tradisional yang ramah lingkungan - Membina dan memberdayakan komunitas pengguna teknologi tradisional	√	√	√	√

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
					Memperkuat jaringan kerjasama ahli dan kemitraan lembaga kebudayaan		√	√	√

VII.1.7. SENI

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
A.	Sumber Daya Manusia Kebudayaan dan Kelembagaan Kebudayaan								
1.	• Belum terinventarisirnya berbagai produk seni tradisional beserta para aktor senimannya	• Inventarisir produk kesenian tradisional beserta para aktor seniman • Berdayakan kelompok sanggar/komunitas seniman tradisional	• Terdatanya potensi seniman menurut alirannya • Terdatanya peran dan kinerja unit/komunitas kesenian	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa dan lembaga kebudayaan [formal/ nonformal]	• Mengidentifikasi potensi seniman menurut alirannya • Mengidentifikasi peran dan kinerja unit/komunitas kesenian • Menghidupkan habitus kesenian tradisional	√ √	 √	 √	 √
2	• Menurunnya bakat dan minat terhadap kesenian tradisional • Minimnya program pengembangan kualitas SDM seniman dan budayawan • Belum optimalnya program pengembangan kapasitas lembaga kesenian	• Kaji dan kreasikan produk seni tradisional Lembata • Tingkatkan kualitas seniman berkolaborasi dengan seniman • Bentuk dan berdayakan lembaga kesenian daerah	• Kolaborasi para seniman dalam mengkreasikan produk kesenian daerah • Meningkatkan inovasi digital produk kesenian daerah	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa, konten digital dan lembaga kebudayaan [formal/ nonformal; sekolah, sanggar, komunitas seniman]	• Penelitian dan publikasikan produk kesenian tradisional • Diklat kreasi dan inovasi kesenian tradisional bagi seniman • Tingkatkan kemampuan teknis tenaga didik [guru] dalam pengembangan seni tradisional • Pengembangan kapasitas lembaga kebudayaan sebagai wadah desiminasi produk kesenian daerah	√ √	√ √ √	 √ √	 √ √
3	• Keterbatasan para seniman dan budayawan dalam berekspreasi • Menurunnya animo masyarakat dalam memanfaatkan produk kesenian tradisional	• Kontekstualisasikan produk kesenian tradisional • Internalisasi produk kesenian Lembata dalam kurikulum pembelajaran	• Membangun budaya cinta dan bangga kesenian tradisional • Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengolahan produk seni tradisional Lembata	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa, konten digital dan lembaga kebudayaan [formal/ nonformal; sekolah, sanggar,	• Internalisasi produk kesenian tradisional dalam kurikulum pembelajaran dan event daerah • Desiminasi dan publikasi digital produk kesenian tradisional • Hilirisasi produk kesenian tradisional hasil inovasi menjadi produk industri kreatif	√ √	√ √	 √	 √

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
				komunitas seniman], pelaku usaha			√	√	√
4	• Belum terlatih, terbina dan terberdayanya seniman • Belum adanya unit Pembina Kesenian Daerah • Belum tersertifikasinya seniman tradisional	• Meningkatkan jumlah dan mutu SDM seniman dan budayawan lokal • Bina kelompok seniman dan kolaborasi dalam Dewan Kesenian Daerah	• Internalisasi produk kesenian tradisional dalam kehidupan masyarakat • Terbinanya komunitas usaha produk kesenian daerah • Terbinanya mekanisme pasar kesenian tradisional	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa, konten digital dan lembaga kebudayaan [sekolah, sanggar, komunitas seniman], pelaku usaha	• Pengajuan HaKI dan Paten dari produk kesenian tradisional • Peningkatan jumlah dan mutu pendidik berkeahlian dalam kesenian tradisional • Implementasi produk kesenian tradisional dalam kebijakan daerah	√	√		
B Sarana dan Prasarana Kebudayaan									
1.	• Belum terpeliharanya produk seni tradisional	Inventarisir dan dokumentasikan potensi kesenian tradisional melalui kajian dan terpublikasikan secara digital	Mendokumentasikan, memelihara, menyelamatkan produk kesenian tradisional	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda & pelajarkonten digital dan lembaga kebudayaan [sekolah, sanggar, komunitas seniman]	• Penyusunan rencana literasi produk kesenian tradisional • Penyediaan buku dan koleksi digital khasanah produk kesenian tradisional	√			
2.	Terbatasnya sarana dan prasarana pendukung untuk tumbuh-kembangkan produk kesenian tradisional	• Tersedianya unit pelatihan dan pengembangan produk kesenian tradisional • Tersedianya fasilitas dan agenda pementasan kesenian daerah secara berkala	Mengembangkan, memperkaya keragaman dan menyebarluaskan produk kesenian tradisional	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda & pelajarkonten digital dan lembaga kebudayaan [sekolah, sanggar, komunitas seniman]	• Menyediakan sanggar, rumah produksi, laboratorium untuk tumbuh-kembangkan kesenian tradisional • Melaksanakan event sayembara, festival, pameran produk kesenian tradisional	√			
3.	• Massifnya ancaman kesenian modern hingga menggerus kepercayaan kesenian tradisional • Belum adanya kebijakan pemanfaatan produk kesenian tradisional dalam seluruh kegiatan di daerah	• Tetapkan kebijakan pemanfaatan produk kesenian tradisional • Tersedianya gedung kesenian daerah	• Menguatnya ketahanan budaya melalui pemanfaatan produk kesenian tradisional • Memanfaatkan produk kesenian tradisional untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat • Memasarkan produk kesenian tradisional	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda & pelajarkonten digital dan lembaga kebudayaan [sekolah, sanggar, komunitas seniman], pelaku usaha	• Digitalisasi produk kesenian tradisional hasil kreasi • Menetapkan kebijakan pemanfaatan produk kesenian tradisional • Optimasikan BUMD untuk pemasaran produk kesenian tradisional hasil kreasi • Mengkomoditikan produk kesenian tradisional untuk kesejahteraan masyarakat	√	√	√	√

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
4	Belum adanya upaya perawatan, pembinaan dan pengembangan produk teknologi tradisional	Bina, kembangkan dan pasarkan produk teknologi tradisional hasil komparasi dengan teknologi modern	- Internalisasi produk teknologi tradisional dalam kehidupan masyarakat & lingkungannya - Bina jaringan pemasaran produk teknologi tradisional	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda & pelajarkonten digital dan lembaga kebudayaan [sekolah, sanggar, komunitas seniman]	- Penganugerahan kreasi kesenian tradisional - Membina dan memberdayakan komunitas seni tradisional - Memperkuat jaringan kerjasama ahli dan kemitraan lembaga kebudayaan	√	√	√	√
						√	√	√	√
							√	√	√

VII.1.8. BAHASA

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
A.	Sumber Daya Manusia Kebudayaan dan Kelembagaan Kebudayaan								
1.	•Terdegradasinya kecintaan berbahasa daerah •Belum terinventarisirnya ahli penguasa bahasa adat	• Inventarisir penutur asli [ahli bahasa adat] • Berdayakan komunitas pengguna bahasa adat	•Terdatanya potensi penutur asli dan komunitas pengguna bahasa adat •Terbentuknya komunitas pengguna bahasa adat dan Lembaga Bahasa Daerah	Tokoh adat, budayawan, penutur, peneliti, pemuda, pelajar, guru, dan lembaga kebudayaan [sekolah, lembaga adat, desa adat]	•Mengidentifikasi potensi penutur bahasa adat dan bahasa daerah •Menghidupkan habitus pengguna bahasa daerah/tradisional •Mengaktifkan peran Lembaga bahasa daerah	√			
						√	√	√	√
							√	√	√
2	• Minimnya pemberdayaan penutur asli bahasa tradisional • Ketiadaan unit khusus yang mengembangkan bahasa tradisional Lembata	• Kaji dan deskripsikan istilah bahasa adat dan makna bahasa daerah • Tingkatkan kualitas penutur asli bahasa adat dan pengguna bahasa daerah • Melatih khusus guru bahasa daerah sebagai instruktur bahasa daerah	• Memberdayakan potensi penutur bahasa adat dalam berbagai ajak ritual adat • Mengembangkan keahlian berbahasa daerah bagi guru bahasa/instruktur teknis • Meningkatkan inovasi digital berbahasa daera	Tokoh adat, budayawan, penutur, peneliti, pemuda, pelajar, guru, dan lembaga kebudayaan [sekolah, lembaga adat, desa adat]	• Penelitian dan publikasikan bahasa adat dan bahasa daerah • Diklat guru bahasa daerah • Pengembangan kapasitas lembaga adat dan desa adat sebagai habitus budaya berbahasa daerah	√	√		
						√	√	√	√
							√	√	√
3	• Terbatasnya komunitas penutur dan kampung adat pengguna bahasa daerah • Menurunnya animo masyarakat dalam memanfaatkan bahasa	• Kontektualisasikan bahasa daerah dalam komunikasi formal • Internalisasi bahasa daerah dalam kurikulum pembelajaran	• Membangun budaya cinta dan bangga berbahasa daerah • Meningkatkan kesejahteraan penutur dan komunitas pengguna bahasa daerah untuk komodisi pariwisata	Tokoh adat, budayawan, penutur, peneliti, pemuda, pelajar, guru, dan lembaga kebudayaan [sekolah, lembaga adat, desa adat]	• Internalisasi bahasa daerah dalam kurikulum pembelajaran dan event daerah • Desiminasi dan publikasi digital bahasa adat dan bahasa daerah	√	√		
							√	√	√

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
	daerah dalam komunikasi formal dan nonformal								
4	• Belum terlatih, terbina dan terberdayanya penutur asli bahasa tradisional • Belum adanya unit Pembina Bahasa Daerah • Belum tersertifikasinya ahli bahasa tradisional	• Meningkatkan jumlah dan mutu SDM penutur, guru dan instruktur bahasa daerah • Bina komunitas dan lembaga bahasa daerah	• Internalisasi bahasa daerah dalam kehidupan masyarakat • Terbinanya komunitas, guru dan instruktur bahasa daerah • Bina dan berdayakan peran Lembaga Bahasa Daerah	Tokoh adat, budayawan, penutur, peneliti, pemuda, pelajar, guru, dan lembaga kebudayaan [sekolah, lembaga adat, desa adat]	• Pengajuan HaKI dan Paten bahasa adat dan bahasa daerah • Peningkatan jumlah dan mutu pendidik berkeahlian dalam bahasa daerah • Implementasi produk kesenian berbahasa daerah	√	√		
						√	√	√	√
B	Sarana dan Prasarana Kebudayaan								
1.	• Belum adanya literasi bahasa tradisional untuk pemeliharaan keaslian bahasa daerah • Tidak terdeskripsikannya berbagai istilah bahasa adat dan tradisional	Inventarisir ragam bahasa daerah melalui kajian dan publikasikan secara kamus hard book maupun digital [<i>e-dictionary</i>]	Mendokumentasikan, memelihara, menyelamatkan bahasa adat dan bahasa daerah/tradisional	Tokoh adat, budayawan, penutur, peneliti, pemuda, pelajar, guru, ahli bahasa dan lembaga kebudayaan [sekolah, lembaga adat, desa adat]	• Penyusunan kamus literasi bahasa daerah • Penyediaan buku dan koleksi digital khasanah bahasa daerah • Tetapkan hari wajib berbahasa daerah di ruang publik • Tetapkan bahasa daerah sebagai bahasa wajib di sekolah	√			
						√	√	√	√
						√	√	√	√
						√	√	√	√
2.	Terbatasnya sarana dan prasarana pendukung untuk tumbuh-kembangkan bahasa tradisional seperti kamus digital	• Tersedianya unit pelatihan dan pengembangan produk kesenian berbahasa daerah • Perbanyak kamus bahasa daerah daerah [<i>e-dictionary</i>] • Tersedianya fasilitas dan agenda pementasan kesenian berbahasa daerah	Mengembangkan, memperkaya keragaman dan menyebarluaskan produk kesenian tradisional Lembaga	Tokoh adat, budayawan, penutur, peneliti, pemuda, pelajar, guru, ahli bahasa dan lembaga kebudayaan [sekolah, lembaga adat, desa adat]	• Menyediakan sanggar, rumah produksi, laboratorium untuk tumbuh-kembangkan bahasa daerah • Melaksanakan event sayembara, festival, pameran kesenian berbahasa daerah	√			
							√	√	√
3.	• Belum adanya kebijakan wajib penggunaan bahasa daerah dalam forum dan momentum tertentu	• Tetapkan kebijakan praktek dan gunakan bahasa daerah • Siarkan acara khusus di RPD [podcast berbahasa daerah] • Tersedianya museum bahasa daerah	• Menguatnya ketahanan budaya melalui pemanfaatan bahasa daerah • Memanfaatkan produk bahasa daerah untuk konten industry kreatif	Tokoh adat, budayawan, penutur, peneliti, pemuda, pelajar, guru, ahli bahasa dan lembaga kebudayaan [sekolah, lembaga adat, desa adat, RPD]	• Digitalisasi produk kesenian berbahasa daerah • Menetapkan kebijakan penerapan bahasa daerah • Menyelenggarakan podcast berbahasa daerah melalui RPD • Mempromosikan produk kesenian berbahasa daerah untuk komoditi pariwisata	√	√	√	√
						√			
						√	√	√	√
						√	√	√	√

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
4	Belum adanya upaya pembinaan dan perawatan atribut kebahasaan daerah	- Bina, kembangkan dan pasarkan produk kesenian berbahasa daerah - Bina dan kembangkan unit pelestari bahasa daerah	- Internalisasi produk kesenian berbahasa daerah - Membina unit pelestari bahasa daerah	Tokoh adat, budayawan, penutur, peneliti, pemuda, pelajar, guru, ahli bahasa dan lembaga kebudayaan [sekolah, lembaga adat, desa adat]	- Penganugerahan kreasi berbahasa daerah - Membina dan memberdayakan komunitas berbahasa daerah - Upgrade berkelanjutan e-dictionary bahasa Kedang dan Bahasa Lamaholot	√	√	√	√
						√	√	√	√
							√	√	√

VII.1.9. Permainan Rakyat

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
A.	Sumber Daya Manusia Kebudayaan dan Kelembagaan Kebudayaan								
1.	• Belum terinventarisirnya berbagai jenis permainan tradisional beserta para pemainnya • Belum terdeskripsikannya teknik dan makna permainan tradisional	• Inventarisir jenis permainan tradisional beserta para pemainnya • Deskripsikan teknik dan makna permainan tradisonal • Berdayakan kelompok sanggar/komunitas permainan tradisional	• Terdatanya potensi pemain pemain dari permainan tradisional • Terdeskripsikannya teknik dan makna permaiann tradisional • Terdatanya peran dan kinerja komunitas pemain tradisional	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa, tokoh adat dan lembaga kebudayaan [karang taruna, sekolah, sanggar]	• Mendeskripsikan jenis, teknik dan makna permainan tradisional • Mengidentifikasi peran pemain dan komunitas permainan tradisional • Menghidupkan habitus permainan tradisional di kalangan masyarakat	√ √			
2	• Menurunnya bakat dan minat terhadap permainan tradisional • Minimnya program pengembangan kualitas SDM permainan tradisional • Belum optimalnya program pengembangan kapasitas komunitas permainan tradisinal	• Kaji dan kreasikan permainan tradisional • Tingkatkan kualitas pemain permainan tradisional • Bentuk dan berdayakan komunitas permainan tradisional	• Kolaborasi para pemain permainan tradisional ajang lomba/pentas perayaan daerah • Meningkatkan inovasi digital produk permainan tradisional	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa, tokoh adat dan lembaga kebudayaan [karang taruna, sekolah, sanggar]	• Penelitian dan publikasikan produk permainan tradisional	√	√		
					• Diklat kreasi dan inovasi permainan tradisional	√	√	√	√
					• Tingkatkan kemampuan teknis tenaga didik [guru] dalam pengembangan permainan tradisional		√	√	√
					• Pengembangan kapasitas komunitas permainan tradisional	√	√	√	√
3	• Keterbatasan para pemain dalam mengkreasi permainan tradisional	• Kontekstualisasikan permainan tradisional dalam kehidupan masyarakat	• Membangun budaya cinta dan bangga permainan tradisional • Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa, tokoh adat dan lembaga	• Internalisasi produk permainan tradisional dalam kurikulum pembelajaran dan event daerah	√	√		

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
	Menurunnya animo masyarakat dalam memperagakan permainan tradisional	- Internalisasi produk permainan tradisional dalam kurikulum pembelajaran - Memperagakan permainan tradisional dalam kegiatan daerah dan pariwisata	- pengolahan produk permainan tradisional - Desiminasi permainan tradisional dalam berbagai agenda kegiatan daerah	kebudayaan [karang taruna, sekolah, sanggar]	- Desiminasi dan publikasi digital produk permainan tradisional - Hilirisasi produk permainan tradisional hasil inovasi menjadi produk industri kreatif	√	√	√	√
4	- Belum terlatih, terbina dan terberdayanya pemain tradisional - Belum tersertifikasinya para pemain permainan tradisional	- Meningkatkan jumlah dan mutu SDM pemain permainan tradisional - Bina kelompok permainan dan kolaborasi dalam wadah permainan tradisional daerah	- Internalisasi produk permainan tradisional dalam kehidupan masyarakat - Terbinanya komunitas usaha produk permainan tradisional	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa, tokoh adat dan lembaga kebudayaan [karang taruna, sekolah, sanggar]	- Pengajuan HaKI dan Paten dari produk permainan tradisional - Peningkatan jumlah dan mutu pendidik berkeahlian dalam permainan tradisional - Implementasi produk permainan tradisional dalam kegiatan daerah	√	√		
						√	√	√	√
B	Sarana dan Prasarana Kebudayaan								
1.	Belum terpeliharanya peralatan dan arena permainan tradisional	- Inventarisir kebutuhan alat, bahan dan arena untuk permainan tradisional - Kaji dan sajikan manual book teknik permainan tradisional	Mendokumentasikan, memelihara, menyelamatkan produk permainan tradisional	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa, tokoh adat, guru dan lembaga kebudayaan [karang taruna, sekolah, sanggar]	- Kaji dan saji literasi permainan tradisional - Penyediaan buku dan koleksi digital khasanah permainan tradisional	√		√	√
2.	Terbatasnya sarana dan prasarana pendukung untuk tumbuh-kembangkan permainan tradisional di lingkungan masyarakat dan sekolah	- Tersedianya unit pelatihan dan pengembangan permainan tradisional - Tersedianya fasilitas, alat dan agenda pementasan permainan tradisional secara berkala	Mengembangkan, memperkaya keragaman dan menyebarluaskan produk permainan tradisional	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa, tokoh adat, guru dan lembaga kebudayaan [karang taruna, sekolah, sanggar]	- Menyediakan sanggar, rumah produksi, laboratorium untuk tumbuh-kembangkan permainan tradisional - Melaksanakan event sayembara, festival, pameran produk permainan tradisional	√		√	√
3.	- Massifnya ancaman permainan modern, game digital dan online hingga menggerus kepercayaan permainan tradisional - Belum adanya kebijakan pemanfaatan permainan tradisional dalam kegiatan	- Tetapkan kebijakan pemanfaatan produk permainan tradisional - Tersedianya peralatan dan arena permainan tradisional berbasis komunitas	- Menguatnya ketahanan budaya melalui pemanfaatan produk permainan tradisional - Memfaatkan produk permainan tradisional untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa, tokoh adat, guru dan lembaga kebudayaan [karang taruna, sekolah, sanggar, pelaku usaha]	- Digitalisasi produk permainan tradisional hasil kreasi - Menetapkan kebijakan pemanfaatan produk permainan tradisional - Optimalkan BUMD untuk pemasaran produk permainan tradisional hasil kreasi	√	√	√	√
						√			
						√	√	√	√

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
	masyarakat dan seluruh kegiatan di daerah		• Menfasilitas produk dan pasar peralatan permainan tradisional		• Mengkomoditikan produk permainan tradisional untuk kesejahteraan masyarakat		√	√	√
4	Belum adanya upaya perawatan, pembinaan dan pengembangan produk permainan tradisional	- Bina, kembangkan dan pasarkan produk permainan tradisional hasil kreasi dengan permainan modern - Bina dan kembangkan keberbakatan generasi pemain permainan tradisional	- Internalisasi produk permainan tradisional dalam kehidupan masyarakat & lingkungannya - Bina jaringan pemasaran produk permainan tradisional	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa, tokoh adat, guru dan lembaga kebudayaan [karang taruna, sekolah, sanggar]	• Penganugerahan kreasi permainan tradisional	√	√	√	√
					• Membina dan memberdayakan komunitas permainan tradisional	√	√	√	√
					• Memperkuat jaringan kerjasama ahli dan kemitraan lembaga kebudayaan		√	√	√

VII.1.10. Olahraga Tradisional

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
A.	Sumber Daya Manusia Kebudayaan dan Kelembagaan Kebudayaan								
1.	• Belum terinventarisirnya berbagai jenis olahraga tradisional beserta para pemainnya • Belum terdeskripsikannya teknik dan makna olahraga tradisional	• Inventarisir jenis olahraga tradisional beserta para pemainnya • Deskripsikan teknik dan makna olahraga tradisional • Berdayakan kelompok sanggar/komunitas olahraga tradisional	• Terdatanya potensi pemain atlet dari olahraga tradisional • Terdeskripsikannya teknik dan makna olahraga tradisional • Terdatanya peran dan kinerja komunitas atlet olahraga tradisional	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa, tokoh adat, atlet dan lembaga kebudayaan [karang taruna, sekolah, sanggar]	• Mendeskripsikan jenis, teknik dan makna olahraga tradisional • Mengidentifikasi peran pemain dan komunitas olahraga tradisional • Menghidupkan habitus olahraga tradisional di kalangan masyarakat	√ √			
2	• Menurunnya bakat dan minat terhadap olahraga tradisional • Minimnya program pengembangan kualitas SDM olahraga tradisional • Belum optimalnya program pengembangan kapasitas komunitas olahraga tradisional	• Kaji dan kreasikan olahraga tradisional • Tingkatkan kualitas pemain olahraga tradisional • Bentuk dan berdayakan komunitas olahraga tradisional	• Kolaborasi para atlet olahraga tradisional ajang lomba/ pentas perayaan daerah • Meningkatkan inovasi digital produk olahraga tradisional	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa, tokoh adat, atlet dan lembaga kebudayaan [karang taruna, sekolah, sanggar]	• Penelitian dan publikasikan produk olahraga tradisional • Diklat kreasi dan inovasi olahraga tradisional • Tingkatkan kemampuan teknis tenaga didik [guru] dalam pengembangan olahraga tradisional • Pengembangan kapasitas komunitas olahraga tradisional	√ √	√ √ √		

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
3	- Keterbatasan para atlet dalam mengkreasikan olahraga tradisional - Menurunnya animo masyarakat dalam memperagakan olahraga tradisional	- Kontekstualisasikan olahraga tradisional dalam kehidupan masyarakat - Internalisasi produk olahraga tradisional dalam kurikulum pembelajaran - Memperagakan olahraga tradisional dalam kegiatan daerah dan pariwisata	- Membangun budaya cinta dan bangga olahraga tradisional - Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengolahan produk olahraga tradisional - Desiminasikan olahraga tradisional dalam berbagai agenda kegiatan daerah	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa, tokoh adat, atlet dan lembaga kebudayaan [karang taruna, sekolah, sanggar]	- Internalisasi produk olahraga tradisional dalam kurikulum pembelajaran dan event daerah - Desiminasi dan publikasi digital produk olahraga tradisional - Hilirisasi produk olahraga tradisional hasil inovasi menjadi produk industri kreatif	√	√		
						√	√	√	√
							√	√	√
4	- Belum terlatih, terbina dan terberdayanya atlet olahraga tradisional - Belum tersertifikasinya para atlet olahraga tradisional	- Meningkatkan jumlah dan mutu SDM atlet olahraga tradisional - Bina tim/group olahraga dan kolaborasikan dalam wadah olahraga tradisional daerah	- Internalisasi produk olahraga tradisional dalam kehidupan masyarakat - Terbinanya komunitas usaha produk olahraga tradisional	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa, tokoh adat, atlet dan lembaga kebudayaan [karang taruna, sekolah, sanggar]	- Pengajuan HaKI dan Paten dari produk olahraga tradisional - Peningkatan jumlah dan mutu pendidik berkeahlian dalam olahraga tradisional - Implementasi produk olahraga tradisional dalam kegiatan daerah	√	√		
						√	√	√	√
						√	√	√	√
B Sarana dan Prasarana Kebudayaan									
1.	Belum terpeliharanya peralatan dan arena olahraga tradisional	- Inventarisir kebutuhan alat, bahan dan arena untuk olahraga tradisional - Kaji dan sajikan manual book teknik permainan tradisional	Mendokumentasikan, memelihara, menyelamatkan produk olahraga tradisional Lembata	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa, tokoh adat, atlet dan lembaga kebudayaan [karang taruna, sekolah, sanggar]	- Kaji dan saji literasi olahraga tradisional - Penyediaan buku dan koleksi digital khasanah olahraga tradisional	√		√	√
							√	√	√
2.	Terbatasnya sarana dan prasarana pendukung untuk tumbuh-kembangkan olahraga tradisional di lingkungan masyarakat dan sekolah	- Tersedianya unit pelatihan dan pengembangan olahraga tradisional - Tersedianya fasilitas, alat dan agenda pementasan olahraga tradisional secara berkala	Mengembangkan, memperkaya keragaman dan menyebarluaskan produk olahraga tradisional Lembata	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa, tokoh adat, atlet dan lembaga kebudayaan [karang taruna, sekolah, sanggar]	- Menyediakan sanggar, rumah produksi, laboratorium untuk tumbuh-kembangkan olahraga tradisional - Melaksanakan event turnamen, sayembara, festival, pameran produk olahraga tradisional	√			
						√	√	√	√
3.	Massifnya ancaman permainan modern, game digital dan online hingga menggerus kepercayaan olahraga tradisional	- Tetapkan kebijakan pemanfaatan produk olahraga tradisional - Tetapkan keragaman olahraga tradisional menjadi	- Menguatnya ketahanan budaya melalui pemanfaatan produk olahraga tradisional - Memfaatkan produk olahraga tradisional untuk	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa, tokoh adat, atlet dan lembaga kebudayaan [karang taruna, sekolah, sanggar]	- Digitalisasi produk olahraga tradisional hasil kreasi - Menetapkan kebijakan pemanfaatan produk olahraga tradisional	√	√	√	√
						√			

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
	Belum adanya kebijakan pemanfaatan olahraga tradisional dalam kegiatan masyarakat dan seluruh kegiatan di daerah	salah satu kelompok mata lomba dalam turnamen olahraga daerah dibawah koordinasi KONI Tersedianya peralatan dan arena olahraga tradisional berbasis komunitas	peningkatan kesejahteraan masyarakat Menfasilitas produk dan pasar peralatan olahraga tradisional	kebudayaan [karang taruna, sekolah, sanggar]	- Optimalkan BUMD untuk pemasaran produk olahraga tradisional hasil kreasi - Mengkomoditikan produk olahraga tradisional untuk kesejahteraan masyarakat - Musyawarah olahraga tradisional daerah	√	√	√	√
4	Belum adanya upaya perawatan, pembinaan dan pengembangan produk olahraga tradisional	- Bina, kembangkan dan pasarkan produk olahraga tradisional hasil kreasi dengan olahraga modern - Bina dan kembangkan keberbakatan generasi atlet olahraga tradisional	- Internalisasi produk olahraga tradisional dalam kehidupan masyarakat & lingkungannya - Bina jaringan pemasaran produk olahraga tradisional	Seniman, budayawan, ilmuwan, peneliti, pemuda, pelajar, mahasiswa, tokoh adat, atlet dan lembaga kebudayaan [karang taruna, sekolah, sanggar]	- Penganugerahan kreasi olahraga tradisional - Membina dan memberdayakan komunitas olahraga tradisional - Memperkuat jaringan kerjasama ahli dan kemitraan lembaga kebudayaan	√	√	√	√
						√	√	√	√
							√	√	√

VII.1.11. Cagar Budaya

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
A.	Sumber Daya Manusia Kebudayaan dan Kelembagaan Kebudayaan								
1.	• Memudarnya semangat untuk internalisasi nilai pada Objek yang Diduga Cagar Budaya (ODCB) dan Cagar Budaya(CB) • Minimnya jumlah Juru Pelihara (Jupel) pada CB dan ODCB	• Pemilihan dan Pemberdayaan terhadap Jupel CB maupun ODCB	• Agar setiap ODCB maupun CB memiliki Jupel • Meningkatkan pemahaman dan kesadaran untuk melestarikan ODCB dan CB	Tokoh adat, budayawan, sejarawan, dan lembaga kebudayaan dan lembaga pendidikan semua tingkatan	• Inventarisir dan pendokumentasian ODCB dan CB • Pemanfaatan ODCB dan CB dalam dunia pendidikan	√			
							√	√	√

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
2	Minimnya upaya pengembangan kualitas SDM dan kapasitas lembaga budaya dalam melakukan kajian, sebarluaskan dan pengayaan ODCB dan CB	- Kaji dan sebarluaskan nilai kultusan cagar budaya - Tingkatkan kualitas tokoh adat dan kapasitas kelembagaan adat - Kontekstualisasikan nilai ODCB dan CB pada kehidupan masyarakat	Pengkajian, Penyebarluasan dan Pengayaan nilai kultusan cagar budaya Lembata	Tokoh adat, sejarawan, peneliti, dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	- Penelitian dan penulisan tentang keluhuran ODCB dan CB - Desiminasi nilai keluhuran ritus melalui media konten - Pemugaran ODCB dan CB - Peningkatan kualitas SDM melalui diklat kebudayaan	√	√		
						√	√	√	√
3	CB dan ODCB masih belum dikelola untuk peningkatan ekonomi masyarakat	Pemanfaatan ODCB dan CB untuk peningkatan ekonomi masyarakat	Terselenggaranya pelestarian ODCB dan CB untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat	Tokoh adat, aparat desa dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	- Komunikasi dan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk pemanfaatan ODCB dan CB - Membangun konsensus peran para tokoh adat dalam struktur sosial kemasyarakatan - Pemanfaatan ODCB dan CB untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat	√	√	√	√
						√	√	√	√
4	- Belum terbina dan terberdayanya Juru Pelihara Objek yang Diduga Cagar Budaya (ODCB) - Belum ada penetapan Objek yang Diduga Cagar Budaya (ODCB) menjadi Cagar Budaya (CB)	- Meningkatkan jumlah dan mutu SDM pemugar cagar budaya - Menetapkan ODCB menjadi CB dan melakukan pembinaan dan penetapan Juru Pelihara pada ODCB maupun CB	- Menguatnya ketahanan budaya, menjaga nilai kultusan objek dan lingkungan cagar budaya - Terlindunginya ODCB dan CB disamping pemberdayaan terhadap para Juru Pelihara ODCB maupun CB	Tokoh adat, sejarawan, antropolog, pelajar pemuda, aparat desa, lembaga kebudayaan [formal dan nonformal] dan ODCB serta CB	- Peningkatan jumlah dan mutu pendidik tentang internalisasi dan pemanfaatan baik pada ODCB maupun CB - Ditetapkannya ODCB menjadi CB - Peningkatan kapasitas Juru Pelihara ODCB dan CB	√	√		
						√	√		
							√	√	√
B Sarana dan Prasarana Kebudayaan									
1.	Belum terinventarisir dan terpublikasinya keluhuran CB dan ODCB secara tekstual maupun digital	Inventarisir dan dokumentasikan nilai budaya pada ODCB dan CB melalui kajian dan terpublikasikan digital	Untuk mendokumentasikan, memelihara, menyelamatkan nilai budaya pada ODCB dan CB	Tokoh adat, sejarawan, antropolog, pelajar pemuda, aparat desa dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	- Penyusunan literasi nilai CB dan ODCB - Penyediaan buku dan koleksi digital nilai kultusan kawasan cagar budaya	√			
						√	√	√	√

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
2.	Minimnya event, medium, panggung dan momentum desiminasi pengembangan terhadap CB dan ODCB	Desiminasikan ODCB dan CB melalui buku, media sosial, event [festival, karnaval, pameran, dll] secara regular dan terintegasi	Untuk mengembangkan, memperkaya keragaman dan menyebarluaskan nilai CB dan ODCB	Tokoh adat, sejarahwan, antropolog, pelajar pemuda, aparat desa dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	- Melaksanakan even festival, pameran, dll nilai pada CB dan ODCB - Pemugaran ODCB dan CB - Mendesiminasikan konten bertema ODCB dan CB	√	√	√	√
3.	Belum adanya pemanfaatan terhadap CB dan ODCB dalam dunia pendidikan	Pemanfaatan ODCB dan CB pada dalam kegiatan lembaga Pendidikan	Menguatnya ketahanan budaya menjaga kultusancagar budaya Lembata	Jupel, tokoh adat, sejarahwan, antropolog, pelajar pemuda, aparat desa dan	Revitalisasi	√	√	√	√
	Belum adanya pemanfaatan terhadap CB dan ODCB dalam dunia pendidikan	Pemanfaatan ODCB dan CB pada dalam kegiatan lembaga pendidikan	Termanfaatkannya ODCB dan CB dalam dunia pendidikan untuk internalisasi nilai dan peningkatan ekonomi masyarakat	lembaga pendidikan serta masyarakat	Inventarisasi dan penetapan ODCB menjadi CB	√	√	√	√
4	Belum tersedianya unit dan agenda pemberdayaan terhadap Jupel pada ODCB dan CB	Menata dan memugarkan ODCB dan CB	Internalisai nilai pada ODCB dan CB dalam kehidupan masyarakat	Tokoh adat, sejarahwan, antropolog, pelajar pemuda, aparat desa dan lembaga kebudayaan [formal dan nonformal]	- Menyukseskan agenda rutin pelestarian ODCB dan CB - Membina dan memberdayakan komunitas yang fokus pada pelestarian dan pemanfaatan CB dan ODCB - Memperkuat jaringan kerjasama ahli dan kemitraan lembaga Kebudayaan	√	√	√	√
						√	√	√	√

VII.2. Upaya

Kehidupan berkebudayaan merupakan hasil dari akal budi manusia dalam berbagai manifestasinya. Sepanjang sejarah hidup manusia, kebudayaan selalu mengalami dinamisasi sebagai hasil dari upaya manusia dan komunitasnya merespon kondisi geografis dan sosiologis. Sebagai makhluk berakal budi dalam relasi hubungan horizontal [antar manusia dengan manusia maupun antar manusia dengan alamnya] serta hubungan vertikal [antar manusia dengan Sang Pencipta], manusia dituntut harus memanfaatkan akal pikirannya untuk berpikir merespon kondisi yang dihadapi. Buah karya yang dihasilkan berupa karya dan karsa adalah kreatifitas berpikir dan berkarya.

Jejak karya manusia seiring kemampuan berpikirnya akan terus menjadi medium tumbuh kembangnya kehidupan umat manusia sehingga produk nilai akan menjadi barometer peradaban dari masa ke masa. Seluruh jenis cipta, karya dan karsa yang lahir dari proses interaksi manusia sangat tergantung pada kondisi ketersediaan lingkungan sekitarnya yang membentuk kemampuan berpikir hingga lahirnya pengetahuan untuk meneruskan kehidupan. Perihal inilah yang menghantarkan kehidupan terus berkembang hingga saat ini sehingga untuk penggapaian masa depan, kebudayaan yang khas dan propetiknya yang dianggap mampu menghadapi dampak negatif globalisasi.

Kondisi geografis Pulau [Kabupaten] Lembata yang cenderung tandus dan berbukit adalah suatu yang terberikan karena terletak di kawasan lempeng tektonik dibelahan bumi tropika sehingga karakteristik kebudayaannya cenderung mendorong terkategori lahan kering kepulauan. Perpaduan antar tradisi hidup berladang dan melaut menjadi hal lumrah karena tuntutan kondisi geografis sehingga segenap produk kebudayaan cenderung mencakupi kebiasaan sebagai masyarakat petani ladang dan nelayan pesisir. Seiring perkembangannya, pergeseran nilai otentik kebudayaan lokal akan bergeser oleh hadirnya kebudayaan modern karena arus globalisasi, maka satu-satunya pilihan adalah menghadirkan kembali entitas lokal, mengembangkan keotentikan nilai, memanfaatkan produk nilai hingga membinanya menjadi karakter etnik.

Tanggung jawab untuk melestarikan kebudayaan menjadi kewajiban bersama seluruh komponen masyarakat, baik secara teritori menjadi pemilik kebudayaan maupun produk defuse budaya, dan pemerintah regulator yang memfasilitasi kebijakan di bidang kebudayaan. Upaya pelindungan, pembinaan, pengembangan dan pemanfaatan potensi kebudayaan daerah Kabupaten Lembata harus dilakukan sebagai upaya untuk menghadapi persoalan-persoalan di tengah masyarakat, disamping sebagai adaptasi terhadap situasi aktual yang tengah dihadapi. Tugas seluruh komponen masyarakat dan pemerintah diberbagai tingkatan adalah terus berinovasi agar survive menghadapi dinamika kehidupan, sembari melakukan upaya revitalisasi, reaktualisasi dan restrukturisasi seluruh potensi kebudayaan yang ada dalam rangka

untuk menghidupkan dan mendorong agar ekosistem kebudayaan di Lembata tumbuh dan berkembang berdampak bagi keberlanjutan kehidupan generasi mendatang.

Dalam konteks itulah upaya pemajuan kebudayaan di Kabupaten Lembata perlu dilakukan untuk dan atas alasan pemajuan kebudayaan dan pembangunan daerah. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Lembata dalam rangka pemajuan kebudayaan adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan data dan informasi kebudayaan daerah melalui pendataan OPK berbasis sistem informasi [website Dapobud] secara regular dan berkelanjutan agar segala bentuk khasanah kebudayaan Lembata dapat terpantau perkembangannya;
2. Hilirisasi kajian nilai dan karakter kebudayaan Lembata dari tiap jenis OPK untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan bagi generasi muda;
3. Peningkatan kualitas SDM kebudayaan secara sistematis dan terstruktur melalui lembaga Pendidikan formal dan non-formal;
4. Penguatan kapasitas kelembagaan adat dengan mengintensifkan kolaborasi kebudayaan antar etnik dan antar OPK;
5. Penguatan kebijakan perlindungan, pembinaan, pengembangan dan pemanfaatan potensi kebudayaan daerah yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat;
6. Pengarusutamaan produk kebudayaan lokal dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, khususnya pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan papan;
7. Mendorong terbentuknya kembali komunitas adat melalui penetapan desa adat agar terlestarikan keotentikan budaya Lembata;
8. Mengembangkan kerjasama kemitraan bidang kebudayaan berbasis komunitas seni dan budaya hingga terbentuk habitus budaya Lembata;
9. Mengintensifkan agenda desiminasi kebudayaan Lembata melalui berbagai kegiatan produktif seperti Pekan Kebudayaan Lembata dan sejenisnya untuk pemajuan kebudayaan, pariwisata dan industri kreatif;
10. Mendorong dan memperjuangkan Kabupaten Lembata sebagai Daerah Strategis Kebudayaan Nasional.

VII.3. Permasalahan Umum dan Rekomendasi Umum

VII.3.1. Permasalahan Umum

Berdasarkan hasil survei, diskusi terbuka, dan pengkajian terhadap kondisi aktual kebudayaan daerah berkaitan dengan upaya pemajuan kebudayaan di Kabupaten Lembata, maka ditemukan sejumlah permasalahan kebudayaan daerah yang secara umum dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Ditemukan bahwa kondisi data objek pemajuan kebudayaan baik benda maupun non benda belum terdata secara baik dan lengkap menurut masing-masing etnis yang ada di Kabupaten Lembata;
2. Belum adanya peta pewilayahan potensi objek pemajuan kebudayaan menurut etnis dan komunitas masyarakat adat di Kabupaten Lembata;
3. Masih rendahnya kinerja kelembagaan adat serta kapasitas SDM bidang kebudayaan;
4. Belum tersedianya model pemajuan kebudayaan yang mengkolaborasikan keterlibatan masyarakat dan kelembagaan kebudayaan hingga membentuk habitus kebudayaan;
5. Masih minimnya kebijakan daerah bidang kebudayaan baik dari aspek perlindungan, pembinaan, pengembangan dan pemanfaatan potensi objek pemajuan kebudayaan;
6. Orientasi pengelolaan potensi kebudayaan daerah selama ini masih terfokus pada upaya pelestarian, belum berorientasi pada pengembangan nilai dan karakter hingga upaya pemanfaatan produk kebudayaan untuk kesejahteraan masyarakat;
7. Masih minimnya sarana dan prasarana penunjang kebudayaan, khususnya sarana prasarana yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor kebudayaan;
8. Semakin menurunnya animo masyarakat terutama generasi muda dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah sebagai warisan leluhur yang menyimpan nilai-nilai adatiah yang perlu dijaga dan dipedomani sebagai jati diri daerah;
9. Masih minimnya penyelenggaraan event-event kebudayaan daerah yang dilakukan secara berkelanjutan sebagai bentuk implementasi upaya pemajuan kebudayaan di Kabupaten Lembata;
10. Masih minimnya pelaksanaan penelitian-penelitian di bidang kebudayaan;
11. Belum terbangunnya kerjasama bidang kebudayaan antara pemerintah dan lembaga-lembaga yang bergerak di bidang kebudayaan untuk kepentingan pemajuan kebudayaan daerah;

12. Belum adanya Forum Kebudayaan Daerah sebagai wadah yang dapat menampung seluruh *stakeholder* bidang kebudayaan untuk bersama-sama dengan pemerintah daerah melakukan upaya-upaya pemajuan kebudayaan daerah;
13. Masih minimnya dokumentasi tentang kebudayaan lokal untuk publikasi ilmiah dan promosi internasional kebudayaan daerah;
14. Masih minimnya perhatian pemerintah kepada para tokoh/pemangku adat ataupun lembaga-lembaga pelestari kebudayaan daerah dalam bentuk pemberian penghargaan.

VII.3.1. Rekomendasi Umum

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka direkomendasikan sebagai berikut :

1. Melakukan pendataan secara berkelanjutan dalam website Dapobud;
2. Melakukan pewilayahan potensi objek pemajuan kebudayaan menurut etnis untuk mempermudah upaya pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan, baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang;
3. Memfasilitasi penguatan kelembagaan-kelembagaan adat serta peningkatan kapasitas SDM bidang kebudayaan untuk mendukung upaya pemajuan kebudayaan dari tingkat desa;
4. Memfasilitasi lahirnya kebijakan daerah tentang perlindungan, pembinaan, pengembangan dan pemanfaatan potensi kebudayaan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat;
5. Penguatan sarana dan prasarana dengan pendirian Balai Kesenian Lembata untuk memfasilitasi terbangunnya ekosistem kebudayaan di Kabupaten Lembata
6. Melaksanakan event-event kebudayaan dalam bentuk Pekan Kebudayaan secara berkelanjutan pada tingkat desa, kecamatan dan tingkat Kabupaten
7. Memfasilitasi pelaksanaan penelitian objek pemajuan kebudayaan yang terancam punah untuk kepentingan perlindungan, pembinaan, pengembangan, dan pemanfaatan potensi kebudayaan Lembata;
8. Memfasilitasi terbangunnya kerjasama bidang kebudayaan antara pemerintah dan lembaga-lembaga yang bergerak di bidang kebudayaan untuk kepentingan pemajuan kebudayaan
9. Memfasilitasi terbentuknya Forum Kebudayaan Lembata sebagai wadah yang dapat menampung seluruh *stakeholder* bidang kebudayaan dan pelaku budaya untuk bersama-sama dengan pemerintah daerah melakukan upaya-upaya pemajuan kebudayaan;

10. Melakukan publikasi dan promosi kebudayaan daerah baik melalui media audiovisual maupun dalam bentuk penulisan buku-buku tentang berbagai potensi
11. Objek pemajuan kebudayaan untuk memperkaya literasi tentang kebudayaan Lembata;
12. Melaksanakan kegiatan penganugerahan kepada sumber daya manusia kebudayaan baik para pelaku budaya maupun lembaga budaya yang konsisten dalam memajukan kebudayaan Lembata;
13. Mendorong dan memperjuangkan Kabupaten Lembata sebagai Daerah Strategis Kebudayaan Nasional dalam RPJMN 2024-2029.



TRADISI PENANGKAPAN PAUS

Rangkaian prosesi yang memadukan keragaman entitas kebudayaan lokal, melibatkan segenap energi lahir dan bathin untuk terus melestarikan alam, menjamin keberlanjutan hidup dan kehidupan umat manusia yang diberkati Sang Pencipta

*hidup menyatu bersama alam
membentuk habitus kebudayaan*

**Mendorong Kabupaten Lembata menjadi
Daerah Strategis Kebudayaan Nasional, 2025**





LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Bupati/Walikota tentang Tim Penyusun PPKD
2. Surat Keputusan Tim Penyusun PPKD tentang Pemilihan Koordinator
3. Notulensi-notulensi Forum Terbuka
4. Notulensi-notulensi Forum Diskusi Terpumpun
5. Dokumentasi Foto
6. Peraturan-peraturan yang Berkaitan dengan Kebudayaan
7. Peraturan-peraturan Berkaitan Kebudayaan yang Pernah Ada dan Sudah Tidak Berlaku
8. Publikasi dan Pemberitaan Media





**Lampiran
VIII.1**

**Surat Keputusan Bupati Lembata Nomor 429 Tahun 20223
tentang Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah
Kabupaten Lembata**



BUPATI LEMBATA
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

KEPUTUSAN BUPATI LEMBATA
NOMOR 429 TAHUN 2023

TENTANG
TIM PENYUSUN POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH
KABUPATEN LEMBATA

BUPATI LEMBATA,

- Menimbang : a. bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 11 ayat (4) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten/Kota ditetapkan dengan Keputusan Bupati/Walikota;
- b. bahwa untuk menyusun pokok pikiran kebudayaan daerah Kabupaten Lembata, perlu membentuk Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Lembata;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Bupati tentang Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Lembata;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 52 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Lembata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 80, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3901) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2000 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 52 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Lembata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 79, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3967);

141

2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
3. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6055);
4. Peraturan Presiden Nomor 65 Tahun 2018 tentang Tata Cara Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dan Strategi Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1820);
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 133);
6. Peraturan Daerah Kabupaten Lembata Nomor 3 Tahun 2022 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Lembata Tahun Anggaran 2023 (Lembaran Daerah Kabupaten Lembata Tahun 2022 Nomor 300);
7. Peraturan Bupati Lembata Nomor 95 Tahun 2023 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Lembata Tahun Anggaran 2023 (Berita Daerah Kabupaten Lembata Tahun 2022 Nomor 95) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Bupati Lembata Nomor 5 Tahun 2023 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Lembata Tahun Anggaran 2023 (Berita Daerah Kabupaten Lembata Tahun 2023 Nomor 5);

MEMUTUSKAN:

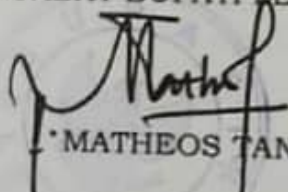
KESATU : Membentuk Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Lembata dengan susunan Tim sebagaimana tercantum dalam Lampiran I.

1411

- KEDUA : Tim sebagaimana dimaksud pada Diktum KESATU mempunyai tugas sebagaimana tercantum dalam Lampiran II.
- KETIGA : Tim Penyusun dalam melaksanakan tugas dan fungsinya bertanggung jawab kepada Bupati Lembata.
- KEEMPAT : Segala biaya yang dikeluarkan akibat ditetapkannya Keputusan ini dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Lembata Tahun Anggaran 2023.
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Lewoleba
pada tanggal 5 Juni 2023

PENJABAT BUPATI LEMBATA, f


MATHEOS TAN

LAMPIRAN I
KEPUTUSAN BUPATI LEMBATA
NOMOR 429 TAHUN 2023
TENTANG
PEMBENTUKAN TIM PENYUSUN
POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN
DAERAH KABUPATEN LEMBATA

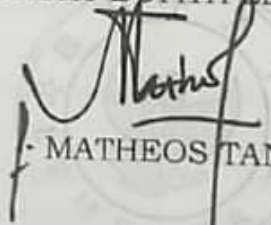
SUSUNAN KEANGGOTAAN TIM PENYUSUN
POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN LEMBATA

NO	NAMA	JABATAN DALAM KEANGGOTAAN
I	TIM PELINDUNG DAN PENANGGUNG JAWAB	
1	Drs. Matheos Tan, M.M	Pengarah
2	Paskalis Ola Tapobali, AP., M.T	Ketua
3	Apolonaris Mayan, S.Pd	Sekretaris
4	Drh. Mathias Beyeng	Anggota
5	Lukman Suksin, S.E	Anggota
6.	Fredryk Tokan Sukacita, S.S, M.Si	Anggota
II	TIM PERENCANAAN	
1	Lourensius Belawa, S.E	Koordinator
2	Benyamin Beni, S.E	Sekretaris/Anggota
3	Agustinus Gehi	Anggota
4	Yosefa Selaka	Anggota
5	Agnes Bte Antunis	Anggota
III	TIM SURVEI DAN DOKUMENTASI	
1	Silvester Silibala, S.Pd	Koordinator
2	Marianus Asan, S.Sos	Sekretaris/Anggota
3	Yoseph Lusius Molan, S.P	Anggota
4	Basilius Fansisko Hugu	Anggota
5	Marianus Wolo	Anggota
6	Syamsul Talo	Anggota
7	Antonius Rian	Anggota
8	Husein Ratuloli	Anggota
9	Gregorius Rupa Wawin	Anggota
10	Yakobus Doni	Anggota
11	Paskalis Gasparius Igo	Anggota
12	Gregorius Gala	Anggota
13	Ramadhan Abdullah	Anggota
14	Lukas Wulgole Kedang	Anggota
15	Emanuel Boli	Anggota
16	Emeldis Kewa	Anggota

141 ✓

17	Gegorius Rahaq	Anggota
18	Magdalena Yohana Leran Ehaq	Anggota
19	Muhammad Ali Algazali	Anggota
20	Euvemaria Redemptha S. Melati	Anggota
IV	TIM PENGINPUT DATA	
1	Alexius Dato, S.T	Koordinator
2	Yulianus Sandrio Manti, S.Ant	Sekretaris/Anggota
3	Yoseph Liku, S.Sos	Anggota
4	Edison Witak	Anggota
V	TIM PENYUSUN NASKAH POKOK PIKIRAN	
1	Dr. Hamzah Huri Wulakada, SP., M.Si	Koordinator
2	Wilhelmus Frederikus Wahn, A.Md	Sekretaris/Anggota
3	Linus Beseng, S.Sos	Anggota
4	Philipus Bediona, S.H., M.A	Anggota
5	Piter Pulang, S.T.M., Ling	Anggota
6.	Abdul Gafur Sarabiti, S.IP	Anggota

X PENJABAT BUPATI LEMBATA, f


f MATHEOS TAN

LAMPIRAN II
KEPUTUSAN BUPATI LEMBATA
NOMOR 429 TAHUN 2023
TENTANG
URAIAN TUGAS TIM PENYUSUN POKOK
PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH
KABUPATEN LEMBATA

URAIAN TUGAS TIM PENYUSUN
POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN LEMBATA

NO	JABATAN	URAIAN TUGAS
I	Pengarah	1. memberikan arahan dan petunjuk kepada Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) sesuai dengan tugas dan fungsinya; dan 2. melakukan monitoring dan evaluasi pada seluruh rangkaian pelaksanaan Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD).
	Ketua	1. memimpin, mengoordinasikan, mengendalikan dan bertanggung jawab terhadap kegiatan Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) sesuai dengan tugas dan fungsinya; 2. melakukan koordinasi dan pendampingan pelaksanaan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) yang telah dibuat; 3. memandu perumusan program dan kegiatan serta kepranataan yang berkaitan dengan strategi pengembangan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten; 4. merumuskan kegiatan pelestarian dan pemajuan kebudayaan daerah melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan daerah Kabupaten; 5. memberikan saran, masukan dan rekomendasi pembentukan kelembagaan serta pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM) agar lebih profesional dan kompeten sesuai dengan amanah Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan; dan 6. melaporkan hasil kegiatan dan evaluasi kegiatan Tim Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) kepada Bupati.
	Sekretaris	a. mengoordinasikan ketatalaksanaan program kegiatan Tim Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Lembata;

141

		b. melaksanakan tugas dan fungsi harian Tim Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD); c. menangani urusan kesekretariatan diantaranya adalah, melaksanakan pengadministrasian seluruh kegiatan Tim Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten; d. melaksanakan tugas lain yang ditetapkan oleh Ketua Tim Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten; dan e. menyiapkan laporan Pelaksanaan kerja Tim Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah.
	Anggota	a. mendukung dan melaksanakan program kegiatan Tim Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten; dan b. Membantu penyusunan laporan dan evaluasi hasil pelaksanaan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten.
II	Tim Perencanaan	a. menyusun rencana kerja dan jadwal kerja; dan b. mengidentifikasi berbagai pihak (individu/lembaga) yang dinilai menguasai pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang satu atau lebih objek pemajuan kebudayaan atau dinilai memiliki data terkait objek pemajuan kebudayaan dan cagar budaya
	Koordinator	a. memimpin penyusunan rencana kerja dan jadwal kerja; b. memimpin pengidentifikasian berbagai pihak (individu/lembaga) yang dinilai menguasai pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang satu atau lebih objek pemajuan kebudayaan atau dinilai memiliki data terkait objek pemajuan kebudayaan dan cagar budaya; dan c. mengevaluasi Pelaksanaan kerja Tim Perencanaan.
	Sekretaris	a. menyiapkan draf rencana kerja dan jadwal kerja; b. menyiapkan draf daftar individu/lembaga yang dianggap memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang objek pemajuan kebudayaan; c. menyiapkan administrasi terkait kerja Tim Perencanaan; dan d. Menyiapkan laporan kerja Tim.
	Anggota	a. membantu menyiapkan draf rencana kerja dan jadwal kerja;

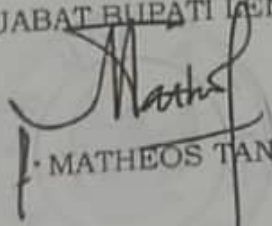
141

		b. membantu menyiapkan draf daftar individu/lembaga yang dianggap memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang objek pemajuan kebudayaan; c. membantu menyiapkan administrasi terkait kerja Tim Perencanaan; dan d. membantu menyiapkan draf laporan kerja Tim.
III	Tim Survei dan Dokumentasi	a. melakukan survei terhadap Objek, sumber daya manusia, sarana-prasarana, pranata dan peraturan, permasalahan, dan solusi terkait Pemajuan Kebudayaan; b. melakukan <i>interview</i> kepada para narasumber; dan c. melakukan dokumentasi terhadap objek pemajuan kebudayaan dan narasumber terkait objek pemajuan kebudayaan.
	Koordinator	a. memimpin pelaksanaan survei terhadap objek dan semua komponen terkait pemajuan kebudayaan; b. memimpin pelaksanaan <i>interview</i> kepada para narasumber ; c. memimpin pelaksanaan dokumentasi terhadap objek pemajuan kebudayaan dan narasumbernya; dan d. melakukan evaluasi pelaksanaan kerja survei dan dokumentasi.
	Sekretaris	a. menyiapkan daftar objek dan semua komponen terkait pemajuan kebudayaan; b. menyiapkan draf hasil objek dan semua komponen terkait pemajuan kebudayaan yang telah disurvei; c. menyiapkan hasil dokumentasi berupa laporan tertulis, foto dan video; d. menyiapkan administrasi terkait kerja Tim survei dan dokumentasi; dan e. menyiapkan draf laporan kerja Tim.
	Anggota	a. membantu menyiapkan daftar objek dan semua komponen terkait pemajuan kebudayaan; b. membantu menyiapkan draft hasil objek dan semua komponen terkait pemajuan kebudayaan; c. membantu menyiapkan dokumentasi objek dan semua komponen terkait pemajuan kebudayaan dan narasumber; d. membantu menyiapkan draf laporan kerja;

IV	Tim Penginput	a. mempelajari formulir sebagai instrumen kerja; b. menyiapkan kertas kerja pengisian formulir sebagai hasil pengolahan data dan analisa data yang diperoleh dari proses pengumpulan data; dan c. melakukan pengisian penginputan segala hasil kerja dengan berpedoman pada formulir ke dalam Website Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
	Koordinator	a. memimpin penginputan sesuai format formulir ke dalam Website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi; dan b. melakukan evaluasi kerja Tim.
	Sekretaris	a. menyiapkan kertas kerja formulir; b. melakukan penginputan ke dalam Website; c. menyiapkan administrasi terkait dengan kerja Tim; dan d. menyiapkan draf laporan kerja Tim.
	Anggota	a. melakukan penginputan ke dalam Website; dan b. membantu menyiapkan draf laporan kerja Tim.
V	Tim Penyusun Naskah Pokok Pikiran Kebudayaan	a. menyiapkan kerangka penulisan PPKD; b. merumuskan permasalahan; c. identifikasi pranata; d. perumusan rekomendasi dan indikator kinerja; e. menyusun rancangan naskah PPKD Kab. Lembata; dan f. menyerahkan rancangan naskah PPKD kepada Dinas yang membidangi kebudayaan untuk diajukan penetapan kepada Bupati.
	Koordinator/ Ahli Akademisi	a. memimpin perumusan kerangka penulisan; b. memimpin pelaksanaan rancangan penyusunan naskah Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah; c. mempresentasikan hasil penulisan dalam sebuah forum; dan d. melakukan evaluasi pelaksanaan kerja Tim.
	Sekretaris	a. merumuskan kerangka penulisan; b. melakukan kerja penyusunan naskah PPKD; c. mendokumentasikan naskah; d. menyiapkan presentasi naskah; e. menyiapkan administrasi terkait kerja Tim; dan f. menyiapkan laporan pelaksanaan kerja Tim.

161 /

Anggota	a. merumuskan kerangka penulisan; b. melakukan kerja penyusunan PPKD; c. mendokumentasikan naskah; d. menyiapkan administrasi kerja Tim; e. menyiapkan presentasi naskah; dan f. membantu menyusun laporan kerja Tim.
---------	--

PENJABAT BUPATI LEMBATA, f

 f. MATHEOS TAN



**Lampiran
VIII.2**

**Surat Keputusan Tim Penyusun PPKD
tentang Pemilihan Koordinator**

LAMPIRAN I
KEPUTUSAN BUPATI LEMBATA
NOMOR 429 TAHUN 2023
TENTANG
PEMBENTUKAN TIM PENYUSUN
POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN
DAERAH KABUPATEN LEMBATA

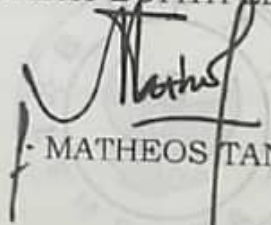
SUSUNAN KEANGGOTAAN TIM PENYUSUN
POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN LEMBATA

NO	NAMA	JABATAN DALAM KEANGGOTAAN
I	TIM PELINDUNG DAN PENANGGUNG JAWAB	
1	Drs. Matheos Tan, M.M	Pengarah
2	Paskalis Ola Tapobali, AP., M.T	Ketua
3	Apolonaris Mayan, S.Pd	Sekretaris
4	Drh. Mathias Beyeng	Anggota
5	Lukman Suksin, S.E	Anggota
6.	Fredryk Tokan Sukacita, S.S, M.Si	Anggota
II	TIM PERENCANAAN	
1	Lourensius Belawa, S.E	Koordinator
2	Benyamin Beni, S.E	Sekretaris/Anggota
3	Agustinus Gehi	Anggota
4	Yosefa Selaka	Anggota
5	Agnes Bte Antunis	Anggota
III	TIM SURVEI DAN DOKUMENTASI	
1	Silvester Silibala, S.Pd	Koordinator
2	Marianus Asan, S.Sos	Sekretaris/Anggota
3	Yoseph Lusius Molan, S.P	Anggota
4	Basilius Fansisko Hugu	Anggota
5	Marianus Wolo	Anggota
6	Syamsul Talo	Anggota
7	Antonius Rian	Anggota
8	Husein Ratuloli	Anggota
9	Gregorius Rupa Wawin	Anggota
10	Yakobus Doni	Anggota
11	Paskalis Gasparius Igo	Anggota
12	Gregorius Gala	Anggota
13	Ramadhan Abdullah	Anggota
14	Lukas Wulgole Kedang	Anggota
15	Emanuel Boli	Anggota
16	Emeldis Kewa	Anggota

141 ✓

17	Gegorius Rahaq	Anggota
18	Magdalena Yohana Leran Ehaq	Anggota
19	Muhammad Ali Algazali	Anggota
20	Euvemaria Redemptha S. Melati	Anggota
IV	TIM PENGINPUT DATA	
1	Alexius Dato, S.T	Koordinator
2	Yulianus Sandrio Manti, S.Ant	Sekretaris/Anggota
3	Yoseph Liku, S.Sos	Anggota
4	Edison Witak	Anggota
V	TIM PENYUSUN NASKAH POKOK PIKIRAN	
1	Dr. Hamzah Huri Wulakada, SP., M.Si	Koordinator
2	Wilhelmus Frederikus Wahon, A.Md	Sekretaris/Anggota
3	Linus Beseng, S.Sos	Anggota
4	Philipus Bediona, S.H., M.A	Anggota
5	Piter Pulang, S.T.M., Ling	Anggota
6.	Abdul Gafur Sarabiti, S.IP	Anggota

K PENJABAT BUPATI LEMBATA, f


MATHEOS TAN

LAMPIRAN II
KEPUTUSAN BUPATI LEMBATA
NOMOR 429 TAHUN 2023
TENTANG
URAIAN TUGAS TIM PENYUSUN POKOK
PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH
KABUPATEN LEMBATA

URAIAN TUGAS TIM PENYUSUN
POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN LEMBATA

NO	JABATAN	URAIAN TUGAS
I	Pengarah	1. memberikan arahan dan petunjuk kepada Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) sesuai dengan tugas dan fungsinya; dan 2. melakukan monitoring dan evaluasi pada seluruh rangkaian pelaksanaan Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD).
	Ketua	1. memimpin, mengoordinasikan, mengendalikan dan bertanggung jawab terhadap kegiatan Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) sesuai dengan tugas dan fungsinya; 2. melakukan koordinasi dan pendampingan pelaksanaan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) yang telah dibuat; 3. memandu perumusan program dan kegiatan serta kepranataan yang berkaitan dengan strategi pengembangan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten; 4. merumuskan kegiatan pelestarian dan pemajuan kebudayaan daerah melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan daerah Kabupaten; 5. memberikan saran, masukan dan rekomendasi pembentukan kelembagaan serta pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM) agar lebih profesional dan kompeten sesuai dengan amanah Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan; dan 6. melaporkan hasil kegiatan dan evaluasi kegiatan Tim Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) kepada Bupati.
	Sekertaris	a. mengoordinasikan ketatalaksanaan program kegiatan Tim Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Lembata;

141

		b. melaksanakan tugas dan fungsi harian Tim Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD); c. menangani urusan kesekretariatan diantaranya adalah, melaksanakan pengadministrasian seluruh kegiatan Tim Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten; d. melaksanakan tugas lain yang ditetapkan oleh Ketua Tim Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten; dan e. menyiapkan laporan Pelaksanaan kerja Tim Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah.
	Anggota	a. mendukung dan melaksanakan program kegiatan Tim Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten; dan b. Membantu penyusunan laporan dan evaluasi hasil pelaksanaan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten.
II	Tim Perencanaan	a. menyusun rencana kerja dan jadwal kerja; dan b. mengidentifikasi berbagai pihak (individu/lembaga) yang dinilai menguasai pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang satu atau lebih objek pemajuan kebudayaan atau dinilai memiliki data terkait objek pemajuan kebudayaan dan cagar budaya
	Koordinator	a. memimpin penyusunan rencana kerja dan jadwal kerja; b. memimpin pengidentifikasian berbagai pihak (individu/lembaga) yang dinilai menguasai pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang satu atau lebih objek pemajuan kebudayaan atau dinilai memiliki data terkait objek pemajuan kebudayaan dan cagar budaya; dan c. mengevaluasi Pelaksanaan kerja Tim Perencanaan.
	Sekretaris	a. menyiapkan draf rencana kerja dan jadwal kerja; b. menyiapkan draf daftar individu/lembaga yang dianggap memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang objek pemajuan kebudayaan; c. menyiapkan administrasi terkait kerja Tim Perencanaan; dan d. Menyiapkan laporan kerja Tim.
	Anggota	a. membantu menyiapkan draf rencana kerja dan jadwal kerja;

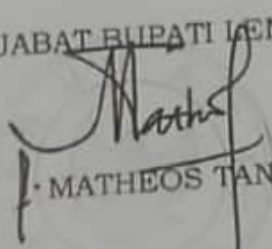
141

		b. membantu menyiapkan draf daftar individu/lembaga yang dianggap memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang objek pemajuan kebudayaan; c. membantu menyiapkan administrasi terkait kerja Tim Perencanaan; dan d. membantu menyiapkan draf laporan kerja Tim.
III	Tim Survei dan Dokumentasi	a. melakukan survei terhadap Objek, sumber daya manusia, sarana-prasarana, pranata dan peraturan, permasalahan, dan solusi terkait Pemajuan Kebudayaan; b. melakukan <i>interview</i> kepada para narasumber; dan c. melakukan dokumentasi terhadap objek pemajuan kebudayaan dan narasumber terkait objek pemajuan kebudayaan.
	Koordinator	a. memimpin pelaksanaan survei terhadap objek dan semua komponen terkait pemajuan kebudayaan; b. memimpin pelaksanaan <i>interview</i> kepada para narasumber ; c. memimpin pelaksanaan dokumentasi terhadap objek pemajuan kebudayaan dan narasumbernya; dan d. melakukan evaluasi pelaksanaan kerja survei dan dokumentasi.
	Sekretaris	a. menyiapkan daftar objek dan semua komponen terkait pemajuan kebudayaan; b. menyiapkan draf hasil objek dan semua komponen terkait pemajuan kebudayaan yang telah disurvei; c. menyiapkan hasil dokumentasi berupa laporan tertulis, foto dan video; d. menyiapkan administrasi terkait kerja Tim survei dan dokumentasi; dan e. menyiapkan draf laporan kerja Tim.
	Anggota	a. membantu menyiapkan daftar objek dan semua komponen terkait pemajuan kebudayaan; b. membantu menyiapkan draft hasil objek dan semua komponen terkait pemajuan kebudayaan; c. membantu menyiapkan dokumentasi objek dan semua komponen terkait pemajuan kebudayaan dan narasumber; d. membantu menyiapkan draf laporan kerja;

IV	Tim Penginput	a. mempelajari formulir sebagai instrumen kerja; b. menyiapkan kertas kerja pengisian formulir sebagai hasil pengolahan data dan analisa data yang diperoleh dari proses pengumpulan data; dan c. melakukan pengisian penginputan segala hasil kerja dengan berpedoman pada formulir ke dalam Website Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
	Koordinator	a. memimpin penginputan sesuai format formulir ke dalam Website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi; dan b. melakukan evaluasi kerja Tim.
	Sekretaris	a. menyiapkan kertas kerja formulir; b. melakukan penginputan ke dalam Website; c. menyiapkan administrasi terkait dengan kerja Tim; dan d. menyiapkan draf laporan kerja Tim.
	Anggota	a. melakukan penginputan ke dalam Website; dan b. membantu menyiapkan draf laporan kerja Tim.
V	Tim Penyusun Naskah Pokok Pikiran Kebudayaan	a. menyiapkan kerangka penulisan PPKD; b. merumuskan permasalahan; c. identifikasi pranata; d. perumusan rekomendasi dan indikator kinerja; e. menyusun rancangan naskah PPKD Kab. Lembata; dan f. menyerahkan rancangan naskah PPKD kepada Dinas yang membidangi kebudayaan untuk diajukan penetapan kepada Bupati.
	Koordinator/ Ahli Akademisi	a. memimpin perumusan kerangka penulisan; b. memimpin pelaksanaan rancangan penyusunan naskah Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah; c. mempresentasikan hasil penulisan dalam sebuah forum; dan d. melakukan evaluasi pelaksanaan kerja Tim.
	Sekretaris	a. merumuskan kerangka penulisan; b. melakukan kerja penyusunan naskah PPKD; c. mendokumentasikan naskah; d. menyiapkan presentasi naskah; e. menyiapkan administrasi terkait kerja Tim; dan f. menyiapkan laporan pelaksanaan kerja Tim.

161 /

Anggota	a. merumuskan kerangka penulisan; b. melakukan kerja penyusunan PPKD; c. mendokumentasikan naskah; d. menyiapkan administrasi kerja Tim; e. menyiapkan presentasi naskah; dan f. membantu menyusun laporan kerja Tim.
---------	--


 PENJABAT BUPATI LEMBATA,
 MATHEOS TAN



**Lampiran
VIII.3**

Notulensi-notulensi Forum Terbuka

NOTULENSI FORUM TERBUKA [SEMINAR HASIL]

PENYUSUNAN POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN LEMBATA, 2023

Lewoleba, 24 November 2023

A. Penyampaian Materi

Bapak Petrus Pulang, narasumber pada kegiatan Seminar PPKD Kabupaten Lembata memaparkan materi PPKD Lembata dengan mendasarkan diri pada perspektif berbasis etnisitas dan geografis. Selanjutnya Antonius Rian menyampaikan data objek pemajuan kebudayaan yang telah didokumentasikan oleh tim penginput data dari unsur Pandu Budaya Lembata.

B. Tanggapan-tanggapan

1. Bapak Bosko

- Lamalera mengalami kemunduran di bidang kebudayaan. Kemunduran kebudayaan di Lamalera disebabkan oleh kebijakan pemerintah. Pemberian bantuan terhadap kelompok nelayan yang tidak berbasis pada kearifan lokal masyarakat. Bantuan keuangan terhadap kelompok nelayan oleh dinas perikanan untuk pembelian pukat telah menimbulkan konflik dan merusak tatanan budaya. Harusnya fasilitasi terhadap nelayan itu berdasarkan kearifan lokal kelompok nelayan sesuai kearifan lokal yang ada, bukan malah membentuk kelompok baru. Fasilitasinya pun lebih baik dibelikan tempuling (besi penombak mamalia Paus) bukan pukat.
- Sebagai kelanjutan dari proses ini (penyusunan PPKD Lembata), di Bulan Januari atau Feberuairi 2023 datang kita bicarakan dengan orang di Kampung (Lamalera). Bahwa kerja baik yang sedang dilakukan perlu terus dilanjutkan dengan pendekatan kebudayaan. Kondisi komunitas masyarakat Lamalera pada lika telo (tiga rumpun suku besar) pada banyak kasus mengalami konflik dengan pemerintah desa, sehingga pelestarian budaya di Lamalera harus dilakukan melalui lika telo.

2. Bapak Linus Beseng

- Kita mengapresiasi Kadis Porabud Lembata atas agenda penyusunan PPKD Kabupaten Lembata. Kita bicara tentang budaya, pemerintah kurang hadir. Pemerintah di Lembata harusnya menjadi corong pemajuan kebudayaan, tetapi peran pemerintah masih sangat minim.
- Nama Kabupaten Lembata sebelum masuknya Belanda yaitu Pulau Lamaleang dan Kawela. Pulau Lamaleang itu saya dengar dari syair pada sole oha yang kurang lebih seperti ini, "Lewotana goe nepi tana Lewo Lamaleang". Jadi nama Lembata oleh Belanda disebut sebagai Lomblen berasal dari kata Lamaleang. Istilah Pulo Lamaleang dapat ditemukan dalam syair Sole Oha pada komunitas masyarakat Lewotolok. Oleh penjajah Belanda karena pengaruh pengucapan, maka berubah menjadi Lomblen. Jadi Lomblen adalah nama yang diberi oleh Belanda.
- Di masa penjajahan Belanda, masyarakat di Kabupaten Lembata hidup dibawah Kerajaan Adonara dengan tiga hamente, yakni Hamente Lewotolok, Hamante Kalikur dan Hamente Kawela. Raja Labala masuk dalam kelompok kerjaan Solor Watan Lema. Kerajaan Larantuka

menguasai Kakang Hadakewa dan Kakang Lamalera, dan yang terakhir kerajaan Labala yang masuk dalam kelompok kerjaan Solor Watan Lema.

- Penghuni Lembata terdiri dari dua kelompok yaitu Tana Tawa Ekan Gere (suku asli) dan Tena Manu Manuk Sama (suku pendatang yang merupakan eksodus dari Serang Gorang, Maluku)
- Akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat di Lembata telah mengaburkan esensi kebudayaan di Lembata. Diperlukan sebuah upaya revitalisasi. Semoga semua potensi budaya seperti ritus dan kearifan lokal soal kelahiran, kematian, perkawinan, seni, bahasa, arsitektur lokal, dan olahraga tradisional perlu dijaga dan dilestarikan melalui mekanisme adat dan kebijakan pemerintah.

3. Bapak Eman Ubu'

- Nilai dasar yang terkandung dalam budaya tutur dan keyakinan lama (Kepercayaan lokal) Lamaholot (Lera Wulan Tana Ekan) dan Edang Wela perlu direvitalisasi. Hal ini karena kebudayaan berdasar pada keyakinan lokal masyarakat. Keyakinan tersebut melahirkan nilai moral, etika, karakter dan cara hidup.
- Stigma "kafir" terhadap kepercayaan lokal harus dapat diredam agar kebudayaan dapat terus bertumbuh dan berkembang
- Kita harus tetap berbudaya meski telah memeluk agama. Kita perlu juga menguatkan kehidupan komunitas masyarakat adat di Lembata untuk menguatkan nilai-nilai asli yang telah diwariskan secara turun temurun.

4. Bapak Kristoforus Ola Saban

- Masyarakat Adat Lewotolok suku Ladopurap dan suku Lamataro sebagai tuan Tanah. Tena Mau Manuk Sama adalah suku yang berasal dari Serang Gorang. Mereka datang dan bersandar diantara Lewotolok dan Lamawara. Kedatangan di Lewotolok bersama suku Ratuloli Atamuar yang sempat singgah dan ditugaskan untuk melihat kondisi di pesisir Ile Ape namun setelah itu melakukan perjalanan melalui jalur laut ke Lamahala.
- Suku-suku dari Serang Gorang kemudian melakukan perjalanan ke Kampung Lama Lewotolok. Di Kampung Lewotolok, kelompok eksodus dari Serang Gorang bertemu dengan Sadu Rupa Lima Letu. Pertemuan tersebut menimbulkan perang antara masyarakat dari Serang Gorang dan Sadu Rupa Lima Letu. Sadu Rupa Lima Letu kemudian diataklukan dan masyarakat Serang Gorang mulai menempati kampung Lewotolok dan berbaur dengan suku asli.
- Cerita Sadu Rupa Lima Letu memiliki kesamaan dengan tradisi lisan pada komunitas masyarakat adat Lewuhala dan komunitas adat lainnya di Ile Ape.
- Raja Begu di Lewotolok memiliki hubungan darah Raja Sagu Kerajaan Adonara.

5. Bapak Marselinus Boli Ujan

- Tahun kemarin kami diangkat sebagai lembaga adat. setelah pengangkatan tersebut kami coba menemukan beberapa hal. Lembata diwarisi dengan keanekaragaman budaya. Dalam keberagaman itu kita coba persatukan menjadi budaya Lembata. Budaya kita sudah mengatur hubungan dengan alam seperti membuka lahan baru Ketika musim tanam. Mengatur hubungan dengan manusia, di dalam kandungan sampai kematian, sudah ada dorongan adat yang mengatur semua itu. Dengan leluhur dan juga begitu. Budaya kita telah mengatur relasi-

relasi tersebut. Karena itu perlu digali oleh Disporabud dalam mengatur kebijakan-kebijakan pemajuan kebudayaan.

- Pada tahun 2021 saya kebetulan mengikuti kegiatan dari organisasi Suhu Insan Lestari yang fokus kegiatannya adalah untuk mengkaji bahasa-bahasa daerah, seperti bahasa Lewuka, Bahasa Kedang dan Bahasa Ile Ape. Jika ada program serupa kami harap agar Disporabud dapat memfasilitasi.
- Pada 1979 lembaga SMA PGRI melakukan study tour ke Gunung Labalekan dan di Imulolon kami menemukan Prasasti berbentuk Telapak Kaki di Gunung Labalekan.
- Di Lewuka juga ada Meriam. Semoga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

6. Bapak Paulus Atu

- Ini langkah awal yang positif. Saran saya tenaga pendataan yang diundang hari ini dapat dikoordinasikan dan difasilitasi secara berkelanjutan. Hasil dokumentasinya saya berharap agar dapat ditindaklanjuti.
- Saya tidak setuju lembaga adat yang dibentuk dibawah naungan pemerintah desa. Mestinya melalui urung rembug tingkat kampung (bukan desa administratif) yang disesuaikan dengan kearifan lokal.

7. Bapak Haris Does

- Sebagai pelaku film dan teater, kami selama ini telah memiliki banyak karya teater dan film. Kami selama ini mengangkat serpihak-serpihan cerita yang terbangun melalui film dan teater.
- Kami telah banyak berkolaborasi namun dari banyak orang yang berkesian tetapi belum memiliki ruang khusus untuk berekspresi seperti Balai Kesenian Daerah.
- Apakah bisa setiap tahun ada kegiatan lomba cerita rakyat dengan menggunakan bahasa daerah?
- Banyak sanggar yang berbasis budaya belum terorganisir. Banyak pegiat namun belum terkonstruksi pada suatu tempat. Kita butuh Balai Kesenian Lembata Dimana disana sanggar dan komunitas-komunitas dapat memanfaatkan fasilitas tersebut.
- Ada banyak kelompok seni tari kreasi tetapi juga perlu dibina komunitas seni tari tradisi di Kampung-kampung
- Karya seni dalam bentuk film perlu difasilitasi oleh Pemda melalui pelajaran muatan lokal agar karya film tersebut dapat diputar pada lembaga pendidikan.

8. Bapak Yakobus Arakian

- Kami mendukung kegiatan hari ini, tetapi kami berharap agar tahun depan seluruh kepala desa juga dapat diundang
- Kami dari komunitas masyarakat adat Atakora telah menggali dan mempertahankan budaya dengan menyusun tiga seri buku budaya Atakore. Untuk hal itu hingga saat ini belum dukungan dari pemerintah daerah belum memberi dukungan yang berarti. Selama ini kami hanya didukung oleh pemerintah desa
- Ada problem pada peliputan ritus di kampung Atakore, peserta ritus seringkali diarahkan oleh fotografer dan videografer, sehingga dikawatirkan dapat menghilangkan sakralitas dan nilai yang terkandung dalam ritual. Seharusnya fotografer dan videografer harus menyesuaikan diri dengan kegiatan ritus. Semoga hal ini dapat diperhatikan.

C. Penutup oleh Bapak Apolonaris Mayan Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Kebudayaan

- Kami mengapresiasi kerja kerja dari Tim Penyusun dan Tim Pandu Budaya yang telah mengambil peran sebagai pendokumentasi OPK sehingga dokumen PPKD ini dapat disusun.
- Kita tidak bisa lepas dari UU Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan dan petunjuk teknis penyusunan PPKD. Kita memang baru memulai hari ini sehingga kebudayaan belum memiliki posisi yang strategis. Tetapi tidak ada kata terlambat, kita harus terus melangkah.
- Dengan adanya dokumen PPKD Lembata ini kita dapat menyusun agenda pemajuan kebudayaan secara lebih teratur dan strategis dan dokumen ini diharapkan dapat dilaksanakan oleh masing-masing OPD berdasarkan tugas dan fungsinya masing-masing.
- Dalam perencanaan pemajuan kebudayaan melalui dokumen PPKD Lembata ini, semoga Bappelitbangda selalu membukakan ruang agar agenda pemajuan kebudayaan bisa dilakukan secara berkelanjutan
- Kita mesti punya fasilitas-fasilitas penunjang seperti Balai Kesenian yang telah disampaikan oleh Bapak Haris tadi. Hal itu dalam rangka untuk pemajuan kebudayaan di Lembata.



Notulensi-notulensi Forum Diskusi Terpumpun

- Kristoforus Ola Saban (Ileape):

1. Belis kawin mawin: Gading- semakin kurang, manusia makin banyak. Bagaimana caranya mendatangkan gading dari luar Lembata (Kerja sama dengan Pemerintah/inisiatif pemerintah untuk datangkan gading). Tidak boleh jual gading karena sudah bersifat sakral setelah jadi belis.
2. Tempat keramat: Pemerintah bisa intervensi untuk mengidentifikasi lokasi-lokasi sakral yang masih berhubungan dengan kehidupan orang Lembata.

- Emanuel Ubuq (Buyasuri):

1. Jadikan Lembata pulau adat: Bahasa Kedang berpotensi punah karena anak-anak sejak dini dilatih berbicara bahasa Indonesia. Kebijakan politik tidak boleh mereduksi makna adat atau ritual orang Lembata, misalnya hanya dijadikan pertunjukkan. Hidupkan ritus dengan segala nilai yang terkandung, menuliskan kembali sayin bayan (kesepakatan adat) Masukkan agar dibuat sayin bayan baru untuk mengukuhkan yang lama di Kedang.

menghilangkan stigmatisasi negatif terhadap ajaran adat istiadat Kedang. Di kedang ada agama bumi atau Edang Wela yang sangat lengkap dengan segala aturannya. Kesulitannya adalah belum didokumentasikan secara sistimatis.

Perbedaan Kedang dan Lamaholot: Ada pembauran kedang dan lamaholot pada zaman dulu di Kedang, juga tidak semua ajaran adat yang sama, ada perbedaan. Genealogis atau historis: Legenda asal-usul mayoritas orang Kedang belum bisa terpecahkan, misalnya lahir dari gunung

Yakobus Asan (Lewohala/Ile ape timur):

- Tradisi lisan: Budaya semakin ditinggalkan, mesti ada cerita-cerita rakyat untuk terus diwariskan di kampung. Apa penyebab perpindahan orang Lamaholot, apakah karena perang atau yang lain-lain. Ekspansi orang Lewohala ikut gunung. Koda kirin sudah menggunakan bahasa Indonesia, misalnya karena perkawinan campur Ile Ape dengan Kedang. Nayu baya untuk mengenal asal usul, lewat barter. Tarian di Lewohala sebagai salah satu upacara wajib (sole oha aman basa, soka neba, odo kote gua juli, bemo, nodihi. Maslah tarian: perempuan masih menggunakan busana adat asli, tetapi laki-laki sudah bercampur. Rekomendasi: harus ada sanggar.
- Olahraga: senoi, pesu weo, Nodihi. Pantang mendaki gunung membawa garam, emas uang karena penunggu gunung pantang dengan barang-barang tersebut.

Paulus Atu (Lebatukan):

- Buka lahan dengan ritual *tenge*. *Muhpu eso nireng* (kumpul kayu yang sudah ditebang di kebun), *ota tepa* (pendinginan benih), *panen* (tunu mu'o-mengundang semua orang untuk datang panen). *Disyukuri dengan tarian, Hama e'o* (tarian injak padi). Aso pu'e dan wai mata: om. Ada hutan sakral/atau adat yang tidak boleh dibakar, duang (hutan lindung yang sakral), ebi (tebing), basa (lokasi berburu tidak boleh dirusak), Lewo Ulung (kampung lama

dilindungi). Rekomendasi permainan: budaya perlu dibukukan menjadi mulok sekolah, mapel bahasa daerah, narasumber mesti selalu ada, sanggar mesti serius. Leragere dan lera lodo sebenarnya hanya berkaitan dengan posisi kampung. Suku Latu'a asli di Iodoblong.

Marsel Boli Ujan (Belobao/Wulandoni):

Lepan Batan bukan menjadi tempat asal sebagian orang Lembata melainkan hanya sebagai tempat persinggahan. Sebagian orang Lembata sebenarnya dari Maluku, serang gorang dan Sulawesi.

Hubungan orang Kwela dan Lamelara melalui Prebo melahirkan pasar barter wulandoni (Lamalera suku Udek dan Wukak dari Lewuka. Bahasa rumpun lamalera, rumpun udak lewuka, rumpun labalekan, tapobali dan sekitarnya.

Pasar barter (Prebo): Meningkat menjadi lera tena (sampan baru), orang Lewuka dari suku wukak bawa hasil bumi untuk mengisi perahu baru itu - orang gunung mendukung orang pantai dan sebaliknya.

Tarian: Disporabud bisa membentuk sanggar-sanggar untuk bangkitkan tarian dan tenun ikat (mengembangkan tanaman pewarna tradisional).

Petrus Ata Tukan (Watuwawer/Atadei):

Yang pernah dilakukan menginventarisasi ritus-ritus dalam desa. Masalah: banyak aturan budaya yang menyimpang (Perkawinan). Ritus ahar, jagung baru dipersembahkan ke leluhur di dapur alam. Budaya ahar: unsur kebersamaan sempat hilang, sekarang mulai dibangun kembali. Kolewalam (nama tarian) mulai hilang, hanya generasi tua yang masih mahir, sekarang mulai dibangkitkan di sekolah/perlombaan di desa. Rekomendasi: orang harus tahu tentang ritus dan segala prosesnya, bisa dilakukan dengan mulai menulis. Pernah menulis tentang ritus-ritus. Ritus kebekal (penyembuhan patah tulang). Bahar (rumah kecil untuk mewarnai benang). Obat-obat tradisional, ada yang terpelihara ada yang masih di hutan.

Permainan: gasak (balam menggunakan tangan) dan pehe (balam menggunakan kaki-terancam punah-upaya membangkitkan kembali baik tulisan maupun praktik perlombaan). Kesulitan tentang tradisi lisan: salah satunya sulit menemukan narasumber, referensi tertulis. Tenun: orang tak lagi menggunakan pewarna alami tetapi membeli di toko sehingga yang tradisional ternacam punah, para pengguna, jumlahnya semakin menurun.

Yohanes Teheq (Hoe'lea/omesuri):

Edang harus kembali ke leu/kampung untuk menggali tradisinya. Eksodus, koda wade (silsilah), struktur pemerintahan tradisional. Apakah struktur pemerintahan tradisional masih ada? Aturan belis sudah bergeser tak sesuai lagi seminar meluwiting. Seni budaya: *edang tatong peku nureng, lia namang uri sele*-menuju pada kepunahan, sanggar dibentuk kalau ada uang (masalah). Berpikir menata sanggar berkelanjutan. Tuturan lisan dulu sudah ada strategi pewarisan tetapi sekarang sudah mulai hilang. Penggunaan Pestisida menjadi tantangan untuk budidaya pangan lokal di Kedang.



FOCUS
GROUP
DISCUSSION



Penyusunan
**POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAEDAH
KABUPATEN LEMBATA**

Lewoleba, 22 Nopember 2023





sepakat

KEBUDAYAAN
Nilai entitas pembentuk karakter

- PEMELIHARAAN
- PENGEMBANGAN
- PEMANFAATAN
- PEMBINAAN

UU No. 5 Th 2017
PEMAJUAN KEBUDAYAAN

PPKD
Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah

- Kondisi Faktual
- Permasalahan
- Upaya Pemajuan
- Usulan Penyelesaian

*lesta sif
kembangan*

Police Brief

Landasan Kebijakan
Pembangunan Kebudayaan
di Daerah [Kab/Kota]

01
Bupati
Alokasikan
Anggaran
Penyusunan
PPKD

02
Bupati
Bentuk Tim
Penyusunan
PPKD

03
Bupati
Sekretariat
PPKD

04
Penyusunan
PPKD Kab
oleh Tim
Penyusun

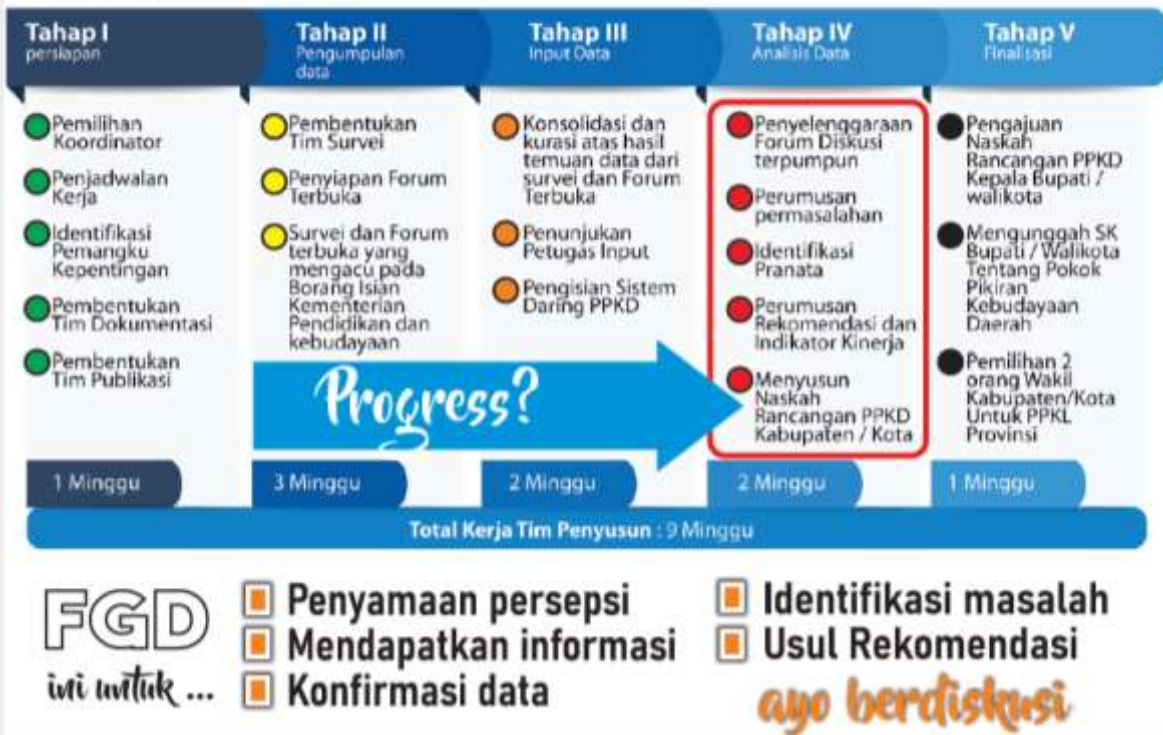
05
Penetapan
PPKD Kab,
Lembata

9 minggu

Prinsipnya

Dokumen PPKD Kab. Lembata tersedia mengikuti Petunjuk dan Panduan Mengakomodir segenap potensi ragam kebudayaan di Kab. Lembata. Hal-hal lainnya akan disempurnakan kemudian seiring perkembangan.

Tahapan Kerja Tim Penyusun PPKD



Pengayaan

LATAR BELAKANG BUDAYA



CORAK BUDAYA

kebudayaan apa yang dominan & dipersepsi sebagai kebudayaan lokal/asli di wilayah

KERAGAMAN BUDAYA

keragaman etnis yang secara faktual terbentuk di wilayah terkait, relasi antar kebudayaan saat ini, akulturasi yang terjadi sehingga menghasilkan kekhasan tertentu, sampai budaya kontemporer yang sedang berkembang

SEJARAH SINGKAT BUDAYA

sejarah corak utama dan ragam budaya yang berkembang di wilayah tertentu

SEJARAH SINGKAT WILAYAH ADMINISTRATIF

sejarah terbentuknya administrasi pemerintahan di wilayah tertentu, dilengkapi dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan identitas budaya



OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN

1. Manuskrip
2. Tradisi Lisan
3. Adat Istiadat
4. Ritus
5. Pengetahuan Tradisional
6. Teknologi Tradisional
7. Seni
8. Bahasa
9. Permainan Rakyat
10. Olahraga Tradisional
11. Cagar Budaya



Masalah & Kendala

- SDM/Kelembagaan
- Sarana/Prasarana

Rekomendasi

- SDM/Kelembagaan
- Sarana/Prasarana

TUJUAN
SASARAN

TAHAPAN KERJA

Program + Kegiatan

2024-2029-2034-2039



Butuh Apa?

Manuskrip

SDM/Kelembagaan

- Pembaca Ahli
- Jumlah pengakses
- Organisasi/lembaga

.....

.....

Bahasa

SDM/Kelembagaan

- Penutur
- Kelompok Etnis
-

.....

.....

Tradisi Lisan

SDM/Kelembagaan

- Penutur
- Etnis Penutur
-

.....

.....

Sarana/Prasarana

- Medium penyajian
- Rumah situs/Museum
- Event desiminasi

.....

.....

Sarana/Prasarana

- Regulasi
- Kamus
- Perpustakaan
- Kurikulum Mulok

.....

Sarana/Prasarana

- Regulasi
- Medium penyajian
-
-

.....

Adat Istiadat

SDM/Kelembagaan

- Narasumber/Penutur
- Dukun/Molan
- Lembaga adat
- Kelompok Etnis
-
-

Sarana/Prasarana

- Regulasi
- Rumah Adat
- Rumah Ibadat
- Medium penyajian
- Perangkat adat
-

Ritus

SDM/Kelembagaan

- Narasumber/Penutur
- Dukun/Molan
- Lembaga adat
- Kelompok Etnis
-
-

Sarana/Prasarana

- Regulasi
- Atribut/alat ritual
- Bahan ritual
- Medium Penyajian
-

Pengetahuan Trad

SDM/Kelembagaan

- Dukun/Molan
- Pengrajin/Perakit
- Tukang/Arsitek
- Peracik
-
-

Sarana/Prasarana

- Regulasi
- Unit perakit
- Bahan baku
- Medium penyajian
- Even pelestarian
-

Teknologi Trad

SDM/Kelembagaan

- Dukun/Molan
- Pengrajin/Perakit
- Tukang/Arsitek
- Peracik
-
-

Sarana/Prasarana

- Regulasi
- Unit perakit
- Bahan baku
- Medium penyajian
- Even pelestarian
-

Seni

SDM/Kelembagaan

- Pencipta/perancang
- Instruktur/pelatih
- Kelompok Etnis
- Kelompok Sanggar
-
-

Sarana/Prasarana

- Regulasi
- Panggung/Sanggar
- Atribut/kelengkapan
- Medium penyajian
- Event pelestarian
- Kurikulum

Permainan Rakyat

SDM/Kelembagaan

- Penutur
- Etnis pengguna
- Kelompok peraga
-
-

Sarana/Prasarana

- Regulasi
- Medium penyajian
- Event pelestarian
- Atribut/kelengkapan
-

Olahraga Trad

SDM/Kelembagaan

- Instruktur peraga
- Etnis pengguna
- Kelompok peraga
- Sekolah peraga
-

Sarana/Prasarana

- Regulasi
- Medium penyajian
- Event pelestarian
- Atribut/kelengkapan
-

Cagar Budaya

SDM/Kelembagaan

- Etnis Pemugar
- Komunitas pelestari
-
-
-

Sarana/Prasarana

- Regulasi
- Peta sebaran
- Atribut pemugaran
-
-

*masih
ada lagi?
yang
lain*

Upaya

berbagai upaya inisiatif masyarakat dan Pemerintah Daerah yang sudah dilakukan

Masalah Umum

Apa masalah umum dan menjadi isu strategis dari segenap Objek Pemajuan Kebudayaan?

Rekomendasi Umum

Apa rekomendasi umum dan menjadi program/ kegiatan prioritas yang harus dilakukan terhadap segenap Objek Pemajuan Kebudayaan?

Terima Kasih

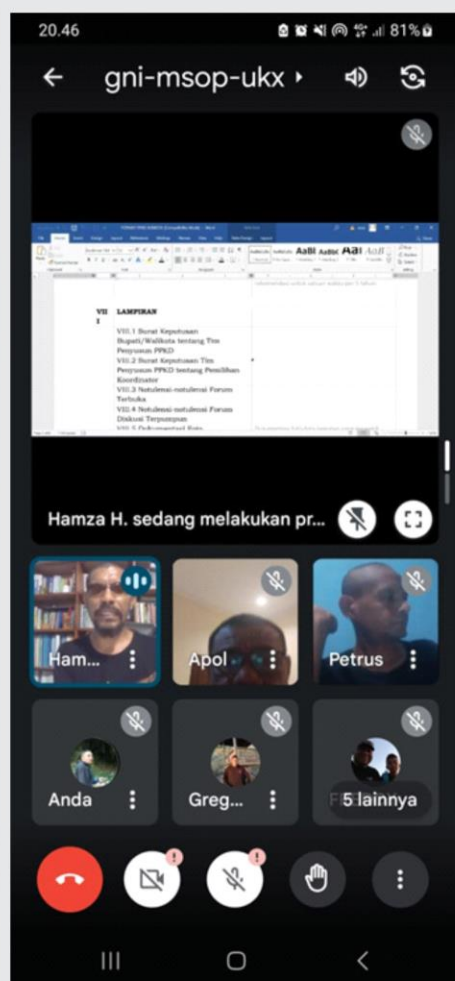
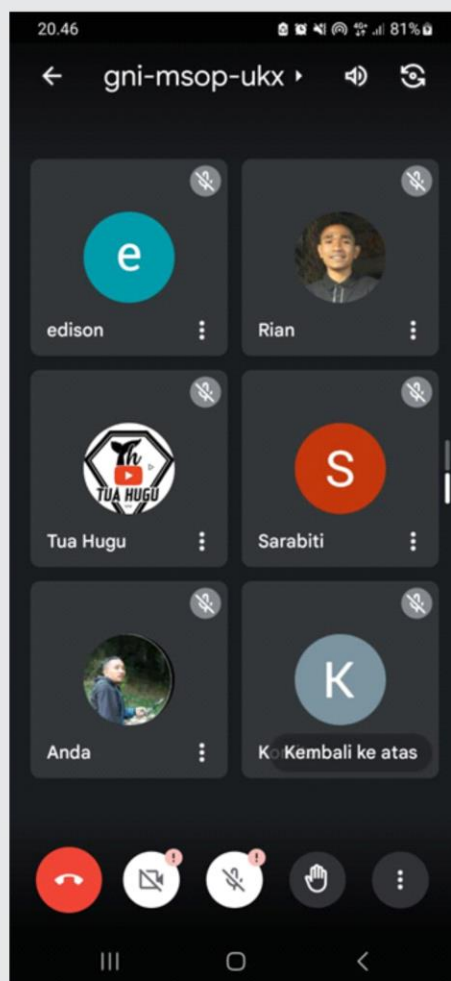


**Lampiran
VIII.5**

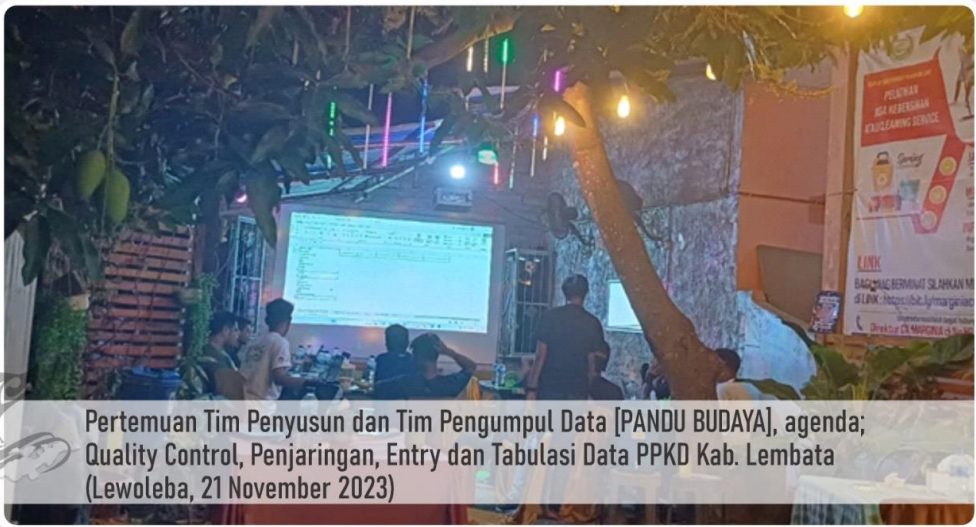
Dokumentasi Foto



Pertemuan Awal antar Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kepemudaan Olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Lembata bersama Perwakilan Pandu Budaya Terkait Teknis Pengambilan Data Lapangan guna penyusunan Dokumen PPKD Kabupaten Lembata (Lewoleba, 09 Oktober 2023)



Rapat Perdana antar Tim Penyusun, Pimpinan Disporabud Kabupaten Lembata dan Pandu Budaya tentang Penyamaan Persepsi, Penguatan Komitmen dan Rencana Kerja Penyusunan PPKD Kabupaten Lembata (daring, 27 Oktober 2023)



Pertemuan Tim Penyusun dan Tim Pengumpul Data [PANDU BUDAYA], agenda; Quality Control, Penjaringan, Entry dan Tabulasi Data PPKD Kab. Lembata (Lewoleba, 21 November 2023)



FORUM DISKUSI TERPUMPUN Penyusunan PPKD Kabupaten Lembata, 2023 dihadiri; Pimpinan Disporabud Lembata, Tim Penyusun, Pandu Budaya bersama Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat [Narasumber]. (Lewoleba, 22 November 2023)





Pertemuan Tim Penyusun dan Tim Pengumpul Data [PANDU BUDAYA], agenda; Persiapan Teknis dan Pengayaan Materi sebelum Seminar Akhir [FORUM TERBUKA] PPKD Kab. Lembata (Lewoleba, 23 November 2023)





FORUM TERBUKA [Seminar Akhir]
PPKD Kabupaten Lembata
(Lewoleba, 24 November 2023)





**Lampiran
VIII.6**



Peraturan-peraturan yang Berkaitan dengan Kebudayaan



BUPATI LEMBATA
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

PERATURAN DAERAH KABUPATEN LEMBATA
NOMOR 6 TAHUN 2014

TENTANG
PELESTARIAN BUDAYA WARISAN LELUHUR
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI LEMBATA,

- Menimbang :
- a. bahwa budaya warisan leluhur merupakan hasil proses alam dalam keseluruhan peradaban manusia yang tumbuh dan berkembang dari kearifan lokal dan dijiwai oleh ajaran agama, sehingga perlu dijaga dan dipelihara dalam rangka pengembangan peradaban yang terarah, beridentitas dan berkelanjutan untuk kepentingan generasi masa kini dan masa yang akan datang;
 - b. bahwa seiring masuknya berbagai kebudayaan asing dalam era globalisasi ini, budaya warisan leluhur Kabupaten Lembata sedang mengalami ancaman kepunahan, padahal budaya warisan leluhur tersebut dapat memperkuat integrasi sosial, memperkuat jati diri dan martabat bangsa, menumbuhkan wawasan kebangsaan, serta mempererat persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia;
 - c. bahwa budaya warisan leluhur Kabupaten Lembata merupakan identitas dan karakteristik masyarakat Kabupaten Lembata yang dapat memberikan manfaat moral, sosial dan ekonomi yang besar apabila digali dan dilestarikan secara efektif dan sistematis;
 - d. bahwa untuk memperjelas ruang lingkup kewenangan pelestarian budaya warisan leluhur, diperlukan adanya suatu acuan yang menjadi dasar dalam melaksanakan perlindungan, pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatannya;
 - e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c dan huruf d, perlu membentuk Peraturan Daerah tentang Pelestarian Budaya Warisan Leluher;

- Mengingat :
1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
 2. Undang-Undang Nomor 52 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Lembata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 180, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3901) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2000 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 52 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Lembata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 nomor 97, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3967);
 3. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
 4. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966);
 5. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 13, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168);
 6. Peraturan Daerah Kabupaten Lembata Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Lembata (Lembaran Daerah Kabupaten Lembata Tahun 2012 Nomor 1, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Lembata Nomor 1);
 7. Peraturan Daerah Kabupaten Lembata Nomor 8 Tahun 2012 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Lembata Tahun 2011-2016 (Lembaran Daerah Kabupaten Lembata Tahun 2012 Nomor 8, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Lembata Nomor 8) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Lembata Nomor 16 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Lembata Nomor 8 Tahun 2012 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Lembata Tahun 2011-2016 (Lembaran Daerah Kabupaten Lembata Tahun 2013 Nomor 16, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Lembata Nomor 16);

Dengan Persetujuan Bersama
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN LEMBATA
dan
BUPATI LEMBATA

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN DAERAH TENTANG PELESTARIAN BUDAYA WARISAN LELUHUR.

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan :

1. Daerah adalah Kabupaten Lembata.
2. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Kabupaten Lembata.
3. Bupati adalah Bupati Lembata.
4. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang selanjutnya disingkat DPRD adalah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Lembata.
5. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang selanjutnya disebut Disbudpar adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lembata.
6. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.
7. Budaya Warisan Leluhur Kabupaten Lembata yang selanjutnya disebut Budaya Daerah adalah hasil proses alam dan proses peradaban manusia atau gabungan keduanya, bersifat istimewa karena berasal dari tradisi dan kearifan lokal masyarakat Daerah sejak berabad-abad tahun yang lalu, mengandung nilai kultural dan fungsional yang diwariskan oleh para leluhur Daerah dari generasi ke generasi.
8. Budaya Hasil Proses Alam adalah budaya warisan leluhur karena keistimewaan bentukan alam Daerah yang dapat memberikan manfaat bagi peradaban manusia, baik dari aspek moral, filosofis, sosial, maupun ekonomi.
9. Budaya Hasil Proses Peradaban Manusia adalah budaya warisan leluhur sebagai hasil olah cipta, rasa, karsa dan karya yang istimewa sejak berabad-abad tahun lalu yang menjadikan sesuatu mempunyai nilai kultural dan memberikan manfaat bagi peradaban manusia, baik dari aspek moral, filosofis, sosial, maupun ekonomi.
10. Budaya Gabungan Keduanya adalah budaya warisan leluhur yang merupakan gabungan dari budaya hasil proses alam dan budaya hasil proses peradaban manusia.
11. Orang adalah individu yang memiliki hubungan erat dengan budaya Lembata berdasarkan kepentingan dan penguasaannya.
12. Masyarakat adalah sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah tertentu dalam Daerah yang memiliki hubungan erat dengan Budaya Daerah berdasarkan kepentingan dan penguasaannya.

13. Lembaga/Badan adalah lembaga adat, dan/atau badan hukum non pemerintah yang diakui oleh dan/atau mewakili masyarakat adat dalam suatu wilayah adat tertentu dan selama ini menjalankan perannya secara aktif dan memiliki hubungan yang erat dengan Budaya Daerah berdasarkan kepentingan dan penguasaannya.
14. Orang Asing adalah orang yang berasal dari luar wilayah Budaya Daerah dan karenanya tidak memiliki hubungan erat dengan Budaya Daerah berdasarkan kepentingan dan penguasaannya.
15. Lembaga/Badan Asing adalah lembaga/badan hukum pemerintah dan non pemerintah yang berasal dari luar wilayah Budaya Daerah dan karenanya tidak memiliki hubungan erat dengan Budaya Daerah berdasarkan kepentingan dan penguasaannya.
16. Pelestarian Budaya Daerah adalah proses pengidentifikasian, perlindungan dan pengelolaan Budaya Daerah.
17. Pengidentifikasian Budaya Daerah adalah proses penggalian, penemuan dan pengenalan beraneka ragam Budaya Daerah.
18. Perlindungan Budaya Daerah adalah proses pencegahan kerusakan, pengrusakan dan/atau perlakuan yang merugikan terhadap kuantitas dan/atau kualitas Budaya Daerah.
19. Pengelolaan Budaya Daerah adalah proses pengembangan dan pemanfaatan Budaya Daerah.
20. Penguasaan adalah status hukum kepemilikan Budaya Daerah berdasarkan hak-hak sejarah dan hukum adat pada orang perseorangan dan/atau lembaga.
21. Merusak Budaya Warisan Leluhur adalah suatu tindakan yang membuat suatu benda/kegiatan berubah dari bentuk semula dengan adanya penurunan tata letak, nilai dan konsep/tatwa, baik dengan cara menambah maupun mengurangi isi, bentuk, dan konsep/nilai dari suatu benda.
22. Potensi Dampak Penting adalah akibat yang akan terjadi pada Budaya Daerah jika sesuatu rencana kegiatan dan pelaksanaan kegiatan, baik berupa perubahan penampakan fisik, nilai maupun fungsi budaya tersebut.
23. Penyidik Pegawai Negeri Sipil yang selanjutnya disingkat PPNS adalah Penyidik Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Daerah.

BAB II

ASAS, TUJUAN, OBYEK DAN RUANG LINGKUP

Bagian Kesatu

Asas dan Tujuan

Pasal 2

- (1) Pelestarian Budaya Daerah berasaskan Pancasila.
- (2) Pelestarian Budaya Daerah dilakukan dengan tujuan :
 - a. meningkatkan nilai peradaban masyarakat Daerah yang selalu menghormati Allah dan leluhurnya dalam keseharian hidup;
 - b. mengidentifikasi, melindungi dan mengelola Budaya Daerah untuk kepentingan generasi masa kini dan masa yang akan datang; dan

c. meningkatkan manfaat moral, sosial, maupun ekonomi dari Budaya Daerah.

Bagian Kedua

Obyek dan Ruang Lingkup

Pasal 3

- (1) Obyek pelestarian Budaya Daerah, meliputi Budaya Daerah hasil proses alam, Budaya Daerah hasil proses peradaban manusia dan Budaya Daerah gabungan keduanya yang lahir dari tradisi dan kearifan lokal leluhur Daerah sejak berabad-abad tahun lalu yang memiliki nilai kultural dan fungsional.
- (2) Ruang lingkup pelestarian Budaya Daerah, meliputi upaya pengidentifikasian, perlindungan dan pengelolaan Budaya Daerah.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara penetapan obyek pelestarian Budaya Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), diatur dengan Peraturan Bupati.

BAB III

PELESTARIAN BUDAYA DAERAH

Bagian Kesatu

Upaya Pengidentifikasian

Pasal 4

- (1) Pemerintah Daerah melakukan upaya-upaya pengidentifikasian Budaya Daerah.
- (2) Pemerintah Daerah memetakan dan menetapkan warisan budaya yang dapat dan tidak dapat dimanfaatkan untuk tujuan moral, sosial dan ekonomi.
- (3) Setiap orang dan lembaga atau badan dapat mendaftarkan budaya warisan leluhurnya kepada Pemerintah Daerah dalam rangka membantu upaya pengidentifikasian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2).
- (4) Upaya pengidentifikasian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), dilakukan melalui penelitian dan pengkajian yang akurat dengan atau tanpa melibatkan akademisi.
- (5) Setiap orang asing dan/atau lembaga/badan asing yang melakukan pengidentifikasian dan eksplorasi Budaya Daerah harus mendapat ijin dari Pemerintah Daerah.
- (6) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pengidentifikasian sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan izin pengidentifikasian dan eksplorasi kepada orang asing dan lembaga/badan asing diatur dengan Peraturan Bupati.

Bagian Kedua

Perlindungan

Pasal 5

- (1) Setiap orang dan lembaga/badan wajib memberikan perlindungan terhadap Budaya Daerah.

- (2) Pemerintah Daerah memberikan perlindungan terhadap Budaya Daerah dengan memperhatikan sejarah dan hak-hak hukum adat yang melekat pada orang dan lembaga/badan.
- (3) Setiap orang dan lembaga/badan yang akan melakukan kegiatan yang berpotensi merusak Budaya Daerah wajib melaporkan dan untuk mendapat izin dari Pemerintah Daerah.
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara memperoleh izin sebagaimana dimaksud pada ayat (3), diatur dengan Peraturan Bupati.

Pasal 6

Perlindungan Budaya Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5, dilakukan melalui pembentukan dan/atau revitalisasi lembaga adat oleh pemangku adat di wilayah adat masing-masing.

Bagian Ketiga

Pengelolaan

Paragraf 1

Bentuk-bentuk Pengelolaan

Pasal 7

- (1) Bentuk-bentuk upaya pengelolaan Budaya Daerah, meliputi :
 - a. pengembangan melalui media promosi dan publikasi Budaya Daerah;
 - b. pengembangan melalui inkulturasi nilai Budaya Daerah yang sesuai dalam seremonial pemerintahan/kenegaraan/pendidikan dan/atau keagamaan;
 - c. pemanfaatan Budaya Daerah untuk tujuan moral;
 - d. pemanfaatan Budaya Daerah untuk tujuan sosial; dan
 - e. pemanfaatan Budaya Daerah untuk tujuan ekonomis.
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk upaya pengelolaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), diatur dengan Peraturan Bupati.

Paragraf 2

Peran dan Kewenangan Pemerintah Daerah

Pasal 8

- (1) Pemerintah Daerah berperan sebagai koordinator dalam pengelolaan Budaya Daerah dengan menyediakan ruang yang kondusif bagi upaya pengembangan dan pemanfaatannya secara terpadu dan sistematis.
- (2) Dalam menjalankan peran sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Pemerintah Daerah merencanakan, mengalokasikan anggaran dan membantu pelaksanaan berbagai even dalam rangka pelestarian Budaya Daerah dengan melibatkan peran serta semua kalangan masyarakat paling sedikit 3 (tiga) kali dalam 1 (satu) tahun.

Pasal 9

- (1) Setiap orang/lembaga pemilik Budaya Daerah berhak mengelola budaya warisan leluhur yang dimilikinya.
- (2) Dalam hal, pemilik Budaya Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), tidak mampu mengelola budayanya, Pemerintah Daerah berwenang memberikan izin pengelolaan budaya kepada orang atau lembaga/badan setelah berkonsultasi dan mendapat persetujuan dari pemilik budaya.
- (3) Dalam mengelola budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1), orang dan lembaga/badan yang mendapatkan izin bertanggung jawab kepada Pemerintah Daerah.
- (4) Pemerintah Daerah berwenang mengatur hak, kewajiban, tanggung jawab, tugas dan kewenangan orang dan badan/lembaga dalam pengelolaan Budaya Daerah.
- (5) Pelaksanaan kegiatan pengelolaan Budaya Daerah harus tetap berkoordinasi dengan Balai Pelestarian Peninggalan ke-Purbakalaan (BP3) regional provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur serta instansi lain yang mempunyai wewenang untuk itu.
- (6) Ketentuan lebih lanjut mengenai pengelolaan budaya warisan leluhur sebagaimana dimaksud pada ayat (1), diatur dengan Peraturan Bupati.

Pasal 10

- (1) Pemerintah Daerah berwenang mengambil alih pengelolaan Budaya Daerah yang dikelola oleh orang dan lembaga/badan secara melawan hukum.
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai proses pengambilalihan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), diatur dengan Peraturan Bupati.

Pasal 11

- (1) Pemerintah Daerah berwenang memberikan hadiah/penghormatan/penghargaan/anugerah tertentu kepada orang yang menjadi tonggak sejarah dalam pengembangan nilai-nilai Budaya Daerah.
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pemberian hadiah/penghormatan/penghargaan/anugerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), diatur dengan Peraturan Bupati.

Paragraf 3

Hak dan Kewajiban Masyarakat

Pasal 12

- (1) Setiap orang dan/atau lembaga/badan berhak mengelola budaya warisan leluhurnya menurut sejarah dan hak-hak hukum adat yang berlaku dalam masyarakat, di mana orang dan atau lembaga/badan tersebut berada.
- (2) Pengelolaan Budaya Daerah oleh lembaga/badan harus didasarkan pada kesepakatan anggota atau berdasarkan ketentuan yang telah ada di dalam lembaga/badan tersebut sebelumnya.

- (3) Setiap orang yang mengelola budaya warisan leluhur orang lain atau budaya yang menurut hukum dilarang diletakkan di bawah hak pengelolaan perseorangan wajib menyerahkannya kepada Pemerintah Daerah.
- (4) Pemerintah Daerah mengembalikan pengelolaan budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (3), kepada pemilik yang sah dari budaya tersebut.

BAB IV

PERAN SERTA MASYARAKAT

Pasal 13

- (1) Setiap orang dan lembaga/badan dapat berperan serta secara aktif dalam pengidentifikasian, perlindungan dan pengelolaan Budaya Daerah.
- (2) Setiap orang dan lembaga/badan dalam mewujudkan peran serta sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dapat membentuk kelompok diskusi budaya, sanggar budaya dan lain-lain dalam rangka pelestarian Budaya Daerah.
- (3) Peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), wajib didukung oleh Pemerintah Daerah.

BAB V

PENGANGGARAN

Pasal 14

- (1) Penganggaran dalam rangka pelestarian Budaya Daerah bersumber pada :
 - a. anggaran pendapatan dan belanja daerah; dan
 - b. sumbangan atau bantuan dari orang dan lembaga/badan, termasuk orang asing dan lembaga/badan asing dan lain-lain pendapatan yang sah.
- (2) Sumbangan atau bantuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, bersifat tidak mengikat.

BAB VI

PENCEGAHAN DAMPAK NEGATIF

Pasal 15

- (1) Pemerintah Daerah berwenang mencegah berbagai kegiatan yang berdampak negatif terhadap pelestarian Budaya Daerah.
- (2) Setiap orang dan lembaga/badan berperan untuk mencegah berbagai kegiatan yang berdampak negatif terhadap pelestarian Budaya Daerah.

BAB VII

LARANGAN

Pasal 16

Setiap orang dan lembaga/badan serta orang asing dan lembaga/badan asing dilarang :

- a. melakukan pengidentifikasian Budaya Daerah melalui penelitian dan pengkajian tanpa izin Pemerintah Daerah;

- b. melakukan kegiatan-kegiatan yang merusak Budaya Daerah;
- c. melakukan kegiatan-kegiatan yang berpotensi merusak Budaya Daerah tanpa izin Pemerintah Daerah;
- d. mengelola Budaya Daerah tanpa izin Pemerintah Daerah; dan
- e. mengelola budaya warisan leluhur orang lain atau budaya yang menurut hukum dilarang untuk diletakkan di bawah hak pengelolaan perseorangan.

BAB VIII

PENYELESAIAN SENGKETA

Pasal 17

- (1) Setiap sengketa yang timbul sebagai akibat dari penafsiran, penerapan hak dan/atau kewajiban serta kewenangan masing-masing pihak dalam pengelolaan Budaya Daerah dapat diselesaikan melalui prosedur non litigasi.
- (2) Prosedur non litigasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), meliputi :
 - a. konsultasi;
 - b. negosiasi;
 - c. mediasi; dan
 - d. konsiliasi.
- (3) Dalam hal sengketa sebagaimana dimaksud pada ayat (1), tidak dapat diselesaikan melalui prosedur sebagaimana dimaksud pada ayat (2), sengketa diselesaikan melalui jalur litigasi.

BAB IX

SANKSI ADMINISTRATIF

Pasal 18

- (1) Setiap orang, lembaga/badan serta orang asing atau lembaga/badan asing yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) dan ayat (3) dan Pasal 12 ayat (3), dikenakan sanksi administratif.
- (2) Sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1), berupa :
 - a. teguran tertulis;
 - b. denda; dan
 - c. pencabutan ijin.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pengenaan sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (2), diatur dengan Peraturan Bupati.

BAB X

GANTI RUGI DAN BIAYA PEMULIHAN

Pasal 19

- (1) Setiap orang dan lembaga/badan yang merusak Budaya Daerah yang berada dalam penguasaan, wajib membayara ganti rugi kepada pihak yang menguasai budaya tersebut dan/atau melakukan tindakan pemulihan atas kerusakan yang ditimbulkan.

- (2) Setiap orang dan lembaga/badan yang merusak Budaya Daerah yang berada di luar penguasaan, wajib membayar ganti rugi kepada Pemerintah Daerah dan/atau melakukan tindakan pemulihan atas kerusakan yang ditimbulkan.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pengenaan sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (2), diatur dengan Peraturan Bupati.

Pasal 20

- (1) Ganti rugi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 ayat (1) dan ayat (2), ditetapkan berdasarkan asas kesalahan atau tanggung jawab dengan beban pembuktian terbalik.
- (2) Ganti rugi berdasarkan asas kesalahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), digunakan dalam penyelesaian ganti rugi atas kerugian yang dapat diperhitungkan.
- (3) Ganti rugi berdasarkan asas beban pembuktian terbalik sebagaimana dimaksud pada ayat (1), digunakan dalam penyelesaian kerugian yang timbul akibat kegiatan yang mengandung dampak penting dan/atau tidak dapat diperhitungkan.

Pasal 21

Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pengaduan dan pemeriksaan atas pengrusakan Budaya Daerah serta pembayaran dan penentuan besar ganti rugi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 dan Pasal 20, diatur dengan Peraturan Bupati.

BAB XI

KETENTUAN PENYIDIKAN

Pasal 22

- (1) Penyidikan atas pelanggaran Peraturan Daerah ini dilakukan oleh PPNS tertentu di lingkungan Pemerintah Daerah yang diaangkat dan diberi wewenang melaksanakan penyidikan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- (2) Untuk melakukan penyidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), PPNS berwenang :
 - a. menerima, mengumpulkan dan meneliti keterangan atas laporan berkenaan dengan tindak pidana agar keterangan atau laporan tersebut menjadi lengkap dan jelas;
 - b. meneliti, mencari dan mengumpulkan keterangan mengenai orang, pribadi atau badan hukum tentang kebenaran perbuatan yang dilakukan sehubungan dengan tindak pidana;
 - c. meminta keterangan dan barang bukti dari orang atau badan sehubungan dengan tindak pidana;
 - d. memeriksa buku-buku, catatan dan dokumen-dokumen lain berkenaan dengan tindak pidana;
 - e. melakukan penggeledahan untuk mendapatkan barang bukti berupa pembukuan, pencatatan dan dokumen-dokumen lain serta melakukan penyitaan terhadap barang bukti tersebut;

- f. meminta bantuan tenaga ahli dalam rangka pelaksanaan tugas penyidikan tindak pidana;
- g. menyuruh berhenti dan/atau melarang seseorang meninggalkan ruangan atau tempat pada saat pemeriksaan berlangsung dan memeriksa identitas orang dan/atau dokumen yang dibawa sebagaimana dimaksud dalam huruf d;
- h. memotret seseorang yang berkaitan dengan tindak pidana;
- i. memanggil seseorang untuk didengar keterangannya, diperiksa sebagai tersangka atau saksi;
- j. menghentikan penyidikan setelah mendapat petunjuk dari pejabat penyidik Kepolisian Negara Republik Indonesia bahwa tidak terdapat cukup bukti atau peristiwa tersebut bukan merupakan tindak pidana dan selanjutnya melalui pejabat penyidik Kepolisian Negara Republik Indonesia memberitahukan hal tersebut kepada penuntut umum, tersangka atau keluarganya; dan
- k. melakukan tindakan lain menurut hukum yang dapat dipertanggungjawabkan.

(3) PPNS membuat berita acara setiap tindakan tentang :

- a. pemeriksaan tersangka;
- b. memasuki rumah;
- c. penyitaan benda;
- d. pemeriksaan surat;
- e. pemeriksaan saksi; dan
- f. pemeriksaan di tempat kejadian.

(4) PPNS sebagaimana dimaksud pada ayat (1), memberitahukan dimulainya penyidikan dan menyampaikan hasil penyidikannya kepada penuntut umum melalui pejabat penyidik Kepolisian Negara Republik Indonesia sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana.

(5) PPNS dalam melaksanakan wewenang sebagaimana dimaksud pada ayat (2), berada di bawah koordinasi dan pengawasan pejabat penyidik Kepolisian Negara Republik Indonesia.

BAB XII

KETENTUAN PIDANA

Pasal 23

- (1) Setiap orang atau badan yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16, dipidana dengan pidana kurungan paling lama 6 (enam) bulan atau denda paling banyak Rp.50.000.000 (lima puluh juta rupiah).
- (2) Tindak pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah pelanggaran.

BAB XII
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 24

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kabupaten Lembata.

Ditetapkan di Lewoleba
pada tanggal, 20 Agustus 2014

BUPATI LEMBATA,

ELIASER YENTJI SUNUR

Diundangkan di Lewoleba
pada tanggal, 20 Agustus 2014

SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN LEMBATA,

PETRUS TODA ATAWOLO

LEMBARAN DAERAH KABUPATEN LEMBATA TAHUN 2014 NOMOR 6.

NOMOR REGISTRASI PERATURAN DAERAH KABUPATEN LEMBATA PROVINSI
NUSA TENGGARA TIMUR 005/2014.

PENJELASAN
ATAS
PERATURAN DAERAH KABUPATEN LEMBATA
NOMOR 6 TAHUN 2014
TENTANG
PELESTARIAN BUDAYA WARISAN LELUHUR

A. UMUM

Budaya Lembata merupakan hasil proses peradaban masyarakat Lembata selama berabad – abad. Bersifat berkelanjutan dari generasi ke generasi, bercorak sangat khas, merupakan refleksi dari hasil interaksi manusia Lembata dengan diri, sesama lingkungan hidup dan Tuhan – Nya berdasarkan ajaran agama dan tradisi yang dimiliki. Warisan budaya Lembata telah memberikan identitas manfaat sosial ekonomi dan pijakan orientasi perilaku bagi manusia dan masyarakat Lembata di masa lalu, masa kini dan demikian hendaknya dimasa depan. Warisan budaya merupakan identitas diri mengandung nilai saing yang sangat tinggi, sangat vital dan urgen dalam perkembangan masyarakat dan persaingan global sehingga mutlak perlu dijaga, dipelihara, dan dikembangkan untuk kepentingan generasi masa kini maupun masa depan.

Warisan budaya (*cultural heritage*) merupakan warisan bersama umat manusia (*a common heritage of mankind*), kepentingan bersama (*common interest*) untuk mencapai tujuan bersama dan karena itu harus diusahakan secara bersama-sama (*common effort*). Warisan Budaya merupakan kesatuan sistem, terdiri dari berbagai sub sistem yang berkarakter khas, saling berkaitan satu sama lain, dan memiliki peran penting dalam proses peradaban manusia secara keseluruhan (*universal society*), maupun sebagai bangsa, komunitas dan orang perseorangan.

Pelestarian warisan budaya merupakan kecenderungan moral internasional, tanggung jawab setiap generasi untuk menerima warisan dari generasi sebelumnya, menjaga dan memelihara, memanfaatkan warisan tersebut tanpa mengurangi hak-hak generasi berikutnya, seperti hak terhadap keragaman (*right of option*), kualitas (*right of quality*) dan hak untuk menikmati dan mengembangkan (*right of access*) warisan budaya tersebut.

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mewajibkan Pemerintah untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, dalam pengertian mana terkandung makna bangsa dengan segala kekayaannya, termasuk kekayaan budaya. Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 kemudian mewajibkan pemerintahan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia. Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul buah usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan demikian itu terdiri dari puncak-puncak kebudayaan lama dan asli di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Usaha kebudayaan harus menuju kebudayaan adab, budaya, peraturan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia dalam rangka serapan kebudayaan asing itulah pelestarian warisan budaya merupakan suatu kegiatan yang sangat penting untuk memperjelas dan mempertegas identitas, serta orientasi perilaku dan kepribadian dalam proses peradaban yang seringkali sangat sulit diawasi dan dikendalikan.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dengan otonomi yang seluas-luasnya (Pasal 10 ayat (2), berdasarkan azas otonomi dan tugas pembantuan, dapat dimengerti membuka peluang hak dan kewajiban yang luas bagi daerah untuk juga mengatur dan melestarikan warisan budayanya. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya menentukan bahwa perlindungan benda-benda cagar budaya dan situs adalah dalam rangka pelestarian dan pemanfaatannya untuk kemajuan kebudayaan nasional Indonesia.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Lingkungan Hidup menyebutkan bahwa lingkungan hidup mencakup lingkungan hidup fisik dan sosial, kesatuan ruang dengan semua benda, daya dan keadaan makhluk hidup dan manusia dengan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Setiap kegiatan yang berdampak terhadap lingkungan harus dilakukan dengan kesadaran untuk mencegah dan meminimalkan dampak dalam rangka kualitas lingkungan yang terjaga untuk kepentingan generasi masa kini maupun masa depan. Karena itu, setiap kegiatan atau pembangunan harus dilakukan dengan azas pembangunan berkelanjutan.

Pasal 6 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia, menyatakan bahwa identitas budaya dan perbedaan adalah hak mendasar setiap manusia, karena itu perbedaan dan kebutuhan dalam masyarakat hukum adat, termasuk hak atas tanah rakyat dilindungi, selaras dengan perkembangan zaman.

B. PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas.

Pasal 2

Cukup jelas.

Pasal 3

Cukup jelas.

Pasal 4

Cukup jelas.

Pasal 5

Cukup jelas.

Pasal 6

Cukup jelas.

Pasal 7

Ayat (1)

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

Yang dimaksud dengan “inkulturasi” adalah suatu upaya memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya ke dalam budaya lain. Inkulturasi dalam kaitan dengan Peraturan Daerah ini adalah suatu upaya mengembangkan Budaya Lembata dengan cara memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam Budaya Lembata ke dalam prosesi keagamaan, lembaga pendidikan formal dan non formal dan/atau seremonial kenegaraan. Sebagai contoh upacara pembukaan perayaan misa dalam agama Katolik didahului dengan tarian adat.

Huruf c

Cukup jelas.

Huruf d

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Pasal 8

Cukup jelas.

Pasal 9

Cukup jelas.

Pasal 10

Cukup jelas.

Pasal 11

Cukup jelas.

Pasal 12

Cukup jelas.

Pasal 13

Cukup jelas.

Pasal 14

Cukup jelas.

Pasal 15

Cukup jelas.

Pasal 16

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

Izin pengkajian budaya yang diberikan oleh Pemerintah Daerah kepada orang dan lembaga/badan serta orang asing dan lembaga/badan asing berdasarkan rekomendasi dari pemilik budaya. Dengan demikian, rekomendasi dari pemilik budaya kepada orang dan lembaga/badan serta orang asing dan lembaga/badan asing menjadi salah satu syarat agar izin pengelolaan dapat diberikan oleh Pemerintah Daerah.

Huruf c

Cukup jelas.

Huruf d

Cukup jelas.

Huruf e

Cukup jelas.

Pasal 17

Ayat (1)

Yang dimaksud dengan “prosedur nonlitigasi” adalah upaya yang dilakukan melalui pendekatan-pendekatan di luar hukum, seperti konsultasi, negosiasi, mediasi dan konsiliasi.

Ayat (2)

Cukup Jelas.

Ayat (3)

Yang dimaksud dengan “jalur litigasi” adalah prosedur yang sesuai dengan hukum formal yang berlaku di Indonesia.

Pasal 18

Cukup jelas.

Pasal 19

Cukup jelas.

Pasal 20

Cukup jelas.

Pasal 21`

Cukup jelas.

Pasal 22

Cukup jelas.

Pasal 23

Cukup jelas.

Pasal 24

Cukup jelas.

TAMBAHAN LEMBARAN DAERAH KABUPATEN LEMBATA NOMOR 6.



BUPATI LEMBATA
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR
PERATURAN BUPATI LEMBATA
NOMOR 77 TAHUN 2022
TENTANG
PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS BUDAYA
PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, SEKOLAH DASAR, DAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KABUPATEN LEMBATA

BUPATI LEMBATA,

Menimbang

- a. bahwa untuk membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan agar dapat lebih mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, seni, budaya, dan spiritual serta melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan lokal daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pendidikan nasional dan membentuk profil pelajar Pancasila, maka perlu ada mata pelajaran Muatan Lokal;
- b. bahwa dalam rangka memberikan pedoman untuk menerapkan Muatan Lokal sesuai kebutuhan daerah dengan memperhatikan kesesuaian perkembangan peserta didik, keutuhan kompetensi, fleksibilitas dan kebermanfaatan untuk kepentingan nasional, perlu adanya pengaturan mengenai Muatan Lokal di kabupaten Lembata;
- c. bahwa dalam rangka melaksanakan ketentuan Lampiran II Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, perlu menetapkan Peraturan Bupati tentang Pengembangan Kurikulum

Muatan Lokal Berbasis Budaya pada Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Lembata;

Mengingat

- : 1. Undang-Undang Nomor 52 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Lembata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 180, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3901) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2000 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 79, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3967);
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar (Lembaran

11/6/

R

- Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 90, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4863);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 91, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4864);
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 194, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4941), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6058);
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5106) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5106);
 8. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

WdP ✓

R

(Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195);

9. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 87), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 14);
10. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Stándar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 161);
11. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 tentang Stándar isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 169);
12. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Stándar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 383);
13. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Stándar Penilaian Pada Pendidikan

W/K

2

Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 460);

14. Peraturan Daerah Kabupaten Lembata Nomor 1 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintahan yang Menjadi Kewenangan Kabupaten Lembata (Lembaran Daerah Kabupaten Lembata Tahun 2008 Nomor 1 Seri E);

Memperhatikan : Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 262/M/2022 tentang perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. (Kurikulum Merdeka);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN BUPATI LEMBATA TENTANG PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL SENI BUDAYA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, SEKOLAH DASAR, DAN SEKOLAH MENEGAH PERTAMA DI KABUPATEN LEMBATA.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Bupati ini, yang dimaksudkan dengan:

1. Daerah adalah Kabupaten Lembata.
2. Bupati adalah Bupati Lembata.
3. Pemerintah Daerah adalah Bupati sebagai unsur penyelenggara



4. pemerintah daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom.
5. Dinas adalah Perangkat Daerah yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.
6. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, yang diselenggarakan di Kabupaten Lembata.
7. Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.
8. Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
9. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
10. Kurikulum Muatan Lokal adalah Kurikulum yang memuat keragaman potensi daerah berupa lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan seni dan budaya serta kebutuhan daerah untuk dikembangkan pada satuan pendidikan.
11. Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan.
12. Standar Isi adalah kriteria minimal yang mencakup ruang lingkup materi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
13. Evaluasi Pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penerapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.
14. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

15. Standar Isi adalah kriteria minimal yang terdiri dari struktur.
16. kurikulum, pengembangan kompetensi, pengembangan materi dan beban masa studi yang harus dipenuhi dalam pengembangan kurikulum.
17. Bahasa dan Sastra Daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun temurun pada suatu daerah yang akan disampaikan kepada orang lain dan memberi kesadaran kepada pembaca/pendengar tentang kebenaran-kebenaran yang hidup.
18. Kesenian Daerah adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/suku.
19. Kerajinan Tangan adalah kegiatan menciptakan suatu produk atau barang yang dilakukan oleh tangan dan memiliki fungsi pakai atau keindahan sehingga memiliki nilai jual
20. Makanan Lokal adalah makanan asli atau khas daerah dimana dalam proses pengolahannya sangat dikuasai oleh masyarakat dan menjadi salah satu kekayaan budaya.
21. Adat Istiadat adalah kebiasaan berupa nilai, norma, kaidah, dan keyakinan sosial yang tumbuh dan berkembang bersama secara turun temurun yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi tradisi atau ciri khas suatu daerah.
22. Pariwisata Daerah adalah jenis kepariwisataan yang dikembangkan dalam suatu daerah tertentu.
23. Sejarah Kampung/Suku adalah suatu kajian sejarah tentang kejadian-kejadian yang meliputi suatu daerah dengan batasan teritorial dan keragaman budaya.
24. Pembiayaan adalah dukungan pendanaan untuk kebutuhan pengembangan kurikulum muatan lokal.
25. Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

BAB II

Maksud dan Tujuan

Pasal 2

Maksud ditetapkannya Kurikulum Muatan Lokal adalah:

- (1) Memberikan pedoman bagi satuan pendidikan, tenaga pendidik,



- dan tenaga kependidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini,
- (2) Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama dalam pembelajaran muatan lokal.
 - (3) Memberikan bekal Pengetahuan Pendidikan Karakter bagi peserta didik.
 - (4) Mengembangkan kompetensi lulusan minimal yang mampu mengenal dan mewarisi seni dan budaya serta nilai-nilai yang dikandungnya pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu sesuai dengan kondisi dan ciri khas Daerah.
 - (5) Menyiapkan generasi muda yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta tanah air dan bangsa, berjiwa luhur, berbudaya, menjadi teladan, rela berkorban, kreatif dan inovatif serta profesional sesuai nilai-nilai dan norma khas daerah.

Pasal 3

Kurikulum Muatan Lokal bertujuan untuk:

- (1) Memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik.
- (2) Melestarikan dan mengembangkan budaya daerah.
- (3) Mengenal dan mampu mewarisi seni dan budaya lingkungan alam, social, dan spiritual di Daerah.
- (4) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu sesuai dengan ciri khas, potensi, keunggulan dan kearifan lokal.
- (5) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) peserta didik untuk harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga, serta mengenal dan mencintai sumber daya lokal, untuk bisa mengembangkan di masa depannya.
- (6) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Pasal 4

Muatan Lokal dikembangkan berdasarkan prinsip:

- (1) Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik.
- (2) Keutuhan kompetensi.
- (3) Feksibilitas jenis, bentuk dan pengaturan waktu penyelenggaraan.
- (4) Kebermanfaatan untuk kepentingan daerah dalam menghadapi tantangan global.

BAB III
RUANG LINGKUP
PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL

Pasal 5

- (1) Ruang Lingkup Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dapat berupa:
 - a. Bahasa dan Sastra Daerah;
 - b. Kesenian Daerah;
 - c. Kerajinan Tangan Daerah dan Makanan Lokal;
 - d. Adat Istiadat;
 - e. Pariwisata Daerah; dan
 - f. Sejarah.
- (2) Muatan pembelajaran terkait Muatan Lokal berupa bahan kajian terhadap keunggulan dan kearifan Daerah.
- (3) Muatan pembelajaran terkait Muatan Lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran lain dan/atau diintegrasikan ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
- (4) Dalam hal pengintegrasian sebagaimana dimaksud pada ayat (3) tidak dapat dilakukan, muatan pembelajaran terkait Muatan Lokal dapat dijadikan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Pasal 6

Muatan Lokal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dirumuskan dalam bentuk dokumen yang terdiri atas:

- a. capaian pembelajaran;
- b. tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran; dan
- c. modul ajar/buku teks pelajaran.

Pasal 7

- (1) Pengembangan Muatan Lokal dilaksanakan oleh Satuan Pendidikan dan Pemerintah Daerah.
- (2) Pengembangan Muatan Lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh tim pengembang kurikulum lingkup Satuan Pendidikan dan di tingkat Daerah dengan melibatkan unsur komite sekolah/madrasah, dan nara sumber, serta pihak lain yang terkait.

(3) Pengembangan Muatan Lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pasal 8

Muatan Lokal dikembangkan dengan tahapan:

- a. analisis konteks lingkungan alam, sosial, dan/atau budaya.
- b. identifikasi Muatan Lokal;
- c. perumusan capaian pembelajaran untuk setiap jenis Muatan Lokal;
- d. penentuan fase yang sesuai untuk setiap kompetensi dasar;
- e. pengintegrasian capaian pembelajaran ke dalam muatan pembelajaran yang relevan;
- f. penetapan Muatan Lokal sebagai bagian dari muatan pembelajaran atau menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri;
- g. penyusunan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran;
- dan
- h. penyusunan modul ajar/buku teks pelajaran.

Pasal 9

- (1) Tahapan analisis konteks dan identifikasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 dilaksanakan oleh Satuan Pendidikan.
- (2) Satuan Pendidikan mengajukan usulan Muatan Lokal kepada Bupati melalui Dinas Pendidikan.
- (3) Usulan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didasarkan pada hasil analisis konteks dan identifikasi Muatan Lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

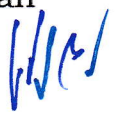
Pasal 10

Perangkat Daerah yang membidangi pendidikan melakukan:

- a. analisis dan identifikasi terhadap usulan Satuan Pendidikan;
- b. perumusan capaian pembelajaran;
- c. penentuan fase yang sesuai untuk setiap capaian pembelajaran;
- dan
- d. Bersama satuan pendidikan menyusun modul ajar/buku teks pelajaran Muatan Lokal.

Pasal 11

- (1) Bupati menetapkan Muatan Lokal sebagai bagian dari muatan pembelajaran atau menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri.



- (2) Penetapan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah dilakukan pengintegrasian capaian pembelajaran ke dalam muatan pembelajaran yang relevan.
- (3) Penetapan Muatan Lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Keputusan Bupati.

BAB IV
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
MUATAN LOKAL

Pasal 12

- 1) Pembelajaran Muatan Lokal dilaksanakan pada Satuan Pendidikan formal dan nonformal jenjang Pendidikan Anak Usia Dini dan jenjang Pendidikan Dasar.
- 2) Jenjang pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. Pendidikan Anak Usia Dini/Taman Kanak-Kanak/ Raudatul Atfal;
 - b. Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiah/Paket A; dan
 - c. Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiah/Paket B.

Pasal 13

- (1) Dalam pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal Satuan Pendidikan memperhatikan sumber daya pendidikan yang tersedia;
- (2) Dalam hal Muatan Lokal ditetapkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, Satuan Pendidikan dapat menambah beban belajar Muatan Lokal paling banyak 2 (dua) jam per minggu.

Pasal 14

Pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal Pemerintah Daerah melalui Dinas Pendidikan melaksanakan koordinasi dengan satuan pendidikan di Kabupaten Lembata serta instansi terkait. 

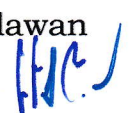
BAB V
MUATAN KURIKULUM MUATAN LOKAL

Pasal 15

Muatan Kurikulum Muatan Lokal, meliputi:

- a. Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah bagi peserta didik yang berada di daerah dengan etnis Kedang dan Lamaholot;
- b. Pendidikan Kesenian Daerah bagi peserta didik yang berada di daerah dengan etnis Kedang dan Lamaholot;
- c. Pendidikan Ketrampilan dan Kerajinan tangan Daerah bagi peserta didik yang berada di Daerah dengan etnis Kedang dan Lamaholot;
- d. Pengetahuan tentang pengolahan makanan lokal bagi peserta didik di Daerah Kedang dan Lamaholot;
- e. Pengetahuan tentang Adat Istiadat;
- f. Pendidikan tentang Wisata Budaya;
- g. Pengetahuan tentang Asal usul/sejarah kampung/suku bagi peserta didik di daerah masing-masing.

Pasal 16

- (1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 a memuat cerita rakyat, syair adat/pantun dan mantra adat.
- (2) Pendidikan Kesenian Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 huruf b memuat tarian daerah, lagu daerah, teater/seni pertunjukan tradisional, permainan tradisional, alat musik tradisional, dan busana daerah.
- (3) Pendidikan Kerajinan tangan daerah dan makanan lokal sebagaimana dimaksud pada pasal 15 huruf c memuat tenun ikat, anyaman, masakan lokal berupa putu dan jagung bese dan lain-lain.
- (4) Pendidikan terkait Adat Istiadat memuat upacara/ritual, rumah adat, penokohan lokal dan benda-benda pusaka.
- (5) Pendidikan terkait Pariwisata Daerah berupa tempat-tempat wisata budaya di Daerah.
- (6) Pendidikan Sejarah memuat tokoh/pahlawan lokal di daerah/Kampung Adat/tempat keramat/situs. 



Pasal 17

- (1) Satuan Pendidikan harus melakukan kajian Materi Kurikulum Muatan Lokal guna menentukan skala prioritas dan ciri khas Satuan pendidikan.
- (2) Skala Prioritas diusulkan oleh Tim Pengembang Kurikulum Muatan Lokal Satuan Pendidikan ke Tim Pengembang Kurikulum Muatan Lokal Tingkat Kabupaten untuk mendapatkan persetujuan dari Dinas.

BAB VI

BAHASA DAN SASTRA DAERAH

Pasal 18

Bahasa dan Sastra Daerah terdiri dari:

- a. Bahasa dan Sastra Daerah etnis Kedang yang meliputi Kecamatan Omesuri dan Buyasuri; dan
- b. Bahasa dan Sastra Daerah etnis Lamaholot meliputi Kecamatan Ile Ape, Ile Ape Timur, Nubatukan, Lebatukan, Atadei, Nagawutung dan Wulandoni.

Pasal 19

- (1) Bahasa dan Sastra Daerah etnis Kedang sebagaimana dimaksud pada pasal 18a meliputi Mantra (Nukung), Pantun (Urisele), Cerita Rakyat berupa Koko Bako dan Leki Bako dan Legenda Batu Tara.
- (2) Bahasa dan Sastra Daerah etnis Lamaholot sebagaimana dimaksud pada pasal 18b meliputi mantra, pantun dan cerita rakyat yang disesuaikan dengan masing-masing komunitas suku.

Pasal 20

Setiap satuan pendidikan menentukan salah satu hari untuk menjadikan Bahasa Daerah sebagai bahasa pengantar. 



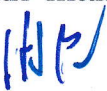
BAB VII
KESENIAN DAERAH

Pasal 21

- (1) Kesenian Daerah Muatan Lokal terdiri atas:
 - a. Kesenian daerah etnis Kedang;
 - b. Kesenian daerah etnis Lamaholot.
- (2) Kesenian Daerah etnis Kedang sebagaimana dimaksud pada ayat 1 huruf a meliputi:
 - a. Tarian Daerah berupa tarian Hamang, tarian Hedung, dan tarian Dani;
 - b. Alat musik tradisional berupa Edang, Tatong, Kong Bawa (Gong Gendang), Peku/Noreng dan Gambus;
 - c. Lagu daerah berupa A'o, Hamang Edang:Elele Lei Moleng dan Bayo Ero';
 - d. Permainan tradisional berupa Huang Kote/Gasing dan Behu Ehu';
 - e. Busana Daerah berupa tenun ikat yang diberi nama nowin ape, wela rian, wela tenapi, wela biti dan dan wela garumba; dan
 - f. Seni Pertunjukan berupa Wata Witeng dan mansa/kantoang;
- (3) Kesenian Daerah etnis Lamaholot sebagaimana dimaksud pada ayat 1 huruf b meliputi:
 - a. Kesenian Daerah Ile Ape dan Ile Ape Timur;
 - b. Kesenian Daerah Nubatukan terdiri atas alat musik Kwekol dan Keneda dan tarian daerah mula besi, urulele, urusele, seda nama, bejo, bati welok, dan seda knasu;
 - c. Kesenian daerah Atadei;
 - d. Kesenian daerah Nagawutung; dan
 - e. Kesenian daerah Wulandoni.

BAB VIII
KERAJINAN TANGAN DAERAH DAN MAKANAN LOKAL

Pasal 22

- (1) Kerajinan tangan dan makanan lokal terdiri atas kerajinan tangan daerah etnis Kedang dan makanan lokal yang memiliki nilai fungsi dan nilai estetika. 



- (2) Kerajinan tangan dan makanan lokal terdiri atas kerajinan tangan daerah etnis Lamaholot dan makanan lokal yang memiliki nilai fungsi dan nilai estetika.

Pasal 23

- (1) Kerajinan tangan muatan lokal sebagaimana dimaksud pada pasal 22 ayat 1 berupa buku dese, edu waya, ora' leteng dan Tea'ang, Hoaq/Sokal, Hoaq Menung/Sokal Lonjong dan Ere.
- (2) Kerajinan tangan muatan lokal sebagaimana dimaksud pada pasal 22 ayat 2 berupa Rasa/Raha/Bliwo, Sokal/Kebala/Kara/Moter, Liwang/Kbala/Kesali, Beweda, Keleka, Woyong/Bwojo/Swoyong, Meteng, Nayuk/Najuk/Brajuk, Kenera, Knera/Kera, Kelokat/Kenata, Sope/Kota Wu'a/Kdese/Giling, Wajak, Nome dan knebi biri.
- (3) Makanan lokal sebagaimana dimaksud pada pasal 22 ayat 1 berupa Lero dan Loe'.
- (4) Makanan lokal sebagaimana dimaksud pada pasal 22 ayat 2 berupa wata knakal/watabreket/kwaru netuk, kebose, putu, oak, mako jawa/kacang merah, kwakat/buah bakau, balam/weo/weu/kalwe'o da tobi kuluk.

BAB IX

ADAT ISTIADAT MUATAN LOKAL

Pasal 24

- (1) Adat Istiadat Muatan Lokal terdiri atas etnis kedang.
- (2) Adat istiadat Muatan Lokal terdiri atas etnis Lamaholot.

Pasal 25

Adat istiadat sebagaimana dimaksud pada pasal 24 ayat 1 terdiri atas:

- sistem kekerabatan Leuwayan, Dolulolong, dan Benihading Leu Pitu;
- rumah adat berupa Ebang, Nuba Nara/Huna Hale
- ritual Adat berupa Poan Kemer; dan
- benda Pusaka berupa bala/gading, kong/gong, dan Nodeng Sau Raya, Dasing, dan Samperaq;

HPJ

R

BAB X
PARIWISATA DAERAH

Pasal 26

- (1) Pariwisata Daerah Kedang terdiri atas desa Kalikur dan makam Raja Riang Bara, Oba dan Situs Budaya berupa Kora-kora, tiu Lewang/Tanjung Keramat, Uhe Dolu, Gerok Tubar, Liang Utuq dan LeaQ Mareng.
- (2) Pariwisata Daerah Lamaholot terdiri atas Karun Atakore, penangkapan ikan paus, soit nale dan pesta kacang.

BAB XI
SEJARAH KAMPUNG/SUKU

Pasal 27

- (1) Sejarah kampung/suku yang beretnis Kedang berasal dari turunan Piraq Etoq dan Aliuroba.
- (2) Sejarah kampung/suku yang beretnis Lamaholot berasal dari Awololong.

BAB XII
EVALUASI KURIKULUM DAN HASIL BELAJAR

Pasal 28

- (1) Dinas wajib melakukan monitoring dan evaluasi keterlaksanaan muatan lokal pada satuan pendidikan.
- (2) Monitoring dan evaluasi, sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara berkala.

Pasal 29

Satuan Pendidikan wajib melakukan evaluasi terhadap:

- a. program kurikulum muatan lokal dengan mengkaji sebagian atau seluruh aspek berupa konteks, input, proses, output dan outcome; dan
- b. hasil belajar peserta didik yang mengikuti kurikulum muatan lokal.

BAB XIII
PEMBIAYAAN

Pasal 30

Pembiayaan yang diperlukan untuk pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal untuk Satuan Pendidikan negeri, dapat bersumber dari:

- a. anggaran pendapatan dan belanja melalui RKAS; dan
- b. sumber lain yang sah dan tidak mengikat sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB XIV
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 31

Peraturan Bupati ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.
Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Bupati ini dengan Penempatannya dalam Berita Daerah Kabupaten Lembata.

Ditetapkan di Lewoleba
pada tanggal 5 september 2022

PENJABAT BUPATI LEMBATA, 
MARSIANUS JAWA

Diundangkan di Lewoleba
pada tanggal 5 september 2022

SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN LEMBATA, 


PASKALIS OLA TAPO BALI

BERITA DAERAH KABUPATEN LEMBATA TAHUN 2022 NOMOR

NO	JABATAN	PARAF
1.	Kepala Dinas Pendidikan	
2.	Kepala Bidang Pembinaan SD	
3.	Fungsional Pengembang Penilaian Pendidikan	



BUPATI LEMBATA

INSTRUKSI BUPATI LEMBATA

NOMOR : BU.520/2.984 /D-PKP/IX/2023

TENTANG HIMBAUAN MENGONSUMSI PANGAN LOKAL

BUPATI LEMBATA

Dalam rangka menindaklanjuti Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal; Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43/Permentan/OT.140./10/2009 tentang Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal; Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Timur Nomor 03 Tahun 2011 tentang Aksi Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Provinsi NTT serta Peraturan Bupati Lembata Nomor 04 Tahun 2022 Tentang Aksi Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal Kabupaten Lembata, dengan ini menginstruksikan :

Kepada : 1. Kepala Kepolisian Resor Lembata
2. Perwira Penghubung Kodim 1624/Flotim
3. Para Kepala OPD Pemerintah Kabupaten Lembata
4. Para Camat se-Kabupaten Lembata
5. Para Lurah dan Kepala Desa se-Kabupaten Lembata

Untuk :

KESATU : Diversifikasi pangan atau penganekaragaman konsumsi pangan lokal bertujuan mengantisipasi krisis pangan, penyediaan pangan alternatif, menggerakkan ekonomi dan mewujudkan sumber daya manusia yang sehat dengan sasaran menurunkan ketergantungan konsumsi beras dan menaikkan konsumsi pangan lokal.

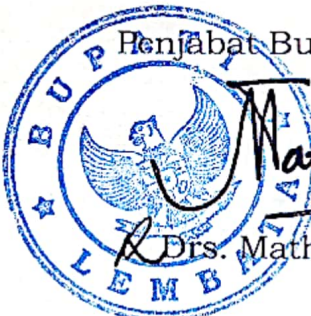
- KEDUA : Kondisi inflasi saat ini menjadi momentum yang tepat untuk mempercepat diversifikasi pangan lokal. Pola konsumsi pangan haruslah diubah, bahwa beras bukanlah menjadi satu-satunya sumber karbohidrat. Untuk pencapaian target Kementerian Pertanian Republik Indonesia dalam upaya penurunan konsumsi beras 7% sampai 2024, maka dihimbau kepada seluruh masyarakat Kabupaten Lembata agar mengkonsumsi pangan lokal setiap hari dengan mengatur pola konsumsi harian (pagi-siang-malam)/ **Everyday No Rice Eat Once**, sedangkan untuk pengelola hotel, restoran, warung makan, kantin, dan pengelola kuliner lainnya wajib menyajikan menu berbahan pangan lokal (tanpa beras dan terigu) selama 2 (dua) hari dalam seminggu (Hari Senin dan Kamis)/ **Two Days No Rice**.
- KETIGA : Salah satu upaya mengurangi konsumsi beras dan terigu serta meningkatkan derajat pangan lokal yakni dengan melakukan advokasi, kampanye, promosi dan sosialisasi tentang konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal pada berbagai tingkatan masyarakat.
- KEEMPAT : Konsumsi pangan lokal yang beragam, bergizi, seimbang dan aman berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, pencegahan stunting dan status gizi, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang.
- KELIMA : Bahwa selain sebagai sumber energi dan protein, pangan lokal juga mempunyai manfaat yang sangat besar terhadap kesehatan manusia, antara lain mengontrol gula darah, mencegah anemia, mencegah kanker, menjaga kesehatan jantung dan mata, meningkatkan kinerja otak, memiliki antioksidan yang tinggi, menurunkan kadar kolesterol dan tekanan darah, meningkatkan kekebalan tubuh, kaya akan serat, meningkatkan kesehatan tulang, dan lain sebagainya.

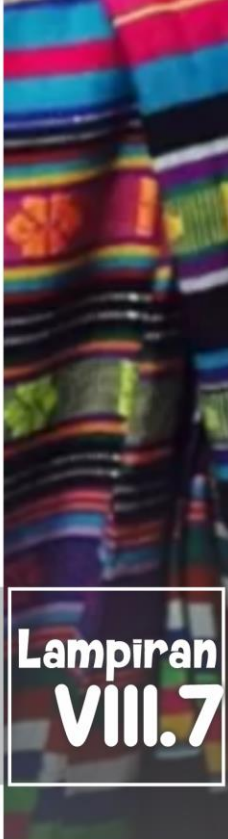
KEENAM : Menyiapkan menu makanan dan snack berbahan pangan lokal seperti shorgum, jagung, kacang-kacangan, umbi-umbian, buah-buahan lokal pada setiap rapat atau kegiatan yang diadakan baik oleh instansi pemerintah maupun lainnya sebagai salah satu bentuk sosialisasi pangan lokal kepada masyarakat.

KETUJUH : Dengan dikeluarkannya Instruksi ini, maka Instruksi Bupati Lembata Nomor : BU.520/1894/D-PKP/VI/2023 tentang Himbauan Mengkonsumsi Pangan Lokal Setiap Hari Senin dan Kamis (*Two Days No Rice*) dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Instruksi ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Lewoleba
pada tanggal 15 September 2023

Penjabat Bupati Lembata, 

Drs. Matheos Tan, M.M



**Peraturan-peraturan Berkaitan Kebudayaan
yang Pernah Ada dan Sudah Tidak Berlaku**

- Peraturan Daerah nomor 9 tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Lembata tahun 2017 -2022 . BAB V VISI, MISI, TUJUAN DAN SASARAN pada penjelasan Visi dan Skenario Pembangunan.
- Surat Keputusan Bupati Lembata Nomor 420 Tahun 2012



**Lampiran
VIII.8**

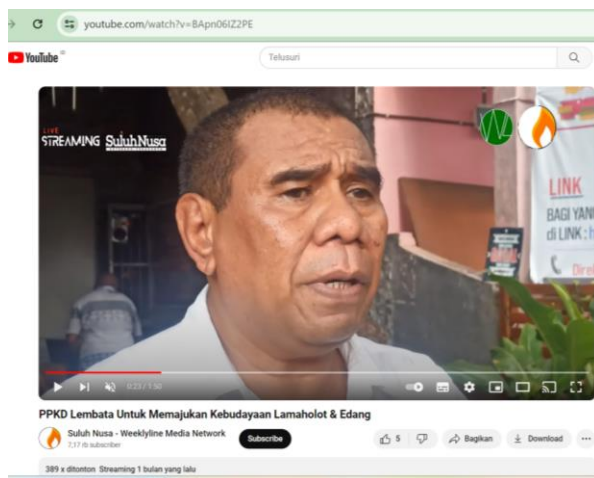
Publikasi dan Pemberitaan Media

Pemberitaan Forum Diskusi Terpumpun

Lewoleba, 22 November 2023



<https://www.youtube.com/watch?v=OoQgsmjiwRc>

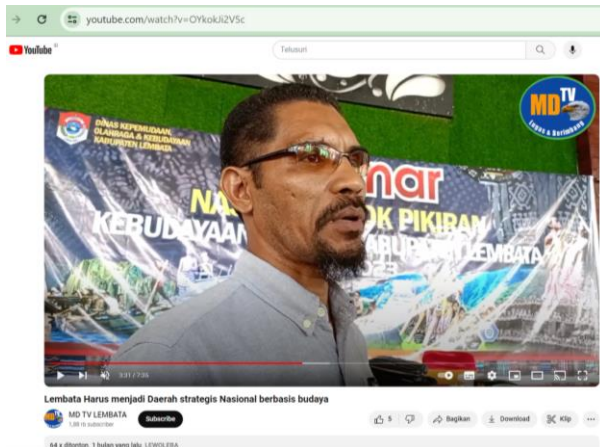


<https://www.youtube.com/live/BApn06IZ2PE?feature=shared>

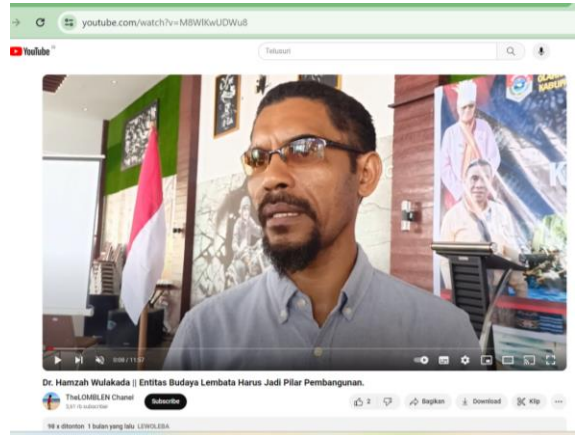


Pemberitaan Forum Terbuka [Seminar Akhir]

Lewoleba, 24 November 2023



<https://www.youtube.com/watch?v=OYkokji2V5c>



<https://www.youtube.com/watch?v=M8WIKwUDWu8>



<https://kupang.tribunnews.com/2023/11/27/doktor-hamzah-wulakada-harap-ada-kebijakan-strategis-nasional-berbasis-budaya-di-lembata>



<https://www.rri.co.id/daerah/468940/kabupaten-lembata-berpotensi-jadi-daerah-strategis-nasional-berbasis-budaya>

